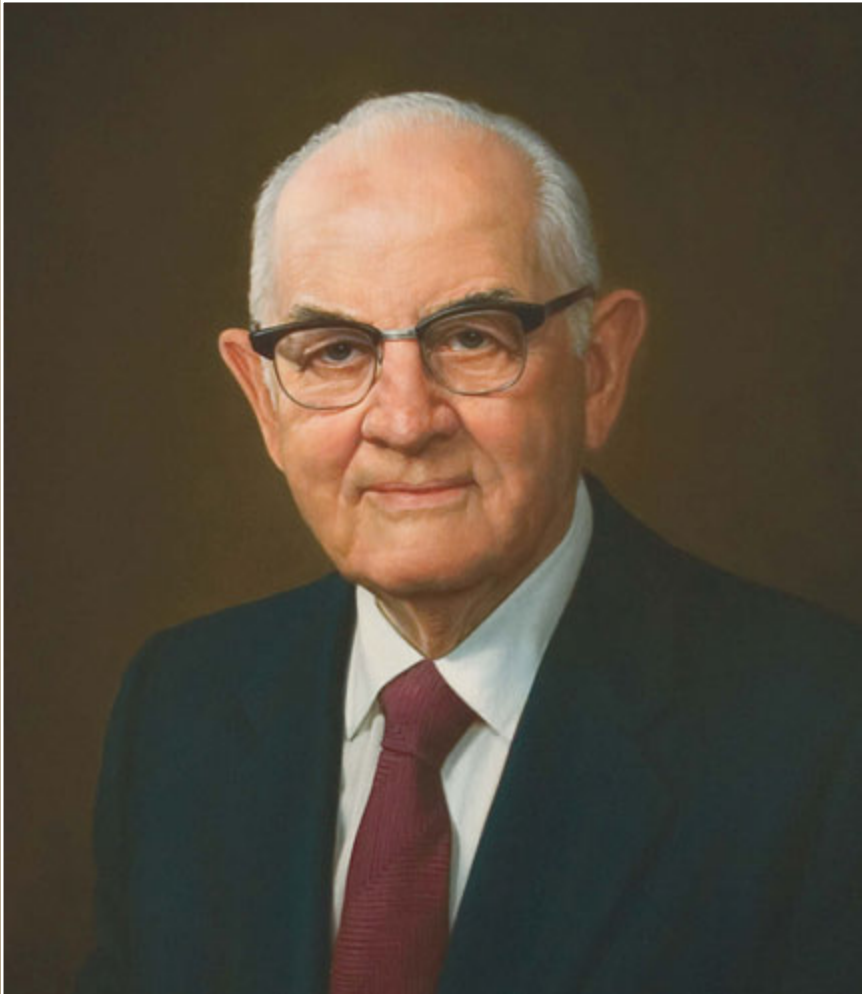




# AJARAN-AJARAN PRESIDEN GEREJA

SPENCER W. KIMBALL





AJARAN-AJARAN PRESIDEN GEREJA  
**SPENCER W. KIMBALL**

Diterbitkan oleh  
Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir  
Salt Lake City, Utah

Komentar dan saran Anda mengenai buku ini akan dihargai. Mohon kirimkan komentar serta saran Anda ke Curriculum Development, 50 East North Temple Street, Room 2420, Salt Lake City, UT 84150-3220 USA. E-mail: [cur-development@ldschurch.org](mailto:cur-development@ldschurch.org)

Mohon cantumkan nama, alamat, lingkungan [cabang], dan wilayah [distrik] Anda. Pastikan untuk menyebutkan judul buku. Kemudian kemukakan komentar dan saran Anda mengenai kekuatan-kekuatan buku tersebut dan bagian-bagian yang dapat diperbaiki.

© 2006 oleh Intellectual Reserve, Inc.

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dicetak di Indonesia

Persetujuan bahasa Inggris: 8/00

Persetujuan penerjemahan: 8/00

Terjemahan dari *Teachings of Presidents of the Church:*

*Spencer W. Kimball*

Indonesian



# Daftar Isi

Judul	Halaman
Pendahuluan . . . . .	v
Ikhtisar Sejarah . . . . .	xi
Kehidupan dan Pelayanan Spencer W. Kimball . . . . .	xv
1 “Kelak Hidup Bersama-Nya” . . . . .	1
2 Tragedi atau Tujuan Akhir? . . . . .	13
3 Yesus Kristus: Juruselamat Saya, Tuhan Saya . . . . .	27
4 Mukjizat Pengampunan . . . . .	41
5 Doa, Paspor Menuju Kekuatan Rohani. . . . .	57
6 Menemukan Tulisan Suci bagi Diri Kita Sendiri . . . . .	72
7 Kesaksian Pribadi . . . . .	84
8 Pelayanan yang Tidak Mementingkan Diri . . . . .	96
9 Mengampuni Sesama dengan Segenap Hati Kita . . . . .	109
10 Membentengi Diri Kita Sendiri terhadap Pengaruh-Pengaruh Jahat . . . . .	125
11 Hidup Hemat: Menerapkan Asas-Asas Kemandirian dan Kesiapan . . . . .	139
12 Integritas . . . . .	151
13 Kepatuhan yang Lahir dari Iman kepada Allah . . . . .	165
14 “Jangan Ada Padamu Allah Lain di Hadapan-Ku” . . . . .	176
15 Kita Hendaknya Menjadi Umat yang Khidmat . . . . .	187
16 Sabat—Hari Kenikmatan . . . . .	201
17 Hukum Kemurnian Akhlak . . . . .	217
18 Pernikahan yang Terhormat, Bahagia, dan Berhasil . . . . .	229
19 Memperkuat Keluarga Kita . . . . .	245
20 Kaum Wanita Gereja . . . . .	258
21 Nabi Joseph Smith . . . . .	271
22 Wahyu: “Melodi yang Berkesinambungan dan Seruan yang Bergemuruh” . . . . .	283
23 Para Gembala Kawan . . . . .	297
24 Membagikan Injil . . . . .	307
Daftar Foto/Lukisan . . . . .	323
Indeks . . . . .	325



*Spencer W. Ambell*



# Pendahuluan

**P**residensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul telah menetapkan seri *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja* untuk membantu Anda memperdalam pemahaman Anda akan Injil yang dipulihkan dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ajaran-ajaran para nabi zaman akhir. Sewaktu Gereja menambahkan jilid pada seri ini, Anda akan membangun sebuah koleksi buku rujukan Injil bagi rumah tangga Anda.

Buku ini menyajikan ajaran-ajaran Presiden Spencer W. Kimball, yang melayani sebagai Presiden Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir dari 30 Desember 1973 hingga 5 November 1985.

---

## Pembelajaran Pribadi

Sewaktu Anda mempelajari ajaran-ajaran Presiden Kimball, carilah ilham dari Roh. Ingatlah janji Nefi: “Orang yang dengan tekun mencari akan menemukan dan rahasia-rahasia Allah akan diungkapkan kepada mereka oleh kuasa Roh Kudus” (1 Nefi 10:19). Mulailah pembelajaran Anda dengan doa, dan teruslah berdoa di dalam hati Anda sementara Anda membaca.

Di akhir setiap bab, Anda akan menemukan pertanyaan dan rujukan tulisan suci yang akan membantu Anda memahami serta menerapkan ajaran-ajaran presiden Kimball. Pertimbangkan untuk mengulasnya sebelum Anda membaca bab tersebut.

Juga pertimbangkan petunjuk-petunjuk berikut:

- Carilah kata-kata dan istilah-istilah kunci. Jika Anda menemukan sebuah kata yang tidak dapat Anda mengerti, gunakanlah kamus atau sumber lainnya untuk lebih memahami artinya.
- Pikirkanlah arti dari ajaran-ajaran Presiden Kimball. Anda mungkin ingin menandai kata-kata dan kalimat-kalimat tertentu yang menyentuh pikiran serta hati Anda.

- Simaklah pengalaman-pengalaman yang Anda miliki yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Presiden Kimball.
- Renungkan bagaimana ajaran-ajaran Presiden Kimball berlaku bagi Anda. Pikirkan tentang bagaimana ajaran-ajarannya berhubungan dengan keprihatinan atau pertanyaan yang Anda miliki. Putuskan apa yang akan Anda lakukan sebagai hasil dari apa yang telah Anda pelajari.

---

### **Mengajar dari Buku Ini**

Buku ini dapat digunakan untuk mengajar di rumah atau di gereja. Petunjuk-petunjuk berikut akan membantu Anda:

#### *Pusatkanlah pada Perkataan Presiden Kimball dan Tulisan Suci*

Tuhan telah memerintahkan agar kita mengajarkan “jangan ... perkataan lain kecuali hal-hal yang telah dituliskan para nabi dan rasul, dan yang diajarkan kepada [kita] oleh Penghibur melalui doa yang lahir dari iman” (A&P 52:9).

Tugas Anda adalah untuk membantu orang lain memahami dan menerapkan Injil melalui ajaran-ajaran Presiden Kimball dan tulisan suci. Janganlah menyingkirkan buku ini atau menyiapkan pelajaran dari bahan lainnya. Gunakan sebagian besar pelajaran untuk membaca ajaran-ajaran Presiden Kimball di dalam buku ini serta membahas makna dan penerapannya.

Imbullah peserta kelas untuk mempelajari bab-babnya sebelum pertemuan hari Minggu dan membawa bukunya ke Gereja. Sewaktu mereka melakukannya, mereka akan lebih siap untuk berperan serta dan untuk saling meneguhkan.

#### *Carilah Bimbingan Rob Kudus*

Sewaktu Anda berdoa untuk memperoleh bantuan dan mempersiapkan diri dengan tekun, Roh Kudus akan membimbing upaya Anda. Dia akan membantu Anda menekankan bagian-bagian dari setiap bab yang akan mendorong orang lain untuk memahami dan menerapkan Injil.

Sewaktu Anda mengajar, berdoalah di dalam hati Anda agar kuasa Roh akan menyertai perkataan Anda dan pembahasan kelas. Nefi berkata, “Apabila seseorang berbicara dengan kuasa

Roh Kudus, kuasa Roh Kudus itu membawanya kepada hati anak-anak manusia” (2 Nefi 33:1; lihat pula A&P 50:13–22).

### *Bersiap untuk Mengajar*

Bab-bab di dalam buku ini telah diatur untuk membantu Anda bersiap untuk mengajar. Juga pertimbangkan petunjuk-petunjuk berikut:

1. *Pelajarilah babnya.* Dengan doa yang sungguh-sungguh pelajarilah bab tersebut agar menjadi mantap dalam pemahaman Anda akan ajaran-ajaran Presiden Kimball. Anda akan mengajar dengan kesungguhan dan kuasa yang lebih besar ketika perkataannya telah memengaruhi Anda secara pribadi (lihat A&P 11:21). Sewaktu Anda membaca, ingatlah selalu kebutuhan dari mereka yang Anda ajar. Anda mungkin ingin menandai bagian-bagian yang Anda rasa akan membantu mereka. Perhatikan subjudul bab yang bercetak tebal. Itu memberikan garis besar dari pokok-pokok bahasan utama di dalam bab tersebut.
2. *Putuskan bagian mana yang digunakan.* Setiap bab memuat lebih dari yang dapat sanggup Anda ajarkan dalam satu jam pelajaran. Daripada berusaha untuk membahas seluruh bab, dengan doa yang sungguh-sungguh pilihlah bagian-bagian yang Anda rasa akan paling membantu bagi mereka yang Anda ajar.
3. *Putuskan cara memperkenalkan pelajarannya.* Untuk menarik minat di awal pelajaran, Anda dapat membagikan pengalaman pribadi atau meminta peserta kelas untuk membacakan sebuah kisah dari awal bab atau melihat gambar di dalam bab itu. Kemudian Anda dapat bertanya, “Apa yang diajarkan oleh kisah (atau gambar) ini mengenai topik bab tersebut?” Pilihan lainnya untuk memulai pelajaran mencakup membaca sebuah tulisan suci atau sebuah kutipan dari dalam bab atau menyanyikan sebuah nyanyian rohani. Gagasan lainnya yang membantu adalah membiarkan peserta kelas mengetahui apa pokok bahasan utama pelajaran itu.
4. *Putuskan cara mendorong pembahasan.* Di sinilah Anda hendaknya menghabiskan sebagian besar waktu pelajaran. Ulaslah kembali saran-saran mengenai memimpin pembahasan yang meneguhkan di halaman ix–x dari buku ini. Anda dapat



menggunakan pertanyaan-pertanyaan dari “Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran” di akhir bab. Anda boleh menyiapkan pertanyaan Anda sendiri. Ajukan pertanyaan yang membantu mereka yang Anda ajar:

- Mencari apa yang diajarkan. Pertanyaan jenis ini membantu peserta kelas menemukan dan mengenal keterangan tertentu dalam ajaran-ajaran Presiden Kimball. Misalnya, setelah mengenali kutipan tertentu, Anda dapat bertanya: “Apa saja kata atau istilah kunci di dalam kutipan ini? Atau “Apa topik dari kutipan ini?”
  - Berpikir tentang artinya. Pertanyaan jenis ini membantu peserta kelas lebih memahami ajaran-ajaran Presiden Kimball. Misalnya, “Mengapa menurut Anda ajaran ini penting?” atau “Pemikiran atau perasaan apa yang Anda miliki tentang kutipan ini?” atau “Apa arti ajaran ini bagi Anda ?“
  - Berbagi pengalaman. Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong peserta kelas untuk menghubungkan apa yang dikatakan Presiden Kimball dengan sesuatu dalam kehidupan pribadi mereka. Misalnya, “Pengalaman apa yang Anda miliki yang berhubungan dengan apa yang dikatakan Presiden Kimball?”
  - Menerapkan apa yang diajarkan. Pertanyaan-pertanyaan ini membantu peserta kelas berpikir tentang cara-cara mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Presiden Kimball. Misalnya, “Apa yang Presiden Kimball imbau untuk kita lakukan? Dengan cara apa kita dapat menerapkan apa yang dikatakannya?”
5. *Memutuskan cara mengakhiri pelajaran.* Anda boleh memilih untuk secara cepat merangkum pelajaran atau meminta satu atau dua peserta kelas untuk melakukannya. Sebagaimana dibisikkan oleh Roh, bersaksilah akan ajaran-ajaran yang telah Anda bahas. Anda mungkin juga ingin mengundang orang lain untuk membagikan kesaksian mereka. Doronglah mereka yang Anda ajar untuk mengikuti bisikan yang telah mereka terima dari Roh Kudus.

Sewaktu Anda bersiap untuk mengajar, Anda mungkin ingin mencari gagasan dalam *Mengajar, Tiada Pemanggilan yang Lebih*

*Mulia* (36123 299), bagian B, bab 14, 16, 28, dan 29; atau di dalam *Petunjuk Mengajar* (34595 299)

### *Mengadakan Pembahasan yang Meneguhkan*

Petunjuk-petunjuk berikut akan membantu Anda mendorong dan mengadakan pembahasan yang meneguhkan:

- Carilah bimbingan Roh Kudus. Dia dapat membisikkan kepada Anda untuk mengajukan pertanyaan tertentu atau untuk menyertakan orang tertentu dalam pembahasan.
- Bantulah peserta kelas berfokus pada ajaran-ajaran Presiden Kimball. Mintalah mereka membaca perkataannya untuk memulai pembahasan dan menjawab pertanyaan. Arahkan kembali pembahasan yang mulai menyimpang dari topik atau yang bersifat spekulatif atau mengundang perdebatan.
- Jika pantas, bagikan pengalaman yang berhubungan dengan ajaran-ajaran dalam bab tersebut.
- Doronglah peserta kelas untuk membagikan pemikiran mereka, mengajukan pertanyaan, atau saling mengajar (lihat A&P 88:122). Misalnya, Anda dapat meminta mereka untuk mengomentari apa yang dikatakan orang lain, atau Anda dapat melemparkan satu pertanyaan kepada beberapa peserta kelas.
- Janganlah takut akan keheningan setelah Anda mengajukan sebuah pertanyaan. Sering kali mereka yang Anda ajar membutuhkan waktu untuk berpikir atau untuk melihat ke dalam buku mereka sebelum mereka membagikan gagasan, kesaksian, dan pengalaman.
- Dengarkan dengan sungguh-sungguh, dan berusaha memahami komentar setiap orang. Nyatakan terima kasih atas peran serta mereka.
- Ketika peserta kelas membagikan beberapa gagasan, pertimbangkan untuk menuliskan gagasan-gagasan tersebut di papan tulis atau meminta orang lain untuk melakukannya.
- Carilah beberapa cara untuk menyertakan peserta kelas dalam pembahasan. Misalnya, Anda dapat meminta mereka membahas pertanyaan dalam kelompok-kelompok kecil atau dengan orang yang duduk di samping mereka.

- Pertimbangkan untuk menghubungi satu atau dua peserta kelas sebelumnya. Mintalah mereka untuk datang ke kelas siap untuk menjawab salah satu pertanyaan yang telah Anda siapkan.
- Janganlah mengakhiri pembahasan yang baik hanya karena Anda ingin menyelesaikan semua bahan yang telah Anda siapkan. Yang paling penting adalah bahwa para peserta kelas merasakan pengaruh Roh dan berkembang dalam tekad mereka untuk menjalankan Injil.

---

### **Keterangan mengenai Sumber-Sumber yang Dikutip dalam Buku Ini**

Ajaran-ajaran Presiden Kimball dalam buku ini merupakan kutipan langsung dari beragam sumber. Kutipan-kutipan ini telah mempertahankan tanda baca, ejaan, penggunaan huruf besar, dan pembagian alinea dari sumber asli kecuali perubahan editorial atau kekeliruan ketik dibutuhkan untuk memperbaiki pembacaan. Untuk alasan ini, Anda mungkin memerhatikan adanya ketidak-konsistenan kecil di dalam naskah.

Juga, Presiden Kimball sering kali menggunakan istilah-istilah seperti *manusia*, *orang*, atau *umat manusia* untuk merujuk kepada semua orang, baik pria maupun wanita. Dia sering kali menggunakan kata ganti *dia* untuk merujuk pada kedua jenis kelamin yang berbeda. Hal ini lazim dalam penggunaan bahasa pada zamannya. Terlepas dari perbedaan antara penggunaan bahasa yang lama dengan yang terkini, ajaran-ajaran Presiden Kimball berlaku bagi wanita dan pria.



# Ikhtisar Sejarah

**B**uku ini bukan sejarah, melainkan kumpulan asas-asas Injil sebagaimana diajarkan oleh Presiden Spencer W. Kimball. Urutan kronologis berikut memberikan latar belakang sejarah singkat dari kehidupannya dan kerangka untuk ajaran-ajarannya. Ikhtisar ini tidak mencantumkan banyak peristiwa berarti baik dalam sejarah gereja maupun dunia. Ikhtisar ini juga tidak mencantumkan banyak peristiwa penting dalam kehidupan pribadi Presiden Kimball, seperti kelahiran anak-anaknya.

- |                  |  |
|------------------|--|
| 28 Maret 1895    | Spencer Woolley Kimball lahir di Salt Lake City, Utah, dari pasangan Andrew Kimball dan Olive Woolley Kimball.   |
| Mei 1898,        | Pindah bersama keluarganya ke Thatcher, Arizona, di mana ayahnya memimpin Wilayah St. Joseph selama 26 tahun berikutnya.   |
| 18 Oktober 1906  | Ibunya meninggal dunia.  |
| Juni 1907        | Ayahnya menikahi Josephine Cluff.  |
| Oktober 1914     | Memulai pelayanan sebagai misionaris penuh-waktu di Misi Central States di Amerika Serikat. Dia telah dipanggil ke Misi Swiss-Jerman tetapi tidak dapat pergi ke sana karena Perang Dunia I. |
| Desember 1916    | Dibebastugaskan dari misi penuh-waktunya. Tidak lama kemudian, kuliah di Universitas Arizona.  |
| 16 November 1917 | Menikahi Camilla Eyring.   |
| 1918             | Dipanggil menjadi juru tulis wilayah di Wilayah St. Joseph. Memasuki bisnis  |

- perbankan sebagai seorang juru tulis dan petugas *teller*.
- 1923 Bergabung dengan Rotary Club, sebuah organisasi pelayanan, dia berpartisipasi selama 20 tahun, termasuk sebagai gubernur distriknya.
- 31 Agustus 1924 Ayahnya meninggal dunia. Kira-kira seminggu kemudian, sebagai bagian dari pengorganisasian kembali presidensi wilayah, Spencer dipanggil sebagai penasihat kedua. Dia ditahbiskan sebagai imam besar oleh Presiden Heber J. Grant, Presiden ke tujuh Gereja.
- 1927 Menjadi presiden manajer di *Kimball-Greenbalgh Realty and Insurance Company*.
- 20 Februari 1938 Dipanggil sebagai presiden Wilayah Mount Graham.
- 7 Oktober 1943 Ditahbiskan sebagai Rasul oleh Presiden Heber J. Grant.
- 1948 Menderita gangguan jantung yang parah dan pulih kembali.
- 1950 Kehilangan suaranya karena gangguan tenggorokan yang parah. Suaranya pulih setelah sebuah pemberkatan keimamatan.
- 1957 Menjalani operasi untuk kanker tenggorokannya; satu setengah pita suaranya diambil.
- 1969 *The Miracle of Forgiveness* [Mukjizat Pengampunan] diterbitkan
- 1970 Menjadi Penjabat Presiden Kuorum Dua Belas Rasul
- 12 April 1972 Menjalani operasi jantung terbuka.

- 7 Juli 1972                      Menjadi Presiden Kuorum Dua Belas Rasul
- 26 Desember 1973            Presiden Harold B. Lee meninggal dunia.
- 30 Desember 1973            Menjadi Presiden Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, dengan Presiden N. Eldon Tanner sebagai Penasihat Pertama dan Presiden Marion G. Romney sebagai Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama.
- 19 November 1974           Menguduskan Bait Suci Washington D.C.
- 3 Oktober 1975                Memulai penyusunan kembali Kuorum Pertama Tujuh Puluh.
- 1976                                Mengawasi penambahan dua wahyu ke dalam Mutiara yang Sangat Berharga. Wahyu-wahyu ini di kemudian hari disertakan dalam Ajaran dan Perjanjian sebagai bagian Joseph Smith—Penglihatan mengenai Kerajaan Selestial dan Joseph F. Smith—Penglihatan mengenai Penebusan Orang yang Telah Meninggal.
- 24 Agustus 1977                Menguduskan Polandia untuk pekerjaan Gereja di masa depan—kunjungan pertama seorang Presiden Gereja di balik apa yang ketika itu disebut Tirai Besi.
- 8 Juni 1978                      Bersama para penasihatnya dalam Presidensi Utama, mengeluarkan sebuah surat yang mengumumkan sebuah wahyu yang menjadikan berkat-berkat keimanan tersedia bagi semua anggota yang layak, tanpa memedulikan bangsa atau warna kulit.
- 30 Oktober 1978                Menguduskan Bit Suci São Paulo Brazil
- 1979                                Mengawasi penerbitan edisi OSZA dari Alkitab versi King James.

- 24 Oktober 1979 Menguduskan Taman Memorial Orson Hyde di Yerusalem.
- 1980 Mengawasi penerapan jadwal pertemuan terkonsolidasi, yang menempatkan pertemuan sakramen, pertemuan imamat lingkungan, pertemuan Lembaga Pertolongan, kelas Remaja Putri, Sekolah Minggu, dan Pratama dalam satu blok selama tiga jam pada hari Minggu daripada dijadwalkan sepanjang minggu.
- 27 Oktober 1980 Menguduskan Bait Suci Tokyo Jepang.
- 17 November 1980 Menguduskan Bait Suci Seattle Washington
- 1981 Mengawasi penerbitan edisi baru gabungan tiga kitab standar [Kitab Mormon, Ajaran dan Perjanjian, Mutiara yang Sangat Berharga], dengan sistem catatan kaki dan indeks yang disempurnakan.
- 23 Juli 1981 Memanggil Presiden Gordon B. Hinckley untuk melayani sebagai penasihat tambahan dalam Presidensi Utama.
- 1981 hingga 1985 Mengawasi pengudusan 17 bait suci.
- 3 Oktober 1982 Judul tambahan untuk Kitab Mormon diumumkan—“Satu Kesaksian Lagi tentang Yesus Kristus.”
- 2 Desember 1982 Mengorganisasi kembali Presidensi Utama, dengan Presiden Marion G. Romney sebagai Penasihat Pertama dan Presiden Gordon B. Hinckley sebagai Penasihat Kedua.
- 1984 Presidensi Area ditetapkan.
- 5 November 1985 Meninggal dunia di Salt Lake City, Utah



# Kehidupan dan Pelayanan Spencer W. Kimball

**P**ada suatu malam musim semi di awal tahun 1900-an, Orville Allen mampir ke rumah Andrew Kimball untuk mengantarkan beberapa buah labu. Sewaktu kedua pria itu menurunkan labu-labunya, mereka mendengar putra Andrew, Spencer, di kandang ternak, bernyanyi-nyanyi sewaktu dia memerah susu sapi. Brother Allen berkata kepada Andrew, “Putra Anda pastilah senang.” Andrew menjawab, “Ya, dia selalu senang. Dia adalah pemuda yang bersih dan patuh dan selalu menuruti apa yang saya minta dia lakukan. Saya telah menguduskannya kepada Tuhan dan kepada pelayanan-Nya. Dia akan menjadi orang yang hebat di Gereja.”<sup>1</sup>

Melalui tahun-tahun persiapan, Spencer akhirnya memang menjadi orang yang hebat. Tuhan “bukan sekadar sedang mempersiapkan seorang pelaku bisnis, atau pemimpin masyarakat, atau pembicara, atau penyair, atau pemusik, atau pengajar—meskipun dia bisa menjadi semua itu. Dia sedang mempersiapkan seorang ayah, seorang bapa bangsa bagi keluarganya, seorang rasul dan nabi, serta seorang presiden bagi Gereja-Nya.”<sup>2</sup>

---

## Pusaka

Keluarga Spencer W. Kimball memiliki akar yang kuat dalam Gereja yang dipulihkan. Kakeknya dari kedua pihak adalah orang-orang terkemuka dalam sejarah awal pekerjaan zaman akhir. Heber C. Kimball dipanggil ke dalam Kuorum Dua Belas Rasul ketika kuorum itu diorganisasi pada tahun 1835. Dia kelak melayani sebagai Penasihat Pertama bagi Presiden Brigham Young selama lebih dari dua dekade dan adalah hamba Tuhan yang setia sepanjang masa pelayanannya. Edwin D. Woolley, kakek Spencer dari pihak ibunya, adalah mantan pengikut sekte



Quaker Pennsylvania yang akhirnya memeluk Injil di zaman Joseph Smith. Dia adalah seorang uskup yang disegani di Lembah Salt Lake. Dia juga melayani dari waktu ke waktu sebagai manajer urusan bisnis pribadi Brigham Young. Keprihatinan Uskup Woolley bagi mereka yang membutuhkan dan tekadnya yang teguh terhadap Injil merupakan warisan yang abadi bagi keturunannya.

Nenek Spencer, Ann Alice Gheen Kimball adalah “seorang wanita yang setia, ... pemalu di tengah masyarakat, tinggi dan berwajah biasa-biasa saja, dengan hati yang lembut bagi mereka yang lemah dan sakit.”<sup>3</sup> Andrew Kimball adalah putranya yang ketiga. Nenek Spencer yang lain, Mary Ann Olpin Woolley, berasal dari Inggris dan menjadi ibu dari sebelas orang anak, dengan Olive sebagai anak keenamnya.

Andrew Kimball menikah dengan Olive Woolley pada tanggal 2 Februari 1882, di Salt Lake City, di mana mereka membina rumah tangga mereka. Kira-kira tiga tahun kemudian, Andrew menerima panggilan untuk meninggalkan rumahnya dan melayani di Misi Wilayah Indian, yang terletak di negara bagian yang dewasa ini dikenal sebagai Oklahoma. Setelah melayani selama setengah tahun sebagai misionaris penuh-waktu, dia kemudian dipanggil untuk memimpin misi tersebut. Meskipun demikian, panggilan barunya memungkinkannya untuk tinggal di rumahnya sendiri, dan dengan demikian selama 10 tahun berikutnya dia menetap di Utah bersama keluarganya sambil memimpin misi melalui surat dan perjalanan ke daerah pelayanannya.

Pelayanan Andrew selama 12 tahun di Misi Wilayah Indian segera diikuti oleh panggilan lainnya, kali ini untuk menetap di Lembah Gila di Arizona bagian tengah-selatan. Di sana dia harus memimpin sebagai presiden wilayah untuk permukiman-permukiman Orang Suci Zaman Akhir di daerah itu, yang diorganisasi sebagai Wilayah St. Joseph. Pada tahun 1898, Andrew dan Olive bersama enam anak mereka (termasuk Spencer yang berusia 3 tahun) mengemas barang-barang rumah tangga mereka dan melakukan perjalanan perpindahan 600 mil ke selatan Salt Lake City.



*Andrew dan Olive Kimball di tahun 1897 bersama anak-anak mereka (dari kiri ke kanan): Ruth, Gordon, Alice, Clare, Spencer (di pangkuan Andrew), dan Delbert.*

---

### Masa Remaja

Spencer Woolley Kimball lahir tanggal 28 Maret 1895, putra keenam dari sebelas anak Andrew dan Olive Kimball.

Mengenang pemandangan Arizona dari masa remajanya, dia menulis, “Tanahnya gersang, namun banyak memberikan hasil melalui tangan para pekerja yang penuh tekad.”<sup>4</sup> Dia lebih lanjut mengingat: “Kami tinggal di peternakan kecil di sisi selatan Thatcher, Arizona. Rumah kami terletak di sudut dengan tanah pertanian terbuka di bagian selatan dan timur. Di belakang rumah terdapat sumur, pompa, kincir angin, sebuah tangki kayu besar untuk persediaan air kami, gudang perkakas, dan agak jauh di belakang, tumpukan kayu yang amat besar. Kemudian ada kandang babi, lapangan berpagar tempat melepas ternak, tumpukan jerami, dan lumbung.”<sup>5</sup>

Spencer mempelajari pelajaran-pelajaran Injil yang berharga sejak dini dari orang tuanya. “Saya ingat sewaktu remaja,” katanya, “berjalan dengan ibu saya menyusuri jalanan berdebu menuju rumah uskup di hari ketika kami sering membayar persepuluh

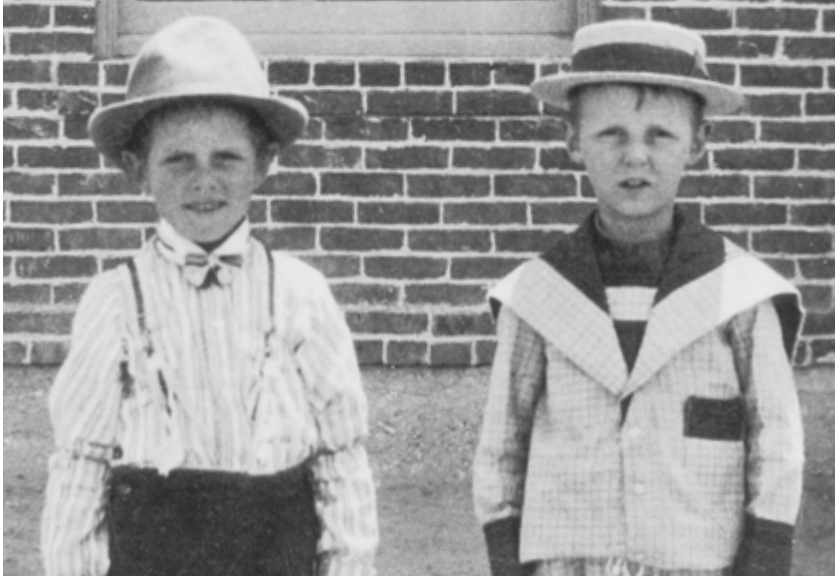
dari hasil ternak dan tanaman kami. Sewaktu kami berjalan, saya berkata, 'mengapa kita membawa telur ke uskup?' Dia menjawab, 'Karena ini adalah telur persepuluhan dan uskup menerima persepuluhan bagi Papa Surgawi.' Ibu saya kemudian mengisahkan bagaimana setiap malam ketika telur-telur dibawa masuk, yang pertama langsung diletakkan dalam keranjang kecil dan yang sembilan berikutnya ke dalam keranjang besar."<sup>6</sup>

Teladan Andrew Kimball mengenai pelayanan yang penuh dedikasi berpengaruh besar terhadap Spencer, yang kelak berkata: "Kesan pertama saya mengenai kerja seorang presiden wilayah datang dari mengamati ayah saya sendiri .... Saya percaya bahwa ayah begitu melayani umatnya sehingga dia menggenapi berkat yang diberikan kepadanya oleh Presiden Joseph F. Smith, yang menjanjikan bahwa orang-orang di Lembah Gila akan 'mencarinya bagaikan anak-anak kepada orang tua.' Meskipun saya yakin saya ketika itu tidak sepenuhnya menghargai teladannya, standar yang ditegakkannya pantas bagi presiden wilayah mana pun."<sup>7</sup>

Keluarga Kimball hidup dengan sederhana. "Kami tidak tahu kami miskin," kenang Spencer. "Kami pikir kami hidup berkecukupan."<sup>8</sup> Pakaian mereka dijahit sendiri dan pakaian bekas yang diturunkan. Makanan mereka sangat mendasar, terdiri dari daging dan hasil tanaman yang ditanam di tanah milik mereka sendiri.

Spencer membantu dengan pekerjaan di sekitar peternakan. "Dahulu saya memompa air dengan tangan untuk menyiram kebun," kenangnya, "dan juga saya belajar pemerah susu sapi, memangkas pohon buah, memperbaiki pagar, dan semua pekerjaan lainnya. Saya memiliki dua orang kakak lelaki yang, saya yakini, mengambil semua pekerjaan yang mudah dan menyisakan untuk saya semua pekerjaan yang sulit. Tetapi saya tidak mengeluh; itu membuat saya menjadi kuat."<sup>9</sup> Mulai ketika dia berusia 9 tahun, Spencer menghafalkan Pasal-Pasal Kepercayaan, Sepuluh Perintah, dan sebagian besar nyanyian rohani dari buku nyanyian rohani Gereja sambil pemerah susu sapi serta memberi minum kuda setiap hari.

Ketika Spencer berusia 11 tahun, ibunya meninggal. Ini merupakan salah satu ujian terbesar dalam awal kehidupannya. Dia



*Spencer W. Kimball muda (kiri)  
bersama seorang teman masa kecilnya, Clarence Naylor.*

bertanya-tanya bagaimana keluarganya bisa melanjutkan kehidupan. “Tetapi saya temukan kemudian,” katanya, “seperti saya temukan berulang kali sesudahnya, bahwa seseorang dapat menanggung hampir segala sesuatu.”<sup>10</sup> Dengan berlalunya waktu, Andrew Kimball menikah kembali, dan Josephine Cluff menjadi ibu tiri Spencer. “Josie,” sebagaimana dia biasa disapa teman-temannya, tidak dapat sepenuhnya mengambil alih tempat Olive dalam kehidupan Spencer, tetapi cara-caranya yang mampu dan sabar menambahkan kestabilan kepada keluarga Kimball.

Semasa mudanya, Spencer bukan saja mempelajari pekerjaan kasar mendasar di tanah yang keras, tetapi juga menimba beberapa keterampilan yang mempersiapkannya untuk memberi pelayanan yang lebih baik dalam hidupnya kemudian. Dia belajar untuk menyanyi dan memimpin lagu serta ditunjuk mejadi pemimpin lagu wilayah di usia 15 tahun. Meskipun dia memiliki jari-jari yang digambarkannya sebagai “pendek dan gempal,”<sup>11</sup> dia menempa dirinya sendiri, belajar membaca musik dan memainkan piano. Dia berkembang hingga dia dapat memainkan nyanyian-nyanyian

rohani dan berperan serta dalam sebuah orkes kecil. Bertahun-tahun kemudian, dia bergantian dengan Penatua Harold B. Lee sebagai pengiring untuk pertemuan mingguan Kuorum Dua Belas Rasul.

Spencer mulai bersekolah sedikit terlambat daripada anak-anak umumnya, sebagaimana dikisahkan dalam cerita berikut: “Ibu Spencer berpikir anak-anak belumlah cukup matang untuk sekolah sampai mereka berusia tujuh tahun, maka ketika Spencer mulai sekolah dia tertinggal satu tahun dari anak-anak lainnya .... Di tengah hari dia biasanya lari sepanjang tiga blok dari sekolah pulang ke rumah untuk memompa air bagi hewan-hewannya, memberi makan babi, dan menyantap makan siangnya. Suatu hari ibunya berkata, ‘Apa yang kamu lakukan di rumah saat istirahat? Ini belum tengah hari.’ Dia berlari kembali ke sekolah dalam kepanikan dan mendapati bahwa teman-teman sekelasnya sudah berada di dalam ruangan setelah waktu istirahat singkat itu. Semua tertawa—kecuali gurunya, yang mengambil kesempatan itu untuk memberi tahu anggota kelas bahwa Spencer lebih maju dari semua siswa lainnya di kelas dua dan akan dinaikkan agar berada bersama anak-anak sebayanya.”<sup>12</sup>

Setelah menyelesaikan sekolah dasar, Spencer masuk Akademi Gila milik Gereja. Di sana dia memperoleh nilai-nilai baik secara konsisten, berperan serta dalam olahraga, dan adalah seorang petugas sekolah.

Spencer juga tumbuh dalam pengalaman Gereja dan memiliki catatan kehadiran yang hampir sempurna. Memenuhi tugas keimamatan merupakan prioritas, sebagaimana digambarkan oleh kisah berikut: “Sebagai bagian dari tugas mereka, para diaken memasang kuda dan kereta setiap bulan sebelum hari puasa dan pergi dari rumah ke rumah untuk mengumpulkan persembahan bagi yang miskin di Gereja. Sesudahnya mereka membawa hasil pengumpulan mereka ke uskup—botol-botol buah, tepung, labu, madu, terkadang uang sejumlah sekitar setengah dolar dalam bentuk recehan. Begitu bersemangatnya Andrew untuk mengajari putranya tentang kewajibannya sehingga tidak sesuatu pun mengganggu tugas pengumpulan Spencer pada hari itu. Kuda dan

kereta keluarga Kimball tidak pernah terlalu sibuk untuk digunakan untuk pekerjaan kuorum diaken. Jika anak lelaki lainnya yang ditugaskan untuk mengumpulkan bersamanya tidak muncul, Spencer pergi sendirian dan menyelesaikan pekerjaan itu.”<sup>13</sup>

Di samping tanggung jawab rumah, sekolah, dan Gerejaanya, Spencer bekerja sebagai sekretaris bagi ayahnya. Andrew menulis banyak surat, kira-kira enam pucuk setiap harinya. Spencer menerima dikte darinya dan kemudian mengetik surat-suratnya.

Pengalaman-pengalaman ini dari kehidupan masa muda Spencer mengajarkannya nilai pekerjaan, pelajaran yang diterapkan dan diajarkannya sepanjang hidupnya. Bertahun-tahun kemudian sebagai seorang Rasul di usianya yang ke-70, dia kadang-kadang memiliki hari-hari ketika dia merasa lelah secara fisik. Mengenai satu hari seperti itu dia menulis: “Saya memulai dengan merasa amat tidak nyaman dan menemukan diri saya sendiri bertanya-tanya apakah saya dapat melalui hari itu, tetapi ... saya tampaknya menjadi terbius dengan pekerjaan saya dan melupakan diri saya sendiri dan hari itu menjadi hari yang baik.”<sup>14</sup>

---

### **Pelayanan Misionaris**

Pada tahun 1914, Spencer lulus dari Akademi Gila, berharap untuk meneruskan ke Universitas Arizona di musim gugur. Namun, di tengah latihan wisuda, Andrew Kimball mengumumkan bahwa Spencer akan dipanggil menjadi misionaris.

Dalam persiapan untuk misinya, Spencer bekerja di Globe, Arizona, sebagai tenaga pembantu pengolahan produk susu. Ini merupakan pengalaman pertamanya hidup di luar permukiman Orang Suci Zaman Akhir di Lembah Gila. Dia menemukan bahwa, tanpa mengompromikan standar pribadinya, dia dapat menyesuaikan diri berada di sekitar orang-orang yang standarnya tidak selalu sama dengan standarnya. Dia dihormati teman-teman sekerjanya. Di akhir musim panas, majikannya yang perokok cerutu dan bukan Orang Suci Zaman Akhir mengadakan sebuah pesta perpisahan bagi Spencer dan memberinya hadiah sebuah jam emas yang diukir.

Dari Oktober 1914 hingga Desember 1916, Spencer melayani sebagai misionaris penuh-waktu di Misi Central States, berkantor pusat di Independence, Missouri. Ini adalah daerah yang sama di mana ayahnya, ibu tirinya, dan salah seorang kakak lelakinya pernah melayani.

Pelayanan penuh-waktu Elder Kimball di ladang misi merupakan suatu masa pertumbuhan. Dia menghadapi tantangan-tantangan jasmani. Presiden misinya mengarahkan para elder untuk mencari makanan dan tempat bernaung dari mereka yang mereka temui. Akibatnya, Elder Kimball menghabiskan banyak malam yang tidak tenang dalam gubuk kecil di hutan-hutan Missouri, berbagi tempat tidur dengan kutu dan serangga sementara nyamuk mendengung di sekitarnya. Ada banyak hari-hari lapar, dan ketika makanan ditawarkan, dia menyantap apa pun yang disajikan di hadapannya.

Mencari simpatisan dari pintu ke pintu merupakan pekerjaan berat, dengan hasil yang terbatas. Sebuah kisah disampaikan mengenai pendekatan tidak lazim yang pernah digunakan Elder Kimball:

“Sementara mencari simpatisan di St. Louis dia melihat adanya piano melalui pintu yang separuh terbuka, dan dia berkata kepada wanita itu, yang baru saja akan menutup pintu di depan hidungnya, ‘Anda memiliki piano yang tampak bagus.’

‘Kami baru saja membelinya,’ ujar wanita itu, ragu.

‘Itu merek Kimball, bukan? Itu juga nama saya. Saya bisa memainkan sebuah lagu untuk Anda yang mungkin ingin Anda dengar.’

Terkejut, dia menjawab, ‘Tentu saja, masuklah.’

Duduk di kursi piano, Spencer bermain dan menyanyikan, ‘O, Bapaku.’

Sepanjang pengetahuan Spencer, dia tidak pernah bergabung dengan Gereja, tetapi itu bukan karena dia tidak berusaha.”<sup>15</sup>

Misi Spencer menegaskan kembali apa yang telah ditanamkan oleh pendidikan orang tuanya di Arizona: iman kepada Tuhan, kerja keras, dedikasi, pelayanan secara diam-diam, dan pengurbanan.



*Camilla Eyring dan Spencer W. Kimball menjelang pernikahan mereka.*

---

### **Pernikahan dan Keluarga**

Pada musim panas 1917, sekitar 7 bulan setelah Spencer Kimball pulang dari misinya, dia melihat sebuah pengumuman di surat kabar setempat. Camilla Eyring, yang pindah ke Lembah Gila pada tahun 1912 bersama keluarganya, akan mengajarkan ekonomi keluarga di Akademi Gila. Sewaktu Spencer membaca dan membaca ulang artikel tersebut, dia memutuskan bahwa kelak dia akan menikahi Camilla Eyring. Secara “kebetulan,” dia bertemu dengannya ketika menunggu di halte bus dekat akademi tersebut dan memulai sebuah pembicaraan. Dia duduk bersamanya di bus, mereka terus berbicara, dan Spencer mendapatkan izin dari Camilla untuk meneleponnya.

Ibu Camilla amat menyukai Spencer Kimball muda. Dia mengundangnya untuk makan malam setiap kali dia bertandang menemui Camilla. Dan Brother Eyring, yang amat ketat sehubungan dengan mutu teman-teman kencan putrinya, juga tidak menyatakan keberatan. Setelah 31 hari, Spencer telah menjadi bagian dari rumah tangga keluarga Eyring. Pasangan itu memutuskan untuk



menikah, namun rencana mereka terkena dampak dari berkecamuknya Perang Dunia I. Spencer diwajibkan untuk tinggal di Thatcher, Arizona, untuk menanti kemungkinan pemanggilan dalam angkatan bersenjata, sehingga mereka tidak dapat melakukan perjalanan panjang ke bait suci di Utah. Mereka akhirnya menikah secara sipil tanggal 16 November 1917, tetapi terus menantikan pemeteraian bait suci sesegera mungkin. Gol tersebut menjadi kenyataan pada bulan Juni berikutnya di Bait Suci Salt Lake.

Spencer dan Camilla akhirnya memiliki empat orang anak: tiga putra dan satu putri (Spencer Le Van, Andrew Eyring, Edward Lawrence, dan Olive Beth). Sebagai orang tua mereka menyediakan sebuah lingkungan yang membuat anak-anak mereka bukan saja merasa dikasihi dan didukung melainkan juga dipercaya untuk membuat keputusan perorangan. Salah seorang putra mereka kemudian mengenang:

“Ketika anak-anak mengadakan pertunjukan di sekolah, Gereja, atau di mana pun, orang tua saya pasti hadir, bahkan dengan pengurbanan pribadi. Mereka selalu memperlihatkan minat dan rasa bangga mereka kepada kami.

“Dalam keluarga kami, ada suatu rasa kebersamaan, bukan kepemilikan. Tanggung jawab utama untuk tindakan-tindakan kami ada di atas diri kami sendiri. Orang tua kami akan mendorong dan menuntun, tetapi tidak memerintah.”

Putra yang sama ini melanjutkan untuk mengatakan mengenai ayahnya:

“Saya tidak mengenal orang lain yang lebih murah hati dalam semangatnya daripada ayah saya. Dia baik hati dan penuh tenggang rasa, bahkan amat sangat hingga hampir menyerupai dosa. Anak-anak cenderung berpikir tentang orang tua mereka sebagai sosok penguasa yang keras, yang tidak tunduk pada kebutuhan biasa. Tetapi saya tahu betapa ayah saya menghargai suatu pujian tulus atau ungkapan penghargaan. Dan tidak ada pernyataan penghargaan atau kasih sayang yang senilai dengan yang datang dari keluarganya sendiri.

Saya tahu bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih memberinya kepuasan—setelah merasa bahwa Tuhan merestui usahanya—

daripada melihat keluarganya sendiri mengikuti teladannya dalam upaya untuk hidup dengan saleh.

Jika saya memiliki pilihan oleh siapa dihakimi pada hari terakhir, tidak ada insan manusia yang akan saya pilih mendahului ayah saya.”<sup>16</sup>

---

### **Kehidupan Profesi, Pemanggilan dalam Gereja, dan Pelayanan Masyarakat**

Dengan Camilla di sisinya dan tanggung jawab keluarga di hadapannya, Spencer memulai kehidupan profesinya sebagai juru tulis bank. Sewaktu tahun demi tahun berlalu, dia pindah dari perbankan ke asuransi jiwa dan pengembangan lahan real estat. Kekacauan ekonomi saat Masa Depresi Besar (1929–1939) menghantam keras bidang bisnis Spencer, namun keluarga itu berhasil mengatasi kesengsaraan tersebut.

Ayah Spencer meninggal dunia di tahun 1924, setelah melayani sebagai presiden wilayah selama hampir tiga dekade. Ketika Presiden Heber J. Grant, Presiden Gereja yang ketujuh, setelahnya mengorganisasi presidensi wilayah itu, Spencer yang berusia 29 tahun dipanggil untuk melayani sebagai penasihat kedua.

Di samping kehidupan keluarga, usaha profesi, dan pelayanan Gerejaanya, Spencer adalah seorang kontributor yang aktif dalam masyarakat. Dia membantu mendirikan stasiun radio setempat yang pertama. Dia aktif sebagai anggota di Rotary Club, sebuah organisasi pelayanan, hingga akhirnya menduduki jabatan sebagai gubernur distrik.

Di tahun 1938 Wilayah St. Joseph dipecah, dan Spencer dipanggil menjadi presiden di Wilayah Mount Graham yang baru. Khawatir bahwa beberapa orang yang akan dipimpinya mungkin memiliki perasaan tidak baik terhadapnya, Spencer dan Camilla mengunjungi siapa saja yang mungkin memiliki perasaan seperti itu untuk “menjernihkan suasana.”<sup>17</sup>

Di bulan September 1941, dalam masa pelayanannya sebagai presiden wilayah, banjir bandang besar menerjang lingkungan masyarakat. Hujan yang terus-menerus menaikkan tinggi air Sungai Gila hingga melimpah ke jalan-jalan di beberapa wilayah permukiman. Rumah dan tanah pertanian tersapu oleh air. Para

penduduk, sebagian besar anggota Gereja, amat membutuhkan bantuan. Mendengar tentang kerusakan itu, Spencer mengisi mobilnya dengan makanan yang diambil dari sumber-sumber Gereja dan pergi menuju kota-kota yang dilanda banjir. Dia mengatur agar pakaian yang kotor dibersihkan. Dia membantu petani mendapatkan pangan untuk ternak mereka. Segera satu truk penuh makanan dan pakaian tiba. Dalam waktu seminggu, mereka yang paling menderita terkena bencana banjir tersebut sudah mulai pulih. Anggota Gereja memperlihatkan kemurahan hati yang tak tertandingi. Spencer mengawasi penilaian kebutuhan dan pendistribusian sumber-sumber. Dalam semua ini, dia terus berhubungan erat dengan Penatua Harold B. Lee dari Kuorum Dua belas Rasul, yang tanggung jawabnya mencakup program kesejahteraan.

---

### **Kerasulan**

Tanggal 8 Juli 1943, Presiden J. Reuben Clark Jr. dari Presidensi Utama menelepon Spencer di rumah. Dia mengatakan bahwa Spencer telah dipanggil untuk mengisi satu di antara dua kursi yang kosong dalam Kuorum Dua Belas Rasul. Terhadap hal ini, Spencer menanggapi, “Oh, Brother Clark! Bukan saya! Yang Anda maksud bukan saya? Pastilah ada kekeliruan. Saya pasti tidak mendengar Anda dengan benar ... itu tampaknya begitu tidak mungkin. Saya begitu lemah dan kecil dan terbatas serta tidak mampu.”<sup>18</sup> Spencer meyakinkan Presiden Clark bahwa hanya bisa ada satu tanggapan terhadap panggilan dari Tuhan, tetapi kesediaannya untuk melayani tidaklah serta-merta mengatasi perasaan ketidakmampuan dan ketidaklayakannya.

Perasaan itu semakin menjadi-jadi dalam beberapa hari berikutnya, sehingga Spencer nyaris tidak tidur. Ketika dia berada di Boulder, Colorado, untuk mengunjungi putranya, dia pergi berjalan-jalan di bebukitan di suatu pagi. Sewaktu dia mendaki semakin tinggi, dia merenungkan besar dan pentingnya jabatan kerasulan itu. Dia tersiksa oleh pikiran bahwa dia mungkin tidak dapat memenuhinya dengan baik, bahwa pemanggilannya mungkin merupakan kekeliruan. Dengan kerangka pikiran seperti itu, dia mendekati puncak bukit yang sedang didakinya,

di mana dia terjatuh dalam doa dan meditasi. “Betapa saya berdoa!” kenangnya. “Betapa saya menderita! Betapa saya meratap! Betapa saya bergumul!” Sewaktu dia menderita seperti itu, sebuah mimpi datang kepadanya mengenai kakeknya Heber C. Kimball dan “pekerjaan besar yang telah dilakukannya.” Kesadaran ini menenangkan hati Spencer. “Sebuah perasaan yakin yang tenang menyelimuti diri saya, keraguan dan pertanyaan sirna. Seolah sebuah beban yang berat telah diangkat. Saya duduk dalam keheningan yang damai mengamati lembah yang indah itu, berterima kasih kepada Tuhan atas kepuasan dan jawaban yang meyakinkan atas doa-doa saya.”<sup>19</sup> Pada tanggal 7 Oktober 1943, di usia 48 tahun, Spencer W. Kimball ditahbiskan sebagai seorang Rasul.

Pelayanan Penatua Kimball dalam Kuorum Dua Belas merentang selama tiga dekade. Selama waktu itu dia banyak melakukan perjalanan, menguatkan para anggota dan membantu pertumbuhan Kerajaan. Dengan penugasan khusus dari Presiden Goerge Albert Smith, Penatua Kimball menaruh minat khusus terhadap keturunan dari Nabi Lehi Kitab Mormon—penduduk asli Amerika Utara, Tengah, dan Selatan. Dia merupakan suara yang elok bagi kepentingan mereka dalam kuorum-kuorum senior Gereja dan di antara keanggotaan pada umumnya. Dia menentang semua pembedaan ras dan penekanan terhadap yang miskin.

Dalam khotbah-khotbahnya, Penatua Kimball dapat menjadi puitis dan berbicara apa adanya. Dia sering berurusan dengan topik-topik peka yang merupakan keprihatinan praktis dari anggota Gereja pada umumnya. Selain sejumlah besar ceramah, dia juga telah menulis buku *The Miracle of Forgiveness* [Mukjizat Pengampunan]. Buku ini muncul dari pengalaman panjang Penatua Kimball sebagai seorang Rasul, menasihati mereka yang telah menyerah terhadap pelanggaran yang serius. Dalam buku itu dia menguraikan harapan Tuhan terhadap diri kita, potensi ilahi kita, serta jalan yang harus kita ikuti untuk bertobat dan mendapatkan keyakinan akan pengampunan ilahi yang utuh. Penatua Kimball memberikan kesaksian kepada para pembaca bahwa Tuhan penuh belas kasihan dan akan mengampuni mereka yang bertobat dengan tulus.



*Kuorum Dua Belas Rasul di tahun 1958. Berdiri, kiri ke kanan: Delbert L. Stapley, Marion G. Romney, LeGrand Richards, Richard L. Evans, George Q. Morris, dan Hugh B. Brown. Duduk, kiri ke kanan: Joseph Fielding Smith, Harold B. Lee, Spencer W. Kimball, Ezra Taft Benson, Mark E. Petersen, dan Henry D. Moyle.*

---

### **Tantangan Kesehatan**

Sepanjang perjalanan kehidupannya, Spencer W. Kimball menderita beragam luka dan penyakit. Dua tantangan kesehatan besar terbentuk dengan jelas dalam tahun-tahunnya sebagai seorang Rasul. Penyakit yang pertama meninggalkan tanda yang tetap pada Penatua Kimball yang tampak setiap kali dia berbicara. Di akhir 1956, dia merasakan keparauan dalam suaranya. Diagnosisnya adalah kanker tenggorokan. Sebuah operasi di bulan Juli 1957 berakhir dalam pengangkatan satu pita suara dan sebagian dari pita lainnya. Sesudahnya, dia mengistirahatkan suaranya untuk memberinya penyembuhan yang sebaik mungkin. Melalui malam-malam tanpa tidur, Penatua Kimball bertanya-tanya apakah dia akan pernah berbicara lagi.

Enam bulan setelah operasinya, para dokter menyatakan bahwa tenggorokan Penatua Kimball telah sembuh. Penatua Boyd K. Packer dari Kuorum Dua Belas Rasul mengisahkan bagaimana Penatua Kimball menggunakan humor untuk memperkenalkan kepada para pendengarnya suara barunya.

“Kemudian tibalah ujiannya. Dapatkah dia berbicara? Dapatkah dia berkhotbah?

Dia pulang ke rumah [ke Arizona] untuk ceramah perdananya .... Di sana, dalam sebuah konferensi Wilayah St. Joseph, ... dia berdiri di mimbar.

‘Saya telah pulang ke sini,’ katanya, ‘untuk berada di antara kerabat saya sendiri. Di lembah inilah saya memimpin sebagai presiden wilayah.’ Mungkin dia berpikir bahwa jika dia gagal, dia akan ada di antara mereka yang paling mengasihinya dan akan memahaminya.

“Terdapat curahan kasih yang besar. Ketegangan dari menit-menit yang dramatis ini mencair ketika dia melanjutkan, ‘Saya harus memberi tahu Anda apa yang terjadi pada saya. Saya pergi ke Timur, dan sementara berada di sana saya jatuh ke tangan para penggorok leher ...’ Setelah itu tidak masalah apa yang dikatakannya. Penatua Kimball sudah kembali!”<sup>20</sup>

Suaranya yang baru itu lembut, dalam, dan penuh wibawa. Suaranya itu, dalam perkataan Penatua Packer, “sebuah suara yang tenang, membujuk, lembut, sebuah suara buatan, suara yang menarik, suara ... yang dikasihi oleh para orang Suci Zaman Akhir.”<sup>21</sup>

Penatua Kimball juga mengalami masalah-masalah jantung yang serius. Setelah menjadi Rasul, dia menderita serangkaian serangan jantung. Di tahun 1972, sewaktu melayani sebagai Penjabat Presiden Kuorum Dua Belas, dia menjalani sebuah operasi berisiko tinggi. Dr. Russell M. Nelson adalah dokter ahli jantung Presiden Kimball kala itu. Di kemudian hari, sebagai anggota Kuorum Dua Belas Rasul, Penatua Nelson mengisahkan apa yang terjadi selama operasi itu: “Saya tidak akan pernah lupa perasaan yang saya miliki ketika jantungnya kembali berdetak, melonjak-lonjak dengan kuasa dan semangat. Pada saat itu, Roh memberi tahu saya bahwa pasien yang istimewa ini akan hidup untuk menjadi nabi Allah di bumi.”<sup>22</sup>

## Presiden Gereja

Pada malam tanggal 6 Desember 1973, Presiden Harold B. Lee, Presiden Gereja yang kesebelas, meninggal secara mendadak. Selaras dengan urutan penggantian kerasulan dalam Gereja, pada tanggal 30 Desember 1973, Spencer W. Kimball, sebagai anggota senior dari Kuorum Dua belas, menjadi Presiden Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir.

Ini menjadi suatu kejutan bagi para anggota Gereja—dan terutama bagi Presiden Kimball. Dia telah ditahbiskan menjadi seorang Rasul dua setengah tahun setelah Harold B. Lee. Karena Presiden Kimball empat tahun lebih tua daripada Presiden Lee dan, tampaknya, dalam kondisi kesehatan yang lebih buruk, Presiden Kimball sepenuhnya mengantisipasi bahwa dia tidak akan hidup untuk menjadi pengganti Presiden Lee. Sebagaimana dikisahnya kemudian: “Saya merasa amat pasti bahwa saya akan meninggal, ketika waktu saya tiba, sebagai presiden dari Kuorum Dua Belas .... Saya mengatakan pada pemakaman Presiden Lee bahwa tidak ada yang berdoa lebih keras daripada Sister Kimball dan saya untuk kesembuhannya ketika dia sedang sakit dan bagi kelanjutannya ketika dia sedang sehat.”<sup>23</sup>

Presiden Kimball didukung oleh para anggota Gereja dalam konferensi umum bulan April 1974. Dia tidak pernah menginginkan jabatan ini, tetapi Tuhan telah memilihnya untuk menjadi nabi, pelihat, dan pewahyu-Nya serta untuk memimpin Gereja dan kerajaan-Nya di bumi.

Sehubungan dengan konferensi umum bulan April tersebut, Presiden Kimball memberikan ceramah mengenai pekerjaan misionaris dalam sebuah pertemuan bagi para pemimpin Gereja. Penatua William Grant Bangerter, yang kelak menjadi anggota Presidensi Tujuh Puluh, adalah seorang wakil regional saat itu dan hadir untuk pertemuan tersebut. Dia kelak mengenang dampak dari perkataan Presiden Kimball.

“Kami menyadari bahwa Presiden Kimball sedang membuka jendela-jendela rohani dan memberikan tanda kepada kami untuk datang serta menatap bersamanya rencana-rencana kekekalan.



*Presiden Spencer W. Kimball, tengah, bersama para penasibatnya dalam Presidensi Utama dari 1973 hingga 1981: Presiden N. Eldon Tanner (kiri) dan Marion G. Romney (kanan).*

Seolah-olah dia membuka tirai yang menutupi maksud tujuan Yang Mahakuasa dan mengundang kami untuk memandang bersamanya tujuan akhir Injil dan visi pelayanannya.

Saya ragu apakah ada orang yang hadir hari itu yang akan pernah melupakan peristiwa tersebut. Saya sendiri jarang membaca kembali ceramah Presiden Kimball tersebut sejak itu, tetapi inti dari apa yang dikatakannya tertoreh sedemikian nyatanya dalam



benak saya sehingga saya dapat melafalkan sebagian besar darinya pada saat ini dari ingatan.

Roh Tuhan berada di atas Presiden Kimball dan Roh itu memancar darinya kepada kami sebagai suatu kehadiran yang nyata, yang sekaligus mengharukan dan mengejutkan. Dia menyingkapkan pandangan kami pada sebuah visi yang agung.”<sup>24</sup>

Ceramah Presiden Kimball pada kesempatan itu menyuarakan tema utama dari pelayanannya sebagai Presiden Gereja:

“Saudara-saudara saya sekalian, saya bertanya-tanya apakah kita melakukan segala yang dapat kita lakukan. Apakah kita puas dalam pendekatan kita untuk mengajar seluruh dunia? Kita sekarang telah mencari jiwa-jiwa selama 144 tahun. *Apakah kita siap untuk memperlebar langkah kita? Untuk memperluas visi kita? ....*

Saya tidak berangan-angan, saudara sekalian, untuk berpikir bahwa ini akan menjadi hal yang mudah tanpa upaya keras atau bahwa itu dapat dilakukan sehari semalam, tetapi saya memiliki iman ini bahwa *kita dapat bergerak maju dan berkembang lebih cepat daripada yang kita lakukan sekarang ....*

... Saya berpikir bahwa jika kita semua memiliki satu pikiran dan satu hati dan satu tujuan bahwa kita dapat bergerak maju serta mengubah citra yang tampaknya adalah bahwa ‘Kita sudah cukup baik. Janganlah kita “mengguncang perahunya.”’<sup>25</sup>

Maka dimulailah suatu dekade pertumbuhan dan perubahan yang menakjubkan. Meskipun pekerjaan misionaris merupakan penekanan awalnya, segera jelaslah bagi keanggotaan Gereja bahwa Presiden Kimball tidak berminat untuk berdiam diri dalam bidang upaya kebenaran apa pun.

### *Pekerjaan Misionaris*

Presiden Kimball berupaya untuk membuka pintu negara-negara bagi pengkhotbahannya Injil. Pemisahan yang disebut “Perang Dingin” antara pemerintahan demokratis dan pemerintahan komunis menghalangi usaha mencari jiwa di banyak negara Eropa dan Asia. Juga, kebijakan Gereja berkaitan dengan penahbisan pada imamat membatasi upaya misionaris di Afrika, bagian-bagian dari Amerika Selatan, dan Kepulauan Karibia. Presiden Kimball

mencari setiap kesempatan untuk memperluas jangkauan geografis Gereja.

Pada saat yang sama, dia menekankan bahwa kesempatan yang lebih besar untuk mengajar negara-negara tersebut bergantung pada kesediaan anggota Gereja untuk merangkul kesempatan-kesempatan tersebut. Bagi para pemuda yang layak dan sepenuhnya siap, pelayanan misionaris bukanlah dipandang sebagai suatu pilihan melainkan sebagai tugas dan kesempatan yang ilahi. Kewajiban ini diimban para pemuda terlepas dari di mana mereka tinggal. Para pemuda juga dapat melayani sebagai misionaris tetapi tidak berada di bawah tuntutan kewajiban yang sama seperti para pemuda. Selain itu, pasangan usia senja pun diimbau untuk melayani dalam balatentara misionaris. Ketika Spencer W. Kimball memulai pelayanannya sebagai Presiden Gereja, 17.000 misionaris penuh-waktu sedang melayani di seluruh dunia. Ketika dia meninggal sekitar 12 tahun kemudian, jumlah tersebut telah meningkat hingga hampir mencapai 30.000. Upaya misionaris yang meningkat itu menghasilkan buah yang berarti: keanggotaan Gereja meningkat dari 3,3 juta menjadi hampir 6 juta jiwa.

Berbicara kepada sekelompok anggota Gereja yang muda di tahun 1975, Presiden Kimball berkata: “Tahukah Anda apa yang telah Tuhan lakukan bagi Anda para remaja putra? Anda adalah pemuda-pemuda yang cakap. Anda tampak kuat dan sejahtera dan bahagia. Siapa yang memberi Anda kesehatan Anda? Siapa yang memberi Anda mata Anda? Siapa yang memberi Anda telinga Anda? Siapa yang memberi Anda suara Anda? Pernahkan Anda memikirkan hal itu? Seseorang pastilah telah menyediakan bagi Anda semua kepemilikan yang tak ternilai ini.”

Kemudian dia menjabarkan pengalamannya melalui operasi tenggorokan dan bagaimana itu menyisakan baginya hanya sebagian dari suaranya. Melanjutkan, dia berkata: “Perkenankan saya bertanya berapa banyak dari Anda bersedia untuk kehilangan suara Anda? Apakah Anda membelinya atau menukarnya dengan sesuatu? Apakah seseorang memberikannya kepada Anda? Apakah Tuhan telah memberi Anda suara agar Anda dapat mengekspresikan diri Anda sendiri? Kalau demikian mengapa Anda tidak pergi ke seluruh dunia dan menceritakan kisah yang

terhebat di dunia, dan memberi tahu orang-orang bahwa kebenaran telah dipulihkan; bahwa Tuhan memiliki kelanjutan nabi dari Adam hingga sekarang; dan bahwa Anda sendiri memiliki kuasa imamat yang kudus, dan bahwa Anda akan meningkatkannya sepanjang hari-hari kehidupan Anda? Beritahukan kepada dunia hal itu! Mereka membutuhkannya!

“Karena itu saya bertanya kepada Anda lagi, siapa yang memberi Anda suara Anda? Mengapa?—hanya supaya Anda dapat bernyanyi atau berbicara atau bersenang-senang dengan orang lain? Atau Dia memberi suara itu kepada Anda agar Anda dapat mengajarkan Injil? ....

Sekarang saya pikir kita sebaiknya masuk ke ladang misi, bukankah demikian?—setiap pemuda yang layak.”<sup>26</sup>

### *Pekerjaan Bait Suci*

Sebagai Presiden Gereja, Spencer W. Kimball mengawasi peningkatan yang berarti dalam pembangunan bait suci. Pada awal pelayanannya, 15 bait suci sedang beroperasi; ketika dia meninggal dunia sekitar 12 tahun kemudian, jumlah itu telah meningkat mencapai 36 buah, lebih dari dua kalinya. Presiden Gordon B. Hinckley, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, bersaksi, “Dorongan kuat dalam pembangunan bait suci ini diberikan oleh Presiden Kimball di bawah wahyu dari Tuhan.”<sup>27</sup>

Mengenai pekerjaan bait suci, Presiden Kimball berkata: “Harinya hampir tiba dan tidaklah terlalu jauh di depan kita ketika semua bait suci di bumi ini akan bekerja siang dan malam .... Akan ada rombongan pekerja siang dan malam bahkan sampai ke titik kelelahan, karena pentingnya pekerjaan itu serta besarnya jumlah orang yang tertidur dalam kekekalan dan yang mendambakan, membutuhkan, berkat-berkat yang dapat datang kepada mereka.”<sup>28</sup>

### *Pemerintahan Gereja*

Selama tahun 1975 dan 1976, Presiden Kimball memimpin suatu pengorganisasian kembali dan perluasan pemerintahan Gereja untuk diselaraskan dengan pertumbuhan Gereja. Sebagai bagian dari dikembangkannya organisasi dan tanggung jawab para Pembesar Umum, Kuorum pertama Tujuh Puluh ditetapkan

dan sampai Oktober 1976 meliputi 39 orang. “Dengan gerakan ini,” Presiden Kimball menjelaskan, “ketiga kuorum Gereja yang memimpin sebagaimana didefinisikan dalam wahyu,—Presidensi Utama, Kuorum Dua Belas, dan Kuorum Pertama Tujuh Puluh,—telah ditegakkan di tempatnya masing-masing sebagaimana telah diwahyukan oleh Tuhan. Ini akan memungkinkan untuk menangani secara efisien beban pekerjaan yang berat dewasa ini dan untuk bersiap bagi perluasan dan percepatan pekerjaan yang terus bertambah, menantikan harinya ketika Tuhan akan kembali untuk mengambil alih pimpinan dari Gereja dan kerajaan-Nya,”<sup>29</sup> Wahyu dari Tuhan ini kepada nabi-Nya sejak itu telah menuntun pada perubahan-perubahan lainnya dalam pemerintahan Gereja sebagaimana dituntut oleh “pekerjaan dalam kebun anggur” (A&P 107:96).

### *Tulisan Suci*

Pada tahun 1976, Presiden Kimball mengarahkan agar dua wahyu, satu kepada Nabi Joseph Smith dan satunya lagi kepada presiden Joseph F. Smith, ditambahkan dalam kumpulan tulisan suci (lihat Joseph Smith—Penglihatan mengenai Kerajaan Selestial, dan Joseph F. Smith—Penglihatan mengenai Penebusan Orang yang Telah meninggal). Di bawah arahan Presiden Kimball, sebuah Alkitab Raja James edisi OSZA diterbitkan di tahun 1979, dan sebuah edisi baru *triple combination* (Kitab Mormon, Ajaran dan Perjanjian, serta Mutiara yang Sangat Berharga) diterbitkan di tahun 1981. Merujuk pada munculnya edisi-edisi kitab standar tersebut, Penatua Boyd K. Packer mengatakan, “Sewaktu generasi-generasi terus bergulir, ini akan dipandang, dalam perspektif sejarah, sebagai pencapaian puncak dalam pelayanan Presiden Spencer W. Kimball.”<sup>30</sup>

Selama masa kepemimpinan Presiden Kimball, tulisan suci juga menjadi landasan dari kurikulum Sekolah Minggu Gereja.

### *Penyederhanaan*

Sewaktu ukuran dan lingkup operasi Gereja meluas, Presiden Kimball dan para pemimpin Gereja lainnya menyadari kebutuhan untuk menyederhanakan beragam program Gereja agar yang paling penting dapat siap tersedia dalam suatu bentuk bagi

mereka di dalam cabang-cabang terbaru seperti juga bagi mereka dalam lingkungan-lingkungan yang telah lama terbentuk. Presiden Kimball berkata:

“Misi Gereja bagi para anggotanya adalah untuk menyediakan asas-asas, program-program, dan imamat yang melaluinya mereka dapat mempersiapkan diri mereka sendiri bagi permuliaan. Keberhasilan kita, secara perorangan dan sebagai Gereja, sebagian besar akan ditentukan oleh seberapa setianya kita berpusat pada menjalankan Injil di dalam rumah tangga. Hanya sewaktu kita melihat dengan jelas tanggung jawab setiap orang serta peranan keluarga dan rumah tangga, dapatlah kita dengan benar memahami bahwa kuorum imamat dan organisasi pelengkap, bahkan lingkungan dan wilayah, ada terutama untuk membantu para anggota menjalankan Injil di dalam rumah tangga. Kemudian kita dapat memahami bahwa umat adalah lebih penting daripada program, dan bahwa program Gereja hendaknya selalu mendukung dan tidak pernah mengalihkan dari kegiatan keluarga yang berpusat pada Injil ....

“Komitmen kita terhadap penghayatan Injil yang berpusat dalam rumah tangga hendaknya menjadi pesan yang jelas dari setiap program imamat dan organisasi pelengkap, mengurangi, di mana dibutuhkan, beberapa dari kegiatan pilihan yang dapat mengalihkan dari fokus yang tepat pada keluarga dan rumah tangga.”<sup>31</sup>

Satu perubahan penting dalam masa pelayanan Presiden Kimball adalah pengenalan jadwal pertemuan blok 3 jam pada hari Minggu. Ini menggabungkan beragam pertemuan tengah minggu dan hari Minggu ke dalam rangkaian pertemuan yang sederhana dan lebih efisien pada hari Minggu. Pengenalan jadwal terkonsolidasi ini di tahun 1980 amat mengurangi penggunaan waktu dan uang oleh para anggota Gereja agar mereka dapat berperan serta dalam keseluruhan program Tuhan.

### *Wahyu mengenai Imamat*

Salah satu perubahan penting yang terjadi dalam masa kepresidenan Spencer W. Kimball adalah wahyu mengenai imamat (lihat *Official Declaration* [Pernyataan Resmi] 2 dalam Ajaran dan Perjanjian edisi Inggris).

Pada tanggal 1 Juni 1978, Presiden Kimball, bersama para anggota lainnya dari Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul, bertemu di ruangan atas di dalam Bait Suci Salt Lake. Presiden Gordon B. Hinckley, yang hadir pada kesempatan itu sebagai anggota dari Kuorum Dua Belas Rasul, kemudian melaporkan:

“Pertanyaan mengenai penyampaian berkat-berkat imamat kepada yang berkulit hitam telah berada dalam benak banyak Pemimpin selama kurun waktu bertahun-tahun. Hal ini berulang kali dibahas kembali oleh para Presiden Gereja. Ini telah menjadi masalah yang amat memprihatinkan bagi Presiden Spencer W. Kimball.

Selama kurun waktu yang cukup panjang dia telah berdoa mengenai pertanyaan yang serius dan sulit ini. Dia telah menghabiskan berjam-jam di ruangan atas tersebut dalam bait suci sendirian berdoa dan bermeditasi.

“Pada kesempatan ini dia mengajukan pertanyaan di hadapan para Pemimpin—para Penasihatnya dan para Rasul. Setelah pembahasan ini kami bergabung dalam doa dalam keadaan yang paling sakral. Presiden Kimball sendiri menjadi pembicara dalam doa tersebut .... Roh Allah hadir di sana. Dan melalui kuasa Roh Kudus datanglah kepada Nabi itu suatu keyakinan bahwa hal yang telah dia doakan adalah benar, bahwa waktunya telah tiba, dan bahwa kini berkat-berkat menakjubkan dari imamat hendaknya disampaikan kepada pria yang layak di manapun terlepas dari garis keturunan mereka.

Setiap orang di dalam lingkaran tersebut, melalui kuasa Roh Kudus, mengetahui hal yang sama.

Itu merupakan kesempatan yang tenang dan agung ....

... Tidak seorang pun dari kami yang hadir pada kesempatan itu masih tetap sama adanya setelah itu. Demikian pula Gereja tidaklah sama sesudahnya.”<sup>32</sup>

Pengumuman mengenai wahyu tersebut dituangkan dalam bentuk sepucuk surat tertanggal 8 Juni 1978 kepada semua pejabat imamat umum dan setempat dalam Gereja: “Setiap pria yang setia, yang layak dalam Gereja boleh menerima imamat kudus, dengan kuasa untuk melaksanakan wewenang ilahinya, dan

menikmati bersama orang-orang yang dikasihinya setiap berkat yang mengalir darinya, termasuk berkat-berkat bait suci” (A&P edisi bahasa Inggris, *Official Declaration 2*).

Presiden Hinckley mengenang: “Surat itu disebarakan ke seluruh Gereja dan ke seluruh dunia. Saya tidak perlu memberi tahu Anda dampak elektrik yang dirasakan baik di dalam Gereja maupun di luar. Ada banyak ratapan, dengan air mata syukur bukan saja dari mereka yang sebelumnya telah ditahan dari imamat dan yang menjadi penerima manfaat langsung dari pengumuman ini, tetapi juga oleh para pria dan wanita Gereja di seluruh dunia yang merasa sebagaimana yang kami rasakan mengenai hal ini.”<sup>33</sup>

Kira-kira tiga bulan kemudian, Presiden Kimball menyatakan, merujuk pada wahyu tersebut: “Salah seorang Pemimpin berkata kemarin bahwa kini telah terjadi salah satu perubahan dan berkat terbesar yang pernah dikenal .... Selain beberapa orang yang selalu ingin bertentangan, orang-orang di dunia telah menerima perubahan ini dengan rasa syukur mereka .... Maka kami amat, amat berbahagia mengenai ini, terutama bagi mereka yang telah tertahan dari berkat-berkat ini sebelumnya.”<sup>34</sup>

### **Kasih bagi Umat dan bagi Pekerjaan Tuhan**

Menggambarkan Presiden Kimball, Penatua Neal A. Maxwell dari Kuorum Dua Belas Rasul berkata: “Ada kehangatan yang mengundang dalam pelayanan pria ini. Pandangan matanya yang penuh kasih namun merasuk, rangkulannya, ciumannya yang kudus, kelembutannya—dirasakan oleh begitu banyak orang—semuanya menciptakan suatu aura yang pantas di sekitar orang ini, bukan aura yang seolah tidak dapat didekati, melainkan aura kehangatan yang istimewa. Kasihnya meliputi semua orang; tidak seorang pun merasa dibedakan. Setiap Pembesar Umum dapat beranggapan bahwa *dia* adalah kesukaan Presiden Kimball, karena dia begitu mengasihi kami masing-masing! Bagaimana mungkin orang berpikiran lain?”<sup>35</sup>

Presiden Kimball memberi tahu para anggota Gereja, “Saya ingin dikenal sebagai seseorang yang mengasihi para saudara dan saudarinya.”<sup>36</sup> Para Orang Suci Zaman Akhir sebaliknya merasakan dan menyatakan kasih baginya, yang karenanya dia



*Presiden Kimball berkata, "Saya ingin dikenal sebagai orang yang mengasibi para saudara dan saudarinya."*

sangat bersyukur. Dia berkata: "Saya selalu memberi tahu orang-orang ketika mereka mengatakan mereka mengasibi saya, 'Nah, itu bagus sekali, karena itu yang membuat saya bertahan hidup.' Dan saya maksudkan itu secara harfiah."<sup>37</sup>

Dengan caranya yang penuh kasih namun penuh tekad, Presiden Kimball mendesak para Orang Suci Zaman Akhir untuk merentang diri mereka sendiri lebih jauh dalam pelayanan kepada Tuhan, mengatasi rasa puas diri, dosa, atau masalah lainnya yang menahan mereka dari bergerak maju. Dalam kehidupannya sendiri, dia melayani sebagai teladan dari pergerakan maju dalam pelayanan Tuhan, tidak peduli apa batu sandungannya.

Penatua Robert D. Hales, ketika itu anggota Kuorum Pertama Tujuh Puluh, berkata mengenai Presiden Kimball: "Dia adalah orang yang bertindak, ditunjukkan oleh tanda sederhana di atas mejanya yang berbunyi, 'Lakukanlah.' ... Teladan dan kasihnya memotivasi mereka yang mengikuti teladannya untuk mencapai gol-gol yang lebih tinggi dan memperlebar langkah mereka menuju kemuliaan."<sup>38</sup>



Dalam sebuah ceramah yang diberikan dalam konferensi umum Oktober 1979, Presiden Kimball menceritakan kisah Perjanjian Lama tentang Kaleb, yang, ketika dihadapkan dengan tantangan sehubungan dengan memasuki tanah perjanjian, berkata, “Berikanlah kepadaku pegunungan [ini]” (Yosua 14:12). Merujuk pada perkataan ini, Presiden Kimball bertutur:

“Inilah perasaan saya bagi pekerjaan ini pada saat ini. Ada tantangan-tantangan besar di depan kita, kesempatan-kesempatan raksasa yang harus dihadapi. Saya menyambut peluang yang menarik itu dan merasa harus berkata kepada Tuhan, dengan rendah hati, ‘Berikanlah kepada saya pegunungan [ini],’ berikanlah kepada saya tantangan-tantangan ini.

Dengan rendah hati, saya memberikan janji bakti saya kepada Tuhan dan kepada Anda, para saudara dan saudari saya yang terkasih, para mitra kerja dalam pekerjaan Kristus yang sakral ini: Saya akan bergerak maju, dengan iman kepada Allah Israel, mengetahui bahwa Dia akan membimbing dan mengarahkan kita, serta menuntun kita, pada akhirnya, menuju pencapaian akan tujuan-tujuan-Nya dan menuju tanah perjanjian kita serta berkat-berkat kita yang dijanjikan ...

Dengan sungguh-sungguh dan tulus saya mengimbuu agar Anda masing-masing mengerahkan janji bakti dan upaya yang sama—setiap pemimpin imam, setiap wanita di Israel, setiap remaja putra, setiap remaja putri, setiap anak lelaki dan perempuan.”<sup>39</sup>

Pada tanggal 5 November 1985, setelah hampir 12 tahun melayani sebagai Presiden Gereja, Spencer W. Kimball meninggal dunia. Pada saat kematiannya, penasihat Presiden Kimball, Presiden Gordon B. Hinckley, menyatakan: “Merupakan hak istimewa dan kesempatan yang besar bagi saya untuk bekerja di sisi Presiden Kimball dalam kendali pekerjaan Tuhan. Pada satu kesempatan saya berusaha untuk memperlambatnya sedikit, dan dia berkata, ‘Gordon, hidup saya adalah seperti sepatu saya—untuk dipakai hingga habis dalam pelayanan.’ Demikianlah dia hidup. Demikianlah dia meninggal. Dia telah berpulang ke dalam penemuan Dia yang bagi-Nya dia melayani sebagai

hamba, yaitu Tuhan Yesus Kristus, mengenai Siapa dia memberikan saksi dan kesaksian.”<sup>40</sup>

### Catatan

1. Lihat Edward L. Kimball dan Andrew E. Kimball Jr., *Spencer W. Kimball* (1977), 196.
2. Boyd K. Packer, “President Spencer W. Kimball: No Ordinary Man,” *Ensign*, Maret 1974, 3.
3. *Spencer W. Kimball*, 12.
4. “The False Gods We Worship,” *Ensign*, Juni 1976, 3.
5. “Friend to Friend,” *Friend*, Januari 1971, 34.
6. “He Did It with All His Heart, and Prospered,” *Ensign*, Maret 1981, 4.
7. Dalam Conference Report, April 1979, hlm. 40; atau *Ensign*, Mei 1979, 99.
8. Dalam *Spencer W. Kimball*, 23.
9. Dalam Conference Report, April 1979, 140; atau *Ensign*, Mei 1979, 99.
10. Dalam *Spencer W. Kimball*, 46.
11. Dalam *Spencer W. Kimball*, 57.
12. Edward L. Kimball dan Andrew E. Kimball Jr., *The Story of Spencer W. Kimball: A Short Man, a Long Stride* (1985), hlm. 16–17.
13. *Spencer W. Kimball*, 56.
14. Dalam *Spencer W. Kimball*, hlm. 376.
15. *Spencer W. Kimball*, 79–80.
16. Edward L. Kimball, dalam Gerry Avant, “As Father, Prophet Made Time Count,” *Church News*, 11 Juni, 1977, 5.
17. *Spencer W. Kimball*, 171.
18. Dalam *Spencer W. Kimball*, 189.
19. Dalam *Spencer W. Kimball*, 195.
20. *Ensign*, Maret 1974, 4.
21. *Ensign*, Maret 1974, 4.
22. “Spencer W. Kimball: Man of Faith,” *Ensign*, Desember 1985, 40.
23. “When the World Will Be Converted,” *Ensign*, Oktober 1974, 3.
24. Dalam Conference Report, Oktober 1977, 38; atau *Ensign*, November 1977, 26–27.
25. *Ensign*, Oktober 1974, 5, 13, 14; penekanan ditambahkan.
26. Dalam Conference Report, Konferensi Area Buenos Aires Argentina 1975, 43–44.
27. Dalam Conference Report, Oktober 1985, hlm. 71; atau *Ensign*, November 1985, hlm. 54.
28. Ceramah yang diberikan saat Priesthood Genealogy Seminar Banquet, Agustus 4, 1977, Archives of The Church of Jesus Christ of Latter-Day Saints, 4–5.
29. Dalam Conference Report, Oktober 1976, 10; atau *Ensign*, November 1976, 9.
30. Dalam Conference Report, Oktober 1982, 75; atau *Ensign*, November 1982, 53.
31. “Living the Gospel in the Home,” *Ensign*, Mei 1978, 101.
32. “Priesthood Restoration,” *Ensign*, Oktober 1988, 70.
33. *Ensign*, Oktober 1988, 70.
34. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 451.
35. “Spencer, the Beloved: Leader-Servant,” *Ensign*, Desember 1985, 12–13.
36. Dalam Conference Report, Oktober 1980, 111; atau *Ensign*, November 1980, 77.
37. Dalam “‘News’ Interviews Prophet,” *Church News*, Januari 6, 1979, 19.
38. Dalam Conference Report, Oktober 1981, 27–28; atau *Ensign*, November 1981, 20.
39. Dalam Conference Report, Oktober 1979, 115–116; atau *Ensign*, November 1979, 79.
40. “He Is at Peace,” *Ensign*, Desember 1985, 41.



*Sebagaimana disarankan oleh Presiden Kimball, bagian refrain dari "Aku Anak Allah" diakhiri dengan kata-kata "Ajar agar 'ku kelak hidup bersama-Nya."*



## “Kelak Hidup Bersama-Nya”

*Satu-satunya jalan kita dapat menemukan sukacita, kebenaran, dan penggenapan adalah dengan hidup selaras dengan rencana Bapa Surgawi.*

### Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

**P**ara anggota Gereja di seluruh dunia menyukai lagu Pratama “Aku Anak Allah,” dengan pesannya yang sederhana namun mendalam mengenai siapa diri kita, mengapa kita berada di bumi, dan apa yang Tuhan janjikan kepada kita jika kita setia. Sister Naomi W. Randall menulis syair lagu itu di tahun 1957, ketika Penatua Spencer W. Kimball masih merupakan anggota Kuorum Dua Belas Rasul. Pada waktu itu, bagian refrain lagu itu diakhiri dengan kata-kata “*Ajar agar ‘ku kelak hidup bersama-Nya.*”

Ketika mengunjungi suatu konferensi wilayah, Penatua Kimball mendengarkan sekelompok anak Pratama menyanyikan lagu “Aku Anak Allah.” Segera setelahnya, dia mengomentari lagu itu dalam sebuah pembicaraan dengan seorang anggota Dewan Umum Pratama. “Saya menyukai lagu anak-anak itu,” katanya, “tetapi ada satu kata yang mengganggu saya. Apakah Sister Randall akan berkeberatan jika kata *know* [ketahui] digantikan dengan kata *do* [lakukan]?”<sup>1</sup>

Sister Randall sepakat untuk mengubah lagu itu. Sekarang bagian refrain itu diakhiri dengan kata-kata ‘Ajar agar ‘ku kelak hidup bersama-Nya.’<sup>2</sup> Perkataan ini mencerminkan sebuah asas yang ditekankan Presiden Kimball sepanjang masa pelayanannya. “Kehidupan Selestial boleh dimiliki oleh setiap jiwa yang mau memenuhi persyaratannya. *Mengetahui* saja tidaklah cukup. Orang harus *melakukan*. Kesalehan amatlah penting dan tata cara adalah perlu.”<sup>3</sup> Dia mengajarkan bahwa Injil adalah “pandangan hidup, rencana keselamatan pribadi, dan didasarkan

pada tanggung jawab pribadi. Itu dibuat untuk manusia, keturunan dari Allah. Manusia adalah Allah dalam bentuk janin [cikal bakal] dan memiliki di dalam dirinya benih-benih keilahian, dan dia dapat, jika dia mau, naik ke puncak yang tinggi.”<sup>4</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

**Dalam kehidupan prafana kita, Bapa Surgawi mengajarkan kepada kita rencana-Nya bagi permuliaan kita.**

Ketika kita berupa makhluk rohani, sudah terbentuk sepenuhnya dan mampu berpikir serta belajar dan memahami bersama-Nya, Bapa Surgawi kita berfirman kepada kita, pada intinya, “Nah, anak-anak-Ku yang terkasih, dalam keadaan roh engkau telah maju sejauh yang mampu engkau capai. Untuk melanjutkan perkembanganmu, engkau membutuhkan tubuh jasmani. Aku bermaksud menyediakan sebuah rencana yang melaluinya engkau dapat melanjutkan pertumbuhanmu. Seperti yang engkau ketahui, seseorang hanya dapat tumbuh melalui mengatasi.”

“Sekarang,” kata Tuhan, “kami akan mengambil berbagai unsur yang ada dan mengaturnya menjadi sebuah bumi, menempatkan di atasnya tanaman dan kehidupan hewani, dan memperkenankan engkau untuk turun ke atasnya. Ini akan menjadi tempat pembuktian dirimu. Kami akan memberimu bumi yang kaya, dilengkapi dengan kelimpahan untuk manfaat dan kenikmatanmu, dan Kami akan melihat apakah engkau akan terbukti setia dan melakukan hal-hal yang diminta darimu. Aku akan membuat perjanjian denganmu. Jika engkau sepakat untuk mengendalikan hasratmu dan terus tumbuh menuju kesempurnaan dan keilahian melalui rencana yang akan Aku sediakan, Aku akan memberimu sebuah tubuh jasmani yang terdiri dari daging dan tulang serta bumi yang subur dan berlimpah, dengan matahari, air, hutan, bijih besi, tanah, dan semua hal lain yang dibutuhkan untuk memberi makanan dan pakaian dan tempat bernaung bagimu serta memberimu setiap kenikmatan yang pantas dan demi kebaikanmu. Di samping ini, Aku akan memungkinkan bagimu untuk pada akhirnya kembali kepada-Ku sewaktu engkau meningkatkan kehidupanmu, mengatasi rintangan dan menghampiri kesempurnaan.”

Terhadap tawaran yang amat murah hati itu, kita sebagai putra dan putri Bapa Surgawi kita menanggapi dengan penuh syukur.<sup>5</sup>

Tuhan dengan jelas menguraikan rencana itu dengan persyaratan dan manfaatnya .... Hak pilihan akan diberikan kepada manusia agar dia dapat membuat pilihan-pilihannya sendiri.

Hidup akan terbagi dalam tiga bagian atau keadaan: prafana, fana, dan baka .... Kinerja dalam keadaan yang satu akan sangat berdampak terhadap keadaan atau keadaan-keadaan berikutnya. Jika seseorang mempertahankan keadaan pertamanya, dia akan diizinkan menuju kehidupan kedua atau fana sebagai masa ujian dan pengalaman selanjutnya. Jika dia meningkatkan keadaan keduanya, pengalaman buminya, kehidupan kekal akan menantinya.<sup>6</sup>

Sementara kita tidak memiliki kenangan akan kehidupan prafana kita, sebelum datang ke bumi kita semua memahami secara pasti tujuan keberadaan kita di sini. Kita akan dituntut untuk memperoleh pengetahuan, mendidik diri kita sendiri, melatih diri kita sendiri. Kita harus mengendalikan keinginan dan hasrat kita, menguasai dan mengendalikan nafsu kita, serta mengatasi kelemahan-kelemahan kita, besar maupun kecil. Kita harus menghapuskan dosa karena peniadaan dan karena pelanggaran, serta mengikuti hukum dan perintah yang diberikan kepada kita oleh Bapa kita ....

Kita juga memahami bahwa setelah suatu kurun waktu yang bervariasi dari beberapa detik hingga beberapa dekade dari kehidupan fana kita akan mati, tubuh kita akan kembali kepada Ibu Pertiwi [tanah] yang darinya kita diciptakan, dan roh kita akan pergi ke dunia roh, dimana kita dapat terus berlatih bagi tujuan akhir kekal kita. Setelah suatu masa, akan ada kebangkitan atau suatu penyatuan kembali tubuh dan roh, yang akan menjadikan kita baka dan memungkinkan pendakian kita yang selanjutnya menuju kesempurnaan dan keilahian. Kebangkitan ini telah disediakan bagi kita melalui pengurbanan Tuhan Yesus Kristus, Pencipta bumi ini, yang telah melaksanakan pelayanan yang tak tertandingi ini bagi kita—suatu mukjizat yang tidak dapat kita lakukan bagi diri kita sendiri. Dengan demikian jalan dibukakan

bagi kebakaan kita dan—jika kita terbukti layak—akhirnya permuliaan dalam kerajaan Allah.<sup>7</sup>

Kita memahami betul sebelum kita datang ke lembah air mata ini bahwa akan ada kedukaan, kekecewaan, kerja keras, darah, keringat, dan air mata; namun terlepas dari itu semua, kita menatap ke bawah dan melihat bumi ini disiapkan bagi kita dan kita berkata pada intinya, “Ya, Bapa, terlepas dari semua hal itu aku dapat melihat berkat-berkat besar yang dapat datang kepadaku sebagai putra atau putri-Mu; dalam mengambil tubuh aku dapat melihat bahwa aku pada akhirnya akan menjadi baka seperti Engkau, bahwa aku boleh mengatasi dampak dari dosa serta disempurnakan, dan karenanya aku bersemangat untuk pergi ke bumi pada kesempatan pertama.” Maka kita pun datang.<sup>8</sup>

---

**Kefanaan adalah waktu untuk mempersiapkan diri untuk bertemu Allah.**

Kita makhluk fana yang sekarang hidup di atas bumi sedang berada dalam *keadaan kedua* kita. Keberadaan kita di sini dalam tubuh fana menegaskan kenyataan bahwa kita telah “mempertahankan” keadaan pertama kita. Bahan roh kita adalah kekal dan ada bersama Allah, tetapi diatur menjadi tubuh-tubuh roh oleh Bapa Surgawi kita. Tubuh roh kita telah melalui periode panjang pertumbuhan dan perkembangan serta pelatihan dan, setelah melalui ujian itu dengan berhasil, akhirnya diterima ke atas bumi ini dan ke dalam kefanaan.

Satu tujuan pasti dari datangnya roh kita ke bumi ini dan menerima keadaan fana adalah untuk memperoleh tubuh jasmani. Tubuh ini tunduk pada semua kelemahan, godaan, kerentanan dan keterbatasan kefanaan, dan harus menghadapi tantangan untuk mengatasi diri sendiri.<sup>9</sup>

Anda dikirim ke bumi ini bukan hanya untuk bersenang-senang atau memuaskan dorongan atau nafsu atau hasrat ... dan menikmati segala yang dunia sebut “kesenangan.”

Anda dikirim ke dunia ini dengan sebuah tujuan yang sangat serius. Anda dikirim ke sekolah, bisa dikatakan, untuk mulai sebagai bayi manusia dan tumbuh mencapai proporsi yang sulit



*“Satu tujuan pasti dari datangnya rob kita ke bumi ini dan menerima keadaan fana adalah untuk memperoleh tubuh jasmani.”*

dipercaya dalam kebijaksanaan, penilaian, pengetahuan, dan kekuatan.<sup>10</sup>

Salah satu kelemahan manusia yang paling parah sepanjang masa adalah penundaan, ketidaksediaan untuk menerima tanggung jawab pribadi *sekarang*. Orang datang ke bumi secara sadar untuk memperoleh pendidikan, pelatihan dan pengembangan diri mereka, dan untuk menyempurnakan diri mereka, tetapi banyak yang telah memperkenankan diri mereka untuk dialihkan dan telah menjadi ... pecandu dari kelambanan mental dan rohani serta dari pencarian kenikmatan duniawi.<sup>11</sup>

Kehidupan fana ini adalah waktu untuk mempersiapkan diri untuk bertemu Allah, yang merupakan tanggung jawab pertama kita. Setelah mendapatkan tubuh kita, yang menjadi tabernakel tetap dari roh kita sepanjang kekekalan, sekarang kita harus melatih tubuh, pikiran, dan roh kita. Maka, yang paling utama adalah kita gunakan kehidupan ini untuk menyempurnakan diri kita, untuk menaklukkan daging, menundukkan tubuh terhadap roh, untuk mengatasi semua kelemahan, untuk mengatur diri agar orang dapat memberikan kepemimpinannya kepada sesama, dan untuk melakukan semua tata cara yang perlu.<sup>12</sup>



## **Injil Yesus Kristus memetakan jalan kita kembali kepada Bapa Surgawi kita.**

Untuk menentukan tujuan akhir yang belum pernah dikunjungi sebelumnya kita biasanya memanfaatkan sebuah peta .... Tuhan Yesus Kristus, Penebus dan Juruselamat kita, telah memberi kita peta—sebuah perangkat hukum dan perintah yang melalui-nya kita dapat memperoleh kesempurnaan dan, pada akhirnya, keilahian. Perangkat hukum dan tata cara ini dikenal sebagai Injil Yesus Kristus, dan ini merupakan *satu-satunya* rencana yang akan mempermuliakan umat manusia. Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir merupakan satu-satunya penyimpan program yang berharga ini dalam segala kegapannya, yang tersedia bagi mereka yang menerimanya.<sup>13</sup>

Tuhan memulihkan kerajaan-Nya di zaman ini, dengan segala karunia dan kuasa serta berkatnya. Gereja mana pun yang Anda ketahui mungkin saja dapat membawa Anda dalam perjalanan panjang, serta membawa bagi Anda sejumlah kedamaian dan kebahagiaan serta berkat, dan mereka dapat membawa Anda menuju tabir dan di sana mereka menjatuhkan Anda. Gereja Yesus Kristus mengangkat Anda di sisi tabir ini dan, jika Anda menjalankan perintah-perintahnya, membawa Anda terus menembus tabir seolah tabir itu tidak ada dan terus sepanjang kekekalan menuju permuliaan.<sup>14</sup>

Injil Yesus Kristus adalah rencana kekal keselamatan. Ini adalah rencana yang dirancang dan diumumkan oleh Allah, Bapa yang Kekal, bagi keselamatan semua yang mau percaya dan patuh.<sup>15</sup>

Agar mencapai tujuan kehidupan kekal dan permuliaan serta keilahian, orang haruslah diterima ke dalam kerajaan melalui pembaptisan, yang dilakukan dengan tepat; orang haruslah menerima Roh Kudus melalui penumpangan tangan dari yang berwenang; orang haruslah ditahbiskan pada imamat oleh pemegang imamat yang berwenang; orang haruslah menerima endowment dan dimeteraikan di dalam rumah Allah oleh seorang nabi yang memegang kunci-kunci atau oleh salah seorang kepada siapa kunci itu telah didelegasikan; dan orang haruslah menjalani

hidup yang saleh, bersih, murni, serta penuh pelayanan. Tidak seorang pun dapat memasuki kehidupan kekal kecuali melalui pintu yang tepat—Yesus Kristus dan perintah-perintah-Nya.<sup>16</sup>

Yesus menyempurnakan kehidupan-Nya dan menjadi Kristus kita. Darah seorang Allah yang berharga telah ditumpahkan, dan Dia menjadi Juruselamat kita; kehidupan-Nya yang disempurnakan diberikan, dan Dia menjadi Penebus kita; Kurban Tebusan-Nya bagi kita memungkinkan kembalinya kita kepada Bapa Surgawi kita.<sup>17</sup>

Manfaat besar dan menakjubkan serta penuh mukjizat dari Kurban Tebusan Juruselamat tidak dapat memiliki dampak penyelamatannya yang penuh terhadap kita kecuali kita bertobat.<sup>18</sup>

Kita begitu bersyukur bahwa Bapa Surgawi telah memberkati kita dengan Injil pertobatan. Itu adalah inti dari semua yang menjadikan rencana Injil. Pertobatan adalah hukum pertumbuhan Tuhan, asas perkembangan-Nya, dan rencana-Nya bagi kebahagiaan. Kita amatlah bersyukur bahwa kita memiliki janji-Nya yang pasti bahwa di mana ada dosa dan kekeliruan, itu dapat diikuti dengan pertobatan yang tulus dan memadai yang kemudian akan diganjar dengan pengampunan.

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu,” firman Tuhan (Matius 11:28).

Hal mulia dari segala masalah pertobatan ini adalah bahwa tulisan suci sama penuhnya dengan jaminan Tuhan bahwa Dia akan mengampuni seperti juga penuh dengan perintah-Nya bagi kita untuk bertobat, untuk mengubah hidup kita dan membawanya ke dalam keselarasan penuh dengan ajaran-ajaran-Nya yang amat baik.

Allah adalah baik. Dia ingin mengampuni. Dia ingin kita menyempurnakan diri kita dan memegang kendali atas diri kita sendiri. Dia tidak ingin Setan dan orang lain mengendalikan hidup kita. Kita harus belajar bahwa menaati perintah-perintah Bapa Surgawi kita mewakili *satu-satunya* jalan menuju kendali penuh atas diri kita, *satu-satunya* jalan untuk menemukan sukacita, kebenaran, dan penggenapan dalam kehidupan ini dan dalam kekekalan.<sup>19</sup>



*“Yesus menyempurnakan kehidupan-Nya dan menjadi Kristus kita .... Kurban Tebusan-Nya bagi kita memungkinkan kembalinya kita kepada Bapa Surgawi kita.”*

Rumah harta kebahagiaan dibukakan bagi mereka yang menjalankan Injil Yesus Kristus dalam kemurnian dan kesederhanaannya .... Jaminan akan kebahagiaan tertinggi, kepastian akan kehidupan yang berhasil di sini dan permuliaan serta kehidupan kekal sesudahnya, datang kepada mereka yang merencanakan untuk menjalankan kehidupan mereka dalam keselarasan yang mutlak dengan Injil Yesus Kristus—dan kemudian secara konsisten mengikuti jalan yang telah mereka tentukan.<sup>20</sup>

---

**Hanya yang gagah berani dan setia  
yang akan dipermuliakan.**

Jika kita teguh dan setia, kita akan bangkit, bukan saja dalam kebakaan tetapi ke dalam kehidupan kekal. Kebakaan adalah hidup selamanya dalam sebuah kerajaan yang ditentukan. Kehidupan kekal adalah mendapatkan permuliaan dalam surga tertinggi dan hidup dalam unit keluarga.<sup>21</sup>

Suatu hari seorang pria mengatakan, satu-satunya yang tidak disukainya mengenai Gereja Mormon adalah bahwa Gereja itu mengaku adalah satu-satunya yang melaluinya seseorang dapat

diselamatkan. Saya berkata, “Ah, tidak, kami tidak membuat pengakuan seperti itu. Kami mengatakan bahwa setiap penganut agama yang baik dan setiap orang baik yang bukan penganut agama akan diselamatkan tetapi ada tingkatan-tingkatan keselamatan ....”<sup>22</sup>

Mereka yang hidup menurut cara-cara dunia akan pergi ke kerajaan telestial yang kemuliaannya seperti bintang.

Mereka yang telah hidup wajar dan benar dan yang telah menjalani kehidupan yang pantas dan baik akan pergi ke kerajaan terestrial yang kemuliaannya adalah seperti bulan.

Mereka yang telah percaya kepada Kristus, yang telah menyangkal dunia, yang telah mengambil Roh Kudus sebagai penuntun mereka dan bersedia meletakkan segala milik mereka di atas altar, mereka yang telah menaati perintah-perintah Allah—mereka akan pergi ke kerajaan selestial yang kemuliaannya adalah seperti matahari.<sup>23</sup>

Jalan kehidupan ditandai dengan jelas sesuai dengan tujuan ilahi, peta Injil Yesus Kristus disediakan bagi orang-orang yang melakukan perjalanan, tujuan akhir kehidupan kekal ditetapkan secara jelas. Pada tujuan akhir tersebut Bapa kita menantikan dengan penuh harap, ingin segera menyambut anak-anak-Nya yang kembali. Sayangnya, banyak yang tidak akan sampai.<sup>24</sup>

Mengapa hanya beberapa yang akan mencapai permuliaan dalam kerajaan selestial? Bukan karena itu tidak tersedia bagi mereka, bukan karena mereka tidak tahu mengenai ketersediaannya, namun karena mereka tidak mau mengerahkan upaya untuk membentuk hidup mereka dan menjadikannya seperti kehidupan Juruselamat serta menetapkannya sedemikian baiknya sehingga tidak ada penyimpangan sampai akhir.<sup>25</sup>

Ada ... banyak anggota Gereja yang santai dan sembrono serta yang terus-menerus menunda. Mereka menjalankan Injil secara seadanya dan tidak dengan pengabdian. Mereka telah memenuhi beberapa persyaratan namun tidak gagah berani. Mereka tidak melakukan kejahatan besar tetapi hanya gagal untuk melakukan hal-hal yang diminta—hal-hal seperti membayar persepuluhan, menjalankan Kata-Kata Bijaksana, mengadakan doa keluarga, berpuasa, menghadiri pertemuan, melayani ....

... Tuhan tidak akan menerjemahkan harapan dan hasrat serta niat baik seseorang ke dalam perbuatan. Kita masing-masing harus melakukannya bagi dirinya sendiri ....

Hanya yang gagah berani akan dipermuliakan dan menerima tingkat kemuliaan tertinggi, karenanya “banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih” (A&P 121:40). Sebagaimana dinyatakan Juruselamat, “... sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan dan sedikit orang yang mendapatkannya.” Dan sebaliknya, “... lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya” (Matius 7:13,14).

Memang benar bahwa banyak Orang Suci Zaman Akhir, setelah dibaptiskan dan ditetapkan sebagai anggota Gereja, dan beberapa bahkan telah menerima endowmen dan telah menikah serta dimeteraikan di dalam bait suci, merasa bahwa mereka karenanya dijamin mendapatkan berkat-berkat permuliaan dan kehidupan kekal. Tetapi tidaklah demikian halnya. Ada dua persyaratan dasar yang harus dipenuhi setiap jiwa atau dia tidak akan dapat memperoleh berkat-berkat besar yang ditawarkan. Dia *harus* menerima tata cara-tata cara dan dia *harus* setia, mengatasi kelemahan-kelemahannya. Karenanya, tidak semua yang mengaku sebagai Orang Suci Zaman Akhir akan dipermuliakan.

Tetapi bagi para orang Suci Zaman Akhir yang gagah berani, yang memenuhi persyaratan dengan setia dan sepenuhnya, janji-janjinya mulia melampaui yang bisa dibayangkan.

“Kemudian mereka akan menjadi allah karena mereka tidak mempunyai akhir; karena itu mereka akan menjadi kekal untuk selama-lamanya, karena mereka berlangsung terus-menerus, kemudian mereka akan menjadi di atas segalanya, karena segalanya akan tunduk kepada mereka. Kemudian mereka menjadi allah, karena mempunyai segala kekuasaan dan para malaikat akan tunduk kepada mereka” (A&P132:20).<sup>26</sup>

Ketika orang menyadari kebesaran, kekayaan, kemuliaan dari “segalanya” itu yang Tuhan janjikan untuk diberikan kepada umat-Nya yang setia, maka sepadanlah harga yang harus dibayarkan dalam bentuk kesabaran, iman, pengurbanan, keringat, dan air

mata. Berkat-berkat kekekalan yang tercakup dalam “segalanya” ini mendatangkan kepada manusia keabadian dan hidup yang abadi, pertumbuhan kekal, kepemimpinan ilahi, peningkatan kekal, kesempurnaan, dan bersamanya, keallahan.”<sup>27</sup>

## Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Ulaslah alinea ketiga di halaman (2) dan alinea penuh ketiga di halaman (3), di mana Presiden Kimball menjabarkan tanggapan prafana kita terhadap rencana Bapa Surgawi. Menurut Anda mengapa kita menanggapinya demikian?
- Ulaslah alinea alinea kelima di halaman 4 dan alinea kelima di halaman 5. Apa yang Anda lakukan untuk menemukan kenikmatan dalam kehidupan tanpa kehilangan pandangan akan “tujuan [Anda] yang ... serius”?
- Pelajarilah ajaran Presiden Kimball mengenai tujuan kefaanaan pada halaman 4–5. Dalam pengertian ajaran-ajaran ini, menurut Anda mengapa penundaan merupakan “salah satu kelemahan manusia yang paling serius”? Bagaimana kita dapat mengatasi kecenderungan ini?
- Presiden Kimball mengajarkan bahwa Injil Yesus Kristus adalah bagaikan sebuah peta yang menuntun kita menuju permuliaan (halaman 5–8). Renungkan di mana Anda berada dalam perjalanan ini dan apa yang dapat Anda lakukan untuk terus maju.
- Menurut Anda apa artinya gagah berani dalam Injil? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 8–11 dan kisah di halaman 1). Mengapa keanggotaan Gereja dan pengetahuan akan Injil tidak cukup untuk memastikan permuliaan dalam kerajaan selestial?

*Tulisan Suci Terkait:* Yakobus 1:22; Alma 34:30–41; 3 Nefi 27:13–22; A&P 76:50–93; Abraham 3:22–26

**Catatan**

1. Dalam Robert D. Hales, "Friend to Friend: I Am a Child of God," *Friend*, Maret 1978, 9.
2. *Buku Nyanyian Robani*, no. 144.
3. Dalam Conference Report, April 1964, 94; atau *Improvement Era*, Juni 1964, 496.
4. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 28.
5. "Absolute Truth," *Ensign*, September 1978, 5.
6. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 4.
7. *The Miracle of Forgiveness*, 5–6.
8. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 31.
9. *The Miracle of Forgiveness*, 5.
10. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 31.
11. *The Miracle of Forgiveness*, 7.
12. "Beloved Youth, Study and Learn," dalam *Life's Directions* (1962), hlm 177–178.
13. *The Miracle of Forgiveness*, 6.
14. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 49–50.
15. Dalam Conference Report, Oktober 1978, 108; atau *Ensign*, November 1978, 71.
16. *The Miracle of Forgiveness*, 6.
17. "President Kimball Speaks Out on Profanity," *Ensign*, Februari 1981, 5.
18. "The Gospel of Repentance," *Ensign*, Oktober 1982, 5.
19. *Ensign*, Oktober 1982, 2.
20. *The Miracle of Forgiveness*, 259.
21. Dalam Conference Report, Oktober 1978, 109; atau *Ensign*, November 1978, 72.
22. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 50.
23. Dalam Conference Report, Oktober 1978, 109; atau *Ensign*, November 1978, 72.
24. *The Miracle of Forgiveness*, 19.
25. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 51–52.
26. *The Miracle of Forgiveness*, 7–8, 9.
27. *The Miracle of Forgiveness*, 311.



## Tragedi atau Tujuan Akhir?

*Ketika kita menghadapi tragedi yang nyata berupa keduakaan, penderitaan dan kematian, kita haruslah menempatkan kepercayaan kita kepada Allah.*

### **Dari Kehidupan Spencer W. Kimball**

Sejak dini di masa kanak-kanaknya, Spencer W. Kimball telah menderita kepedihan yang datang dari kematian orang yang dikasihinya. Ketika dia berusia delapan tahun, adiknya Mary meninggal tak lama setelah kelahirannya. Sebulan kemudian, orang tua Spencer merasakan bahwa Fannie yang berusia 5 tahun, yang telah menderita selama beberapa minggu, akan segera meninggal dunia. Spencer kemudian bercerita tentang hari ketika Fannie meninggal: “Pada hari ulang tahun saya yang kesembilan Fannie meninggal dalam pelukan Ibu. Kami anak-anak semua dibangunkan di awal malam itu untuk ikut hadir. Saya rasanya mengingat pemandangan di ruang tamu kami ..., ibu saya yang terkasih meratap dengan putrinya yang berusia 5 tahun yang tengah sekarat di dalam pelukannya dan kami semua berkerumun mengitarinya.”<sup>1</sup>

Bahkan lebih sulit lagi bagi Spencer muda adalah berita yang diterimanya dua tahun kemudian, ketika dia beserta adik dan kakaknya dipanggil pulang dari sekolah pada suatu pagi. Mereka berlari pulang dan ditemui oleh uskup mereka, yang mengumpulkan mereka di sekitarnya dan memberi tahu mereka bahwa ibu mereka telah meninggal sehari sebelumnya. Presiden Kimball kemudian mengenang: “Itu datang bagaikan petir. Saya berlari dari rumah keluar ke halaman belakang agar bisa berada sendirian dalam deraian air mata saya. Di luar batas penglihatan dan pendengaran orang lain, saya menangis dan menangis terisak-isak. Setiap kali saya mengucapkan kata ‘Ibu’ deraian air mata





*Spencer W. Kimball dan saudara-saudaranya, sekitar dua tahun sebelum adiknya Fannie meninggal. Berdiri, kiri ke kanan: Clare, Ruth, Gordon, dan Delbert. Duduk, kiri ke kanan, Helen, Alice, Fannie, dan Spencer.*

yang baru mengalir sehingga saya merasa air mata saya terkuras habis. Ibu—telah tiada! Tetapi dia tidak mungkin meninggal dunia! Hidup tidak bisa berlanjut bagi kami .... Hati saya yang berusia 11 tahun terasa akan meledak.”<sup>2</sup>

Lima puluh tahun kemudian, Penatua Spencer W. Kimball, ketika itu anggota Kuorum Dua Belas Rasul, mendapati dirinya jauh dari rumah, memulihkan diri setelah operasi besar. Tidak dapat tidur, dia mengenang hari ketika ibunya meninggal: “Saya merasa ingin menangis lagi sekarang ... sewaktu ingatan saya membawa saya kembali ke jalan yang menyedihkan itu.”<sup>3</sup>

Menghadapi kesedihan yang mendalam dari pengalaman-pengalaman serupa itu, Spencer W. Kimball selalu menemukan penghiburan dalam doa dan dalam asas-asas Injil. Bahkan pada masa kanak-kanaknya, dia tahu ke mana harus berpaling untuk menerima kedamaian. Seorang teman keluarga menulis mengenai doa-doa Spencer muda—“betapa kehilangan ibunya amat berat membebani hati kecilnya, namun betapa beraninya dia bergumul dengan kedukaannya itu dan mencari penghiburan dari sumber satu-satunya.”<sup>4</sup>

Dalam masa pelayanannya, Presiden Spencer W. Kimball sering menawarkan kata-kata penghiburan kepada mereka yang meratapi hilangnya orang yang dikasihi. Dia bersaksi akan asas-asas kekal, meyakinkan para Orang Suci bahwa kematian bukanlah akhir dari keberadaan. Berbicara di sebuah pemakaman, dia pernah berkata:

Kita terbatas dalam penglihatan kita. Dengan mata kita, kita dapat melihat hanya beberapa mil saja. Dengan telinga kita, kita dapat mendengar hanya beberapa tahun saja. Kita dikungkung, dikurung, seperti, dalam sebuah ruangan, tetapi ketika terang kita pergi keluar dari kehidupan ini, maka kita melihat melampaui keterbatasan fana ....

“Dinding-dinding runtuh, waktu berakhir serta jarak memudar dan menghilang sewaktu kita pergi ke dalam kekekalan ... dan kita segera masuk ke dalam sebuah dunia besar yang tidak ada keterbatasan duniawi.”<sup>5</sup>

## Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball

---

### **Dalam kebijaksanaan-Nya, Allah tidak selalu mencegah tragedi.**

Surat kabar harian menyerukan judul-judul: “Jatuhnya Pesawat Merenggut 43 Nyawa. Tidak Ada yang Selamat dari Tragedi Pegunungan Itu,” dan ribuan suara bergabung dalam seruan: “Mengapa Tuhan membiarkan hal yang mengerikan ini terjadi?”

Dua mobil bertabrakan ketika satu mobil melaju melewati lampu merah, dan enam jiwa melayang. Mengapa Allah tidak mencegah hal ini?

Mengapa ibu muda itu harus meninggal dunia karena kanker dan meninggalkan kedelapan anaknya tanpa seorang ibu? Mengapa Tuhan tidak menyembuhkannya?

Seorang anak kecil mati tenggelam; seorang anak lain ditabrak. Mengapa?

Seorang pria pada suatu hari meninggal secara mendadak karena penyumbatan pembuluh darah ketika dia tengah menaiki tangga. Tubuhnya ditemukan terbaring kaku di lantai. Istrinya menangis dalam kepedihan, “Mengapa? Mengapa Tuhan melakukan ini terhadap saya? Tidak dapatkah Dia mempertimbangkan ketiga anak saya yang masih kecil yang masih membutuhkan seorang ayah?”

Seorang pemuda meninggal di ladang misi dan orang-orang dengan kritis mempertanyakan: “Mengapa Tuhan tidak melindungi pemuda ini ketika dia tengah melakukan pekerjaan mencari jiwa?”

Seandainya saja saya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan wewenang, tetapi saya tidak dapat. Saya yakin bahwa suatu saat nanti kita akan memahami dan akan didamaikan. Tetapi untuk saat ini kita harus mencari pemahaman sebaik mungkin dalam asas-asas Injil.

Apakah Tuhan yang telah mengarahkan pesawat itu menuju pegunungan untuk melenyapkan nyawa para penumpangnya, atau apakah ada masalah mesin atau kekeliruan manusia?

Apakah Bapa kita di surga yang menyebabkan tabrakan mobil-mobil itu yang merenggut nyawa 6 orang ke dalam kekekalan,

atau apakah itu kesalahan pengemudi yang mengabaikan peraturan keselamatan?

Apakah Allah yang mengambil nyawa ibu muda itu atau mendorong anak tersebut untuk berjalan tertatih-tatih menuju kanal atau menuntun anak yang lainnya ke jalan yang dilalui mobil itu?

Apakah Tuhan yang menyebabkan pria itu terkena serangan jantung? Apakah kematian misionaris itu tidak tepat waktu? Jawablah, jika Anda sanggup. Saya tidak sanggup, karena meskipun saya tahu bahwa Allah memiliki peranan besar dalam kehidupan kita, saya tidak tahu seberapa banyak yang disebabkan-Nya terjadi dan seberapa banyak yang sekadar Dia biarkan. Apa pun jawaban atas pertanyaan ini, ada satu hal lagi yang mengennainya saya yakin.

Dapatkah Tuhan mencegah tragedi-tragedi ini? Jawabannya adalah, Ya. Tuhan adalah mahakuasa, dengan segala kuasa untuk mengendalikan hidup kita, menghindarkan kita dari rasa sakit, mencegah semua kecelakaan, mengemudikan semua pesawat dan mobil, memberi kita makan, melindungi kita, menyelamatkan kita dari kerja, upaya keras, penyakit, bahkan dari kematian, jika Dia inginkan. Tetapi Dia tidak akan melakukannya.

Kita seharusnya dapat memahami hal ini, karena kita dapat menyadari betapa tidak bijaksananya bagi kita untuk melindungi anak-anak kita dari segala upaya keras, dari kekecewaan, godaan, kedukaan, dan penderitaan.

Hukum dasar Injil adalah hak pilihan bebas dan perkembangan kekal. Memaksa kita untuk berhati-hati atau saleh berarti meniadakan hukum mendasar itu dan menjadikan pertumbuhan tidak mungkin.<sup>6</sup>

---

**Dengan sebuah sudut pandang kekal, kita memahami bahwa kemalangan adalah perlu bagi kemajuan kekal kita.**

Jika kita memandang kefanaan sebagai keseluruhan dari keberadaan, maka rasa sakit, kedukaan, kegagalan, dan hidup yang singkat akan merupakan bencana. Tetapi jika kita memandang kehidupan sebagai sesuatu yang kekal merentang jauh ke masa lalu prafana dan terus hingga masa depan setelah kematian yang

kekal, maka semua kejadian dapat diletakkan pada perspektif yang tepat.

Tidak adakah kebijaksanaan dalam diberi-Nya kita percobaan agar kita boleh bangkit melampauinya, tanggung jawab agar kita dapat mencapai, bekerja untuk mengeraskan otot-otot kita, kedukaan untuk menguji jiwa kita? Bukankah kita dihadapkan pada godaan untuk menguji kekuatan kita, penyakit agar kita boleh belajar kesabaran, kematian agar kita boleh menjadi baka dan dimuliakan?

Jika semua orang yang sakit yang kita doakan disembuhkan, jika semua yang saleh dilindungi dan yang jahat dihancurkan, seluruh program Bapa akan ditiadakan dan asas dasar Injil, hak pilihan bebas, akan berakhir. Tidak seorang pun akan perlu hidup dengan iman.

Jika sukacita dan kedamaian serta pahala secara langsung diberikan kepada pelaku kebaikan, tidak akan ada kejahatan—semua akan melakukan yang baik bukan karena benarnya melakukan yang baik. Tidak akan ada ujian kekuatan, tidak ada perkembangan karakter, tidak ada pertumbuhan kekuatan, tidak ada hak pilihan bebas, hanya kendali yang bersifat kesetanan.

Seandainya semua doa segera dijawab sesuai dengan hasrat kita yang mementingkan diri dan pemahaman kita yang terbatas, maka hanya akan ada sedikit atau bahkan tidak ada penderitaan, kedukaan, kekecewaan, atau bahkan kematian, dan jika semua ini tidak ada, maka juga tidak akan ada sukacita, keberhasilan, kebangkitan, ataupun kehidupan kekal dan keilahian.

“Karena perlu kiranya bahwa harus ada pertentangan dalam segala hal ... keadilan ... kejahatan ... kekudusan ... kesengsaraan ... kebaikan ... kejahatan ...” (2 Nefi 2:11).

Sebagai manusia, kita akan mengeluarkan dari hidup kita rasa sakit jasmani dan penderitaan batin serta memastikan bagi diri kita sendiri kemudahan dan kenyamanan yang berkesinambungan, tetapi jika kita harus menutup pintu terhadap kedukaan dan tekanan, kita bisa jadi tidak menyertakan teman-teman dan dermawan-dermawan kita yang terbesar. Penderitaan dapat

menjadikan orang suci dari orang biasa sewaktu mereka belajar kesabaran, panjang sabar, dan pengendalian diri ....

Saya menyukai bait dari “Teguhlah Landasan”—

*Ke air yang dalam Aku memanggilmu,  
Tak ‘kan tenggelam dalam deritamu.  
Kesukaranmu akan menguatkan  
Dan murnikan engkau lewat cobaan.*

[Lihat *Nyanyian Robani*, no. 28]

Dan Penatua James E. Talmage menulis: “Tidak ada kepedihan yang diderita oleh pria atau wanita di muka bumi yang tidak memiliki dampak yang bersifat imbalan ... jika itu dihadapi dengan kesabaran.”

Di sisi lain, hal-hal ini dapat melumatkan kita dengan dampak hebatnya jika kita menyerah pada kelemahan, menggerutu, dan kritikan.

“Tidak ada rasa sakit yang kita derita, tidak ada percobaan yang kita alami yang sia-sia. Itu bermanfaat untuk pendidikan kita, menuju pengembangan dari sifat-sifat seperti kesabaran, iman, ketegaran dan kerendahan hati. Semua yang kita derita dan semua yang kita tanggung, terutama jika kita menanggungnya dengan sabar, membangun karakter kita, memurnikan hati kita, meluaskan jiwa kita, dan menjadikan kita lebih lembut dan berkasih amal, lebih layak disebut anak-anak Allah ... serta ... melalui duka dan penderitaan, kerja keras serta kesengsaraanlah, maka kita memperoleh pendidikan sehingga kita datang ke sini untuk mendapatkannya dan yang akan menjadikan kita lebih seperti Bapa dan Ibu kita di surga ....” (Orson F. Whitney).

Ada orang-orang yang getir sewaktu mereka menyaksikan orang yang dikasihi menderita kesengsaraan dan rasa sakit yang tak habis-habisnya serta siksaan jasmani. Beberapa orang akan menuduh Tuhan dengan ketidakbaikan, ketidakpedulian, dan ketidakadilan. Kita sungguh tidak berhak untuk menghakimi! ...

Kuasa imamat tidaklah terbatas tetapi Allah telah dengan bijaksana menempatkan ke atas kita masing-masing batasan-batasan tertentu. Saya dapat mengembangkan kuasa imamat sewaktu saya mengembangkan kehidupan saya, namun saya bersyukur bahwa

bahkan melalui imamat saya tidak dapat menyembuhkan semua yang sakit. Saya dapat saja menyembuhkan orang yang seharusnya meninggal. Saya dapat saja membebaskan orang yang menderita yang seharusnya menderita. Saya takut saya akan mengacaukan tujuan-tujuan Allah.

Seandainya saya memiliki kuasa yang tidak terbatas, namun visi dan pemahaman yang terbatas, saya mungkin telah menyelamatkan Abinadi dari kobaran api ketika dia dibakar di tiang kayu itu, dan dengan melakukan itu saya dapat saja telah merusaknya tanpa bisa diperbaiki. Dia mati sebagai seorang martir dan pergi menuju pahala yang menantikan seorang martir—permuliaan.

Saya dapat saja melindungi Paulus melawan derita-deritanya jika kuasa saya tidak ada batasnya. Saya tentunya akan menyembuhkan “duri di dalam daging”-Nya [2 Korintus 12:7]. Dan dengan melakukan ini saya mungkin telah menggagalkan program Tuhan. Tiga kali dia mengucapkan doa, memohon kepada Tuhan agar mengambil “duri” itu dari dirinya, tetapi Tuhan tidak begitu saja menjawab doanya [lihat 2 Korintus 12:7–10]. Paulus sering kali bisa kehilangan dirinya seandainya saja dia fasih, sejahtera, cakap, dan bebas dari hal-hal yang menjadikannya rendah hati ....

Saya takut bahwa seandainya saya yang berada di penjara Carthage tanggal 27 Juni 1844, saya mungkin telah mengalihkan peluru-peluru yang menghunjam tubuh sang Nabi dan Bapa Bangsa. Saya mungkin akan menyelamatkan mereka dari penderitaan dan kesakitan, tetapi hilanglah bagi mereka kematian dan pahala seorang martir. Saya senang saya tidak perlu membuat keputusan itu.

Dengan kekuatan yang begitu tidak terkendalikan, saya pasti akan merasa perlu melindungi Kristus dari penderitaan di Getsemani, ejekan-ejekan, mahkota berduri, ketidakwibawaan dalam pengadilan, luka-luka jasmani. Saya akan merawat luka-luka-Nya dan menyembuhkannya, memberi-Nya air yang menyejukkan daripada cuka. Saya mungkin menyelamatkan Dia dari penderitaan dan kematian, dan hilanglah bagi dunia Kurban Tebusan-Nya.



*“Seandainya saya memiliki kuasa yang tidak terbatas, namun visi dan pemabaman yang terbatas, saya mungkin telah menyelamatkan Abinadi.”*

Saya tidak akan berani mengambil tanggung jawab dari mengembalikan pada kehidupan orang-orang yang saya kasahi. Kristus sendiri mengakui perbedaan antara kehendak-Nya dengan kehendak Bapa ketika Dia berdoa agar cawan penderitaan itu diambil dari diri-Nya; namun Dia menambahkan, “Tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” [Lukas 22:42].<sup>7</sup>

---

### **Kematian dapat membuka pintu menuju kesempatan-kesempatan yang mulia.**

Bagi orang yang meninggal, kehidupan berjalan terus dan hak pilihan bebasnya berlanjut, dan kematian, yang tampaknya bagi kita merupakan bencana besar, dapat merupakan sebuah berkat terselubung ....

Jika kita mengatakan bahwa kematian dini merupakan suatu bencana, malapetaka, atau tragedi, bukankah itu berarti mengatakan bahwa kefanaan lebih diinginkan daripada kesempatan masuk yang lebih awal ke dalam dunia roh dan pada akhirnya keselamatan serta permuliaan? Jika kefanaan adalah keadaan yang sempurna, maka kematian akan merupakan suatu kekalutan,



tetapi Injil mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada tragedi dalam kematian, tetapi hanya dalam dosa. "... diberkatilah orang-orang mati, yang ... mati di dalam Tuhan ..." (lihat A&P 63:49).

Kita tahu sangat sedikit. Penilaian kita sangat terbatas. Kita menilai jalan-jalan Tuhan dari pandangan sempit kita sendiri.

Saya berbicara pada upacara pemakaman seorang mahasiswa muda Universitas Brigham Young yang meninggal dalam Perang Dunia II. Ada ratusan ribu pemuda yang tergesa-gesa diantarkan sebelum waktunya ke dalam kekekalan melalui amukan perang itu, dan saya membuat pernyataan bahwa saya percaya pemuda yang saleh ini telah dipanggil ke dunia roh untuk mengkhotbahkan Injil kepada jiwa-jiwa yang terkekang ini. Ini mungkin tidak berlaku untuk semua yang meninggal, tetapi saya merasa ini berlaku baginya.

Dalam penglihatannya mengenai "Penebusan Orang yang Telah Meninggal" Presiden Joseph F. Smith melihat hal yang sama .... Dia menulis:

... Aku berpendapat bahwa Tuhan secara pribadi tidak pergi ke antara orang yang jahat dan yang tidak patuh yang menolak kebenaran ... tetapi lihatlah, di antara yang benar, Dia mengatur kekuatan-Nya ... dan memerintahkan mereka untuk maju dan membawa terang Injil ....

"... Penebus kita menggunakan waktunya ... di dunia roh, mengajar serta mempersiapkan roh-roh ... yang setia ... yang telah bersaksi mengenai Dia sewaktu bertubuh jasmani. Supaya mereka dapat membawa kabar penebusan kepada semua orang yang telah meninggal, yang tidak dapat dikunjungi-Nya secara pribadi, disebabkan sikap menentang dan pelanggaran mereka ....

Aku melihat bahwa para penatua yang setia pada kelegaan kegenapan zaman sekarang ini, sewaktu mereka meninggalkan dari kehidupan yang fana ini, melanjutkan pekerjaan mereka dalam memberitakan Injil pertobatan serta penebusan" [lihat Joseph F. Smith—Penglihatan mengenai Penebusan Orang yang Telah Meninggal: 29–30, 36–37, 57].

Kematian, karenanya, mungkin adalah terbukanya pintu menuju kesempatan-kesempatan, termasuk untuk mengajarkan Injil Kristus.<sup>8</sup>

---

**Pada masa-masa percobaan, kita  
harus percaya kepada Allah.**

Terlepas dari kenyataan bahwa kematian membukakan pintu-pintu baru, kita tidaklah mencarinya. Kita dinasihati untuk berdoa bagi mereka yang sakit dan menggunakan kuasa imamat kita untuk menyembuhkan mereka.

“Dan para penatua gereja, dua orang atau lebih, akan dipanggil dan akan mendoakannya serta menumpangkan tangan ke atasnya dalam nama-Ku; dan jika mereka mati, mereka akan mati bagi-Ku, dan jika mereka hidup mereka akan hidup bagi-Ku.

Kamu harus hidup bersama dalam kasih, sedemikian rupa sehingga kamu akan menangi mereka yang meninggal dan lebih khusus lagi bagi mereka yang tidak mempunyai pengharapan untuk kebangkitan yang mulia.

Dan akan terjadi bahwa mereka yang mati di dalam nama-Ku tidak akan merasakan kematian, karena hal itu akan manis bagi mereka;

Dan mereka yang tidak mati di dalam-Ku, celakalah mereka, karena kematian mereka pahit.

Dan lagi, akan terjadi bahwa dia yang beriman kepada-Ku untuk disembuhkan dan tidak ditetapkan untuk mati, akan disembuhkan” (A&P 42:44–48)

Kita diyakinkan oleh Tuhan bahwa yang sakit akan disembuhkan jika tata cara dilakukan, jika ada cukup iman, dan jika yang sakit “tidak ditetapkan untuk mati.” Tetapi ada tiga faktor, yang semuanya harus dipenuhi. Banyak yang tidak menuruti tata cara itu, dan sejumlah besar tidak berkeinginan atau tidak mampu menjalani iman yang cukup. Tetapi faktor yang lainnya juga tampaknya penting: Jika mereka tidak ditetapkan untuk mati.

Semua orang harus mati. Kematian adalah bagian yang penting dari kehidupan. Tentunya, kita tidak pernah benar-benar siap untuk perubahan itu. Tidak tahu kapan perubahan itu datang, kita secara pantas berjuang untuk mempertahankan kehidupan kita. Meskipun demikian kita hendaknya tidak takut akan kematian. Kita berdoa bagi yang sakit, kita melakukan tata cara bagi yang

menderita, kita memohon kepada Tuhan untuk menyembuhkan serta mengurangi rasa sakit dan menyelamatkan nyawa serta menunda kematian, dan memang tepatlah demikian, tetapi bukan karena kekekalan begitu menakutkan ....

Seperti dikatakan Pengkhotbah (3:2), saya yakin bahwa ada waktunya untuk mati, tetapi juga saya percaya bahwa banyak orang yang mati sebelum “waktu mereka” karena mereka ceroboh, merundung tubuh mereka, mengambil risiko yang tidak perlu, atau membukakan diri mereka kepada bahaya, kecelakaan, dan penyakit ....

Allah mengendalikan hidup kita, menuntun dan memberkati kita, tetapi memberi kita hak pilihan kita. Kita boleh menjalani hidup kita sesuai dengan rencana-Nya bagi kita atau kita boleh dengan bodoh memperpendek atau menghabiskannya.

Saya pasti dalam benak saya bahwa Tuhan telah merencanakan tujuan akhir kita. Suatu saat kita akan paham sepenuhnya, dan ketika kita memandang kembali dari tempat yang menguntungkan di masa depan, kita akan puas dengan banyak kejadian dalam kehidupan ini yang begitu sulit untuk kita pahami.

Kita kadang-kadang berpikir ingin mengetahui apa yang terhambar di depan, tetapi pemikiran yang sadar diri membawa kita kembali pada menerima kehidupan hari demi hari serta meningkatkan dan memuliakan hari itu ....

Kita tahu sebelum kita dilahirkan bahwa kita datang ke bumi untuk memperoleh tubuh jasmani dan pengalaman dan bahwa kita akan memiliki sukacita serta dukacita, kemudahan dan rasa sakit, kenyamanan dan kesulitan, kesehatan serta penyakit, keberhasilan dan kekecewaan, dan kita tahu pula bahwa setelah suatu kurun waktu kehidupan kita akan mati. Kita menerima semua peristiwa ini dengan hati yang senang, bersemangat untuk menerima baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Kita dengan semangat menerima kesempatan untuk datang ke bumi meskipun itu hanya untuk sehari atau setahun. Mungkin kita tidak begitu khawatir apakah kita akan mati karena penyakit, karena kecelakaan, atau karena pikun. Kita bersedia menerima kehidupan apa adanya dan sebagaimana kita dapat

mengatur serta mengendalikannya, dan ini tanpa gerutuan, keluhan, atau tuntutan-tuntutan yang tidak masuk akal.

Dalam menghadapi tragedi yang nyata kita harus menempatkan kepercayaan kita kepada Allah, mengetahui bahwa terlepas dari pandangan kita yang terbatas, maksud-Nya tidak akan gagal. Dengan segala kesulitannya, hidup menawarkan kepada kita kesempatan istimewa yang luar biasa untuk tumbuh dalam pengetahuan dan kebijaksanaan, iman dan pekerjaan, dalam mempersiapkan diri untuk kembali serta menikmati kemuliaan Allah.<sup>9</sup>

## **Saran bagi Pembelajaran dan Pengajaran**

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Mengapa Tuhan tidak melindungi kita dari segala duka dan penderitaan? (lihat 16–17).
- Pelajari halaman 20, dengan mencari apa yang hilang bagi kita jika Tuhan tidak memperkenankan kita untuk mengalami pencobaan. Bagaimana hendaknya kita menanggapi pencobaan dan penderitaan kita? Bagaimana Tuhan telah menguatkan Anda dalam pencobaan Anda?
- Bacalah alinea yang dimulai dengan “Ada orang yang ...” di halaman 19. Mengapa begitu sulit untuk melihat orang yang dikasihi menderita? Apa yang dapat kita lakukan untuk menghindari dari menjadi getir atau putus asa pada saat-saat seperti itu?
- Ulaslah halaman 19–23, dengan mencari ajaran-ajaran mengenai berkat-berkat imamat. Kapan Anda pernah menyaksikan kuasa penyembuhan atau penghiburan imamat? Dengan cara apa kita dapat menanggapi ketika kita belajar bahwa bukanlah kehendak Tuhan bagi orang yang dikasihi untuk disembuhkan atau bagi kematian untuk ditunda?

- Bagaimana Anda akan menjelaskan ajaran-ajaran Presiden Kimball mengenai kematian kepada seorang anak?
- Presiden Kimball mengajarkan, “Dalam menghadapi tragedi yang nyata kita harus menempatkan kepercayaan kita kepada Allah” 25. Ketika seseorang percaya kepada Allah, apa yang dapat dia lakukan pada saat percobaan?

*Tulisan Suci Terkait:* Mazmur 116:15; 2 Nefi 2:11–16; 9:6; Alma 7:10–12; A&P 121:1–9; 122:1–9

### ***Catatan***

1. Dalam Edward L. Kimball and Andrew E. Kimball Jr., *Spencer W. Kimball* (1977), 43.
2. Dalam *Spencer W. Kimball*, 46.
3. Dalam *Spencer W. Kimball*, 46.
4. Joseph Robinson, dalam *Spencer W. Kimball*, 46.
5. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 40–41.
6. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 95–96.
7. *Faith Precedes the Miracle*, 97–100.
8. *Faith Precedes the Miracle*, 100, 101, 102.
9. *Faith Precedes the Miracle*, 102–103, 105–106.



# Yesus Kristus: Juruselamat Saya, Tuhan Saya

*Yesus Kristus adalah Putra Allah dan Juruselamat umat manusia, dan kita dapat menerima semua berkat dimana Dia telah hidup dan mati untuk memberikannya kepada kita.*

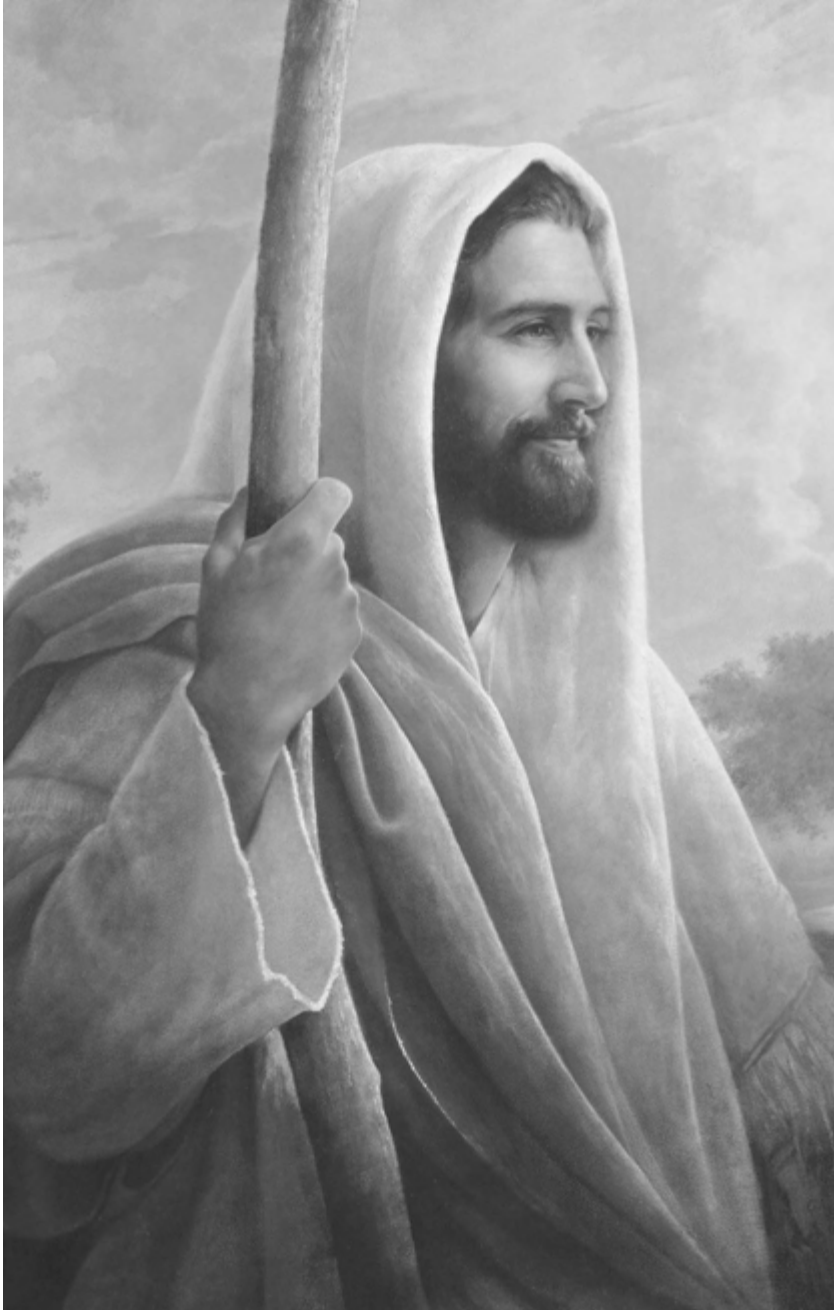
## Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

**D**i awal pelayanannya sebagai seorang Rasul, Penatua Spencer W. Kimball mengalami tiga serangan jantung dalam waktu sekitar dua minggu. Setelah hampir tujuh minggu memulihkan diri di rumah, dia “mulai mencari pelepasan dari kurungan rumahnya yang monoton.” Dia mengatur untuk memulihkan diri di antara teman-temannya suku Navajo di negara bagian New Mexico.<sup>1</sup>

“Suatu pagi dalam masa pemulihannya, tempat tidur Penatua Kimball ditemukan kosong. Berpikir bahwa dia telah pergi berjalan-jalan pagi dan akan kembali pada saat sarapan, para pengurusnya pergi melakukan tugas mereka masing-masing. Tetapi ketika dia belum kembali sampai pukul 10 pagi, mereka mulai khawatir. Usaha pencarian pun dimulai.

Akhirnya dia ditemukan beberapa mil jauhnya di bawah sebuah pohon cemara. Alkitabnya berada di sampingnya, terbuka pada pasal terakhir dalam Kitab Yohanes. Matanya terpejam, dan ketika kelompok pencari itu sampai ke tempatnya dia tetap terdiam seperti saat pertama kali mereka melihatnya.

Namun, suara mereka yang ketakutan menyadarkannya, dan ketika dia mengangkat kepalanya mereka dapat melihat bekas aliran air mata di pipinya. Menanggapi pertanyaan mereka, dia menjawab, “[Lima] tahun lalu tepat pada hari ini saya dipanggil untuk menjadi seorang Rasul Tuhan Yesus Kristus, dan saya hanya ingin menghabiskan hari ini dengan-Nya yang bagi-Nya saya menjadi saksi.”<sup>2</sup>



*"Saya tabu bahwa Yesus adalah Kristus, Putra Allah yang hidup."*

Presiden Kimball memberi kesaksian tentang keilahian Juruselamat “berulang-ulang kali.”<sup>3</sup> Dia menyatakan: “Tidak peduli betapa banyaknya kita berkata-kata mengenai Dia, itu pun masih terlalu sedikit.”<sup>4</sup> Dan kebaikan dari kehidupan Presiden Kimball sepadan dengan kekuatan kesaksiannya. Penatua Neal A. Maxwell dari Kuorum Dua Belas Rasul mengamati: “Presiden Kimball adalah orangnya Tuhan dan bukan orang siapa pun selain Dia. Hasratnya yang terdalam adalah untuk melayani Tuhan, dan dia menolak untuk dikompromikan dengan pertimbangan lainnya.”<sup>5</sup>

### **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

**Lebih dari sekadar seorang guru yang hebat,  
Yesus Kristus adalah Putra Allah yang hidup  
dan Juruselamat umat manusia.**

Dalam majalah, *Time*, pada terbitan belum lama ini, seorang profesor emeritus terkemuka di salah satu universitas terbesar kita, dikutip pernyataannya secara panjang lebar mengenai rasionalisasinya. Profesor ini mengakui bahwa Yesus dari Nazaret memiliki kehangatan manusia; kapasitas yang besar akan kasih; pengertian yang luar biasa. Dia menyebut-Nya seorang pejuang kemanusiaan yang hebat, seorang guru yang hebat, seorang dramawan yang hebat. Sebagai suatu rasionalisasi yang khas, dia menjelaskan bahwa Lazarus bukanlah mati, melainkan hanyalah “... dikembalikan pada ‘kesehatannya’ oleh Yesus, kekuatan dari pikiran dan pembelajaran, serta melalui ‘terapi dari vitalitasnya sendiri yang berkelimpahan!’”

Saya ingin memberikan kesaksian hari ini bahwa Yesus bukanlah sekadar seorang guru yang hebat, seorang pejuang kemanusiaan yang hebat, dan seorang dramawan yang hebat, tetapi dengan sesungguhnya-sungguhnya, Putra Allah yang hidup, Sang Pencipta, Penebus dunia, Juruselamat umat manusia.<sup>6</sup>

Saya tahu bahwa Yesus adalah Kristus, Putra Allah yang hidup. Saya tahu itu.<sup>7</sup>

Kristus menyatakan diri-Nya sendiri sebagai Tuhan Allah Yang Mahakuasa, Kristus Tuhan, Yang Awal dan Yang Akhir,



Penebus dunia, Yesus Kristus, Yang Mahakuat pelindung Israel, Sang Pencipta, Putra Allah yang hidup, Yehova.

Elohim sang Bapa menyatakan Yesus sebagai *Putra Tunggal-Ku, firman kuasa-Ku*. Dan dua kali, setidaknya, saat pembaptisan di Yordan dan kemudian di Gunung Perubahan Rupa, Dia menyatakan:

*“Engkaulah Anak-Ku yang Kukasibi, kepada-Mulah Aku berkenan”* (lihat Markus 1:11; Lukas 3:22) dan menyatakan bahwa *“dunia-dunia dijadikan oleh-Nya, manusia dijadikan oleh-Nya, segala hal dijadikan oleh-Nya, dan melalui Dia, dan dari Dia”* [lihat A&P 93:10].<sup>8</sup>

Kita bersaksi bersama dengan Yohanes Pembaptis, yang, sewaktu dia melihat Tuhan mendekatinya, berkata: “... Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia” (Yohanes 1:29). Bukan sekadar seseorang dengan kehangatan manusia, melainkan Anak domba Allah.

Kita bersaksi bersama Natanael, seorang Israel yang tidak bercela: “Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel” (Yohanes 1:49). Bukan sekadar seorang guru yang hebat, tetapi sesungguhnya Putra Allah.

Kita bersaksi lagi dengan Yohanes yang Terkasih, yang ketika melihat Yesus di pantai, berkata dengan keyakinan, “Itu Tuhan!” [lihat Yohanes 21:7]. Bukan sekadar seorang pejuang kemanusiaan yang hebat, tetapi Tuhan Allah surga.

Dan bersama dengan Simon Petrus, yang, ketika ditanya oleh Tuhan, “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” berkata, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup,” (Matius 16:15, 16), dan menerima pernyataan ini dari Juruselamat: “... Berbahagialah engkau, Simon bin Yunus, sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu melainkan Bapa-Ku yang di surga” (Matius 16:17).

Dan terakhir, kita memberikan kesaksian bersama dengan Nabi Joseph Smith yang bersedia memberikan nyawanya demi kesaksiannya.<sup>9</sup>

Saya tahu bahwa Yesus Kristus adalah Putra Allah yang hidup dan bahwa Dia telah disalibkan bagi dosa-dosa dunia. Dia adalah teman saya, Juruselamat saya, Tuhan saya, dan Allah saya.<sup>10</sup>

---

### **Pelayanan Juruselamat merentang sepanjang kekekalan— dahulu, sekarang, dan di masa yang akan datang.**

Saya ingin ... bersaksi bahwa [Yesus Kristus] bukan saja hidup pada pertengahan zaman selama kira-kira tiga puluh tiga tahun, melainkan bahwa Dia hidup sepanjang kekekalan sebelum ini, dan akan hidup sepanjang kekekalan sesudahnya; dan saya memberikan kesaksian bahwa Dia bukan saja adalah yang mengatur kerajaan Allah di atas muka bumi, tetapi juga Pencipta dunia ini, Penebus umat manusia.<sup>11</sup>

Yesus Kristus adalah Allah Perjanjian Lama, dan Dialah yang berbicara dengan Abraham dan Musa. Dialah yang mengilhami Yesaya dan Yeremia; Dialah yang meramalkan melalui orang-orang pilihan itu mengenai kejadian masa depan, bahkan hingga hari dan jam yang terakhir.<sup>12</sup>

Adalah Dia, Yesus Kristus, Juruselamat kita, yang diperkenalkan kepada para pendengar yang terkejut di Yordan (lihat Matius 3:13–17), di Bukit Perubahan Rupa yang kudus (lihat Matius 17:1–9), di bait suci bangsa Nefi (lihat 3 Nefi 11–26), dan di hutan kecil di Palmyra, New York [lihat Joseph Smith 2:17–25]; dan orang yang memperkenalkan tidak lain adalah Bapa-Nya yang sebenarnya, Elohim Kudus, yang menurut rupa-Nya Dia diciptakan dan yang kehendak-Nya Dia jalankan.<sup>13</sup>

Saya tahu Tuhan hidup dan saya tahu bahwa Dia mengungkapkan pikiran dan kehendak-Nya kepada kita setiap hari, agar kita dapat diilhami mengenai arah yang harus ditempuh.<sup>14</sup>

Dia adalah batu penjur utama. Dia adalah pemimpin kerajaan—ini adalah para pengikut-Nya—ini Gereja-Nya—ini ajaran-ajaran dan tata cara-tata cara-Nya—ini perintah-perintah-Nya.<sup>15</sup>

Kini kita menantikan kedatangan-Nya yang kedua sebagaimana Dia janjikan. Janji ini akan digenapi secara harfiah seperti juga banyak janji-Nya yang lain, dan sementara itu, kita memuji nama-Nya yang kudus dan melayani-Nya, serta memberikan kesaksian akan keilahian misi-Nya, bersama para nabi dari generasi ke generasi! ...

Saya tahu bahwa Yesus, sepanjang kekekalan masa lalu dan masa depan, adalah sang Pencipta, Penebus, Juruselamat, Putra Allah.<sup>16</sup>

---

**Melalui Kurban Tebusan-Nya, Yesus Kristus  
menyelamatkan semua orang dari dampak Kejatuhan dan  
menyelamatkan yang bertobat dari dosa-dosa pribadi.**

Saudara-saudara yang terkasih, Allah hidup, dan saya memberikan kesaksian akan hal itu. Yesus Kristus hidup, dan Dia adalah perancang dari jalan sejati kehidupan dan keselamatan.

Inilah pesan dari Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir. Ini adalah pesan terpenting di dunia dewasa ini. Yesus Kristus adalah Putra Allah. Dia telah dipilih oleh Bapa sebagai Juruselamat dunia ini.<sup>17</sup>

Ketika Adam secara sengaja dan bijaksana memakan buah terlarang di Taman Eden, dia mendatangkan ke atas kita semua, para keturunannya, dua kematian—"kematian fana" atau jasmani, dan kematian rohani atau penyingkiran dari hadirat Tuhan.<sup>18</sup>

Dalam rencana ilahi Allah, sarana disediakan bagi seorang penebus untuk mematahkan rantai kematian dan, melalui kebangkitan, memungkinkan penyatuan kembali roh dan tubuh semua orang yang pernah tinggal di bumi.

Yesus dari Nazaret adalah Dia yang, sebelum dunia diciptakan, telah dipilih untuk datang ke bumi untuk melaksanakan pelayanan ini, untuk menaklukkan kematian fana. Tindakan sukarela ini akan menebus dari kejatuhan Adam dan Hawa serta memperkenankan roh manusia untuk memperoleh kembali tubuhnya, dan dengan demikian menyatukan kembali tubuh dan roh.<sup>19</sup>

Kebangkitan yang dirujuk ini adalah pekerjaan dari Yesus Kristus, Juruselamat, yang, karena Dia adalah fana (putra Maria) dan ilahi (Putra Allah), dapat mengatasi kekuatan yang mengatasi daging. Dia benar-benar memberikan nyawa-Nya dan secara harfiah mengambil-Nya kembali sebagai "yang sulung," untuk diikuti oleh setiap jiwa yang pernah hidup [lihat 1 Korintus 15:22–23]. Sebagai seorang Allah, Dia memberikan nyawa-Nya. Tidak seorang pun dapat mengambilnya dari-Nya. Dia telah mengembangkan, melalui kesempurnaan-Nya dalam mengatasi segala sesuatu, kuasa untuk mengambil kembali nyawa-Nya. Kematian adalah musuh-Nya yang terakhir, dan Dia bahkan mengatasinya serta menegakkan kebangkitan.<sup>20</sup>



*“Kematian adalah musub-Nya yang terakhir,  
dan Dia babkan mengatasinya serta menegakkan kebangkitan.”*

Adalah karena karunia Bapa Surgawi akan Putra-Nya sehingga semua orang—dahulu, sekarang, dan yang akan datang—dapat kembali hidup bersama-Nya yang adalah Bapa dari roh kita. Tetapi untuk memastikan agar itu dapat terjadi, pertama-tama adalah perlu bagi Yesus untuk datang ke bumi dalam daging untuk mengajarkan kepada manusia melalui teladan-Nya cara yang benar untuk hidup dan kemudian untuk dengan rela menyerahkan nyawa-Nya dan, dengan cara yang ajaib, menerima beban untuk dosa-dosa umat manusia.<sup>21</sup>

Pembersihan dosa tidak akan mungkin kecuali karena pertobatan mutlak dari pribadi tersebut dan belas kasihan penuh kemurahan hati dari Tuhan Yesus Kristus dalam Kurban Tebusan-Nya. Hanya melalui sarana inilah manusia dapat memulihkan diri, disembuhkan dan dicuci serta dibersihkan, dan masih memenuhi syarat bagi kemuliaan kekekalan. Mengenai peranan Juruselamat

yang besar dalam hal ini, Helaman mengingatkan para putranya tentang komentar Raja Benyamin:

“... Tiada jalan atau cara lain dengan mana manusia dapat diselamatkan hanya melalui penebusan darah Yesus Kristus, yang akan datang, ya, ingatlah bahwa Ia datang untuk menebus dunia” (Helaman 5:9).

Dan, dalam mengenang perkataan yang Amulek ucapkan kepada Zezrom, Helaman menekankan peranan manusia dalam memperoleh pengampunan—bertobat dari dosa-dosanya:

“... Ia mengatakan kepadanya bahwa Tuhan pasti akan datang untuk menebus umat-Nya, tetapi bahwa Ia tidak akan datang untuk menebus mereka *dalam dosa-dosa mereka*, tetapi untuk menebus mereka *dari dosa-dosa mereka*.

Dan Bapa telah memberikan kekuasaan kepada-Nya untuk menebus mereka dari dosa-dosa mereka *karena pertobatan ....*” (Helaman 5:10–11. Cetak miring ditambahkan).<sup>22</sup>

[Juruselamat] mati sebagai suatu pendamaian bagi dosa-dosa kita untuk membukakan jalan bagi kebangkitan kita, untuk menunjukkan arah menuju kesempurnaan hidup kita, untuk memperlihatkan jalan menuju permuliaan. Dia mati dengan penuh maksud, dengan sukarela. Kelahiran-Nya sederhana, kehidupan-Nya sempurna, teladan-Nya mengundang; kematian-Nya membukakan pintu, dan manusia ditawari setiap karunia dan berkat yang baik.<sup>23</sup>

---

**Untuk menerima semua berkat dari  
Kurban Tebusan Juruselamat, kita harus  
menggabungkan upaya kita dengan upaya-Nya.**

Setiap jiwa memiliki hak pilihan bebasnya. Dia dapat memiliki semua berkat dimana Kristus hidup dan mati untuk memberikan kepadanya. Namun kematian dan rencana Kristus semuanya sia-sia dan bahkan lebih parah daripada gagal jika kita tidak mengambil manfaat darinya: “Karena lihatlah, Aku, Allah telah menderita segala hal ini untuk semua orang, supaya mereka tidak perlu menderita jika mereka mau bertobat” (A&P 19:16).

Juruselamat datang “untuk mendatangkan kebakaan serta hidup yang kekal bagi manusia” (Musa 1:39). Kelahiran, kematian,

dan kebangkitan-Nya mendatangkan hal yang pertama. Tetapi kita harus menggabungkan upaya kita dengan upaya-Nya untuk mendatangkan yang kedua, untuk mendapatkan kehidupan kekal.<sup>24</sup>

Ketika kita berpikir tentang kurban besar dari Tuhan kita Yesus Kristus dan penderitaan yang ditanggung-Nya bagi kita, kita akan menjadi orang yang sangat tidak berterima kasih jika kita tidak menghargainya sejauh yang dimungkinkan oleh kekuatan kita. Dia menderita dan mati bagi kita, meskipun demikian jika kita tidak bertobat, semua penderitaan dan rasa sakit-Nya demi kita menjadi gagal.<sup>25</sup>

Penderitaan-Nya sebelum dan di kayu salib serta pengurbanan-Nya yang besar dapat sedikit atau tidak berarti sama sekali bagi kita kecuali kita menjalankan perintah-perintah-Nya. Karena Dia berfirman,

“... Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?” (Lukas 6:46).

“Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku” (Yohanes 14:15).<sup>26</sup>

Orang yang mengenal Allah dan mengasihi-Nya serta menjalankan perintah-perintah-Nya dan mematuhi tata cara-tata cara-Nya yang sejati boleh dalam kehidupan ini, atau kehidupan yang akan datang, melihat wajah-Nya dan mengetahui bahwa Dia hidup serta akan bersekutu dengan mereka.<sup>27</sup>

Kita *percaya*, dan adalah kesaksian kita, dan kita menyatakannya kepada dunia “bahwa tidak akan ada nama lain ataupun jalan lain ataupun cara lain yang diberikan dengan mana keselamatan dapat datang kepada anak-anak manusia. Hanya di dalam serta melalui nama Kristus, Tuhan yang Mahakuasa” (Mosia 3:17).

Kita *tabu*, dan adalah kesaksian kita, dan kita juga menyatakannya kepada dunia bahwa untuk diselamatkan manusia harus “percaya bahwa keselamatan itu dahulu ada, sekarang pun ada dan akan datang di dalam dan melalui darah penebusan Kristus, Tuhan yang Mahakuasa” (Mosia 3:18).

Karenanya, bersama Nefi, “kita menulis dengan tekun untuk membujuk anak-anak kita dan juga saudara-saudara kita supaya percaya kepada Kristus dan supaya didamaikan dengan Allah;

karena kita tahu bahwa setelah *kita* berbuat segala sesuatu hanya dengan kasih karunia kita diselamatkan ....

Dan kita berbicara tentang Kristus, kita bersukacita dalam Kristus, kita berkhotbah tentang Kristus, kita bernubuat tentang Kristus dan kita menulis sesuai dengan nubuat-nubuat kita, supaya anak-anak kita dapat mengetahui kepada sumber mana mereka dapat mencari untuk pengampunan dosa-dosa mereka” (2 Nefi 25:23, 26; cetak miring ditambahkan).<sup>28</sup>

---

**Kita berkenan di hadapan Tuhan ketika  
kita menjalankan Injil-Nya.**

Saya dapat membayangkan Tuhan Yesus Kristus [dalam masa pelayanan fana-Nya,] tersenyum sewaktu Dia memandang umat-Nya dalam pengabdian mereka ....

... Saya pikir Tuhan Yesus Kristus tersenyum ketika Dia melihat ke dalam rumah tangga umat-Nya dan melihat mereka berlutut dalam doa keluarga pagi dan malam, anak-anak turut berperan serta. Saya pikir Dia tersenyum ketika Dia melihat pasangan suami dan istri muda, dan pasangan yang lebih tua, dengan kasih sayang mendalam bagi satu sama lain, yang melanjutkan jalinan pacaran mereka ..., yang melanjutkan untuk saling mengasihi dengan sege-nap jiwa mereka sampai harinya mereka mati dan kemudian menekankannya sepanjang kekekalan.

Saya pikir Dia berkenan dengan keluarga-keluarga yang ber-kurban dan berbagi .... Saya pikir Tuhan Yesus Kristus tersenyum ketika Dia memandang ke bawah dan melihat [ribuan] yang tidak aktif setahun yang lalu, tetapi hari ini berbahagia di dalam kerajaan, banyak di antaranya telah pergi ke bait suci kudus Allah dan mendapatkan endowmen mereka serta pemeteraian mereka, dan yang dengan air mata syukur berterima kasih kepada Tuhan bagi program-program-Nya.

Saya pikir saya melihat air mata sukacita di dalam mata-Nya dan senyuman di bibir-Nya ketika Dia melihat ... jiwa-jiwa baru yang telah datang kepada-Nya tahun ini, yang telah mengakui nama-Nya, yang telah memasuki air pembaptisan, dan saya pikir Dia mengasihi mereka yang membantu mempertobatkan mereka pula.

Saya melihat-Nya tersenyum sewaktu Dia melihat umat-Nya dalam jumlah besar berlutut dalam pertobatan, mengubah kehidupan mereka, menjadikan mereka lebih bercahaya dan bersih, serta lebih seperti Bapa Surgawi mereka dan Saudara mereka, Yesus Kristus.

Saya pikir Dia berkenan dan tersenyum ketika Dia melihat kaum muda sewaktu mereka mengatur kehidupan mereka serta melindungi dan membentengi diri mereka sendiri terhadap kekeliruan zaman ini. Saya pikir Dia pertama-tama berduka, dan kemudian mungkin berkenan, ketika Dia melihat, sebagaimana Dia tentu lakukan beberapa hari lalu di kantor saya, pasangan muda yang telah membuat kesalahan besar dan kini berlutut bersama dengan tangan mereka berpegangan erat. Pasti ada sukacita dalam senyuman-Nya ketika Dia menatap ke dalam jiwa mereka dan melihat bahwa mereka sedang membuat penyesuaian, sewaktu air mata mereka membanjiri tangan saya yang dengan lembut saya letakkan di atas tangan-tangan mereka.

Ah, saya mengasihi Tuhan Yesus Kristus. Saya berharap bahwa saya bisa memperlihatkan kepada-Nya dan menyatakan ketulusan serta pengabdian saya. Saya ingin hidup dekat dengan-Nya. Saya ingin menjadi seperti Dia, dan saya berdoa agar Tuhan mau membantu kita semua agar kita boleh menjadi seperti yang Dia katakan kepada para murid-Nya bangsa Nefi, “Karena itu, harus menjadi orang yang bagaimanakah kamu ini?” dan Dia menjawab pertanyaan-Nya sendiri dengan mengatakan, “Bahkan seperti Aku” (3 Nefi 27:27).<sup>29</sup>

---

**Kurban Tebusan memberi kita harapan dalam kehidupan ini dan bagi kekekalan yang terbentang di depan.**

Kita memiliki harapan di dalam Kristus di sini dan saat ini. Dia mati bagi dosa-dosa kita. Karena Dia dan Injil-Nya, dosa-dosa kita dicuci dalam air pembaptisan; dosa dan kejahatan dibakar lenyap dari jiwa kita seolah dengan api, dan kita menjadi bersih, memiliki suara hati yang jernih, serta mendapatkan kedamaian yang melampaui pengertian (lihat Filipi 4:7).



Dengan menjalankan hukum Injil-Nya, kita mendapatkan kemakmuran duniawi dan memperoleh kesehatan tubuh dan kekuatan pikiran. Injil memberkati kita hari ini.

Tetapi hari ini hanyalah sebutir pasir dalam Sahara kekekalan. Kita juga memiliki harapan dalam Kristus bagi kekekalan yang terbentang di depan; kalau tidak, seperti Paulus katakan, kita akan menjadi “orang-orang yang paling malang dari segala manusia” (1 Korintus 15:19).

Betapa besarnya kedukaan kita—dan memang seharusnya demikian—jika tidak ada kebangkitan! Betapa malangnya kita jika tidak ada harapan akan hidup yang kekal! Jika harapan kita akan keselamatan dan pahala kekal sirna, kita tentunya akan menjadi lebih malang daripada mereka yang tidak pernah memiliki pengharapan seperti itu.

“Tetapi ... Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (1 Korintus 15:20).

Sekarang pengaruh dari kebangkitan-Nya akan diteruskan kepada semua orang, “karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus” (1 Korintus 15:22).

Sekarang “sama seperti kita telah memakai rupa dari yang alamiah, demikian pula kita akan memakai rupa dari yang surgawi” (1 Korintus 15:49).

Sekarang sarana telah disiapkan yang melaluinya “yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: ‘Maut telah ditelan dalam kemenangan’” (1 Korintus 15:54) ....

Kita memiliki pengharapan kekal dalam Kristus. Kita tahu kehidupan ini diberikan kepada kita untuk bersiap bagi kekekalan, “dan hubungan yang ada pada kita di sini akan terdapat di antara kita di sana, hanya hal ini berlangsung dengan kemuliaan kekal, kemuliaan mana tidak kita nikmati sekarang” (A&P 130:2).<sup>30</sup>

## Saran bagi Pembelajaran dan Pengajaran

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Bacalah kisah di halaman 27. Dengan cara apa kita dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan “menghabiskan hari” dengannya, seperti yang dilakukan Presiden Kimball?
- Ulaslah halaman 29–30, dengan mencari nama dan sebutan yang Presiden Kimball gunakan bagi Yesus Kristus. Apa nama dan sebutan bagi Yesus Kristus yang memiliki makna khusus bagi Anda dan mengapa? Bagaimana Anda akan menanggapi seseorang yang mengaku bahwa Yesus hanyalah seorang guru yang hebat?
- Renungkan kesaksian Presiden Kimball tentang pelayanan prafana, fana, dan setelah kehidupan fana Juruselamat (halaman 31). Pikirkan apa yang mungkin dapat Anda lakukan untuk memperdalam kesaksian Anda akan misi Juruselamat.
- Pelajari halaman 32–34, dengan mencari alasan mengapa kita membutuhkan seorang Juruselamat. Perbedaan apa yang telah dibuat Kurban Tebusan Yesus Kristus dalam kehidupan Anda?
- Pada halaman 32–34, Presiden Kimball bersaksi tentang hal-hal yang telah Juruselamat lakukan bagi kita. Di halaman 34–36, kita belajar tentang hal-hal yang harus kita lakukan untuk menerima semua berkat dari Kurban Tebusan. Apa perasaan Anda sewaktu Anda membandingkan apa yang telah Juruselamat lakukan bagi kita dengan apa yang telah Dia minta kita lakukan?
- Ulaslah pemikiran Presiden Kimball mengenai bagaimana kita dapat membuat Tuhan berkenan (halaman 36–37). Pikirkan tentang bagaimana perasaan Anda ketika Anda tahu bahwa Tuhan berkenan pada diri Anda.
- Presiden Kimball mengajarkan bahwa kita dapat memiliki pengharapan dalam Kristus baik sekarang maupun bagi kekekalan yang terbentang di depan (halaman 37–38). Bagaimana

kehidupan seseorang berubah ketika mereka memiliki pengharapan dalam Kristus?

**Tulisan Suci Terkait:** Yohanes 14:6, 21–23; 2 Nefi 9:5–13, 21–23; Moroni 7:41; 10:32–33; A&P 19:15–19

### Catatan

1. Lihat Edward L. Kimball and Andrew E. Kimball Jr., *Spencer W. Kimball* (1977), 249–252.
2. Dalam “The Gospel of Love: Stories about President Spencer W. Kimball,” *Ensign*, Desember 1985, 22–23.
3. Dalam Conference Report, April 1978, 9; atau *Ensign*, Mei 1978, 7.
4. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 7.
5. “Spencer, the Beloved: Leader-Servant,” *Ensign*, Desember 1985, 15.
6. Dalam Conference Report, Oktober 1946, 55–56.
7. Dalam Conference Report, Oktober 1974, 163; atau *Ensign*, November 1974, 113.
8. Dalam Conference Report, April 1964, 94; atau *Ensign*, Juni 1964, 496–497.
9. Dalam Conference Report, Oktober 1946, 64.
10. Dalam Conference Report, Oktober 1982, 6; atau *Ensign*, November 1982, 6.
11. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 70.
12. Dalam Conference Report, April 1977, 113; atau *Ensign*, Mei 1977, 76.
13. Dalam Conference Report, Oktober 1977, 111; atau *Ensign*, November 1977, 73.
14. Dalam Conference Report, April 1977, 179; atau *Ensign*, Mei 1977, 78.
15. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 6.
16. Dalam Conference Report, Oktober 1946, 63, 64.
17. Dalam Conference Report, April 1978, 7; atau *Ensign*, Mei 1978, 6.
18. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 68.
19. Dalam Conference Report, April 1978, 7; atau *Ensign*, Mei 1978, 6.
20. “Absolute Truth,” *Ensign*, September 1978, 6.
21. “Christmas Message from the First Presidency to the Children of the World: Gifts That Endure,” *Friend*, Desember 1982, 3.
22. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 339–340.
23. “Jesus of Nazareth,” *Ensign*, Desember 1980, 4.
24. *Ensign*, Desember 1980, 4.
25. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 145.
26. Dalam Conference Report, April 1972, 26; atau *Ensign*, Juli 1972, 37.
27. Dalam Conference Report, April 1964, 99; atau *Improvement Era*, Juni 1964, 499.
28. Dalam Conference Report, Oktober 1978, 109–110; atau *Ensign*, November 1978, 72.
29. Dalam Conference Report, April 1956, 120.
30. Dalam Conference Report, Oktober 1978, 108–109; atau *Ensign*, November 1978, 72.



# Mukjizat Pengampunan

*Melalui pertobatan yang sungguh-sungguh dan kuasa penebusan Juruselamat, kita dapat mengalami mukjizat pengampunan.*

## Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

**P**residen Spencer W. Kimball mengajarkan bahwa “pertobatan selalu merupakan kunci menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bahagia. Kita semua membutuhkannya.”<sup>1</sup>

Dia juga mengamati bahwa “harapan adalah ... insentif besar bagi pertobatan, karena tanpanya tidak seorang pun akan mengerahkan upaya keras dan sulit yang dibutuhkan.” Untuk mengilustrasikan hal ini, dia bercerita tentang sebuah pengalaman yang dimilikinya dalam membantu seorang wanita yang datang kepadanya dengan perasaan hancur karena dosa yang telah dilakukannya. Dia berkata, “Saya tahu apa yang telah saya lakukan. Saya telah membaca tulisan suci, dan saya tahu akibat-akibatnya. Saya tahu saya dikutuk dan tidak akan pernah dapat diampuni, dan karenanya buat apa saya sekarang berusaha untuk bertobat?”

Presiden Kimball menanggapi, “Saudari saya yang baik, Anda tidak mengenal tulisan suci. Anda tidak mengenal kuasa Allah ataupun kebaikan-Nya. Anda dapat diampuni bagi dosa yang keji ini, tetapi akan membutuhkan banyak pertobatan yang tulus untuk mencapainya.”

Dia kemudian mengutip baginya beberapa tulisan suci mengenai pengampunan yang datang kepada mereka yang dengan sungguh-sungguh bertobat dan mematuhi perintah-perintah Allah. Terus-menerus mengajar wanita tersebut, Presiden Kimball melihat harapan bangkit di dalam dirinya sampai akhirnya dia ber-seru, “Terima kasih, terima kasih! Saya percaya kepada Anda. Saya

akan benar-benar bertobat dan mencuci pakaian saya yang kotor dalam darah Anak Domba dan memperoleh pengampunan itu.”

Presiden Kimball mengenang bahwa wanita itu pada akhirnya datang kembali ke kantornya seolah “orang yang baru—matanya berbinar, langkahnya lincah, penuh harapan sewaktu dia menyatakan kepada saya bahwa, sejak hari yang tak terlupakan itu ketika harapan telah melihat sebuah bintang dan telah berpegang padanya, dia tidak pernah kembali pada [dosa itu] atau pendekatan apa pun ke arah hal itu.”<sup>2</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

### **Mukjizat pengampunan mendatangkan kedamaian dan membantu kita tumbuh lebih dekat kepada Allah.**

Ada sebuah mukjizat agung yang menanti setiap jiwa yang siap untuk berubah. Pertobatan dan pengampunan menjadikan hari yang cemerlang dari malam yang paling kelam. Ketika jiwa-jiwa dilahirkan kembali, ketika kehidupan diubah—maka datanglah mukjizat besar untuk memperindah dan menghangatkan serta mengangkat. Ketika kematian rohani telah mengancam dan kini digantikan dengan kesadaran, ketika kehidupan mengusir kematian—ketika ini terjadi, ini adalah mukjizat di atas segala mukjizat. Dan mukjizat yang sedemikian besar tidak akan pernah berhenti selama ada orang yang menerapkan kuasa penebusan Juruselamat beserta perbuatan baiknya sendiri untuk mendatangkan kelahirannya kembali ....

Inti mukjizat pengampunan adalah bahwa itu mendatangkan kedamaian kepada jiwa yang tadinya gelisah, resah, frustrasi, dan mungkin tersiksa. Di dunia yang penuh kekacauan dan pertentangan, hal ini benar-benar merupakan sebuah karunia yang amat berharga.<sup>3</sup>

Tidaklah mudah merasa damai di dunia zaman sekarang yang bermasalah. Perlulah bahwa kedamaian merupakan suatu perolehan pribadi .... Ini dapat diperoleh hanya melalui mempertahankan terus-menerus suatu sikap bertobat, mencari pengampunan dari dosa-dosa besar maupun kecil, dan dengan demikian menjadi semakin dekat kepada Allah. Bagi anggota Gereja ini



*“Pertobatan dan pengampunan menjadikan  
hari yang cemerlang dari malam yang paling kelam.”*

merupakan inti dari persiapan mereka, kesiapan mereka untuk bertemu Juruselamat ketika Dia datang .... Mereka yang siap akan merasakan kedamaian di hati mereka. Mereka akan menjadi pengambil bagian dalam berkat-berkat Juruselamat yang dijanjikan kepada para Rasul-Nya, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu” (Yohanes 14:27).

[Salah satu tujuan] dari Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir adalah untuk memanggil orang-orang di mana pun mereka berada kepada pertobatan. Mereka yang mengindahkan panggilan itu, baik anggota maupun bukan anggota Gereja, dapat menjadi pengambil bagian dari mukjizat pengampunan. Allah akan menghapus dari mata mereka air mata derita, dan penyesalan, dan kekhawatiran yang amat sangat, serta ketakutan,

dan rasa bersalah. Mata yang kering akan menggantikan mata yang basah oleh air mata, dan senyum kepuasan akan menggantikan raut wajah yang khawatir dan gelisah.

Alangkah leganya! Alangkah terhiburnya! Alangkah gembiranya! Mereka yang terbebani dengan pelanggaran dan duka dan dosa boleh diampuni serta dibersihkan dan dimurnikan jika mereka mau kembali kepada Tuhan mereka, belajar dari-Nya, dan menaati perintah-perintah-Nya. Dan semua dari kita yang perlu bertobat dari kebodohan dan kelemahan sehari-hari dapat seperti itu pula berbagi dalam mukjizat ini.<sup>4</sup>

---

### **Kita semua membutuhkan pertobatan.**

“... Tiada sesuatu yang najis yang dapat memasuki Kerajaan Allah ....” (1 Nefi 15:34). Dan lagi, “... tiada hal yang najis dapat tinggal dengan Allah ....” (1 Nefi 10:21). Bagi para nabi istilah *najis* dalam konteks ini artinya sama seperti yang dimaksudkan Allah. Bagi manusia arti kata itu bisa jadi relatif—satu titik noda tidaklah menjadikan sebuah kemeja atau baju putih tidak bersih, misalnya. Tetapi bagi Allah yang adalah kesempurnaan, kebersihan berarti kebersihan moral dan pribadi. Sesuatu yang kurang dari itu, dalam tingkatan apa pun, adalah kenajisan dan karenanya tidak dapat tinggal bersama Allah.

Jika bukan karena karunia yang diberkati dalam bentuk pertobatan dan pengampunan, ini akan menjadi keadaan yang tanpa harapan bagi manusia, karena tidak seorang pun kecuali Tuhan yang pernah hidup tanpa dosa di atas bumi.<sup>5</sup>

Tidak pernah ada satu hari pun dalam kehidupan manusia mana pun di mana pertobatan tidaklah penting bagi kesejahteraan dan kemajuan kekalnya.

Tetapi sewaktu kebanyakan dari kita berpikir tentang pertobatan, kita cenderung menyempitkan visi kita dan memandangnya sebagai hal yang baik hanya bagi suami kita, istri kita, orang tua kita, anak-anak kita, tetangga kita, teman-teman kita, dunia—semua dan setiap orang kecuali diri kita sendiri. Demikian pula ada perasaan biasa, mungkin di bawah sadar, bahwa Tuhan merancang pertobatan hanya bagi mereka yang melakukan pembunuhan atau

perzinaan atau pencurian atau tindakan kriminal keji lainnya. Ini tentunya tidak demikian halnya. Jika kita rendah hati dan berhasrat untuk menjalankan Injil kita akan berpikir mengenai pertobatan sebagai sesuatu yang berlaku bagi segala yang kita lakukan dalam kehidupan, baik itu yang bersifat rohani maupun jasmani. Pertobatan adalah bagi setiap jiwa yang belum mencapai kesempurnaan.<sup>6</sup>

Pertobatan adalah kunci bagi pengampunan. Itu membukakan pintu menuju kebahagiaan dan kedamaian serta menunjukkan jalan menuju keselamatan dalam kerajaan Allah. Itu membukakan semangat kerendahan hati dalam jiwa manusia dan menjadikannya menyesal hatinya dan tunduk pada kehendak Allah.

“Dosa ialah pelanggaran hukum Allah” (1 Yohanes 3:4), dan bagi setiap pelanggaran seperti itu sebuah hukuman telah dikaitkan di bawah hukum kekal. Setiap orang yang normal bertanggung jawab atas dosa-dosa yang dilakukannya, dan akan sama berkewajibannya terhadap hukuman yang dikaitkan dengan hukum-hukum yang dilanggar. Meskipun demikian, kematian Kristus di kayu salib menawarkan kepada kita pembebasan dari hukuman kekal untuk sebagian besar dosa. Dia telah mengambil ke atas diri-Nya sendiri hukuman bagi dosa-dosa seluruh dunia, dengan pengertian bahwa mereka yang bertobat dan datang kepada-Nya akan diampuni dari dosa-dosa mereka serta dibebaskan dari hukuman.<sup>7</sup>

---

**Pengenalan akan dosa dan merasakan dukacita menurut kehendak Allah merupakan bagian dari pertobatan sejati.**

Pertobatan adalah hukum yang murah hati dan berbelas kasihan. Itu menjangkau jauh dan mencakup segalanya .... Itu terdiri dari banyak unsur, masing-masing sangat dibutuhkan untuk merampungkan pertobatan ....

*Tidak ada jalan pintas menuju pertobatan*, tidak ada jalan yang diistimewakan untuk menuju pengampunan. Setiap orang harus mengikuti jalan yang sama baik dia kaya maupun miskin, terpelajar maupun tidak terlatih, tinggi maupun pendek, pangeran maupun pengemis, raja maupun orang kebanyakan. “Sebab Allah tidak memandang bulu” (Roma 2:11) ....



Sebelum unsur pertobatan yang banyak itu diaktifkan harus ada langkah pertama. Langkah pertama itu merupakan titik balik dimana si pendosa secara sadar mengenali dosanya. Ini adalah saat kesadaran, keyakinan akan kesalahan. Tanpa ini tidak dapat ada pertobatan sejati karena tidak ada pengakuan terhadap dosa ....

Ketika kita telah menjadi sadar akan beratnya dosa kita, kita dapat mengondisikan pikiran kita untuk mengikuti proses-proses yang akan melepaskan kita dari dampak dosa tersebut. Alma berusaha untuk menyampaikan ini kepada Korianton ketika dia berkata, "... Biarlah ... dosa-dosamu mengganggu; dengan gangguan yang demikian akan menyebabkan engkau bertobat .... Janganlah sekali-kali berusaha memaafkan dirimu ...." (Alma 42:29–30).<sup>8</sup>

Roh Kudus dapat memainkan peranan yang penting dalam meyakinkan si pendosa akan kekeliruannya. Dia membantu dalam memberitahukan "kebenaran akan segala hal" (Moroni 10:5); dalam mengajarkan segala hal dan membawa segala hal ke dalam ingatan seseorang (Yohanes 14:26); dan dalam menginsyafkan dunia akan dosa (Yohanes 16:8).

Sering kali orang menyatakan bahwa mereka telah bertobat ketika yang telah mereka lakukan hanyalah menyatakan penyesalan atas tindakan yang salah. Tetapi pertobatan sejati ditandai dengan dukacita menurut kehendak Allah yang mengubah, mentransformasi, dan menyelamatkan. Merasa menyesal saja tidaklah cukup .... Paulus menjelaskannya demikian kepada para orang suci Korintus:

"Sekarang aku bersukacita, bukan karena kamu telah berdukacita, melainkan karena dukacitamu membuat kamu bertobat. Sebab dukacitamu itu adalah menurut kehendak Allah, sehingga kamu sedikit pun tidak dirugikan oleh karena kami.

Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak dapat disesalkan; tetapi dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian" (2 Korintus 7:9–10).<sup>9</sup>

Bagi setiap pengampunan ada suatu syarat. Pembalutnya haruslah selebar lukanya. Puasanya, doanya, kerendahan hatinya haruslah setara dengan atau lebih besar daripada dosanya. Haruslah ada hati yang remuk dan jiwa yang menyesal. Haruslah ada “kain kabung dan abu.” Haruslah ada air mata dan perubahan hati yang sejati.<sup>10</sup>

---

### **Meninggalkan dosa mencakup membangun hidup yang baru.**

Tentunya, bahkan keyakinan akan kesalahan saja tidaklah cukup. Akan menghancurkan dan merusak jika tidak disertai dengan upaya untuk melepaskan diri dari kesalahan. Oleh karena itu, yang menyertai pengakuan itu, haruslah hasrat yang sungguh-sungguh untuk membersihkan rasa bersalah itu dan mengganti kerugian yang terjadi karena kekeliruan tersebut.<sup>11</sup>

Ada satu ujian pertobatan yang menentukan. Ini adalah ditinggalkannya dosa. Jika seseorang tidak melanjutkan dosanya dengan alasan yang tepat—karena kesadaran yang tumbuh akan beratnya dosa itu dan kesediaan untuk mengikuti hukum Tuhan—dia bertobat dengan sungguh-sungguh. Kriteria ini ditentukan oleh Tuhan, “Dengan ini kamu boleh mengetahui bila seseorang telah bertobat atas dosa-dosanya. Lihatlah, dia akan mengakuinya dan *meninggalkannya*” (A&P 58:43. Cetak miring ditambahkan).

Dengan perkataan lain, pertobatan bukanlah pertobatan sejati sampai seseorang telah meninggalkan kekeliruan jalannya dan mulai berjalan di jalan yang baru .... Kuasa penyelamatan tidak dapat diulurkan kepada dia yang sekadar *ingin* mengubah kehidupannya. Pertobatan sejati mendorong seseorang ke arah tindakan.

Seseorang tidaklah perlu terkejut bahwa upaya dituntut, dan bukan sekadar hasrat. Lagi pula, kerjalah yang mengembangkan otot-otot moral kita seperti juga otot-otot jasmani kita.<sup>12</sup>

Dalam meninggalkan dosa seseorang tidak dapat sekadar berharap akan keadaan yang lebih baik. Dia harus menciptakannya. Dia mungkin perlu menjadi benci terhadap pakaian yang bernoda

itu dan membenci dosanya. Dia haruslah yakin bahwa bukan saja dia telah meninggalkan dosa itu tetapi bahwa dia telah mengubah keadaan di seputar dosa tersebut. Dia hendaknya menghindari tempat-tempat dan kondisi-kondisi serta keadaan-keadaan dimana dosa itu terjadi, karena ini semua dengan mudah melahirkannya kembali. Dia harus meninggalkan orang-orang yang dengannya dosa itu dilakukan. Dia boleh tidak membenci orang yang terlibat tetapi dia harus menghindari mereka serta segala sesuatu yang berhubungan dengan dosa itu. Dia harus membuang semua surat, pernak-pernik, dan benda yang akan mengingatkannya pada “masa lalu” dan “zaman dahulu.” Dia harus melupakan alamat, nomor telepon, orang, tempat, dan keadaan dari masa lalunya yang penuh dosa, dan membangun hidup yang baru. Dia harus melenyapkan apa pun yang akan membangkitkan kenangan lama.<sup>13</sup>

Dalam meninggalkan dosa, mengubah kehidupan, mengganti kepribadian, membentuk karakter atau memperbaruinya, kita membutuhkan bantuan Tuhan, dan kita boleh diyakinkan akan hal itu jika kita melakukan bagian kita. Orang yang bersandar dengan sungguh-sungguh kepada Tuhannya menjadi tuan atas dirinya sendiri dan dapat mencapai apa pun yang berusaha dilakukannya, baik itu untuk mendapatkan lemping-lemping kuningan, membangun sebuah kapal, mengatasi kebiasaan, atau mengalahkan pelanggaran yang telah berakar.<sup>14</sup>

---

### **Pengakuan mengangkat beban.**

Pengakuan dosa merupakan unsur yang penting dalam pertobatan dan karenanya dalam memperoleh pengampunan. Ini merupakan salah satu ujian pertobatan sejati, karena, “Dengan ini kamu boleh mengetahui bila seseorang telah bertobat atas dosa-dosanya. Lihatlah, *dia akan mengakuinya* dan meninggalkannya” (A&P 58:43. Cetak miring ditambahkan) ...

Mungkin pengakuan merupakan salah satu rintangan tersulit untuk dinegosiasikan oleh pendosa yang bertobat. Rasa malunya sering menahannya dari memberitahukan kesalahannya dan mengakui kekeliruannya. Kadang dia menganggap kurangnya kepercayaan terhadap orang-orang fana kepada siapa dia harus



*“Pengakuan membawa kedamaian.”*

mengakui dosanya membenarkan di dalam pikirannya upaya untuk mengunci rahasia tersebut di dalam hatinya sendiri ....

Mengetahui hati manusia, dan maksud mereka, serta kemampuan mereka untuk bertobat dan memperbaiki diri sendiri, Tuhan menunggu untuk mengampuni sampai pertobatan itu telah matang. Si pelanggar haruslah “patah hati dan ... jiwanya penuh sesal” serta bersedia untuk merendahkan hatinya dan melakukan semua yang dibutuhkan. Pengakuan dari dosa-dosa besarnya kepada pejabat Gereja yang tepat adalah salah satu persyaratan yang dibuat oleh Tuhan. Dosa-dosa ini mencakup perzinahan, percabulan, pelanggaran seksual lainnya, serta dosa lainnya dengan keseriusan yang sebanding. Prosedur pengakuan ini memastikan kendali dan perlindungan yang tepat bagi Gereja dan umatnya serta menempatkan kaki si pelanggar di atas jalan pertobatan sejati.

Banyak pelanggar dalam rasa malu dan kesombongan mereka telah memuaskan hati nurani mereka, setidaknya untuk sementara, dengan beberapa doa dalam hati kepada Tuhan dan merasionalisasikan bahwa ini merupakan pengakuan yang memadai

bagi dosa-dosa mereka. “Tetapi saya telah mengakui dosa saya kepada Bapa Surgawi saya,” mereka akan bersikeras, “dan hanya itu saja yang dibutuhkan.” Ini tidaklah demikian halnya jika berbicara tentang dosa besar. Maka dua pengampunan dibutuhkan untuk mendatangkan kedamaian kepada si pelanggar—satu dari pejabat yang tepat dari Gereja Tuhan, dan lainnya dari Tuhan sendiri [lihat Mosia 26:29] ....

... Pengakuan yang ideal bersifat sukarela, tidak dipaksa. Itu diawali dari dalam jiwa si pelanggar, bukan terpicu karena tertangkap basah di dalam dosa. Pengakuan seperti itu ... merupakan sebuah tanda dari pertobatan yang tumbuh. Itu mengindikasikan keyakinan si pelanggar akan dosa dan hasratnya untuk meninggalkan kebiasaan yang jahat itu. Pengakuan sukarela tentunya lebih diterima dalam pandangan Tuhan daripada pengakuan terpaksa, yang kurang kerendahan hati, diperas dari seseorang melalui pengajuan pertanyaan ketika kesalahannya nyata. Pengakuan seperti itu bukanlah bukti akan kerendahan hati yang mengundang belas kasihan Tuhan: “... Karena Aku, Tuhan, mengampuni dosa, dan berbelas kasihan kepada mereka yang mengakui dosa-dosanya dengan rendah hati” (A&P 61:2. Cetak miring ditambahkan).<sup>15</sup>

Sementara dosa-dosa besar seperti yang disebutkan sebelumnya ... mengharuskan pengakuan kepada pejabat Gereja yang tepat, jelaslah pengakuan seperti itu tidaklah diperlukan atau dihasratkan bagi semua dosa. Dosa-dosa dengan tingkat keseriusan yang kurang dari itu namun yang telah menyinggung orang lain—perbedaan dalam perkawinan, luapan-luapan kecil kemarahan, perbedaan pendapat dan sejenisnya—hendaknya diakui kepada orang yang dilukai dan masalah itu hendaknya dijernihkan di antara orang-orang terkait, biasanya tanpa suatu rujukan kepada pejabat Gereja.<sup>16</sup>

Pengakuan mendatangkan kedamaian .... pengakuan bukanlah sekadar pengungkapan kekeliruan kepada pejabat yang tepat, tetapi juga pembagian beban untuk meringankannya. Seseorang mengangkat setidaknya sebagian dari bebannya dan menempatkannya ke atas bahu lain yang mampu dan bersedia untuk membantu menanggung beban itu. Kemudian datanglah

kepuasan dalam mengambil langkah lain dalam melakukan segala yang dapat dilakukan untuk melepaskan diri dari beban pelanggaran.<sup>17</sup>

---

**Penggantian merupakan bagian  
yang penting dari pertobatan.**

Ketika seseorang telah mengalami duka dan kerendahan hati yang dalam dipicu oleh keyakinan akan dosa; ketika dia telah melepaskan dosanya dan dengan teguh bertekad untuk membencinya sejak saat itu; ketika dia telah dengan rendah hati mengakui dosanya kepada Allah dan kepada orang yang tepat di bumi—ketika hal-hal ini telah dilakukan masih tersisa kebutuhan akan penggantian. Dia haruslah mengembalikan apa yang telah dirusak, dicuri, atau disalahinya.<sup>18</sup>

Si pendosa yang bertobat dituntut untuk melakukan penggantian sejauh itu memungkinkan. Saya mengatakan “sejauh itu memungkinkan” karena ada beberapa dosa yang untuknya tidak ada penggantian yang tepat yang dapat dilakukan, dan dosa lainnya yang untuknya hanya penggantian sebagian yang mungkin dilakukan.

Seorang pencuri atau perampok mungkin melakukan penggantian sebagian dengan mengembalikan apa yang dicuri. Seorang pembohong mungkin membeberkan kebenarannya dan memperbaiki sedapat mungkin kerusakan yang diakibatkan oleh kebohongan itu. Seorang tukang rumpi yang telah memfitnah karakter orang lain dapat membuat penggantian sebagian melalui upaya keras untuk mengembalikan nama baik dari orang yang dirugikannya. Jika melalui dosa atau kesembronoan si pelaku kesalahan telah merusak harta benda, dia dapat memperbaikinya atau membayarnya secara penuh atau sebagian.

Jika tindakan seseorang telah mendatangkan kedukaan dan mempermalukan istri serta anak-anaknya, dalam penggantianinya dia harus mengerahkan segenap tenaganya untuk memulihkan kepercayaan dan kasih mereka dengan suatu kelimpahan ... pengabdian dan kesetiaan. Ini juga berlaku bagi kaum istri dan ibu. Demikian pula jika anak-anak telah bersalah kepada orang tua mereka, sebagian dari pertobatan ... mereka haruslah dengan

memperbaiki kesalahan itu dan dengan menghormati orang tua mereka.

Sebagai acuan ada banyak hal yang dapat dilakukan jiwa yang bertobat untuk melakukan perbaikan. Dia yang “patah hati dan ... jiwanya menyesal” biasanya akan menemukan cara untuk memulihkan sedapat mungkin. Semangat pertobatan yang sejati menuntut bahwa dia yang melukai haruslah melakukan segala sesuatu sebatas kemampuannya untuk memperbaiki kesalahan.<sup>19</sup>

Dalam proses pertobatan kita haruslah memulihkan sepenuhnya jika mungkin, jika tidak, memulihkan sebanyak yang bisa dilakukan. Dan melalui itu semua kita haruslah ingat bahwa si pendosa yang memohon, berhasrat untuk melakukan penggantian atas tindakannya, juga harus mengampuni orang lain atas segala pelanggaran yang dilakukan terhadapnya. Tuhan tidak akan mengampuni kita kecuali hati kita sepenuhnya dibersihkan dari segala kebencian, kegetiran, dan tuduhan terhadap sesama kita.<sup>20</sup>

---

### **Pertobatan sejati mencakup tekad untuk menjalankan perintah-perintah Tuhan.**

Dalam pengantarnya bagi wahyu modern, Tuhan menguraikan apa yang merupakan persyaratan yang paling sulit dalam pertobatan sejati. Bagi beberapa orang itu merupakan bagian tersulit dari pertobatan, karena hal itu menjadikannya harus mawas diri sepanjang sisa hidupnya. Tuhan berfirman:

“... Aku, Tuhan, tidak dapat membiarkan dosa berlangsung sekalipun kecil;

Walaupun demikian, ia yang bertobat dan *melakukan perintah-perintah Tuhan* akan diampuni“ (A&P 1:31–31. Cetak miring ditambahkan).

Tulisan suci ini amat tepat. Pertama, seseorang bertobat. Setelah memperoleh tempat pijakan itu dia kemudian harus menjalankan perintah-perintah Tuhan untuk mempertahankan tempatnya yang menguntungkan itu. Ini penting untuk memastikan pengampunan sepenuhnya ....

Karena kita semua berdosa dalam tingkatan yang lebih besar atau lebih kecil, kita semua membutuhkan pertobatan yang berkesinambungan, terus-menerus meningkatkan pandangan kita dan kinerja kita. Seseorang tidaklah bisa melakukan perintah-perintah Tuhan dalam satu hari, satu minggu, satu bulan atau satu tahun. Ini merupakan upaya yang harus direntangkan sepanjang sisa kehidupan seseorang ....

... Pertobatan haruslah mencakup suatu penyerahan diri yang total dan mutlak terhadap program Tuhan. Si pelanggar tidaklah sepenuhnya bertobat jika melalaikan persepuluhannya, tidak menghadiri pertemuan-pertemuannya, tidak menguduskan hari Sabat, gagal melakukan doa keluarga, tidak mendukung pejabat Gereja, melanggar Kata-Kata Bijaksana, tidak mengasihi Tuhan atau sesamanya .... Allah tidak dapat mengampuni kecuali si pelanggar memperlihatkan pertobatan sejati yang menyebar ke seluruh bidang kehidupannya ....

“Melakukan perintah-perintah” mencakup banyak kegiatan yang diminta dari yang setia .... Perbuatan baik dan pengabdian yang umum disertai dengan sikap yang membangun adalah yang dibutuhkan. Selain itu, cara yang sehat untuk menetralisasi dampak dosa dalam kehidupan seseorang adalah untuk membawa terang Injil kepada sesama yang kini belum menikmatinya. Ini dapat berarti bekerja dengan anggota Gereja yang tidak aktif dan yang bukan anggota—mungkin biasanya lebih kepada yang terakhir. Simaklah bagaimana Tuhan telah mengaitkan pengampunan dosa pada pembagian kesaksian sehubungan dengan pekerjaan zaman akhir:

“Karena Aku mau mengampuni kamu dari dosa-dosamu dengan perintah-Ku ini—agar kamu dengan kesungguhan dan dengan semangat berdoa tetap tabah dalam cara berpikir dan *dalam memberikan kesaksian kepada seluruh dunia* tentang segala hal itu yang disampaikan kepada kamu” (A&P 84:61. Cetak miring ditambahkan).<sup>21</sup>

Tidak dapatkah kita memahami mengapa Tuhan telah memohon kepada manusia selama beribu-ribu tahun ini untuk datang kepada-Nya? Tentunya Tuhan berbicara tentang pengampunan



melalui pertobatan, dan kelegaan yang dapat datang dari ketegangan kesalahan, ketika Dia mengikuti doa-Nya yang agung kepada Bapa-Nya dengan permohonan kuat dan janji yang luhur ini:

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu.

Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.

Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan” (Matius 11:28–30).

Adalah harapan dan doa saya agar pria dan wanita di mana pun akan menanggapi undangan lembut ini dan dengan demikian membiarkan Tuhan mengerjakan dalam kehidupan pribadi mereka mukjizat pengampunan yang besar.<sup>22</sup>

## **Saran bagi Pembelajaran dan Pengajaran**

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Presiden Kimball menyebut pengampunan “mukjizat pengampunan” (halaman 42). Dengan cara apa pengampunan itu merupakan mukjizat? (Untuk beberapa contoh, lihat 41–44).
- Sewaktu Anda membaca bagian yang dimulai di halaman 44, renungkan bagaimana keadaan kita tanpa Juruselamat dan Kurban Tebusan-Nya.
- Bacalah bagian yang dimulai dari halaman 45. Menurut Anda dengan cara apa “dukacita menurut kehendak Allah” berbeda dari pernyataan penyesalan? Apa saja beberapa contoh tulisan suci tentang dukacita menurut kehendak Allah yang berlaku bagi kita dewasa ini?
- Di halaman 47–48 Presiden Kimball memberikan contoh bagaimana cara meninggalkan dosa dan “membangun hidup yang baru.” Bagaimana kita dapat menerapkan nasihat ini pada dosa apa pun yang berusaha kita atasi—misalnya, pornografi, penggunaan kata-kata tidak senonoh, atau berjudi?

- Ulaslah halaman 48–50. Mengapa beberapa orang menganggap pengakuan begitu sulit? Berkat-berkat apa yang datang melalui pengakuan kepada Tuhan? Kepada uskup atau presiden cabang? Kepada orang lain yang telah kita lukai?
- Renungkan alinea pertama di halaman 51. Apa artinya melakukan penggantian bagi dosa? Bagaimana seseorang yang bertobat dapat paling baik menentukan apa yang harus dilakukan untuk melakukan penggantian bagi dosa-dosanya?
- Bagaimana ajaran Presiden Kimball dalam bab ini berbeda dengan gagasan yang keliru bahwa pertobatan merupakan pelaksanaan dari sebuah daftar tindakan yang rutin?

*Tulisan Suci Terkait:* Yesaya 1:18; Mosia 4:3; Alma 36:12–26; A&P 19:15–20; 64:8–9

### **Catatan**

1. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 28.
2. *The Miracle of Forgiveness*, 340–342.
3. *The Miracle of Forgiveness*, 362, 363.
4. *The Miracle of Forgiveness*, 366, 367–368.
5. *The Miracle of Forgiveness*, 19–20.
6. *The Miracle of Forgiveness*, 32–33.
7. *The Miracle of Forgiveness*, 133.
8. *The Miracle of Forgiveness*, 150–151.
9. *The Miracle of Forgiveness*, 152–153.
10. *The Miracle of Forgiveness*, 353.
11. *The Miracle of Forgiveness*, 159.
12. *The Miracle of Forgiveness*, 163–164.
13. *The Miracle of Forgiveness*, 171–172.
14. *The Miracle of Forgiveness*, 176.
15. *The Miracle of Forgiveness*, 177, 178, 179, 181.
16. *The Miracle of Forgiveness*, 185.
17. *The Miracle of Forgiveness*, 187–188.
18. *The Miracle of Forgiveness*, 191.
19. *The Miracle of Forgiveness*, 194–195.
20. *The Miracle of Forgiveness*, 200.
21. *The Miracle of Forgiveness*, 201–202, 203, 204.
22. *The Miracle of Forgiveness*, 368.



*“Tidak seorang pun dari kita bendaknya menjadi sedemikian sibuknya dalam kehidupan kita sehingga kita tidak dapat merenung dengan doa.”*



## Doa, Paspur Menuju Kekuatan Rohani

*Melalui doa yang jujur dan sepenuh hati, kita menerima kasih, kuasa, dan kekuatan dari Bapa Surgawi kita.*

### Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

“**S**aya selalu memiliki perasaan yang amat lembut mengenai doa dan kuasa serta berkat-berkat doa,” kata Presiden Spencer W. Kimball. “Dalam kehidupan saya, saya telah menerima lebih banyak berkat daripada yang dapat secara pantas saya syukuri. Tuhan telah begitu baik kepada saya. Saya telah memiliki begitu banyak pengalaman dalam kesakitan dan dalam kesehatan sehingga meninggalkan saya tanpa keraguan sedikit pun di dalam hati dan benak saya bahwa ada seorang Allah di surga, bahwa Dia adalah Bapa kita, dan bahwa Dia mendengar serta menjawab doa-doa kita?”<sup>1</sup>

Salah satu pengalaman ini datang ketika Presiden Kimball dan istrinya, Camilla, melakukan perjalanan menuju sebuah konferensi di Selandia Baru. Ketika mereka mencapai Kota Hamilton, mereka begitu sakit sehingga Presiden Kimball meminta Presiden N. Eldon Tanner, Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama, untuk mewakili dia pada acara kebudayaan yang direncanakan untuk malam itu. Beberapa jam kemudian, Presiden Kimball “terbangun dengan terkejut dan meminta Dr. Russell Nelson, yang duduk mengawasinya, ‘Brother Nelson, pukul berapa program itu akan dimulai malam ini?’

‘Pukul tujuh, Presiden Kimball.’

‘Pukul berapa sekarang?’

‘Hampir pukul tujuh.’

Spencer basah karena keringat. Demamnya sudah mereda .... Dia berkata, 'Katakan kepada Sister Kimball bahwa kami akan pergi.'

Camilla bangkit dari tempat tidur, dan mereka bergegas berpakaian dan kemudian berkendara menempuh jarak yang tidak jauh menuju stadion di mana program itu baru saja dimulai. Presiden Tanner telah menjelaskan di awal pertemuan bahwa mereka terlalu sakit untuk hadir. Dalam doa pembuka seorang pemuda Selandia Baru meminta dengan sungguh-sungguh, 'Kami 300 kaum remaja Selandia Baru telah berkumpul di sini siap untuk menyanyi dan menari bagi nabi-Mu. Maukah Engkau menyembuhkannya dan mengirimnya kemari.' Sewaktu doa itu selesai, mobil yang membawa Spencer dan Camilla masuk dan stadion itu meledak dalam teriakan yang spontan, yang memekakkan telinga atas jawaban terhadap doa mereka."<sup>2</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

### **Kita diminta untuk berdoa, sama seperti kita diminta untuk menaati perintah lainnya.**

Doa bukanlah suatu kegiatan pilihan; itu merupakan dasar dari agama kita.<sup>3</sup>

Mengapa kita hendaknya berdoa? Karena kita adalah para putra dan putri Bapa Surgawi kita, kepada siapa kita bergantung untuk segala yang kita nikmati—makanan dan pakaian kita, kesehatan kita, hidup kita itu sendiri, penglihatan dan pendengaran kita, suara kita, daya gerak kita, bahkan otak kita.

... Apakah Anda memberi diri Anda sendiri napas Anda, hidup Anda, diri Anda? Dapatkah Anda memperpanjang hari-hari Anda dengan tambahan satu jam saja? Apakah Anda sedemikian kuatnya tanpa karunia-karunia surga? Apakah otak Anda terjadi dengan sendirinya, dan apakah Anda yang merancanginya? Dapatkah Anda memberi kehidupan atau memberinya perpanjangan? Apakah Anda memiliki kuasa untuk melakukan tanpa Tuhan Anda? Meskipun demikian saya menemukan bahwa banyak yang gagal untuk berdoa ....

Anda yang berdoa kadang-kadang, mengapa tidak berdoa lebih teratur, lebih sering, lebih penuh bakti? Apakah waktu sedemikian berharganya, kehidupan sedemikian singkatnya, atau iman sedemikian tipisnya? ...

Kita semua memiliki kewajiban besar terhadap Tuhan kita. Tidak seorang pun dari kita telah mencapai kesempurnaan. Tidak seorang pun dari kita bebas dari kesalahan. Berdoa diminta dari semua orang seperti kemurnian akhlak itu diminta, dan pengudusan hari Sabat, dan persepuluhannya, dan mematuhi Kata-Kata Bijaksana, menghadiri pertemuan, serta memasuki pernikahan selestial. Sama seperti yang lainnya, ini merupakan perintah dari Tuhan.<sup>4</sup>

Sewaktu saya sering melakukan perjalanan ke antara wilayah-wilayah dan misi-misi Gereja di tahun-tahun sebelumnya, saya sering bertemu orang-orang yang bermasalah atau yang memiliki kebutuhan besar. Pertanyaan pertama saya kepada mereka adalah, “Bagaimana dengan doa-doa Anda? Seberapa sering? Seberapa dalamkah keterlibatan Anda ketika Anda berdoa?” Saya telah mengamati bahwa dosa biasanya datang ketika hubungan komunikasi putus. Untuk alasan inilah Tuhan berfirman kepada Nabi Joseph Smith, “Apa yang Aku firmankan kepada yang seorang Aku firmankan kepada semuanya; berdoalah selalu jangan sampai si jahat itu menguasai kamu” (A&P 93:49).<sup>5</sup>

Ada kebutuhan besar di dunia masa kini untuk doa yang dapat menjaga kita tetap terhubung dengan Allah dan memelihara saluran komunikasi yang terbuka. Tidak seorang pun dari kita hendaknya menjadi sedemikian sibuknya dalam kehidupan kita sehingga kita tidak dapat merenung dengan doa. Doa adalah paspor menuju kekuatan rohani.<sup>6</sup>

---

**Doa-doa kita hendaknya mencakup pernyataan syukur dan permohonan rendah hati agar Bapa Surgawi memberkati kita dan mereka yang ada di sekitar kita.**

Mengenai apa kita hendaknya berdoa dalam doa-doa kita? Kita hendaknya menyatakan syukur yang penuh sukacita dan sungguh-sungguh bagi berkat-berkat yang lalu. Tuhan telah berfirman,

“Dan kamu harus berterima kasih kepada Allah dalam Roh untuk berkat apa pun yang diberikan kepadamu” (A&P 46:32). Suatu roh yang menyenangkan dan meyakinkan datang ke atas kita sewaktu kita menyatakan syukur yang tulus kepada Bapa Surgawi untuk berkat-berkat kita—untuk Injil dan pengetahuan mengenainya dimana kita telah diberkati untuk menerimanya, untuk upaya dan pekerjaan orang tua serta orang lain demi kita, untuk keluarga dan teman-teman kita, untuk kesempatan, untuk pikiran dan tubuh serta kehidupan, untuk pengalaman yang baik dan membantu sepanjang kehidupan kita, untuk semua bantuan dan kebaikan hati serta doa-doa yang terjawab oleh Bapa.

Kita dapat berdoa bagi para pemimpin kita. Paulus menulis:

“Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa syukur, dan ucapan syukur untuk semua orang;

untuk raja-raja dan untuk semua pembesar” (1 Timotius 2:1–2).

Kita akan mengembangkan kesetiaan kepada negara dan kepada hukum yang mengatur kita jika kita berdoa demikian. Dan kita akan mengembangkan kasih dan iman kepada pimpinan Gereja kita, dan anak-anak kita akan menghormati mereka. Karena seseorang tidaklah dapat kritis terhadap pejabat Gereja jika doa-doa yang jujur dinaikkan bagi mereka. Merupakan sukacita bagi saya bahwa sepanjang hidup saya, saya telah mendukung para pemimpin saya, berdoa bagi kesejahteraan mereka. Dan dalam tahun-tahun terakhir, saya telah merasakan kuasa yang besar datang kepada saya karena doa-doa serupa dari para Orang Suci dinaikkan ke surga demi saya.

Pekerjaan misionaris yang mencakup segalanya hendaknya menjadi sasaran tetap dari doa-doa kita. Kita berdoa agar pintu bangsa-bangsa akan dibukakan untuk menerima Injil. Kita berdoa bagi kesempatan dan bimbingan untuk membagikan berita Injil yang agung kepada sesama. Ketika setiap anak berdoa sepanjang hidupnya bagi pekerjaan misionaris, dia akan menjadi misionaris yang baik.

... Kita berdoa untuk orang itu yang menurut kita adalah musuh, karena kita ingat nasihat yang indah dan penuh kekuatan dari Tuhan kita: “Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku,

Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu, mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu” (Lukas 6:27–28). Dapatkah seseorang lama memiliki musuh jika dia berdoa bagi orang-orang di sekitarnya yang baginya dia memiliki perasaan tidak baik?

Kita berdoa untuk kebijaksanaan, untuk penilaian, untuk pemahaman. Kita berdoa untuk perlindungan di tempat-tempat berbahaya, untuk kekuatan di saat-saat godaan. Kita mengingat orang-orang terkasih dan teman-teman. Kita mengucapkan doa sesaat dalam perkataan atau pemikiran, bersuara atau dalam keheningan yang paling dalam. Kita selalu memiliki doa dalam hati kita agar kita berhasil dalam kegiatan harian kita. Dapatkah seseorang melakukan yang jahat jika doa-doa yang jujur ada di dalam hatinya dan di bibirnya?

Kita berdoa bagi pernikahan kita, anak-anak kita, tetangga kita, pekerjaan kita, keputusan kita, tugas gereja kita, kesaksian kita, perasaan kita, tujuan kita. Bahkan, kita mengambil nasihat besar Amulek dan kita berdoa untuk belas kasihan, kita berdoa mengenai sarana mata pencaharian kita, bagi isi rumah kita dan menentang kekuatan musuh-musuh kita; kita berdoa “melawan iblis, yang merupakan musuh segala kebenaran,” dan mengenai hasil ladang kita. Dan sewaktu kita tidak berseru kepada Tuhan, kita “biar[kan] hati [kita] menjadi penuh, [di]curahkan di dalam doa kepada-Nya terus-menerus demi kesejahteraan [kita] dan juga demi kesejahteraan orang-orang yang berada di sekeliling [kita]” (lihat Alma 34:18–27).<sup>7</sup>

Kita berdoa untuk pengampunan. Saya telah mewawancarai sejumlah calon misionaris. Terlalu sering saya mendapati mereka tidak berdoa, meskipun mereka memiliki kekeliruan-kekeliruan bodoh yang belum diampuni. “Mengapa Anda tidak berdoa,” saya telah bertanya “sewaktu Anda memiliki kewajiban besar untuk membayar kembali? Apakah Anda berpikir Anda dapat begitu saja mencoretnya dan mengangkat bahu Anda serta merasionalisasinya sebagai sesuatu yang biasa dilakukan? Apakah Anda malu untuk berlutut, malu akan Kristus? Apakah ada ketidakpercayaan kepada Allah? Apakah Anda tidak tahu Dia hidup dan mengasihi,





*“Kita berdoa bagi pernikahan kita, anak-anak kita, tetangga kita, pekerjaan kita, keputusan kita, tugas-tugas gereja kita, kesaksian kita, perasaan kita, tujuan kita.”*

mengampuni ketika pertobatan menghampiri? Apakah Anda tahu bahwa dosa tidak dapat dihapus, pelanggaran tidak dapat diampuni melalui pengelakan dan pelupaan semata?” ...

Kita berdoa untuk segala sesuatu yang dibutuhkan dan berwi-bawa dan pantas. Saya mendengar seorang anak lelaki sekitar empat belas tahun dalam doa keluarga memohon kepada Tuhan untuk melindungi domba milik keluarga di atas bukit. Saat itu turun salju dan dingin membeku. Saya mendengar sebuah keluarga berdoa memohon hujan ketika ada kekeringan yang parah dan keadaan menimbulkan keputusasaan. Saya mendengar seorang gadis berdoa memohon bantuan dalam ujiannya yang diadakan hari itu.

Permohonan kita adalah juga bagi mereka yang sakit dan menderita. Tuhan akan mendengar doa-doa tulus kita. Dia mungkin tidak selalu menyembuhkan mereka, tetapi Dia dapat memberi mereka kedamaian atau keberanian atau kekuatan untuk menanggungnya. Kita tidak melupakan dalam doa-doa kita orang-orang

yang membutuhkan berkat-berkat hampir lebih daripada yang tidak sempurna secara jasmani—orang-orang yang frustrasi dan bingung, yang digoda, yang berdosa, yang terganggu.

Doa-doa kita adalah bagi kesejahteraan anak-anak kita. Kadang-kadang sewaktu anak-anak tumbuh, datanglah dalam kehidupan mereka suatu sikap membangkang terlepas dari semua yang dapat kita katakan dan lakukan. Alma mendapati semua desakannya sia-sia bagi [putra]nya dan dia berdoa bagi[nya], dan doa-doanya adalah doa-doa yang penuh kekuatan. Kadang-kadang hanya itu yang tersisa yang dapat dilakukan oleh orang tua. Doa orang yang saleh amatlah besar kuasanya, kata tulisan suci, dan demikianlah halnya dalam kasus ini [lihat Yakobus 5:16; Mosia 27:14].<sup>8</sup>

Adalah suatu hak istimewa dan sukacita yang begitu besar untuk berdoa kepada Bapa kita di surga, berkat yang begitu besar bagi kita. Namun pengalaman kita tidaklah selesai setelah doa kita rampung. Amulek dengan benar mengajarkan, “Dan sekarang lihatlah, saudara-saudaraku, ... setelah kamu [berdoa], jika kamu menyuruh pergi orang yang membutuhkan dan yang telanjang, dan tidak mengunjungi yang sakit dan yang sengsara, dan tidak membagikan hartamu, jika kamu mempunyainya, kepada orang yang memerlukannya—aku berkata kepadamu, jika kamu tidak melakukan hal-hal ini, lihatlah doa-doamu sia-sia dan tidak berguna apa-apa bagimu dan kamu sama seperti orang-orang munafik yang menyangkal kepercayaan” (Alma 34:28). Kita tidak pernah boleh lupa bahwa kita haruslah menjalankan Injil dengan kejujuran dan kesungguhan sewaktu kita berdoa.<sup>9</sup>

---

**Dalam doa-doa pribadi kita dan tersembunyi,  
kita dapat bersekutu [berbicara] dengan  
Allah dan mempelajari kehendak-Nya.**

Beberapa hal lebih baik jika didoakan secara tersembunyi, dimana waktu dan kerahasiaan tidak perlu dipertimbangkan. Doa dalam kesendirian adalah berharga dan berguna. Berdoa seorang diri membantu kita untuk menyingkirkan rasa malu atau kepura-puraan, atau tipu daya yang masih tertinggal; itu membantu kita

membuka hati kita dan menjadi sepenuhnya jujur dan terhormat dalam menyatakan segala harapan dan sikap kita.

Saya sudah lama terkesan mengenai perlunya kesendirian dalam doa-doa pribadi kita. Juruselamat kadang-kadang merasa perlu untuk menyelinap pergi ke pegunungan atau padang untuk berdoa. Demikian pula, Rasul Paulus berpaling ke padang dan kesendiriannya setelah pemanggilannya yang hebat. Enos menemukan dirinya di tempat-tempat tersendiri untuk bersekutu dengan Allah. Joseph Smith menemukan kesendiriannya di hutan kecil dengan hanya burung dan pepohonan serta Allah untuk mendengarkan doanya. Amati beberapa kunci dalam kisahnya, “Maka sesuai dengan tekadku untuk menanyakan kepada Allah ini, aku *pergi* ke hutan untuk melakukan percobaan .... Saat itu adalah untuk pertama kalinya dalam hidupku bahwa aku melakukan percobaan semacam itu, sebab dalam segala kecemasanku sebelumnya, belum pernah aku mencoba untuk berdoa *dengan bersuara* seperti itu” (Joseph Smith 2:14; cetak miring ditambahkan).

Kita, juga, hendaknya mencari, jika mungkin, sebuah ruangan, sudut, lemari, tempat di mana kita dapat “pergi” untuk “berdoa dengan bersuara” secara tersembunyi. Kita ingat sering kali Tuhan meminta kita untuk berdoa dengan bersuara, “Dan lagi, Aku memerintahkan engkau agar engkau berdoa, baik dengan bersuara maupun di dalam hatimu; ya, baik di hadapan dunia maupun secara rahasia, di muka umum maupun secara tersembunyi” (A&P 19:28).<sup>10</sup>

Jika dalam saat-saat doa yang istimewa ini kita masih menahan diri dari Tuhan, itu mungkin berarti bahwa sebagian berkat pun akan ditahan dari kita. Lagi pula, kita berdoa sebagai pemohon di hadapan seorang Bapa Surgawi yang mahabijak, jadi mengapa kita perlu berpikir untuk menahan perasaan dan pemikiran yang berhubungan dengan kebutuhan kita dan berkat-berkat kita?<sup>11</sup>

Dalam doa-doa kita, tidak boleh ada yang dimuluk-mulukkan, tidak boleh ada kemunafikan, karena tidak bisa ada penipuan. Tuhan mengetahui keadaan kita yang sesungguhnya. Apakah kita memberi tahu Tuhan seberapa baiknya kita, atau seberapa lemahnya? Kita berdiri telanjang di hadapan-Nya. Apakah kita menaikkan permohonan kita dalam kesederhanaan, ketulusan, dan dengan

“hati yang patah dan jiwa yang penuh sesal,” atau seperti orang Farisi yang menyombongkan dirinya sendiri mengenai betapa baiknya dia menganut hukum Musa? [lihat Eter 4:15; Lukas 18:11–12]. Apakah kita mempersembahkan beberapa perkataan yang hambar dan ungkapan-ungkapan usang, atau apakah kita berbicara secara intim dengan Tuhan sepanjang waktu yang dibutuhkan pada kesempatan itu? Apakah kita berdoa sekali waktu di saat kita seharusnya berdoa secara teratur, sering, terus-menerus?<sup>12</sup>

Doa merupakan suatu kesempatan istimewa—bukan saja untuk berbicara kepada Bapa kita di Surga, tetapi juga untuk menerima kasih dan ilham dari-Nya. Di akhir doa-doa kita, kita perlu melakukan upaya mendengarkan dengan sungguh-sungguh—bahkan untuk beberapa menit. Kita telah berdoa memohon nasihat dan bantuan. Kini kita harus “diam ... dan [mengetahui] bahwa [Dia adalah] Allah” (Mazmur 46:11).<sup>13</sup>

---

**Kita hendaknya meluangkan waktu  
setiap hari untuk doa keluarga.**

Gereja mengimbau agar ada doa keluarga setiap malam dan setiap pagi. Ini adalah doa berlutut dengan semua atau sebanyak mungkin anggota keluarga yang hadir .... Semua anggota keluarga, termasuk yang kecil, hendaknya memiliki kesempatan untuk menyuarakan doa, bergantian, sebagaimana diarahkan oleh yang memimpin, yang biasanya adalah sang ayah yang memegang imamat, tetapi karena ketiadaan sang ibu, dan karena ketiadaan mereka, anak tertua yang hadir.<sup>14</sup>

Bapa kita di Surga telah memberi kita berkat doa untuk membantu kita berhasil dalam kegiatan-kegiatan mahapenting kita dalam rumah tangga dan kehidupan. Saya tahu bahwa jika kita berdoa dengan sepenuh hati dan dengan benar, perorangan dan sebagai keluarga, ketika kita bangun di pagi hari dan ketika kita beristirahat di malam hari, dan di sekeliling meja kita di saat makan, kita bukan saja akan bertambah akrab sebagai orang-orang yang saling mengasihi tetapi kita juga akan tumbuh secara rohani. Kita begitu membutuhkan bantuan Bapa Surgawi kita sewaktu kita berupaya mempelajari kebenaran Injil dan



*Doa keluarga “merupakan suatu langkah maju menuju persatuan keluarga dan solidaritas keluarga.”*

kemudian menjalankannya, dan sewaktu kita mencari bantuannya dalam keputusan-keputusan kehidupan kita.<sup>15</sup>

Doa kelompok keluarga panjang dan sususannya hendaknya sesuai dengan kebutuhan. Doa dari ... sebuah pasangan akan berbeda dengan yang diucapkan sebuah keluarga dengan anak-anak yang telah besar atau yang terdiri dari anak-anak kecil. Tentunya, hendaknya doa itu tidak panjang ketika melibatkan anak-anak kecil, atau mereka akan kehilangan minat dan lelah terhadap doa serta menjadi tidak menyukainya. Ketika anak-anak berdoa, jarang terjadi bahwa mereka akan berdoa panjang lebar. Doa Tuhan, yang diberikan sebagai contoh, hanyalah sekitar 30 detik dan tentunya orang dapat banyak berterima kasih dan memohon dalam satu atau dua atau tiga menit, meskipun tentunya ada saat-saat ketika mungkin pantas untuk bersekutu lebih lama.<sup>16</sup>

Ketika kita berlutut dalam doa keluarga, anak-anak kita di sisi kita di atas lutut mereka belajar kebiasaan yang akan mengikuti mereka sepanjang kehidupan mereka. Jika kita tidak meluangkan waktu untuk doa, yang sebenarnya kita ucapkan kepada anak-anak kita adalah, “Yah, itu sebenarnya tidak terlalu penting.

Kita tidak perlu khawatir tentang itu. Jika kita bisa melakukannya dengan nyaman, kita akan lakukan doa kita, tetapi jika bel sekolah telah berbunyi dan bus sudah datang serta pekerjaan memanggil—yah, doa tidaklah terlalu penting dan kita akan lakukan itu ketika nyaman bagi kita.” Kecuali direncanakan, seolah tidak pernah ada saat yang nyaman.<sup>17</sup>

Tidak seorang ibu pun akan dengan ceroboh mengirimkan anak-anak kecilnya ke sekolah di pagi musim dingin tanpa pakaian hangat untuk melindungi terhadap salju dan hujan serta cuaca dingin. Tetapi ada sejumlah ayah dan ibu yang mengirim anak-anak mereka ke sekolah tanpa jubah perlindungan yang tersedia bagi mereka melalui doa—suatu perlindungan terhadap bahaya yang tidak terduga, orang-orang yang jahat, dan godaan-godaan mendasar.<sup>18</sup>

Di masa lampau, mengadakan doa keluarga sekali sehari mungkin tidak apa-apa. Tetapi di masa yang akan datang itu tidaklah akan cukup jika kita ingin menyelamatkan anak-anak kita.<sup>19</sup>

Dalam lingkaran keluarga kita, anak-anak kita akan belajar cara berbicara kepada Bapa Surgawi mereka melalui mendengarkan orang tua mereka. Mereka akan segera melihat betapa sepenuh hatinya dan jujurnya doa-doa kita. Jika doa-doa kita tergesa-gesa, bahkan cenderung merupakan ritus yang tidak dipikirkan, mereka pun akan melihat ini juga. Lebih baik jika kita melakukan dalam keluarga kita dan dalam kesendirian kita sebagaimana yang dimohonkan oleh Moroni, “Oleh karena itu, saudara-saudaraku yang kukasihi, berdoalah kepada Bapa dengan segala kekuatan hati” (Moroni 7:48).<sup>20</sup>

Dalam doa keluarga bahkan ada lebih dari pada permohonan dan doa syukur. Ini merupakan suatu langkah maju menuju persatuan keluarga dan solidaritas keluarga. Ini membangun kesadaran keluarga dan menegakkan semangat saling ketergantungan antaranggota keluarga. Di sinilah ada suatu momen dalam hari yang sibuk dengan suara radio dimatikan, lampu diredupkan, dan segenap pikiran serta hati tertuju kepada satu sama lainnya dan kepada yang tak terbatas; suatu momen ketika dunia ditinggalkan dan surga disertakan di dalam hati.<sup>21</sup>

---

**Ketika kita berdoa dalam situasi kelompok,  
kita hendaknya berdoa secara pantas untuk  
kesempatan tersebut.**

Sewaktu kita berkelompok dalam doa, baik itu di rumah, Gereja, situasi sosial atau umum, kita hendaknya mengingat maksud dari doa kita—untuk berkomunikasi dengan Bapa kita di Surga. Meskipun terasa sulit, saya menemukan ketika berdoa dengan orang lain bahwa adalah lebih baik bagi sikap kita untuk lebih khawatir mengenai berkomunikasi secara lembut dan jujur dengan Allah daripada khawatir mengenai apa yang akan dipikirkan para pendengar. Tentunya, situasi doa hendaknya dipertimbangkan, dan ini adalah salah satu alasan mengapa doa di depan umum, atau bahkan doa keluarga, tidak dapat menjadi keseluruhan dari tindakan doa kita.<sup>22</sup>

Doa di depan umum hendaknya selalu tepat dengan kesempatan tersebut. Doa dedikasi mungkin lebih panjang tetapi sebuah doa pembuka jauh lebih pendek. Doa itu hendaknya memohon hal-hal yang dibutuhkan untuk peristiwa khusus itu. Doa penutup bahkan dapat lebih singkat lagi—doa terima kasih dan penutup. Pengurapan dengan minyak merupakan bagian yang singkat dan spesifik dari sebuah tata cara dan hendaknya tidak tumpang tindih dengan pemetaraan yang mengikutinya dan yang dapat diperpanjang sebagaimana dirasa pantas dalam memanggil dari atas berkat-berkat bagi si penerima. Berkat atas makanan tidak perlu panjang, tetapi hendaknya menyatakan rasa syukur bagi dan berkat-berkat yang diucapkan atas makanan. Itu hendaknya tidak merupakan pengulangan dari doa keluarga yang baru saja diucapkan.<sup>23</sup>

Seberapa seringkah kita mendengar orang-orang yang fasih dalam doa-doa mereka bahkan sampai seolah menyampaikan sebuah khotbah yang utuh? Pendengarnya menjadi lelah dan pengaruhnya pun lenyap.<sup>24</sup>

---

**Karena Bapa Surgawi mengenal dan mengasihi kita secara sempurna, kita dapat memercayai jawaban-Nya terhadap doa-doa kita.**

Apakah doa merupakan komunikasi satu arah? Tidak! ...

Mempelajari bahasa doa merupakan suatu pengalaman seumur hidup, yang penuh sukacita. Kadang gagasan-gagasan membanjiri benak kita sewaktu kita mendengarkan setelah doa-doa kita. Kadang perasaan-perasaan menekan diri kita. Suatu semangat ketenangan meyakinkan kita bahwa segalanya akan baik-baik saja. Tetapi selalu, jika kita telah jujur dan bersungguh-sungguh, kita akan mengalami perasaan yang baik—suatu perasaan kehangatan bagi Bapa kita di Surga dan suatu kesadaran akan kasih-Nya bagi kita. Sangatlah menyedihkan bagi saya bahwa beberapa dari kita belumlah belajar arti dari kehangatan yang tenang, yang rohani itu, karena itu adalah saksi bagi kita bahwa doa kita telah didengar. Dan karena Bapa kita di Surga mengasihi kita dengan lebih banyak kasih daripada yang kita miliki bahkan bagi diri kita sendiri, itu berarti bahwa kita dapat percaya kepada kebaikan-Nya, kita dapat percaya kepada-Nya; itu berarti bahwa jika kita terus berdoa dan hidup sebagaimana seharusnya, tangan Bapa kita akan menuntun dan memberkati kita.

Dan karenanya dalam doa-doa kita, kita berkata, “Jadilah kehendak-Mu”—dan bersungguh-sungguh menyatakannya. Kita tidak akan meminta nasihat kepada seorang pemimpin, kemudian mengabaikannya. Kita tidak boleh meminta berkat kepada Tuhan dan kemudian tidak memedulikan jawabannya. Karenanya, kita berdoa, “Jadilah kehendak-Mu, Oh Tuhan. Engkau tahu yang terbaik, Bapa yang baik. Aku akan menerima dan mengikuti arahan-Mu dengan senang hati.”<sup>25</sup>

Kita hendaknya berdoa dengan iman, tetapi dengan kesadaran bahwa ketika Tuhan menjawab itu mungkin bukanlah dengan jawaban yang kita harapkan atau hasratkan. Iman kita haruslah bahwa pilihan Allah bagi kita adalah benar.<sup>26</sup>

Setelah doa seumur hidup, saya tahu kasih dan kuasa dan kekuatan yang datang dari doa yang jujur dan sepenuh hati. Saya



tahu kesiapan Bapa kita untuk membantu kita dalam pengalaman fana kita, untuk mengajar kita, untuk memimpin kita, untuk menuntun kita. Karenanya, dengan kasih yang besar, Juruselamat kita telah berfirman, “Apa yang Aku firmankan kepada yang seorang Aku firmankan kepada semuanya; berdoalah selalu” (A&P 93:49).

Jika kita mau melakukannya, kita akan mendapatkan bagi diri kita sendiri pengetahuan pribadi bahwa Bapa kita di Surga sungguh mendengar dan menjawab doa. Pengetahuan ini Dia inginkan dimiliki oleh kita masing-masing. Carilah itu, saudara-saudara yang terkasih. Carilah itu!<sup>27</sup>

## **Saran bagi Pembelajaran dan Pengajaran**

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Bagaimana kehidupan Anda bisa berbeda jika Anda tidak berdoa? Renungkan alasan mengapa Tuhan memerintahkan kita untuk berdoa (halaman 58–59).
- Ulaslah halaman 59–63. Dengan cara apa kita terpengaruh ketika kita menyatakan syukur dalam doa, ketika kita berdoa bagi orang lain?
- Ulaslah alinea kedua pada halaman 63. Mengapa doa-doa kita tidaklah lengkap jika kita tidak “menjalankan Injil sejujur dan sesungguhnya-sungguh seperti kita berdoa”?
- Presiden Kimball berkata, “Doa dalam kesendirian adalah berharga dan berguna” (halaman 63). Apa yang dapat kita lakukan untuk meluangkan waktu untuk doa pribadi yang lebih berarti? Menurut Anda mengapa berdoa dengan bersuara, dalam doa pribadi kita, kadang kala dapat membantu? Mengapa mendengarkan merupakan bagian yang penting dari doa?
- Di halaman 65–67 Presiden Kimball memberitahukan tentang berkat-berkat yang datang sebagai hasil dari doa keluarga. Pengalaman apa yang telah Anda peroleh dengan berkat-berkat ini? Apa yang dapat dilakukan keluarga untuk meluangkan waktu bagi doa keluarga setiap pagi dan setiap malam?

- Presiden Kimball mengajarkan bahwa doa dalam situasi kelompok hendaknya pantas bagi kesempatan tersebut (halaman 68). Ketika kita diminta untuk mengucapkan doa seperti itu, apa tanggung jawab kita? Apa yang dapat kita pelajari dari contoh pemuda Selandia Baru dalam kisah di halaman (57–58)?
- Bacalah alinea yang dimulai di bawah halaman 68. Bagaimana doa telah memengaruhi hubungan Anda dengan Bapa Surgawi?

*Tulisan Suci Terkait:* Mazmur 55:18; Matius 6:5–15; Yakobus 1:5–6; 2 Nefi 32:8–9; 3 Nefi 18:18–21

### **Catatan**

1. Dalam Conference Report, Oktober 1979, 5; atau *Ensign*, November 1979, 5.
2. Caroline Eyring Miner dan Edward L. Kimball, *Camilla: A Biography of Camilla Eyring Kimball* (1980), 182–184.
3. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 200.
4. “Prayer,” *New Era*, Maret 1978, 15, 17, 18.
5. “Pray Always,” *Ensign*, Oktober 1981, 3.
6. Dalam Conference Report, April 1979, 7; atau *Ensign*, Mei 1979, 6–7.
7. *Ensign*, Oktober 1981, 4–5.
8. *Faith Precedes the Miracle*, 205, 206.
9. *Ensign*, Oktober 1981, 6.
10. *Ensign*, Oktober 1981, 4.
11. Dalam Conference Report, Oktober 1979, 5; atau *Ensign*, November 1979, 4.
12. *Faith Precedes the Miracle*, 207.
13. *Ensign*, Oktober 1981, 5.
14. *Faith Precedes the Miracle*, 200–201.
15. “Therefore I Was Taught,” *Ensign*, Januari 1982, 4.
16. *Faith Precedes the Miracle*, 201.
17. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 253.
18. *Faith Precedes the Miracle*, 207.
19. Dikutip oleh James E. Faust, dalam Conference Report, Oktober 1990, 41; atau *Ensign*, November 1990, 33.
20. *Ensign*, Oktober 1981, 4.
21. “Family Prayer,” *Children’s Friend*, Januari 1946, 30.
22. *Ensign*, Oktober 1981, 4.
23. *Faith Precedes the Miracle*, 201.
24. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 119–120.
25. *Ensign*, Oktober 1981, 5.
26. *Faith Precedes the Miracle*, 207.
27. *Ensign*, Oktober 1981, 6.



## Menemukan Tulisan Suci bagi Diri Kita Sendiri

*Kita masing-masing dapat belajar menikmati berkat-berkat dari membenamkan diri dalam tulisan suci.*

### **Dari Kehidupan Spencer W. Kimball**

**K**etika Spencer W. Kimball berusia 14 tahun, dia mendengar putri Brigham Young Susa Young Gates berbicara dalam sebuah konferensi wilayah dengan topik membaca tulisan suci. Dia mengenang, “Dia memberi sebuah ceramah yang menyentuh mengenai membaca tulisan suci dan menjadikannya kebiasaan kita sendiri, kemudian dia menghentikan ceramahnya untuk menanyakan kepada hadirin yang beragam ini, sekitar seribu orang dari kami, ‘Berapa banyak di antara Anda pernah membaca Alkitab seluruhnya?’

... Suatu perasaan bersalah yang menuduh meliputi diri saya. Saya telah membaca banyak buku pada waktu itu, lembaran-lembaran yang lucu, dan buku-buku yang ringan, tetapi hati saya yang menuduh berkata kepada saya, ‘Kamu, Spencer Kimball, kamu belum pernah membaca kitab yang kudus itu. Mengapa?’ Saya menatap ke sekeliling saya kepada orang-orang di depan dan di kedua sisi ruangan untuk melihat apakah saya sendirian dalam kegagalan saya untuk membaca kitab yang kudus itu. Dari seribu orang itu, ada sekitar mungkin setengah lusin orang yang dengan bangga mengangkat tangan mereka. Saya menyembunyikan diri di kursi saya. Saya tidak memiliki pemikiran apa pun mengenai orang-orang lain yang juga gagal, namun hanyalah suatu pemikiran mendalam yang menuduh diri saya sendiri. Saya tidak tahu apa yang dilakukan dan dipikirkan orang lain, tetapi saya tidak mendengar lagi khotbah itu. Khotbah itu telah



*Sebagai seorang pemuda, Spencer W. Kimball bertekad untuk membaca seluruh Alkitab.*

menunaikan tugasnya. Ketika pertemuan itu ditutup, saya mencari pintu keluar ganda yang besar dan bergegas pulang ke rumah saya satu blok jauhnya di sebelah timur gedung pertemuan; dan saya mengertakkan gigi serta berkata kepada diri sendiri, ‘Saya akan. Saya akan. Saya akan.’

“Memasuki pintu belakang rumah keluarga kami, saya pergi ke rak dapur di mana kami menyimpan lampu minyak kami, memilih satu yang penuh minyaknya serta memiliki sumbu yang baru dirapikan, dan menaiki tangga menuju kamar saya di loteng. Di sana saya membuka Alkitab saya dan mulai dari Kitab Kejadian,

pasal pertama dan ayat pertama, dan saya membaca terus hingga larut malam bersama Adam dan Hawa dan Kain dan Habel, serta Henokh dan Nuh dan melalui banjir besar bahkan hingga Abraham.”<sup>1</sup>

Kira-kira satu tahun kemudian, Spencer selesai membaca Alkitab: “Betapa merupakan suatu kepuasan bagi saya menyadari bahwa saya telah membaca Alkitab seluruhnya dari awal hingga akhir! Dan betapa meluapnya kegembiraan roh! Dan betapa besarnya sukacita dalam gambaran menyeluruh yang saya terima mengenai isinya!”<sup>2</sup> Pengalaman itu meninggalkan kesan yang membekas, dan kelak dalam kehidupannya dia sering merujuk padanya dalam konferensi-konferensi umum dan area.

Presiden Kimball terus menikmati berkat-berkat pembelajaran tulisan suci sepanjang hari-harinya dan mengimbau orang lain untuk melakukan hal yang sama. Penatua Richard G. Scott, yang kemudian menjadi anggota Kuorum Dua Belas Rasul, mengenang, “Penatua Spencer W. Kimball mengawasi area kami ketika saya menjadi presiden misi. Saya mengamati betapa baiknya dia memahami dan menggunakan Kitab Mormon dalam pesan-pesannya yang diilhami baik kepada anggota maupun misionaris .... Pada suatu pertemuan daerah misionaris pada suatu kesempatan, dia berkata, ‘Richard, Anda menggunakan sebuah ayat suci dalam Kitab Mormon pada hari ini yang sebelumnya belum pernah terpikirkan oleh saya untuk menggunakannya seperti itu.’ Itu adalah suatu persiapan cermat dari sebuah pelajaran amat penting yang dia inginkan untuk saya pelajari. Dia kemudian menambahkan, ‘Padahal saya telah membaca Kitab itu lebih dari tujuh puluh enam kali.’ Dia tidak perlu menegaskan secara terperinci bahwa saya hanya tahu sedikit mengenai tulisan suci, dan bahwa saya butuh meluangkan seluruh kehidupan dalam merenungkan dan menerapkannya. Ulasan tunggal itu telah memotivasi saya menuju suatu gol seumur hidup untuk peningkatan pemahaman akan firman Allah yang kudus.”<sup>3</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

**Tulisan suci merupakan harta langka yang kita masing-masing harus temukan bagi diri kita sendiri.**

Kadang-kadang tampaknya kita terlalu meremehkan tulisan suci karena kita tidak sepenuhnya menghargai betapa merupakan sesuatu yang langka untuk memilikinya, dan betapa diberkatinya kita karena kita memilikinya. Kita tampaknya telah menempatkan diri dengan sedemikian nyaman ke dalam pengalaman-pengalaman kita di dunia ini dan menjadi begitu terbiasa mendengarkan Injil diajarkan di antara kita sehingga sulit bagi kita untuk membayangkan bisa saja keadaannya sama sekali tidak demikian.

Tetapi kita perlu memahami bahwa [belum] berlalu [terlalu] lama sejak dunia bangkit dari malam panjang kegelapan rohani yang kita sebut Kemurtadan Besar. Kita perlu merasakan sedikit dari kedalaman kegelapan rohani yang ada sebelum hari itu di musim semi tahun 1820 ketika Bapa dan Putra menampakkan diri kepada Joseph Smith—suatu kegelapan yang telah diramalkan oleh Nabi Nefi dan dijabarkan sebagai “keadaan buta yang mengerikan” di mana Injil ditahan dari manusia (lihat 1 Nefi 13:32) ...

... Kenyataan bahwa saya tidak dilahirkan dalam masa-masa kegelapan rohani dimana surga terdiam dan Roh ditarik mengisi jiwa saya dengan rasa syukur. Sesungguhnya, tanpa firman Tuhan untuk membimbing kita bagaikan para petualang di tengah padang yang luas yang tidak dapat menemukan tanda-tanda yang dikenali, atau dalam sebuah goa yang gelap gulita tanpa adanya penerangan untuk menunjukkan kepada kita jalan ke luar ....

... Yesaya merujuk secara langsung pada akhir dari kegelapan dan tampilnya Kitab Mormon [lihat Yesaya 29:11–12] ....

Dan dengan demikian dimulailah pekerjaan yang menakjubkan, “keajaiban yang menakjubkan” yang Tuhan janjikan akan dilakukan-Nya (lihat Yesaya 29:14).

Sejak permulaan pemulihan Injil melalui Nabi Joseph Smith, [berjuta-juta] jilid Kitab Mormon telah diterbitkan dan didistribusikan .... Alkitab dalam jumlah yang tak terhitung telah dicetak, jauh melebihi semua bahan terbitan lainnya dalam jumlahnya. Kita juga memiliki Ajaran dan Perjanjian serta Mutiara yang Sangat Berharga. Di samping kemudahan kita memanfaatkan pekerjaan tulisan suci yang berharga ini, kita memiliki, sampai tingkat yang belum diketahui pada masa kapan pun dalam sejarah dunia, pendidikan dan kemampuan untuk menggunakannya, jika kita mau.

Para nabi zaman dahulu tahu bahwa setelah kegelapan akan datang terang. Kita hidup di dalam terang itu—tetapi apakah kita sepenuhnya memahaminya? Dengan ajaran-ajaran keselamatan yang begitu mudahnya berada dalam jangkauan kita, saya khawatir bahwa beberapa orang masih terpengaruh dengan “tidur nyenyak, memberikan mata untuk tidak melihat dan telinga untuk tidak mendengar” (Roma 11:8).

... Saya meminta kita semua untuk dengan jujur menilai kinerja kita dalam pembelajaran tulisan suci. Merupakan hal biasa untuk memiliki beberapa bagian tulisan suci dalam jangkauan kita, yang berada dalam pikiran kita, sebagaimana seharusnya, dan dengan demikian memiliki ilusi bahwa kita mengetahui banyak tentang Injil. Dalam pengertian ini, memiliki sedikit pengetahuan memang dapat menjadi suatu masalah. Saya yakin bahwa kita masing-masing, pada saat tertentu dalam kehidupan kita, haruslah menemukan tulisan suci bagi diri kita sendiri—dan bukan sekadar menemukannya sekali, tetapi menemukannya berulang kali.<sup>4</sup>

---

**Tekad kita untuk melayani Tuhan menjadi semakin  
dalam ketika kita berpaling pada tulisan suci.**

Kisah Raja Yosia dalam Perjanjian Lama merupakan sesuatu yang paling bermanfaat untuk “[di]persamakan ... dengan keadaan [kita] sendiri” (1 Nefi 19:24). Bagi saya, itu merupakan salah satu kisah terbaik dalam seluruh tulisan suci.

Yosia baru berusia delapan tahun ketika dia mulai memerintah di Yehuda, dan meskipun para leluhurnya amatlah jahat, tulisan suci memberi tahu kita bahwa “ia melakukan apa yang

benar di mata Tuhan dan hidup sama seperti Daud, bapa leluhurnya, dan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri” (2 Raja-Raja 22:2). Ini menjadi lebih mengejutkan lagi ketika kita mempelajari bahwa pada waktu itu (hanya dua generasi sebelum kehancuran Yerusalem pada tahun 587 SM) hukum tertulisnya Musa telah hilang dan umumnya tidak dikenal, bahkan di antara para imam bait suci!

Tetapi pada tahun kedelapan belas masa pemerintahannya, Yosia memerintahkan agar bait suci diperbaiki. Pada waktu itu, Hilkia, imam besar, menemukan kembali Kitab Taurat, yang telah Musa tempatkan dalam tabut perjanjian, dan mengantarkannya kepada Raja Yosia.

Ketika Kitab Taurat itu dibacakan kepada Yosia, “dikoyakkan-nyalah pakaiannya” dan merataplah dia di hadapan Tuhan.

“Hebat kehangatan murka Tuhan yang menyala-nyala terhadap kita,” katanya, “oleh karena nenek moyang kita tidak mendengarkan perkataan kitab ini dengan berbuat tepat seperti yang tertulis di dalamnya” (2 Raja-Raja 22:13).

Raja kemudian membacakan kitab itu di hadapan seluruh rakyatnya, dan pada waktu itu mereka membuat perjanjian untuk mematuhi semua perintah Tuhan “dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa” (2 Raja-Raja 23:3). Kemudian Yosia melanjutkan untuk membersihkan kerajaan Yehuda, memusnahkan semua patung berhala, segala perkakas, tempat-tempat korban di bukit, dan semua kekejian yang telah terhimpun selama masa pemerintahan para ayah leluhurnya, yang telah mengotori negeri dan rakyatnya ....

“Sebelum dia tidak ada raja seperti dia yang berbalik kepada Tuhan dengan segenap hatinya, dengan segenap jiwanya dan dengan segenap kekuatannya, sesuai dengan segala Taurat Musa, dan sesudah dia tidak ada bangkit lagi yang seperti dia” [2 Raja-Raja 23:25].

Saya merasa dengan kuat bahwa kita semua haruslah berpaling kepada tulisan suci sama seperti yang dilakukan Raja Yosia dan membiarkannya bekerja dengan kuat di dalam diri kita, mendorong kita menuju tekad yang tak tergoyahkan untuk melayani Tuhan.



Yosia hanya memiliki Hukum Taurat. Dalam tulisan suci kita, kita memiliki Injil Yesus Kristus dalam kegenapannya; dan jika suatu cita rasa itu manis, dalam kegenapan ada sukacita.

Tuhan tidaklah bermain-main dengan kita ketika Dia memberi kita hal-hal ini, karena “setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut” (Lukas 12:48). Kemudahan memperoleh hal-hal ini berarti tanggung jawab akan hal-hal ini. Kita harus mempelajari tulisan suci sesuai dengan perintah-perintah Tuhan (lihat 3 Nefi 23:1–5); dan kita harus membiarkan tulisan suci mengatur kehidupan kita serta kehidupan anak-anak kita.<sup>5</sup>

---

### **Kita belajar pelajaran-pelajaran kehidupan melalui pembelajaran tulisan suci.**

Setiap pelajaran dalam standar etika dan dalam menjalani hidup rohani yang pantas ditemukan dalam kitab-kitab standar. Di sinilah ditemukan pahala bagi kesalehan dan hukuman bagi dosa.<sup>6</sup>

Kita mempelajari pelajaran-pelajaran kehidupan lebih mudah dan lebih pasti jika kita melihat akibat dari kejahatan dan kesalehan dalam kehidupan orang lain .... Mengenal Ayub dengan baik dan intim berarti belajar mempertahankan iman melalui kesengsaraan-kesengsaraan yang terbesar. Mengenal dengan baik kekuatan Yusuf dalam kemewahan Mesir kuno dimana dia digoda oleh seorang wanita yang menggiurkan, dan melihat pemuda yang bersih ini menentang semua kekuatan kegelapan yang ada dalam diri satu orang yang menggairahkan ini, tentunya akan menguatkan pembaca yang cermat terhadap dosa semacam itu. Melihat ketabahan dan keteguhan Paulus ketika dia memberikan hidupnya bagi pelayanannya berarti memberikan keberanian kepada mereka yang merasa telah dilukai dan diuji. Dia dipukuli berulang kali, dipenjarakan sering kali demi pelayanannya itu, dirajam hingga nyaris mati, mengalami karamnya kapal tiga kali, dirampok, hampir tenggelam, kurban dari saudara-saudara yang palsu dan tidak setia. Sementara kelaparan, tercekik, kedinginan, berpakaian tidak memadai, Paulus masih tetap konsisten dalam pelayanannya. Dia tidak pernah sekalipun goyah setelah kesaksian datang kepadanya menyusul pengalaman ilahinya. Melihat pertumbuhan Petrus



*“Saya yakin bahwa kita masing-masing, pada saat tertentu dalam kehidupan kita, haruslah menemukan tulisan suci bagi diri kita sendiri—dan bukan sekadar menemukannya sekali, tetapi menemukannya berulang kali.”*

dengan Injil sebagai katalisator yang menggerakkannya dari seorang penjala ikan yang sederhana—tidak berbudaya, tidak terpelajar, dan bodoh, seperti penilaian mereka akan dirinya—berkembang menjadi seorang pengorganisasi, nabi, pemimpin, ahli teologi, guru yang hebat ....

Anak-anak kita dapat mempelajari pelajaran-pelajaran kehidupan melalui ketabahan dan kekuatan pribadi Nefi; kesalehan ketiga orang Nefi; iman Abraham; kekuatan Musa; penipuan dan kedurhakaan Ananias; keberanian bahkan sampai mati dari bangsa Amon yang tidak mau melawan; iman tak terbantahkan

dari para ibu bangsa Laman yang diwariskan kepada para putra mereka, sedemikian kuatnya sehingga menyelamatkan teruna-teruna Helaman. Tidak seorang pun kehilangan nyawanya dalam perang itu.

Dalam seluruh tulisan suci setiap kelemahan dan kekuatan manusia telah digambarkan, dan pahala serta hukuman telah dicatat. Seseorang tentunya buta jika tidak dapat belajar untuk menjalani kehidupan yang pantas melalui pembacaan seperti itu. Tuhan berfirman, “Kamu menyelidiki kitab-kitab suci, sebab kamu menyangka bahwa olehnya kamu mempunyai hidup yang kekal, ... Kitab-kitab suci itu memberi kesaksian tentang Aku” (Yohanes 5:39). Dan adalah Tuhan dan mahaguru yang sama inilah yang dalam kehidupan-Nya kita temukan setiap sifat kebaikan: kesalahan, kekuatan, kendali, kesempurnaan. Dan bagaimana siswa dapat mempelajari kisah agung ini tanpa menangkap sebagian darinya ke dalam kehidupan mereka sendiri?<sup>7</sup>

Di sini [di dalam kitab-kitab standar] terdapat biografi dari para nabi dan pemimpin serta dari Tuhan sendiri, yang memberikan teladan dan arahan agar manusia dapat, dengan mengikuti teladan tersebut, menjadi disempurnakan, bahagia, penuh sukacita, dan dengan kekekalan sebagai gol dan pengharapan mereka.<sup>8</sup>

---

**Pengetahuan rohani tersedia bagi semua orang  
yang mempelajari dan menyelidiki tulisan suci.**

Masih ada banyak di antara para Orang Suci yang tidak membaca dan merenungkan tulisan suci secara teratur, dan yang memiliki sedikit pengetahuan akan petunjuk Tuhan bagi anak-anak manusia. Banyak yang telah dibaptiskan serta menerima kesaksian, dan telah “memasuki jalan yang lurus dan sempit ini,” namun telah gagal untuk mengambil langkah yang dituntut selanjutnya—untuk “maju terus, *mengenyangkan diri dengan firman Kristus* dan bertahan sampai akhir” (2 Nefi 31:19, 20; cetak miring ditambahkan).

Hanya yang setia akan menerima pahala yang dijanjikan, yaitu kehidupan kekal. Karena seseorang tidaklah dapat menerima kehidupan kekal tanpa menjadi “pelaku firman” tanpa terlebih dahulu menjadi seorang “pendengar.” Dan menjadi seorang “pendengar”

bukanlah sekadar berdiri dengan tidak berbuat apa-apa dan menantikan cuplikan-cuplikan keterangan yang kebetulan datang; itu berarti mencari tahu dan mempelajari serta berdoa dan memahami. Oleh karena itu Tuhan berfirman, “Barangsiapa tidak menerima suara-Ku, tidak terbiasa dengan suara-Ku, dan bukan dari Aku” (A&P 84:52).<sup>9</sup>

Tahun-tahun telah mengajarkan kepada saya bahwa jika kita mau dengan penuh semangat mengejar gol pribadi yang layak ini [untuk mempelajari tulisan suci] dengan cara yang penuh tekad dan cermat, kita sesungguhnya akan menemukan jawaban atas masalah-masalah kita dan kedamaian di dalam hati kita. Kita akan merasakan Roh Kudus yang memperluas pemahaman kita, menemukan wawasan-wawasan baru, menyaksikan suatu penyingkapan pola dari seluruh tulisan suci; dan ajaran-ajaran Tuhan akan memiliki arti yang lebih besar bagi kita daripada yang kita perkirakan mungkin. Sebagai akibatnya, kita akan memiliki kebijaksanaan yang lebih besar untuk membimbing diri kita sendiri dan keluarga kita.<sup>10</sup>

Saya meminta semua untuk memulai sekarang untuk mempelajari tulisan suci dalam kesungguhan, jika Anda belum melakukannya.<sup>11</sup>

---

**Sewaktu kita membenamkan diri kita  
sendiri dalam tulisan suci, kita akan mengenal  
dan mengasihi Bapa Surgawi serta Yesus Kristus.**

Saya menemukan bahwa ketika saya menjadi santai dalam hubungan saya dengan keilahian dan ketika tampaknya tidak ada telinga ilahi yang mendengarkan dan tidak ada suara ilahi yang berbicara, maka saya berada jauh, jauh sekali. Jika saya membenamkan diri saya sendiri di dalam tulisan suci jarak itu dipersempit dan kerohanian kembali. Saya menemukan diri saya mengasihi dengan lebih kuat mereka yang harus saya kasih dengan segenap hati dan daya serta kekuatan, dan mengasihi mereka lebih banyak, saya menemukan lebih mudah untuk mengikuti nasihat mereka.<sup>12</sup>

Saya menemukan bahwa yang harus saya lakukan untuk meningkatkan kasih saya bagi Pencipta saya dan Injil serta Gereja dan saudara-saudara saya adalah membaca tulisan suci. Saya telah

menghabiskan banyak jam dalam tulisan suci .... Saya tidak dapat melihat bagaimana seseorang dapat membaca tulisan suci dan tidak mengembangkan suatu kesaksian akan keilahiannya dan akan keilahian pekerjaan Tuhan, yang adalah juru bicara dalam tulisan suci.<sup>13</sup>

Beberapa di antara milyaran orang [di muka] bumi dapat berjalan bersama Allah seperti yang dilakukan Adam dan Abraham dan Musa, namun, di dunia dimana kita hidup, tulisan suci tersedia bagi hampir setiap jiwa, dan, melaluinya, manusia dapat bergaul secara intim dengan Bapa Surgawi mereka, Putra-Nya yaitu Yesus Kristus, dan dengan keadaan serta kesempatan dan pengharapan akan kehidupan kekal.<sup>14</sup>

Segala pembelajaran umat manusia tidak dapat mengungkapkan Allah, kecuali Dia telah mengungkapkan diri-Nya sendiri kepada hamba-hamba-Nya para nabi, dan mereka telah mengajarkan kepada kita tentang sifat-sifat-Nya. Kita masing-masing dapat memperoleh peneguhan akan kebenaran itu melalui puasa dan doa kita sendiri. Badai teologi di sekitar kita mendapati kita tenang di tengah-tengah prahara itu dengan suatu pengetahuan yang sederhana, yang pasti mengenai Bapa dan Putra yang diperoleh dari tulisan suci kuno dan modern, serta ditegaskan oleh Roh. Dalam pengetahuan ini kita memiliki harapan akan kehidupan kekal.<sup>15</sup>

## **Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran**

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v-x.

- Renungkan kisah-kisah di halaman 75–78. Bagaimana kisah-kisah ini memengaruhi Anda? Tanyakan kepada diri Anda sendiri bagaimana perasaan Anda dalam membaca, memahami, dan menerapkan tulisan suci. Pertimbangkan gol-gol pribadi Anda untuk pembelajaran tulisan suci.
- Sewaktu Anda mengulas bagian yang dimulai di halaman 76, bayangkan kehidupan Anda tanpa tulisan suci. Bagaimana

kehidupan Anda akan berbeda? Apa beberapa akibat dari “terlalu meremehkan” tulisan suci?

- Mengapa tidaklah memadai sekadar memiliki beberapa bagian tulisan suci kesukaan “menari-nari dalam pikiran kita”? (halaman 76). Menurut Anda apa artinya menemukan tulisan suci bagi diri Anda sendiri dan untuk “menemukannya berulang kali”?
- Presiden Kimball mengimbau kita untuk mempersamakan kisah Raja Yosia dengan diri kita sendiri (halaman 76–78; lihat juga 2 Raja-Raja 22–23). Persamaan dan perbedaan apa yang Anda lihat antara kehidupan Anda dan kehidupan Raja Yosia beserta rakyatnya?
- Pikirkan beberapa “pelajaran kehidupan” yang telah Anda pelajari melalui pembelajaran tulisan suci. (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 78–80).
- Ulaslah alinea keempat di halaman 81. Apa saja bagian-bagian tulisan suci yang telah membantu Anda menemukan jawaban atas masalah-masalah Anda dan kedamaian di dalam hati Anda?
- Bacalah alinea pertama dan kedua pada bagian yang dimulai dari halaman 81. Bagaimana pembelajaran tulisan suci telah memengaruhi hubungan Anda dengan Allah, hubungan Anda dengan anggota keluarga, pelayanan Anda dalam pemanggilan Gereja?

*Tulisan Suci Terkait:* Amos 8:11–12; 1 Nefi 19:23; Alma 37:8; A&P 1:37; 18:33–36

1. “Read the Scriptures,” *Friend*, Desember 1985, sampul depan bagian dalam; lihat juga “What I Read as a Boy,” *Children’s Friend*, November 1943, 508.
2. *Children’s Friend*, November 1943, 508.
3. “The Power of the Book of Mormon in My Life,” *Ensign*, Oktober 1984, 9.
4. “How Rare a Possession—the Scriptures!” *Ensign*, September 1976, 2, 4.
5. *Ensign*, September 1976, 4–5.
6. “The Power of Books” (ditulis bersama Camilla E. Kimball), *Relief Society Magazine*, Oktober 1963, 729.
7. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 131, 132–133.
8. *Relief Society Magazine*, Oktober 1963, 729.
9. *Ensign*, September 1976, 2.
10. “Always a Convert Church: Some Lessons to Learn and Apply This Year,” *Ensign*, September 1975, 3.
11. *Ensign*, September 1976, 5.
12. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 135.
13. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 135.
14. *Relief Society Magazine*, Oktober 1963, 730.
15. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 67.



## Kesaksian Pribadi

*Suatu pengetahuan yang pasti akan kebenaran  
Injil merupakan pintu terbuka menuju pahala  
besar dan sukacita yang tak terucapkan.*

### Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

**P**ada tahun 1947 Penatua Spencer W. Kimball menerima sebuah surat dari putranya Andrew, yang sedang melayani sebagai misionaris penuh-waktu. Andrew menulis, “Saya memberi tahu seseorang ... bahwa saya tahu akan kebenaran dari apa yang saya beritahukan kepada dia, dan mengatakan bahwa Roh Kudus telah memberikan kesaksian mengenai hal itu kepada saya .... Ketika saya memikirkannya kemudian saya menjadi sedikit khawatir karena saya telah melakukan hal seperti itu.” Karena kekhawatirannya dia berkata, “Saya telah dengan hati-hati menghindari memberikan kesaksian saya kepada siapa pun melampaui titik mengatakan ‘Saya rasa, saya percaya, dsb.’”

Penatua Kimball menulis balik kepada putranya. “Saya pikir saya tahu persis bagaimana perasaanmu,” katanya, “karena saya telah melalui pengalaman yang sama dalam misi saya. Saya ingin menjadi sangat jujur dengan diri saya sendiri dan dengan program itu serta dengan Tuhan. Untuk beberapa waktu saya mengatur kata-kata saya dengan hati-hati untuk berusaha membangun orang lain tanpa benar-benar memaksakan diri saya sendiri pada pernyataan yang positif, yang tegas bahwa saya *tabu*. Saya pun merasa sedikit ragu mengenai itu, karena ketika saya sedang selaras dan melakukan tugas saya, saya merasakan Roh. Saya *benar-benar* ingin mengatakan apa yang benar-benar saya rasakan, bahwa saya tahu, tetapi saya enggan. Ketika saya mendekati suatu pernyataan yang positif, itu menakutkan bagi saya, namun ketika saya sepenuhnya selaras dan terilhami secara rohani, saya

ingin bersaksi. Saya berpikir saya sedang jujur, amat jujur, tetapi kemudian saya memutuskan bahwa saya sedang membohongi diri saya sendiri ....

Tak ragu lagi, pada hari ketika kamu bersaksi kepada simpatisanmu bahwa kamu TAHU bahwa itu benar, Tuhan sedang berusaha keras untuk mengungkapkan kebenaran ini kepadamu melalui kuasa Roh Kudus. Sewaktu kamu berada dalam Roh dan selaras dan membela program yang kudus ini, kamu merasakannya dengan dalam, tetapi setelah kamu 'keluar dari Roh' dan mulai memikirkannya sendiri dan memeriksa dirimu sendiri serta mempertanyakan dirimu sendiri, kamu ingin mundur ....

Saya tidak meragukan di dalam pikiran saya kesaksianmu. Saya tahu bahwa kamu (seperti saya) memiliki benang-benang emas kesaksian yang tak terhitung jumlahnya dalam dirimu seutuhnya hanya menantikan tangan sang Ahli Penenun untuk merangkai dan menenunnya menjadi suatu permadani dengan rancangan yang indah dan sempurna. Sekarang, putraku, dengarlah nasihat saya dan JANGANLAH PADAMKAN ROH, tetapi kapan pun Roh berbisik, ikutilah bisikan-bisikan kudus-Nya. Tetaplah selaras secara roh dan dengarkan bisikan-bisikan itu, dan ketika kamu merasakan kesan sampaikanlah dengan berani kesan-kesanmu itu. Tuhan akan meningkatkan kesaksianmu dan menyentuh hati. Saya berharap kamu akan tahu bahwa tidak ada kritikan di sini, tetapi hanya keinginan menolong yang diupayakan ....

Saya tidak dapat menutup surat saya ini kepadamu tanpa membagikan kepadamu kesaksian saya. Saya tahu bahwa itu benar—bahwa Yesus adalah sang Pencipta dan Penebus, bahwa Injil yang diajarkan oleh kita dan 3.000 misionaris kita telah dipulihkan dan diungkapkan melalui Nabi sejati, Joseph Smith, dan berasal dari Allah, dan saya telah menguduskan sisa kehidupan saya untuk 'mengkhotbahkan kerajaan.' Saya [telah memberikan] kesaksian saya dengan berani ... dan saya menegaskannya berulang kali. Saya yakin kesaksianmu adalah sama kecuali mungkin benang-benang emasmu hanya butuh ditenun menjadi permadani utuh yang akan cepat tercapai dalam pekerjaan misionarismu sewaktu kamu melepaskan hatimu dan membiarkannya memerintah pikiranmu.





*Menanggapi kesaksian Petrus, Juruselamat berfirman, “Berbahagialah engkau, Simon bin Yunus, sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di Surga” (Matius 16:17).*

Semoga Allah membantumu untuk menenun menjadi pola yang indah benang-benang emas pengalaman dan ilhammu, dan semoga kamu dengan kekuatan yang selalu bertambah terus ... menjalankan dan mengajarkan kebenaran yang abadi.”<sup>1</sup>

### **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

**Kita masing-masing dapat menerima sebuah kesaksian—  
suatu wahyu dari Bapa Surgawi melalui Roh Kudus.**

Petrus ditanya oleh Juruselamat, “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Dan Petrus, berbicara atas nama saudara-saudaranya, para Rasul lainnya, berkata, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.” Pernyataan Juruselamat berikutnya adalah pernyataan yang amat bermakna. Dia berfirman, “Berbahagialah engkau,

Simon bin Yunus, sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di Surga” (Matius 16:13–17).

Siapakah yang telah mengungkapkan kebenaran yang meng-ejutkan ini kepadanya? Bapa kita di Surga. Bagaimana Dia melakukannya? Melalui wahyu. Pengetahuan dasar ini bahwa Yesus adalah Kristus, Penebus, Juruselamat, datang bukan dari orang lain atau dari buku apa pun atau dari perguruan tinggi mana pun. Petrus menerimanya langsung dari Bapa Surgawi kita melalui pelayanan Roh Kudus ....

... Setiap jiwa di dunia ini boleh memiliki wahyu, yang sama yang dimiliki Petrus. Wahyu itu akan menjadi suatu kesaksian, suatu pengetahuan bahwa Kristus hidup, bahwa Yesus Kristus adalah Penebus dunia ini. Setiap jiwa boleh memiliki kepastian ini, dan ketika dia mendapatkan kesaksiannya, itu akan berasal dari Allah dan bukan dari pembelajaran semata. Pembelajaran adalah elemen yang penting, tentunya, tetapi haruslah bergandengan dengan pembelajaran banyak doa serta penggapaian, dan kemudian wahyu ini datang.

Ketika Anda secara perorangan tahu bahwa Yesus bukanlah seorang ahli filsafat besar semata tetapi bahwa dia sesungguhnya adalah Putra Allah, bahwa Dia datang ke dunia dengan cara yang kita akui Dia gunakan, dan bahwa Dia pergi keluar dari dunia untuk tujuan yang kita akui Dia miliki—ketika Anda tahu itu secara pasti, dan tahu bahwa Joseph Smith adalah seorang Nabi Allah dan bahwa ini adalah Gereja ilahi yang ditegakkan oleh Yesus Kristus, maka Anda telah memiliki wahyu.<sup>2</sup>

Ada orang yang menyombongkan diri sendiri karena pikiran mereka yang encer, yang berpikir mereka dapat menguak misteri, tetapi mereka tidak pernah dapat mendefinisikan atau menjelaskan atau memahami hal-hal rohani melalui logika mereka atau melalui proses mental mereka. Hal-hal rohani dapat dipahami hanya melalui Roh. Itu harus datang melalui hati dan di sanalah kesaksian itu tertanam.<sup>3</sup>

Suatu pengetahuan yang pasti akan rohani merupakan pintu terbuka menuju pahala besar dan sukacita yang tak terucapkan. Mengabaikan kesaksian berarti meraba-raba dalam gua kegelapan yang tak tertembuskan, merayap-rayap di tengah kabut di jalan

yang berbahaya. Perlulah dikasihani orang yang mungkin masih berjalan dalam kegelapan di siang hari bolong, yang tersandung pada rintangan yang dapat dipindahkan, dan yang tinggal dalam suramnya cahaya lilin ketidakamanan dan skeptisisme sewaktu itu sebenarnya tidak perlu. Pengetahuan rohani akan kebenaran merupakan lampu listrik yang menerangi gua; angin dan matahari yang mengusir kabut, peralatan berat yang memindahkan batang-batang besi dari jalanan.<sup>4</sup>

---

### **Sebuah kesaksian diperoleh dan dipertahankan melalui upaya yang keras.**

Kesaksian adalah wahyu pribadi—salah satu karunia penting—dan boleh dinikmati oleh setiap jiwa yang mau membayar harganya.<sup>5</sup>

Adalah pertanyaan yang baik yang diajukan oleh jutaan orang sejak Joseph Smith menyatakannya: Bagaimana saya bisa tahu yang mana di antara semua, jika pun ada, dari organisasi-organisasi adalah yang autentik, yang ilahi, dan yang diakui oleh Tuhan?

Dia telah memberikan kuncinya. Anda dapat *mengetahui*. Anda tidak perlu berada dalam keraguan .... Prosedur yang perlu adalah: belajar, berpikir, berdoa, dan melakukan. Wahyu adalah kuncinya. Allah akan memberi tahu Anda sekali Anda telah beresah dan telah menjadi rendah hati serta mau menerima. Setelah Anda meletakkan semua kesombongan sosok mental Anda, setelah mengakui di hadapan Allah kebingungan Anda, setelah menundukkan keegoisan Anda, dan setelah menyerahkan diri Anda pada pengajaran Roh Kudus, Anda siap untuk mulai belajar.<sup>6</sup>

Kita dapat memiliki kepastian yang positif mengenai kenyataan akan pribadi Allah; kehidupan aktif yang berkelanjutan dari Kristus, terpisah dari tetapi menyerupai Bapa-Nya; keilahian pemulihan melalui Joseph Smith dan nabi-nabi lainnya akan pengorganisasian dan ajaran-ajaran gereja Allah di bumi; dan kuasa dari imamat yang ilahi, yang otoritas yang diberikan kepada manusia melalui wahyu dari Allah. Ini dapat diketahui oleh setiap orang yang bertanggung jawab seperti pengetahuan bahwa matahari bersinar. Gagal memperoleh pengetahuan ini



*Bagi mereka yang mencari sebuah kesaksian,  
"prosedur yang perlu adalah: belajar, berpikir, berdoa, dan melakukan."*

berarti mengakui bahwa seseorang belumlah membayar harganya. Seperti gelar akademis, itu diperoleh melalui upaya keras. Jiwa itu yang bersih melalui pertobatan dan tata cara-tata cara menerimanya jika dia berhasrat dan menggapainya, menyelidiki secara sungguh-sungguh, belajar, dan berdoa dengan setia.<sup>7</sup>

Sang Penebus berfirman,

"Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku.

Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri" (Yohanes 7:16–17).

Apakah *mengetahui* ajaran itu? Itu adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan. Tuhan telah menawarkan pahala yang besar tetapi telah menyediakan bahwa pahala itu hanya dapat diperoleh setelah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Dalam hal ini berkat-berkat yang dijanjikan adalah *pengetahuan akan keilalian ajaran tersebut*. Dan dalam hal ini hukum atau persyaratannya adalah bahwa orang harus melakukan "kehendak-Nya."....

... Penerimaan yang pasif semata akan ajaran-ajaran tidak akan memberikan kesaksian; penganutan setengah hati yang santai terhadap program itu tidak akan mendatangkan keyakinan tersebut, melainkan suatu pengerahan upaya sepenuhnya untuk menjalankan perintah-perintah-Nya.

Kita sering melihat hal ini dalam kehidupan para anggota Gereja. Seseorang berkata kepada saya di wilayah yang saya kunjungi, "Saya dengan hati-hati menghindari semua pertemuan kesaksian. Saya tidak dapat menerima pernyataan-pernyataan sentimental dan emosional yang dibuat beberapa orang. Saya tidak dapat menerima ajaran-ajaran ini kecuali saya dapat dengan cara yang intelektual dan rasional membuktikan setiap langkah." Saya mengenal orang jenis ini karena saya telah bertemu dengan orang lain seperti dia. Tidak pernah kasusnya adalah bahwa mereka telah mengerahkan segala upaya untuk menjalankan perintah-perintah: persepuluhan sedikit atau tidak sama sekali, kehadiran yang hanya terkadang dalam pertemuan-pertemuan, kritikan yang cukup banyak terhadap ajaran-ajaran, organisasi, serta para pemimpin, dan kita tahu persis mengapa mereka tidak dapat memiliki kesaksian. Ingatlah bahwa Tuhan memfirmankan:

"Aku, Tuhan, terikat apabila kamu melakukan apa yang Aku firmankan, tetapi apabila kamu tidak melakukan apa yang Aku firmankan, maka kamu tidak memperoleh janji itu" (A&P 82:10).

Orang-orang seperti itu telah gagal untuk "melakukan apa yang Dia firmankan," maka tentunya, mereka tidak memiliki janji ....

... Bukanlah loyalitas buta melainkan pengamatan dan pemutaran kunci yang setia yang membukakan gudang pengetahuan rohani. Tuhan tidak akan memilih-milih di antara anak-anak-Nya namun senang untuk memiliki dan memberkati kita semua, jika kita mau membiarkan-Nya.<sup>8</sup>

Apa yang akan Anda lakukan dengan kesaksian Anda? Apakah Anda akan menjaganya tajam seperti pisau yang digunakan ibu-ibu kita untuk memotong daging? Apakah Anda akan membiarkannya menjadi tumpul dan berkarat? ... Itu sedikit seperti sekuntum bunga mawar. Biarkan saja hujan tidak membasahnya,

biarkan saja irigasi tidak sampai padanya untuk beberapa saat dan apa yang terjadi dengan mawar Anda? Mati. Kesaksian Anda mati. Kasih Anda mati. Segala sesuatu harus diberi makan. Anda memberi makan tubuh Anda tiga kali sehari. Tuhan berfirman untuk menjaga kesaksian Anda, menjaga roh Anda hidup, Anda harus memberinya makan setiap hari .... Itulah sebabnya Dia berfirman berdoalah setiap malam dan pagi. Itulah sebabnya Dia berfirman berdoalah terus-menerus agar Anda menjaga jalur itu tetap terbuka.<sup>9</sup>

---

**Kita perlu berperan serta dalam pertemuan kesaksian.**

Pertemuan kesaksian adalah termasuk pertemuan terbaik di [Gereja] sepanjang bulan, jika Anda memiliki roh. Jika Anda merasa bosan pada suatu pertemuan kesaksian, ada sesuatu yang tidak beres dengan *Anda*, dan bukan orang lain. Anda dapat berdiri dan membagikan kesaksian Anda dan Anda berpikir itu merupakan pertemuan terbaik bulan itu; tetapi jika Anda duduk di sana dan menghitung jumlah kekeliruan tata bahasa serta menertawakan orang yang tidak dapat berbicara dengan baik, Anda akan merasa bosan .... Jangan lupakan itu! Anda harus *berjuang* untuk sebuah kesaksian. Anda harus *terus* berjuang!

Tuhan berfirman dalam bagian 60 dari Ajaran dan Perjanjian, “Namun dengan beberapa orang Aku tidak begitu puas, sebab mereka tidak mau membuka mulut mereka” (A&P 60:2). Apa yang dimaksudkan-Nya? Dia berfirman bahwa jika mereka tidak menggunakannya, mereka akan kehilangan apa yang telah Dia berikan kepada mereka. Mereka kehilangan roh mereka. Mereka kehilangan kesaksian mereka. Dan hal yang amat berharga ini yang Anda miliki dapat menyelinap keluar dari hidup Anda.

Setiap bulan Presidensi Utama dan Dewan Dua Belas bertemu dengan semua Pembesar Umum di dalam bait suci. Mereka memberikan kesaksian dan mereka saling memberitahukan betapa mereka saling mengasihi sama seperti Anda semua. Mengapa para Pembesar Umum membutuhkan pertemuan kesaksian? Karena alasan yang sama Anda membutuhkan pertemuan kesaksian. Apakah Anda berpikir bahwa Anda dapat melalui tiga, dan

enam, dan sembilan, dan dua belas bulan tanpa membagikan kesaksian Anda dan tetap mempertahankan nilai utuhnya? ....

Anda tahu kesaksian ini adalah sesuatu yang luar biasa, sesuatu yang amat penting. Hamba Tuhan atau imam mana pun dapat mengutip tulisan suci dan menyajikan dialog. Tetapi tidak setiap imam atau hamba Tuhan dapat membagikan kesaksiannya. Janganlah Anda duduk di sana dalam pertemuan puasa Anda dan menipu diri Anda sendiri serta berkata, “Saya rasa saya tidak akan membagikan kesaksian saya hari ini. Saya rasa tidak akan adil kepada semua anggota lain ini karena saya telah mendapat begitu banyak kesempatan.” Anda bagikan kesaksian Anda. Dan satu menit adalah cukup lama untuk membagikannya.

Anda memiliki sebuah kesaksian! Itu perlu dibangun dan diangkat serta diperbesar, tentunya; dan itulah yang Anda lakukan. Setiap kali Anda membagikan kesaksian Anda kesaksian itu diperkuat.<sup>10</sup>

---

**Kesaksian dinyatakan dalam perkataan  
yang adalah sederhana tetapi kuat.**

“Saya tahu ini benar.” Meskipun beberapa kata itu telah dikatakan milyaran kali oleh jutaan orang, tidaklah menjadikannya hambar. Itu tidak akan pernah menjadi usang. Saya merasa kasihan kepada orang-orang yang berusaha untuk mengemasnya dalam kata-kata lain, karena tidak ada kata-kata seperti “saya tahu.” Tidak ada kata-kata yang menyatakan perasaan mendalam yang dapat datang dari hati manusia seperti “saya tahu.”<sup>11</sup>

Beberapa dari umat kita yang baik menjadi begitu ketakutan pada kehambaran sehingga mereka berusaha untuk berkelit dan menghindari dari kesaksian mereka dengan cara memutar pada engsel-engselnya. Janganlah Anda pernah khawatir mengenai kehambaran dalam kesaksian. Ketika Presiden Gereja membagikan kesaksiannya, dia berkata, “Saya tahu bahwa Joseph Smith dipanggil oleh Allah, seorang wakil yang ilahi. Saya tahu bahwa Yesus adalah Kristus, Putra Allah yang hidup.” Anda lihat, hal yang sama yang diucapkan setiap dari Anda. Itulah sebuah kesaksian. Itu tidak pernah menjadi kuno, itu tidak pernah menjadi kuno! Katakan kepada Tuhan dengan sering betapa Anda mengasihi Dia.

Suatu kesaksian bukanlah suatu desakan; kesaksian bukanlah suatu khotbah (tidak seorang pun dari Anda berada di sana untuk mendesak orang lain); itu bukanlah laporan perjalanan. Anda berada di sana untuk membagikan kesaksian Anda sendiri. Adalah menakjubkan apa yang dapat Anda katakan dalam 60 detik dalam bentuk kesaksian, atau 120, atau 240, atau berapa pun waktu yang diberikan kepada Anda, jika Anda membatasi diri Anda sendiri pada kesaksian. Kami ingin tahu bagaimana perasaan Anda. Apakah Anda mengasihi pekerjaan ini, sungguh-sungguh? Apakah Anda bahagia dalam pekerjaan Anda? Apakah Anda mengasihi Tuhan? Apakah Anda senang bahwa Anda adalah seorang anggota Gereja?<sup>12</sup>

Katakan saja bagaimana perasaan Anda di dalam. Itulah sebuah kesaksian. Di saat Anda mulai berkhotbah kepada orang lain, kesaksian Anda berakhir. Katakan saja kepada kami bagaimana perasaan Anda, apa yang dikatakan pikiran dan hati serta setiap jaringan tubuh Anda.<sup>13</sup>

Mengetahui dengan baik bahwa tidak lama lagi, dalam perjalanan hidup yang alami, saya harus berdiri di hadapan Tuhan dan memberikan pertanggungjawaban akan perkataan saya, saya sekarang menambahkan kesaksian pribadi dan khusus saya bahwa Allah, Bapa yang Kekal, dan Tuhan yang dibangkitkan, Yesus Kristus, menampakkan diri kepada pemuda Joseph Smith. Saya bersaksi bahwa Kitab Mormon adalah sebuah terjemahan dari catatan kuno mengenai bangsa-bangsa yang pernah hidup di belahan dunia barat, dimana mereka makmur dan menjadi perkasa ketika mereka menaati perintah-perintah Allah, tetapi yang sebagian besarnya dihancurkan melalui perang saudara yang mengerikan ketika mereka melupakan Allah. Kitab ini memberikan kesaksian mengenai kenyataan hidupnya Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Penebus umat manusia.

Saya bersaksi bahwa imamat kudus, baik Harun maupun Melkisedek, dengan wewenang untuk bertindak dalam nama Allah, telah dipulihkan ke bumi oleh Yohanes Pembaptis, dan Petrus, Yakobus serta Yohanes; bahwa kunci-kunci dan wewenang lainnya akhirnya dipulihkan dan bahwa kuasa serta wewenang dari berbagai pengaruhan ilahi tersebut hadir di antara



kita dewasa ini. Mengenai hal-hal ini saya memberikan kesaksian yang sungguh-sungguh kepada semua orang yang berada dalam jangkauan suara saya. Saya berjanji di dalam nama Tuhan bahwa semua orang yang mengindahkan pesan kami, serta menerima dan menjalankan Injil, akan tumbuh dalam iman dan pengertian. Mereka akan memiliki tambahan kedamaian dalam kehidupan mereka dan di dalam rumah tangga mereka serta dengan kuasa Roh Kudus akan mengucapkan perkataan yang serupa akan kesaksian dan kebenaran.<sup>14</sup>

## **Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran**

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda bersiap untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Ulaslah surat yang ditulis Penatua Spencer W. Kimball kepada putranya Andrew 84–86, dengan mencermati perbandingan suatu kesaksian dengan permadani. Pengalaman dan perasaan apa yang membentuk “benang-benang emas kesaksian” Anda pribadi? Pertimbangkan apa yang telah Tuhan lakukan untuk membantu Anda menenun benang-benang kesaksian Anda menjadi sebuah permadani.
- Bagaimana menurut Anda Andrew Kimball terbantu menerima surat itu dari ayahnya? Kesempatan apa yang dimiliki orang tua untuk membagikan kesaksian mereka dengan anak-anak mereka? Bagaimana kita dapat membantu kaum muda untuk menerima dan mengenali bisikan-bisikan rohani yang menuntun pada suatu kesaksian?
- Secara singkat ulaslah halaman 88–92, mencari kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang digunakan Presiden Kimball untuk menggambarkan upaya kita untuk memperoleh dan memperkuat kesaksian kita. Jika seseorang merasa bahwa kesaksiannya goyah, apa yang dapat dilakukan orang itu?
- Pelajari nasihat Presiden Kimball mengenai pertemuan puasa dan kesaksian (halaman 91–92). Mengapa menurut Anda kita memiliki pertemuan-pertemuan ini? Mengapa kesaksian kita tumbuh semakin kuat ketika kita membagikannya? Apa yang

dapat kita lakukan untuk memastikan bahwa pertemuan kesaksian akan menjadi salah satu pertemuan terbaik sepanjang bulan bagi kita?

- Ulaslah nasihat Presiden Kimball mengenai bagaimana kita hendaknya membagikan kesaksian kita (halaman 91–92). Mengapa kata-kata “saya tahu” memuat begitu banyak kuasa?

*Tulisan Suci Terkait:* 1 Korintus 12:3; 1 Petrus 3:15; Alma 5:45–46; Moroni 10:4–7; A&P 42:61; 62:3

### **Catatan**

1. Surat dari Spencer W. Kimball kepada Andrew E. Kimball, 1947; dari koleksi pribadi Andrew E. Kimball.
2. “President Kimball Speaks Out on Testimony,” *New Era*, Agustus 1981, 4.
3. Dalam H. Stephen Stoker dan Joseph C. Muren, kompilasi, *Testimony* (1980), 167–68.
4. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 14.
5. “The Significance of Miracles in the Church Today,” *Instructor*, Desember 1959, 396.
6. “Absolute Truth,” *Ensign*, September 1978, 7–8.
7. *Faith Precedes the Miracle*, 13–14.
8. *New Era*, Agustus. 1981, 4, 6, 7.
9. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 141–142.
10. *New Era*, Agustus. 1981, 6–7.
11. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 141.
12. *New Era*, Agustus 1981, 6.
13. Dalam Stoker dan Muren, *Testimony*, 139.
14. Dalam Conference Report, April 1980, 78; atau *Ensign*, Mei 1980, 54.



## Pelayanan yang Tidak Mementingkan Diri

*Sewaktu kita kehilangan diri kita sendiri dalam pelayanan kepada sesama, kita menemukan kerohanian dan kebahagiaan yang lebih besar.*

### **Dari Kehidupan Spencer W. Kimball**

**P**residen Spencer W. Kimball mengimbau para Orang Suci Zaman Akhir untuk terlibat dalam “tindakan-tindakan pelayanan yang sederhana” yang akan memberkati kehidupan orang lain seperti juga kehidupan mereka sendiri.<sup>1</sup> Dia sendiri sering menemukan kesempatan untuk menawarkan pelayanan seperti itu, sebagaimana diperlihatkan oleh kisah berikut:

“Seorang ibu muda dalam penerbangan semalaman bersama dengan putrinya yang berusia dua tahun terdampar karena cuaca buruk di bandara Chicago tanpa makanan atau pakaian bersih untuk anaknya dan tanpa uang. Dia sedang ... mengandung dan terancam keguguran, karenanya dia mendapat petunjuk dokter untuk tidak menggendong putrinya kecuali amat perlu. Jam demi jam dia berdiri dari satu barisan antrean ke barisan lain, berupaya untuk mendapatkan penerbangan ke Michigan. Terminal itu bising, penuh sesak dengan penumpang-penumpang yang lelah, frustrasi serta marah-marah, dan dia mendengar kritikan-kritikan yang ditujukan kepada putrinya yang menangis dan pada caranya mendorong anaknya di lantai dengan kakinya sewaktu barisan bergerak maju. Tidak seorang pun menawarkan bantuan untuk anak yang basah, lapar, dan kelelahan itu.

Kemudian, wanita itu lalu melaporkan, ‘seseorang datang menghampiri kami dan dengan senyuman yang ramah berkata, “Adakah sesuatu yang dapat saya lakukan untuk membantu Anda?” Dengan hembusan napas lega saya menerima tawarannya.



*Tindakan kebaikan bati Presiden Kimball yang sederhana di sebuah bandara Chicago memiliki dampak yang besar.*

Dia mengangkat putri kecil saya yang tersedu-sedu dari lantai yang dingin dan dengan kasih mendekapnya sementara dia menepuk-nepuk punggungnya dengan lembut. Dia bertanya apakah putrinya itu boleh diberi sepotong permen karet. Ketika dia sudah tenang, dia menggendongnya bersamanya dan mengatakan sesuatu dengan ramah kepada orang-orang di barisan itu di depan saya, mengenai bagaimana saya membutuhkan bantuan mereka. Mereka tampaknya setuju dan kemudian dia pergi ke gerai tiket [di depan barisan] dan mengatur dengan petugas di sana agar saya ditempatkan dalam penerbangan yang berangkat dalam waktu dekat. Dia berjalan bersama kami menuju bangku, dimana kami berbincang sejenak, sampai dia diyakinkan bahwa

saya akan baik-baik saja. Dia pergi melanjutkan perjalanannya. Kira-kira seminggu kemudian saya melihat sebuah gambar Rasul Spencer W. Kimball dan mengenali dia sebagai orang asing di bandara itu.”<sup>2</sup>

Beberapa tahun kemudian, Presiden Kimball menerima sepucuk surat yang bunyinya, di antaranya:

“Presiden Kimball terkasih:

Saya adalah seorang mahasiswa di Universitas Brigham Young. Saya baru saja kembali dari misi saya di Munich, Jerman Barat. Saya menikmati misi yang indah dan belajar banyak ....

Saya sedang duduk di pertemuan imamat minggu lalu, ketika sebuah kisah diceritakan mengenai pelayanan kasih yang Anda lakukan sekitar dua puluh satu tahun lalu di bandara Chicago. Kisah itu menceritakan bagaimana Anda bertemu dengan seorang ibu muda yang tengah mengandung dengan seorang ... anak yang menjerit-jerit, dalam ... kebingungan, menunggu dalam antrian panjang untuk mendapatkan tiketnya. Dia terancam keguguran dan karenanya tidak dapat menggendong anaknya untuk menenangkannya. Dia pernah mengalami empat kali keguguran sebelumnya, yang memberi alasan tambahan terhadap petunjuk dokter agar tidak membungkuk atau mengangkat.

Anda menenangkan anak yang menangis itu dan menjelaskan dilema yang ada kepada penumpang yang lain dalam antrian itu. Tindakan kasih ini menghilangkan ketegangan dan tekanan dari ibu saya. Saya dilahirkan beberapa bulan kemudian di Flint, Michigan.

Saya hanya ingin *berterima kasih* kepada Anda atas kasih Anda. *Terima kasih* atas teladan Anda!”<sup>3</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

**Kita hendaknya mengikuti teladan Juruselamat akan pelayanan yang tidak mementingkan diri.**

[Juruselamat] memberikan diri-Nya sendiri bagi para pengikut-Nya .... Dia senantiasa sadar melakukan apa yang benar dan memenuhi kebutuhan yang nyata dan sejati dari mereka yang dilayani-Nya.<sup>4</sup>

Dia menempatkan diri-Nya dan kebutuhan-Nya sendiri di tempat kedua dan melayani sesama melampaui panggilan kewajiban, dengan tidak mengenal lelah, dengan kasih, dengan efektif. Begitu banyak masalah di dunia zaman sekarang muncul dari sifat mementingkan diri dan pemusatan pada diri sendiri dimana terlalu banyak orang menuntut banyak dari kehidupan dan sesama untuk memenuhi tuntutan mereka.<sup>5</sup>

Semakin kita memahami apa yang terjadi dalam kehidupan Yesus dari Nazaret di Getsemani dan di atas Kalvari, semakin kita mampu untuk memahami pentingnya pengurbanan dan sifat tidak mementingkan diri dalam kehidupan kita.<sup>6</sup>

Jika kita mengikuti jejak kaki [Juruselamat], kita dapat hidup dengan iman daripada dengan ketakutan. Jika kita dapat berbagi perspektif-Nya mengenai orang, kita dapat mengasihi mereka, melayani mereka, dan menggapai mereka—daripada merasa gelisah dan terancam oleh sesama.<sup>7</sup>

---

### **Allah sering kali memenuhi kebutuhan sesama melalui tindakan-tindakan pelayanan kita yang kecil.**

Kita perlu membantu mereka yang berupaya kita layani untuk mengetahui bagi diri mereka sendiri bahwa Allah bukan saja mengasihi mereka, tetapi Dia juga selalu sadar akan diri mereka dan kebutuhan mereka ....

Allah sungguh memerhatikan kita, dan Dia mengawasi kita. Tetapi biasanya melalui orang lainlah Dia memenuhi kebutuhan kita. Oleh karena itu, adalah penting bahwa kita saling melayani di dalam kerajaan. Umat Gereja membutuhkan kekuatan, dukungan, dan kepemimpinan satu sama lain dalam komunitas orang-orang percaya sebagai kumpulan murid. Di dalam Ajaran dan Perjanjian kita membaca mengenai betapa pentingnya untuk “membantu yang lemah, mengangkat tangan yang terkulai, dan menguatkan lutut yang lemah” (A&P 81:5). Begitu sering, tindakan pelayanan kita terdiri dari dorongan sederhana atau memberikan bantuan biasa dengan pekerjaan biasa, tetapi betapa konsekuensi yang agung dapat mengalir dari tindakan biasa dan dari perbuatan yang kecil tetapi disengaja! ....

Jika kita berfokus pada asas-asas sederhana dan tindakan-tindakan pelayanan yang sederhana, kita akan melihat bahwa garis-garis organisasi segera akan kehilangan maknanya. Terlalu sering di masa lalu, garis-garis organisasi di Gereja telah menjadi dinding-dinding yang menahan kita dari menggapai individu-individu sepenuh yang seharusnya kita lakukan. Kita juga akan menemukan bahwa sewaktu kita menjadi kurang khawatir mengenai mendapatkan penghargaan secara organisasi atau perorangan maka kita akan menjadi lebih perhatian pada melayani orang yang dipercayakan untuk kita gapai. Kita juga akan menemukan diri kita sendiri menjadi kurang perhatian dengan jati diri organisasi kita dan lebih perhatian dengan jati diri sejati dan utama kita sebagai seorang putra atau putri Bapa kita di Surga serta membantu sesama untuk mencapai rasa “menjadi bagian” yang sama itu.<sup>8</sup>

---

**Kita hendaknya menggunakan bakat dan kemampuan kita untuk melayani sesama.**

Tidak seorang pun dari kita hendaknya menjadi sedemikian sibuk dalam tugas Gereja kita yang resmi sehingga tidak ada tempat tersisa bagi pelayanan Kristiani yang tanpa gambar-gembar kepada tetangga kita.<sup>9</sup>

Adalah mudah bagi kita untuk menempatkan diri kita ke dalam program lama yang ditetapkan, untuk melakukan hal-hal yang diminta untuk kita lakukan, untuk memberikan sejumlah jam, untuk bernyanyi sekian kali dan berdoa sekian kali, tetapi Anda ingat Tuhan berfirman bahwa adalah hamba yang malas yang menunggu untuk diperintah dalam segala hal [lihat A&P 58:26].<sup>10</sup>

“Sesungguhnya Aku berfirman: Manusia wajib terlibat dalam suatu perkara yang baik dan melakukan banyak hal menurut kemauan mereka sendiri tanpa paksaan dan menghasilkan banyak kebenaran” (A&P 58:27).

Semua manusia telah diberi kekuatan khusus dan dalam batasan-batasan tertentu hendaknya mengembangkan kekuatan-kekuatan ini, memberikan celah bagi imajinasi mereka sendiri, dan tidak menjadi stempel karet. Mereka hendaknya mengembangkan bakat dan kemampuan serta kapasitas mereka sendiri

hingga mencapai batasnya dan menggunakannya untuk membangun kerajaan.<sup>11</sup>

Para anggota Gereja yang memiliki sikap membiarkan dilakukan orang lain akan perlu mempertanggungjawabkan banyak. Ada banyak orang yang mengatakan, “Istri saya melakukan pekerjaan Gereja!” Yang lain mengatakan, “Saya memang bukan tipe yang agamis,” seolah-olah tidak dibutuhkan upaya bagi kebanyakan orang untuk melayani dan melakukan tugas mereka. Tetapi Allah telah menganugerahi kita bakat dan waktu, dengan kemampuan yang terpendam dan dengan kesempatan untuk digunakan serta dikembangkan dalam pelayanan-Nya. Oleh karena itu Dia menuntut banyak dari kita, anak-anak-Nya yang memiliki hak istimewa.<sup>12</sup>

Dalam kisah tentang pohon ara yang tidak berbuah (lihat Matius 21:19) pohon yang tidak menghasilkan itu dikutuk karena tidak berbuah. Betapa besarnya kerugian bagi individu dan bagi kemanusiaan jika tanaman tidak tumbuh, pohon tidak memberikan buah, jiwa tidak berkembang melalui pelayanan! Seseorang haruslah hidup, bukan hanya ada; dia haruslah melakukan, bukan sekadar menjadi; dia haruslah tumbuh, bukan berdiam diri semata. Kita haruslah menggunakan bakat-bakat kita demi sesama kita, daripada menguburkannya di dalam makam kehidupan yang terpusat pada diri sendiri.<sup>13</sup>

Sejumlah pengamat mungkin bertanya-tanya mengapa kita memusingkan diri kita sendiri dengan hal-hal sederhana seperti pelayanan kepada sesama di dunia yang dikelilingi dengan masalah-masalah yang begitu dramatis. Meskipun demikian, salah satu keuntungan dari Injil Yesus Kristus adalah bahwa itu memberi kita perspektif mengenai orang-orang di atas planet ini, termasuk diri kita sendiri, agar kita dapat melihat hal-hal yang benar-benar penting dan menghindari terjebak dalam kemajemukan perkara-perkara yang kurang penting yang bersaing untuk mendapatkan perhatian umat manusia ....

Perkenankan saya menasihati Anda agar ketika Anda memilih perkara yang untuknya Anda memberikan waktu dan bakat serta harta Anda dalam pelayanan kepada sesama, berhati-hatilah untuk memilih perkara-perkara yang baik. Ada begitu banyak di



antara perkara ini yang untuknya Anda dapat memberikan diri Anda sepenuhnya serta sebebaskan-bebasnya dan yang akan menghasilkan banyak sukacita serta kebahagiaan bagi Anda dan bagi mereka yang Anda layani. Ada perkara lain, dari waktu ke waktu, yang mungkin tampak lebih populer dan mungkin menghasilkan tepukan riuh dunia, tetapi ini biasanya lebih mementingkan diri dalam sifatnya. Perkara-perkara yang terakhir dibicarakan ini cenderung muncul dari apa yang dikatakan tulisan suci sebagai “perintah manusia” [Matius 15:9] daripada perintah Allah. Perkara-perkara seperti itu memiliki sedikit kebajikan dan sedikit kegunaan, tetapi tidak sepenting perkara-perkara yang tumbuh dari mematuhi perintah Allah.<sup>14</sup>

---

### **Kaum muda akan tumbuh dengan kesempatan untuk memberikan pelayanan yang bermakna.**

Kita hendaknya tidak takut meminta kaum muda kita untuk memberikan pelayanan kepada sesama mereka atau untuk berkorban bagi kerajaan. Kaum muda kita memiliki rasa idealisme yang intrinsik, dan kita tidak perlu memiliki rasa takut dalam memohon kepada idealisme tersebut ketika kita memanggil mereka untuk melayani.<sup>15</sup>

Sewaktu kita membaca mengenai kenakalan remaja dan kriminalitas, ... dan seperti yang kita simak banyak di antaranya dilakukan oleh anak-anak perempuan dan lelaki, kita bertanya kepada diri sendiri apa alasannya dan apa obat penyembuhnya? Dalam sebuah penelitian yang memadai dipelajari bahwa kebanyakan dari kaum muda mengharapkan tanggung jawab dan akan hidup dengannya.

“Apa yang dapat kita lakukan?” [orang muda itu] bertanya ....

Pergilah berbelanja, bekerjalah di rumah sakit, bantulah tetangga ..., cucilah peralatan makan, sapulah lantai, bereskanlah tempat tidur, siapkanlah makanan, belajarlah menjahit.

Bacalah buku-buku yang baik, perbaikilah perabotan rumah, buatlah sesuatu yang dibutuhkan di rumah, bersihkanlah rumah, setrikalah pakaian Anda, kumpulkanlah daun-daun kering di halaman, singkirkanlah salju.<sup>16</sup>



*“Kita bendaknya tidak takut meminta kaum muda kita untuk memberikan pelayanan kepada sesama mereka atau untuk berkorban bagi kerajaan.”*

Kami prihatin ... dengan kebutuhan kita untuk menyediakan kesempatan-kesempatan bermakna yang berkesinambungan bagi para remaja putra kita untuk merentang jiwa mereka dalam pelayanan. Remaja putra biasanya tidak menjadi tidak aktif di Gereja karena mereka diberi terlalu banyak hal bermakna untuk dilakukan. Tidak seorang remaja putra pun yang telah sungguh-sungguh menyaksikan bagi dirinya sendiri bahwa Injil bekerja dalam kehidupan orang akan meninggalkan kewajiban-kewajibannya dalam kerajaan dan membiarkannya terbengkelai.<sup>17</sup>

Saya berharap para remaja putri Gereja kita akan menanamkan sejak dini dalam kehidupan mereka kebiasaan pelayanan Kristiani. Ketika kita membantu orang lain dengan masalah mereka, hal itu menempatkan masalah kita dalam perspektif yang baru. Kami mengimbau para suster di Gereja—muda dan tua—agar “wajib terlibat” [A&P 58:27] dalam tindakan pelayanan tanpa gembar-gembor bagi teman-teman dan sesama. Setiap asas Injil membawa di dalamnya kesaksiannya sendiri bahwa itu adalah

benar. Demikian juga adanya bahwa tindakan pelayanan membantu bukan saja si penerima pelayanan tersebut, tetapi juga mengembangkan si pemberi.<sup>18</sup>

---

**Memberikan pelayanan yang tidak mementingkan diri  
menuntun kita pada kehidupan yang berlimpah**

Pelayanan kepada sesama memperdalam dan mempermanis kehidupan ini sementara kita bersiap untuk hidup di dunia yang lebih baik. Melalui melayani kita belajar cara untuk melayani. Ketika kita terlibat dalam pelayanan kepada sesama kita, bukan saja tindakan kita membantu mereka, tetapi kita menempatkan masalah-masalah kita sendiri dalam perspektif yang lebih segar. Ketika kita lebih menyibukkan diri kita sendiri dengan sesama, ada lebih sedikit waktu untuk sibuk dengan diri kita sendiri! Di tengah mukjizat pelayanan, ada janji Yesus bahwa dengan kehilangan diri kita sendiri, kita menemukan diri kita! [lihat Matius 10:39].

Bukan saja kita “menemukan diri kita sendiri dalam artian mengakui bimbingan ilahi dalam kehidupan kita, tetapi semakin kita melayani sesama kita dengan cara-cara yang pantas, semakin penuhlah jiwa kita. Kita menjadi orang-orang yang lebih bermakna ketika kita melayani orang lain. Kita menjadi pribadi yang lebih bermakna ketika kita melayani orang lain—sesungguhnya, adalah lebih mudah “menemukan” diri kita sendiri karena ada lebih banyak dari diri kita untuk ditemukan! ....

... Hidup berkelimpahan yang disebutkan dalam tulisan suci [lihat Yohanes 10:10] adalah jumlah keseluruhan yang diperoleh dengan menggandakan pelayanan kita terhadap sesama dan dengan menanamkan bakat-bakat kita dalam pelayanan kepada Allah dan kepada manusia. Yesus berfirman, Anda tentunya ingat, bahwa pada kedua perintah utama bergantunglah semua hukum dan kitab para nabi, dan kedua perintah tersebut mencakup mengembangkan kasih kita bagi Allah, bagi diri sendiri, bagi sesama kita, dan bagi semua manusia [lihat Matius 22:36–40]. Tidak akan ada kelimpahan sejati dalam kehidupan yang tidak berhubungan dengan menaati dan melaksanakan kedua perintah besar itu.

Kecuali cara hidup kita mendekatkan kita kepada Bapa Surgawi kita dan kepada sesama kita, akan ada suatu kehampaan yang amat besar dalam kehidupan kita. Adalah menakutkan bagi saya untuk melihat, misalnya, bagaimana gaya hidup banyak orang dewasa ini menyebabkan mereka menjauhkan diri dari keluarga mereka serta teman-teman mereka dan teman sebaya mereka menuju suatu pengejaran tanpa akhir akan kenikmatan atau materialisme. Begitu sering kesetiaan kepada keluarga, komunitas, dan negara dikesampingkan untuk mendahulukan pengejaran lainnya yang secara keliru dipikir akan menghasilkan kebahagiaan ketika, kenyataannya, sifat mementingkan diri sering kali merupakan pengejaran terhadap kenikmatan yang patut dipertanyakan yang berlalu dengan begitu cepatnya. Satu perbedaan antara sukacita sejati dan kenikmatan semata adalah bahwa kenikmatan tertentu terealisasi hanya dengan mengakibatkan rasa sakit bagi orang lain. Sukacita, di sisi lain, muncul dari sifat tidak mementingkan diri dan pelayanan, dan itu bermanfaat bukannya melukai orang lain.<sup>19</sup>

Saya mengenal seorang pria yang setiap pemikirannya selama tiga perempat abad hanyalah ditujukan bagi dan mengenai dirinya sendiri .... Dia telah berupaya untuk mempertahankan hidupnya bagi dirinya sendiri, dan untuk mengumpulkan semua hal yang baik dalam kehidupan bagi perkembangan dan kenikmatannya sendiri. Anehnya, dalam usahanya untuk mempertahankan hidupnya bagi dirinya sendiri, ... dia telah menyusut, kehilangan teman-temannya, dan kerabatnya sendiri menghindarinya bagaikan orang yang membosankan.

Dan kini, sewaktu kehidupan mulai mundur secara perlahan-lahan, dia menemukan dirinya berada sendirian, terlupakan, getir, tidak dikasihi, dan tidak diperhatikan, dan dengan mengasihani diri, dia hanya dapat berpikir mengenai satu orang saja, yaitu dirinya sendiri. Dia telah berupaya untuk menyimpan bagi dirinya sendiri waktu, bakatnya, dan hartanya. Dia telah kehilangan hidup yang berkelimpahan.

Di sisi lain, saya mengenal seseorang lain yang tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Setiap hasratnya adalah untuk perlindungan dan kesenangan mereka di sekitarnya. Tidak ada tugas

terlalu besar, pengurbanan terlalu banyak baginya untuk diberikan bagi sesamanya. Hartanya mendatangkan kelega-an dari penderitaan jasmani; perkataan ramahnya dan kebaikan hatinya mendatangkan kenyamanan dan keceriaan serta keberanian. Kapan pun orang berada dalam kesulitan, dia bersedia, menceria-kan yang putus asa, menguburkan yang meninggal, menghibur yang berduka, dan membuktikan diri sebagai seorang teman dalam setiap kebutuhan. Waktunya, hartanya, dan energinya dicurahkan bagi mereka yang membutuhkan bantuan. Setelah memberikan dirinya dengan sebeb-as-bebasnya, melalui tindakan yang sama dia telah menambah pada sosok mental, jasmani, dan moralnya hingga hari ini dia berdiri dalam usia senjanya sebagai kekuatan untuk kebaikan, teladan dan inspirasi bagi banyak orang. Dia telah berkembang dan tumbuh hingga dia diakui, dikasihi, dan dihargai di mana-mana. Dia telah memberikan hidup dan dengan cara yang nyata telah menemukan kehidupan yang berlimpah.<sup>20</sup>

Ketika perbedaan antara cara-cara dunia dan cara-cara Allah dipertajam oleh keadaan, iman para anggota Gereja akan diuji dengan lebih berat. Salah satu hal utama yang dapat kita lakukan adalah untuk menyatakan kesaksian kita melalui pelayanan, yang akan, pada gilirannya, menghasilkan pertumbuhan rohani, tekad yang lebih besar, dan kapasitas yang lebih besar untuk mematuhi perintah-perintah ....

Ada keamanan yang besar dalam kerohanian, dan kita tidak dapat memiliki kerohanian tanpa pelayanan!<sup>21</sup>

Jika kita mencari kebahagiaan sejati, kita harus mengarahkan energi kita untuk tujuan-tujuan yang lebih besar daripada minat kita sendiri. Marilah kita merenungkan dengan sungguh-sungguh bagaimana kita dapat secara efektif dan dengan penuh kasih memberikan pelayanan kepada keluarga, tetangga, dan sesama kita para Orang Suci.<sup>22</sup>

## **Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran**

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v-x.

- Ulaslah kisah di halaman 96–98. Pertimbangkan dampak dari tindakan kebaikan hati Presiden Kimball yang sederhana. Apa yang dapat kita pelajari dari cara dia memberikan pelayanan tersebut?
- Bagaimana Anda akan menjabarkan cara Juruselamat melayani sesama? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 98–99). Apa yang dapat kita lakukan untuk mengikuti teladan-Nya?
- Bacalah alinea pertama pada bagian yang dimulai dari halaman 99. Kapankah Allah telah memenuhi kebutuhan Anda melalui orang lain? Apa yang dapat kita lakukan agar siap untuk memenuhi kebutuhan orang lain?
- Dengan singkat ulaslah halaman 100–102, mencari rintangan-rintangan yang dapat menghindarkan kita dari memberikan pelayanan yang tak mementingkan diri. Bagaimana kita dapat mengatasi rintangan-rintangan ini?
- Presiden Kimball mengajarkan bahwa kaum muda membutuhkan kesempatan untuk melayani (halaman 102–104). Mengapa ini demikian? Apa yang dapat dilakukan para orang tua dan pemimpin Gereja untuk menyediakan bagi kaum muda kesempatan yang bermakna untuk melayani?
- Menurut Anda apa artinya memiliki “kehidupan yang berlimpah?” (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 104–106). Mengapa pelayanan yang tidak mementingkan diri menuntun pada kehidupan yang berlimpah?

*Tulisan Suci Terkait:* Matius 25:40; Yakobus 1:27; Mosia 2:17; 4:14–16; A&P 88:123

### **Catatan**

1. Lihat “Small Acts of Service,” *Ensign*, Desember 1974, 7.
2. Edward L. Kimball dan Andrew E. Kimball Jr., *Spencer W. Kimball* (1977), 334.
3. Dalam Gordon B. Hinckley, “Do Ye Even So to Them,” *Ensign*, Desember 1991, 5.
4. Seminar wakil regional, Maret 30, 1979, Arsip Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, 3.
5. “Jesus: The Perfect Leader,” *Ensign*, Agustus 1979, 6.
6. “The Abundant Life,” *Ensign*, Juli 1978, 7.
7. *Ensign*, Juli 1978, 5–6.
8. *Ensign*, Desember 1974, 4, 5, 7.
9. Dalam Conference Report, April 1976, 71; atau *Ensign*, Mei 1976, 47.
10. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 257.

11. "How to Evaluate Your Performance," *Improvement Era*, Oktober 1969, 16.
12. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 100.
13. "President Kimball Speaks Out on Service to Others," *New Era*, Maret 1981, 49.
14. *Ensign*, Juli 1978, 4, 5.
15. "President Kimball Speaks Out on Being a Missionary," *New Era*, Mei 1981, 48.
16. Dalam Conference Report, Oktober 1963, 38–39; atau *Improvement Era*, Desember 1963, 1073.
17. Dalam Conference Report, April 1976, 68–69; atau *Ensign*, Mei 1976, 45.
18. "Privileges and Responsibilities of Sisters," *Ensign*, November 1978, 104.
19. *Ensign*, Juli 1978, 3, 4.
20. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 250–251.
21. *Ensign*, Desember 1974, 5.
22. "Seek Learning, Even by Study and Also by Faith," *Ensign*, September 1983, 6.



## Mengampuni Sesama dengan Segenap Hati Kita

*Tuhan memerintahkan kita untuk mengampuni sesama agar kita dapat diampuni dari dosa-dosa kita sendiri serta diberkati dengan kedamaian dan sukacita.*

### **Dari Kehidupan Spencer W. Kimball**

**K**etika Presiden Spencer W. Kimball mengajar tentang mengusahakan pengampunan, dia juga menekankan asas penting mengampuni sesama. Dalam mengimbuu semua orang untuk berupaya mengembangkan semangat pengampunan, dia menyampaikan pengalaman berikut:

“Saya sedang bergumul dengan sebuah masalah komunitas di sebuah lingkungan kecil ... di mana dua orang terkemuka, pemimpin orang-orang itu, terlibat erat dalam perseteruan yang panjang dan tanpa akhir. Suatu kesalahpahaman di antara mereka telah menjauhkan hubungan keduanya dengan rasa permusuhan. Ketika hari-hari, minggu-minggu, dan bulan-bulan berlalu, jurang di antara mereka semakin lebar. Keluarga masing-masing pihak mulai ikut mempersoalkan masalah tersebut dan akhirnya hampir semua orang di lingkungan itu terlibat. Pergunjingan menyebar dan perbedaan dibicarakan dan gosip menjelma menjadi lidah api sampai komunitas kecil itu terpisah oleh sebuah jurang yang dalam. Saya dikirim untuk menjernihkan masalah itu .... Saya tiba di komunitas yang sedang bingung itu sekitar pukul 6 sore, hari Minggu malam, dan segera masuk ke dalam pertemuan dengan pihak utama yang bertikai.

Betapa kami bergumul! Betapa saya memohon dan memperingatkan dan meminta serta mendorong! Tidak ada sesuatu pun yang tampaknya menggerakkan mereka. Setiap lawan begitu yakin





*Presiden Kimball menasibati para anggota Gereja: "Maafkan dan lupakan, jangan biarkan kepedihan lama mengubab jiwa Anda dan memengaruhinya, serta menghancurkan kasib dan kebidupan Anda."*

bahwa dia benar dan dibenarkan sehingga tidaklah mungkin untuk menggugahnya.

Jam-jam pun berlalu—saat itu sudah jauh lewat tengah malam, dan keputusasaan terasa menyelimuti tempat itu; suasananya masih kental dengan emosi tinggi dan keburukan. Perlawanan yang keras kepala tidak sudi mengalah. Kemudian itu terjadi. Saya tanpa tujuan tertentu membuka Kitab Ajaran dan Perjanjian saya

lagi dan itu pun terbentang di hadapan saya. Saya pernah membacanya berulang kali di tahun-tahun sebelumnya dan itu tidak memiliki arti khusus ketika itu. Tetapi malam ini itu merupakan jawaban yang tepat. Itu merupakan suatu permohonan serta imbauan dan ancaman dan tampaknya datang langsung dari Tuhan. Saya membacakan [bagian 64] dari ayat ketujuh, namun pihak-pihak yang berseteru tidak bergeming sedikit pun hingga saya tiba di ayat kesembilan. Kemudian saya melihat mereka tertegun, terkejut, bertanya-tanya. Benarkah itu? Tuhan berfirman kepada kita—kepada kita semua—‘Oleh karena itu, Aku berkata kepadamu, bahwa hendaknya kamu saling mengampuni.’

Ini merupakan suatu kewajiban. Mereka sudah pernah mendengarnya sebelumnya. Mereka telah mengucapkannya dalam melafalkan Doa Tuhan. Tetapi sekarang: ‘... sebab dia yang tidak mengampuni saudaranya atas pelanggaran-pelanggarannya, tetap dikutuk di hadapan Tuhan ....’

Dalam hati mereka, mereka mungkin telah berkata: ‘Yah, saya mungkin akan mengampuni jika dia bertobat dan meminta maaf, tetapi dia harus membuat gerakan pertama.’ Kemudian dampak penuh dari baris terakhir tampak memukul mereka: ‘karena di dalam dirinya bersemayam dosa yang lebih besar.’

Apa? Apakah itu berarti bahwa saya harus mengampuni bahkan jika lawan saya tetap bersikap dingin dan tidak peduli serta jahat? Tidak ada kekeliruan dalam hal ini.

Suatu kekeliruan umum adalah gagasan bahwa si pembuat kesalahan harus meminta maaf dan merendahkan hatinya hingga mencapai tanah sebelum pengampunan dibutuhkan. Tentunya, orang yang mengakibatkan masalah harus sepenuhnya melakukan penyesuaian dirinya, tetapi bagi orang yang disakiti, dia haruslah mengampuni si pelanggar terlepas dari sikap orang yang satunya. Kadang orang mendapatkan kepuasan dari melihat pihak yang lain berlutut dan menyembah-nyembah di tanah, tetapi itu bukanlah cara Injil.

Terkejut, kedua pria itu duduk tegak, mendengarkan, merenung sejenak, kemudian mulai menyerah. Ayat ini ditambahkan dengan semua lainnya yang telah dibacakan membawa mereka untuk berlutut. Pukul dua pagi dan dua musuh yang getir saling

berjabat tangan, tersenyum dan memaafkan serta meminta maaf. Dua pria berada dalam pelukan yang penuh makna. Waktu itu adalah kudus. Kepedihan lama dimaafkan dan dilupakan, dan musuh berbalik menjadi teman lagi. Tidak ada pembicaraan lagi mengenai perbedaan yang pernah ada. Tulang belulang itu telah dikuburkan, lemari penuh tulang kering itu telah dikunci rapat dan kuncinya pun dibuang jauh-jauh, dan kedamaian kembali dipulihkan.”<sup>1</sup>

Sepanjang masa pelayanannya, Presiden Kimball mendesak anggota Gereja untuk bersikap mengampuni, “Jika ada kesalahpahaman, bereskanlah, maafkan dan lupakan, jangan biarkan kepedihan lama mengubah jiwa Anda dan memengaruhinya, serta menghancurkan kasih dan kehidupan Anda. Tertibkanlah rumah tangga Anda, kasihilah satu sama lain dan kasihilah sesama Anda, teman-teman Anda, orang-orang yang hidup di dekat Anda, sebagaimana Tuhan memberikan kuasa ini kepada Anda.”<sup>2</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

### **Kita harus mengampuni agar diampuni**

Karena pengampunan merupakan persyaratan mutlak dalam memperoleh kehidupan kekal, orang secara alami merenungkan: Bagaimana saya sebaik-baiknya dapat memastikan perolehan pengampunan itu? Satu dari banyak faktor dasar segera tampak menonjol sebagai yang tidak dapat tergantikan: Orang harus mengampuni agar diampuni.<sup>3</sup>

“Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di surga akan mengampuni kamu juga.

Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu” (Matius 6:14–15).

Sulit untuk dilakukan? Tentu saja. Tuhan tidak pernah menjanjikan jalan yang mudah, atau Injil yang sederhana, atau standar yang rendah, atau norma yang rendah. Harganya mahal, tetapi hal-hal yang diperoleh semuanya sepadan dengan harganya. Tuhan sendiri memberikan pipi-Nya yang lain; Dia membiarkan diri-Nya dipukuli dan dihajar tanpa bantahan; Dia menderita segala macam penghinaan namun tidak mengucapkan sepatah kata kutukan pun. Dan



*Yesus Kristus mengajarkan, “jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di surga akan mengampuni kamu juga” (Matius 6:14).*

pertanyaan-Nya kepada kita semua adalah: “Karena itu, harus menjadi orang yang bagaimanakah kamu ini? Dan jawaban-Nya bagi kita adalah: “Bahkan seperti Aku” (3 Nefi 27:27).<sup>4</sup>

---

### **Pengampunan kita terhadap orang lain haruslah dari hati dan sepenuhnya.**

Perintah untuk mengampuni dan kutukan yang menyertai kegagalan untuk melakukannya tidak dapat dinyatakan dengan lebih jelas daripada dalam wahyu modern kepada Nabi Joseph Smith ini:

“Para murid-Ku pada zaman dahulu mencari-cari kesempatan untuk saling menuduh dan tidak saling mengampuni di dalam hati mereka; dan untuk kejahatan ini mereka menderita dan dihajar dengan hebat.

Oleh karena itu, Aku berfirman kepadamu, bahwa hendaknya kamu saling mengampuni, sebab dia yang tidak mengampuni

saudaranya atas pelanggarannya, tetap dikutuk di hadapan Tuhan; karena di dalam dirinya bersemayam dosa yang lebih besar.

Aku, Tuhan, akan mengampuni orang yang hendak Aku ampuni, tetapi daripadamu diminta untuk mengampuni semua orang” (A&P 64:8–10) ....

Pelajaran ini berlaku bagi kita dewasa ini. Banyak orang, ketika didamaikan dengan orang lain, berkata bahwa mereka memaafkan, tetapi mereka terus menaruh dendam, terus mencurigai pihak yang lain itu, terus tidak memercayai ketulusan pihak lainnya. Ini adalah dosa, karena ketika suatu perdamaian telah ditetapkan dan ketika pertobatan telah diakui, masing-masing hendaknya memaafkan dan melupakan, membangun segera pagar-pagar yang telah dirusak, dan memulihkan kembali kerukunan sebelumnya.

Para murid zaman dahulu tampaknya menyatakan perkataan maaf, dan pada permukaan melakukan penyesuaian yang dibutuhkan, tetapi “tidak saling mengampuni di dalam hati mereka.” Ini bukanlah pengampunan, melainkan suatu bentuk kemunafikan dan penipuan serta dalih. Seperti disiratkan dalam contoh doa Kristus, itu haruslah merupakan tindakan dari hati dan suatu pemurnian pikiran seseorang [lihat Matius 6:12; lihat juga ayat-ayat 14–15]. Pengampunan berarti pelupaan. Seorang wanita telah “melalui” suatu perdamaian dalam sebuah cabang serta telah melakukan segala gerakan jasmani dan pernyataan lisan yang menegaskannya, dan telah mengungkapkan banyak perkataan mengampuni. Kemudian dalam sekejap, dia bertutur, “Saya akan memaafkan dia, tetapi saya memiliki ingatan seperti seekor gajah. Saya tidak akan pernah lupa.” Penyesuaian-penyesuaiannya yang pura-pura tidaklah bernilai dan sia-sia. Dia masih menyimpan kegetiran. Perkataannya akan persahabatan adalah bagaikan jaring laba-laba, pagar yang baru dibangun adalah bagaikan jerami, dan dia sendiri terus menderita tanpa suatu kedamaian pikiran. Yang lebih parah lagi, dia tetap “dikutuk di hadapan Tuhan,” dan di dalam dirinya bersemayam dosa yang lebih besar daripada di dalam diri orang yang, menurut pengakuannya, telah melukainya.

Amatlah tidak disadari oleh wanita yang antagonis ini bahwa dia sama sekali belum mengampuni. Dia hanya melakukan

gerakan-gerakannya. Dia memutar rodanya dan tidak bergerak ke mana-mana. Di dalam ayat suci yang dikutip di atas, ungkapan *di dalam hati mereka* memiliki makna yang dalam. Itu haruslah berupa pemurnian dari perasaan dan pikiran serta kegetiran. Kata-kata semata hanyalah sia-sia.

“Karena lihatlah, jika seseorang yang jahat memberikan suatu pemberian, ia melakukannya dengan segan-segan. Oleh karena itu akan diperhitungkan baginya seolah-olah ia menahan pemberian itu. Oleh karena itu ia dianggap jahat di hadapan Allah” (Moroni 7:8).

Henry Ward Beecher menyatakan pemikiran tersebut dengan cara demikian: “Saya dapat mengampuni tetapi saya tidak dapat melupakan adalah cara lain untuk mengatakan saya tidak dapat mengampuni.”

Perkenankan saya untuk menambahkan bahwa kecuali seseorang mengampuni segala pelanggaran saudaranya *dengan segenap hatinya* dia tidaklah pantas untuk mengambil sakramen.<sup>5</sup>

### **Kita hendaknya membiarkan penghakiman di tangan Tuhan.**

Agar berada di posisi yang benar kita haruslah mengampuni, dan kita harus melakukannya *tanpa peduli apakah lawan itu bertobat atau tidak*, atau seberapa tulusnya perubahannya, atau apakah dia meminta pengampunan dari kita atau tidak. Kita haruslah mengikuti teladan dan ajaran Tuhan, yang berfirman, “... Kamu hendaknya mengatakan di dalam hatimu: Biarlah Allah mengadili antara aku dengan engkau, dan mengupah engkau sesuai dengan perbuatanmu” (A&P 64:11). Tetapi orang sering kali tidak bersedia untuk membiarkannya di tangan Tuhan, khawatir bahwa mungkin Tuhan akan bersikap terlalu berbelas kasihan, tidak sekeras yang seharusnya dalam kasus tersebut.<sup>6</sup>

Sebagian orang bukan saja tidak dapat atau tidak mau mengampuni dan melupakan pelanggaran orang lain, tetapi malahan melakukan hal yang ekstrem merongrong si pelanggar yang tertuduh. Banyak surat dan telepon datang kepada saya dari orang-orang yang bertekad untuk mengangkat pedang keadilan ke

dalam tangan mereka sendiri dan berupaya memastikan agar seorang pelanggar akan dihukum. “Orang itu seharusnya dikeluarkan dari keanggotaan,” seorang wanita menyatakan, “dan saya tidak akan pernah beristirahat sampai dia sudah ditangani dengan tepat.” Seorang lainnya berkata, “Saya tidak dapat beristirahat, selama orang itu masih menjadi anggota Gereja.” Yang lainnya lagi berkata, “Saya tidak akan pernah menginjak gedung pertemuan selama orang itu diperkenankan untuk datang. Saya ingin dia diadili untuk keanggotaannya.” Seorang pria bahkan melakukan banyak perjalanan ke Salt Lake City dan menulis beberapa surat panjang untuk memprotes terhadap seorang uskup dan presiden wilayah yang tidak melakukan tindakan kedisiplinan terhadap seseorang yang, menurut pengakuannya, telah melanggar hukum-hukum Gereja.

Bagi yang seperti itu yang ingin mengambil hukum ke dalam tangan mereka sendiri, kita membaca kembali pernyataan pasti dari Tuhan, “... di dalam dirinya bersemayam dosa yang lebih besar” (A&P 64:9). Wahyu itu berlanjut: “Dan kamu hendaknya mengatakan di dalam hatimu, Biarlah Allah mengadili antara aku dengan engkau, dan mengupah engkau sesuai dengan perbuatanmu” (A&P 64:11). Ketika pelanggar yang diketahui telah dilaporkan seperti seharusnya kepada pejabat Gereja yang berwenang, orang tersebut dapat lepas tangan dari masalah itu dan membiarkan tanggung jawabnya berada pada para pejabat Gereja. Jika para pejabat itu menoleransi dosa di dalam jajarannya, itu merupakan suatu tanggung jawab yang besar bagi mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawabannya.<sup>7</sup>

Tuhan akan menghakimi dengan ukuran yang sama yang kita gunakan. Jika kita keras, kita hendaknya tidak mengharapkan sesuatu selain kekerasan. Jika kita berbelaskasihan terhadap mereka yang melukai kita, Dia pun akan berbelaskasihan terhadap kita dalam kekeliruan-kekeliruan kita. Jika kita tidak mau mengampuni, Dia akan membiarkan kita terperangkap di dalam dosa-dosa kita sendiri.

Sementara tulisan suci jelas dalam pernyataannya bahwa kepada seseorang akan diberikan kepadanya ukuran yang sama yang digunakannya terhadap sesamanya manusia, pemberian

bahkan dari penghakiman yang dibenarkan bukanlah bagi sembarang orang, melainkan bagi para pejabat yang berwenang di Gereja dan negara. Tuhan akan melakukan penghakiman pada analisis terakhir ....

Tuhan dapat menghakimi orang melalui pikiran mereka seperti juga melalui apa yang mereka katakan dan lakukan, karena Dia mengetahui bahkan hasrat hati mereka; tetapi tidak demikian halnya dengan umat manusia. Kita mendengar apa yang dikatakan orang, kita melihat apa yang mereka lakukan, tetapi karena tidak mampu mengenali apa yang mereka pikirkan atau maksudkan, kita sering kali menghakimi secara keliru jika kita berupaya untuk memahami arti dan motif di balik tindakan mereka serta menempatkan padanya penafsiran kita sendiri.<sup>8</sup>

---

**Meskipun mungkin tampaknya sulit,  
kita dapat mengampuni.**

Dalam konteks semangat pengampunan, seorang brother yang baik bertanya kepada saya, “Ya, itulah yang harus dilaksanakan, tetapi bagaimana melakukannya? Bukankah itu membutuhkan seseorang yang super?”

“Ya,” kata saya, “tetapi kita diperintahkan untuk menjadi orang-orang super. Tuhan berfirman, ‘Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna.’ (Matius 5:48). Kita adalah allah dalam bentuk janin, dan Tuhan menuntut kesempurnaan dari kita.”

“Ya, Kristus mengampuni mereka yang melukai diri-Nya, tetapi Dia adalah lebih daripada manusia,” tuturnya lagi.

Dan jawaban saya adalah: “Tetapi ada banyak manusia yang menemukan bahwa adalah mungkin untuk melakukan hal yang ilahi ini.”

Tampaknya ada banyak yang, seperti brother yang baik ini, berpegang pada teori yang nyaman itu bahwa roh mengampuni ... adalah kurang lebih monopoli dari sosok tulisan suci atau cerita fiksi dan tidak dapat diharapkan dari manusia biasa di dunia dewasa ini. Bukan demikian halnya.<sup>9</sup>



Saya mengenal seorang ibu muda yang kehilangan suaminya karena kematian. Keluarga itu berada dalam keadaan miskin dan polis asuransinya hanyalah senilai 2.000 dolar Amerika, tetapi itu bagaikan suatu karunia dari surga. Perusahaan asuransi tersebut segera mengantarkan cek sejumlah itu segera setelah bukti kematian diberikan. Janda muda itu memutuskan bahwa dia akan menyimpan ini untuk keadaan darurat, dan sesuai dengan itu mendepositokannya ke bank. Orang lain tahu akan tabungannya itu, dan seorang kerabat meyakinkannya bahwa dia sebaiknya meminjamkan uang 2000 dolar itu kepadanya dengan bunga yang tinggi.

Tahun-tahun berlalu, dan janda muda itu tidak menerima kembali baik uang yang dipinjamkan maupun bunganya. Dia memerhatikan bahwa si peminjam menghindarinya dan membuat janji-janji yang bersifat mengelak ketika dia menanyakan kepadanya mengenai uang itu. Sekarang janda itu membutuhkan uangnya dan tidak bisa mendapatkannya.

“Betapa saya membencinya!” katanya kepada saya, dan suaranya menyiratkan kebencian serta kegetiran dan matanya yang gelap berkilat-kilat. Coba bayangkan bahwa seorang pria yang bertubuh sehat tega menipu seorang janda muda dengan keluarga yang harus dinafkahnya! “Betapa saya benci kepadanya!” dia terus mengulang beberapa kali. Kemudian saya menceritakan kepadanya [sebuah] kisah, dimana seorang pria memaafkan pembunuh ayahnya. Dia mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Saya melihat bahwa dia terkesan. Pada akhirnya air mata berlinang di matanya, dan dia berbisik: “Terima kasih. Terima kasih setulus-tulusnya. Tentunya, saya pun harus memaafkan musuh saya. Sekarang saya akan membersihkan hati saya akan kegetirannya. Saya tidak berharap akan pernah menerima kembali uangnya, tetapi saya menyerahkan yang bersalah kepada saya itu ke dalam tangan Tuhan.”

Beberapa minggu kemudian, dia bertemu saya lagi dan mengakui bahwa beberapa minggu di antaranya itu merupakan yang paling bahagia dalam kehidupannya. Suatu kedamaian baru telah menyelimutinya dan dia dapat berdoa bagi orang yang bersalah

itu serta mengampuninya, meskipun dia tidak pernah menerima kembali satu dolar pun.<sup>10</sup>

---

**Ketika kita mengampuni orang lain, kita membebaskan diri kita sendiri dari kebencian dan kegetiran.**

Mengapa Tuhan meminta Anda untuk mengasihi musuh Anda dan membalas dengan kebaikan untuk suatu kejahatan? Agar Anda boleh memetik manfaat darinya. Tidaklah terlalu melukai orang yang Anda benci ketika Anda membenci seseorang, terutama jika dia berada jauh dan tidak bertemu dengan Anda, tetapi kebencian dan kegetiran dapat merusak hati Anda yang tidak mengampuni ....

Mungkin Petrus telah bertemu dengan orang-orang yang terus melakukan pelanggaran terhadapnya, dan dia bertanya:

“Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? ....”

Dan Tuhan berfirman:

“Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali” (Matius 18:21–22) ....

... Ketika mereka telah bertobat dan berlutut memohon pengampunan, sebagian besar dari kita dapat mengampuni, tetapi Tuhan telah meminta agar kita mengampuni bahkan mereka yang tidak bertobat ataupun meminta pengampunan dari kita ....

Maka, haruslah sangat jelas bagi kita, bahwa kita harus tetap memaafkan tanpa pembalasan atau dendam, karena Tuhan akan melakukan bagi kita apa yang dibutuhkan .... Kegetiran melukai orang yang mengembannya; itu mengeraskan dan menyusutkan serta merusak.<sup>11</sup>

Sering kali terjadi bahwa pelanggaran dibuat ketika si pembuat kesalahan tidak menyadarinya. Sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya ditanggapi secara keliru atau disalahpahami. Orang yang merasa dilukai menyimpan di dalam hatinya kesalahan itu, sambil menambahkan ke dalamnya hal-hal lain yang mungkin memanas-manasnya serta membenarkan kesimpulannya. Mungkin ini adalah salah satu alasan mengapa Tuhan menuntut



*“Pengampunan adalah bahan bersifat mukjizat yang memastikan keharmonisan dan kasih di dalam rumah tangga atau lingkungan.”*

agar orang yang dilukai hendaknya melakukan penawaran menuju perdamaian.

“Jika saudaramu laki-laki atau perempuan menyakitimu, engkau harus berbicara dengannya di bawah empat mata, dan jika saudaramu laki-laki atau perempuan itu mengaku, engkau harus berdamai dengannya” (A&P 42:88) ....

Apakah kita mengikuti perintah itu atau apakah kita akan merajuk dalam kegetiran kita, menantikan orang yang bersalah kepada kita itu untuk menyadarinya dan datang berlutut di hadapan kita dalam penyesalan?<sup>12</sup>

Kita boleh menjadi marah kepada orang tua kita, atau seorang guru, atau uskup, dan mengerdilkan diri kita sendiri ke dalam ketiadaan yang tak dikenal sewaktu kita mengerut dan menyusut di bawah racun dan bisa kegetiran serta kebencian. Sementara orang yang dibenci itu terus melanjutkan urusannya, hampir tidak menyadari akan penderitaan orang yang membencinya, yang disebutkan belakangan itu menipu dirinya sendiri ....

... Menghentikan keaktifan di Gereja hanya untuk menunjukkan kedengkian kepada para pemimpin atau untuk memberikan

peluang pada perasaan kita yang terluka berarti menipu diri kita sendiri.<sup>13</sup>

Di tengah pertentangan gemuruh kebencian, kegetiran dan pembalasan dendam yang begitu sering dinyatakan dewasa ini, nada pengampunan yang lembut datang bagaikan balsam yang menyembuhkan. Dan tidaklah kecil dampaknya bagi orang yang mengampuni.<sup>14</sup>

---

**Sewaktu kita mengampuni orang lain, kita diberkati dengan sukacita dan kedamaian.**

Diilhami oleh Tuhan Yesus Kristus, Paulus telah memberikan kepada kita solusi terhadap masalah kehidupan yang menuntut pengertian dan pengampunan. “Hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu” (Efesus 4:32). Apabila roh kebaikan hati, pengampunan dengan hati yang dilembutkan dari satu sama lain dapat dibawa ke dalam setiap rumah tangga, sifat mementingkan diri, ketidakpercayaan dan kegetiran yang merusak begitu banyak rumah tangga dan keluarga akan sirna dan manusia akan hidup dalam damai.<sup>15</sup>

Pengampunan adalah bahan bersifat mukjizat yang memastikan keharmonisan dan kasih di dalam rumah tangga atau lingkungan. Tanpanya ada pertentangan. Tanpa pengertian dan pengampunan ada pertikaian, diikuti dengan kurangnya keharmonisan, dan ini membiakkan ketidaksetiaan di dalam rumah tangga, di dalam cabang dan di dalam lingkungan. Di lain pihak, pengampunan adalah selaras dengan roh Injil, dengan Roh Kristus. Inilah roh yang harus kita semua miliki jika kita ingin menerima pengampunan terhadap dosa-dosa kita sendiri dan menjadi tak bersalah di hadapan Allah.<sup>16</sup>

Sering kali, kesombongan menghambat jalan kita dan menjadi batu sandungan kita. Tetapi kita masing-masing perlu bertanya kepada diri sendiri: “Apakah kesombongan Anda lebih penting daripada kedamaian Anda?”

Terlalu sering, seseorang yang telah melakukan banyak hal yang amat baik dalam kehidupan dan memberikan sumbangsih

yang bagus akan membiarkan kesombongan menyebabkannya kehilangan pahala besar yang menjadi haknya. Kita hendaknya selalu mengenakan ‘kain kabung dan abu’ dari hati yang mengampuni dan jiwa yang menyesal, bersedia selalu untuk menunjukkan kerendahan hati yang tulus, seperti yang dilakukan si pemungut cukai [lihat Lukas 18:9–14], dan meminta Tuhan untuk membantu kita mengampuni.<sup>17</sup>

Selama kefanaan masih ada kita hidup dan bekerja dengan orang-orang yang tidak sempurna; dan akan ada kesalahpahaman, pelanggaran, dan luka terhadap perasaan yang peka. Tujuan yang terbaik pun kadang disalahpahami. Adalah membesarkan hati menemukan banyak orang yang, dalam kebesaran jiwa mereka telah meluruskan pemikiran mereka, menelan kesombongan mereka, mengampuni apa yang mereka rasakan merupakan kelalaian pribadi. Beberapa lainnya yang telah menjalani jalan yang kritis, sepi, berduri dalam kesengsaraan yang papa, akhirnya telah menerima koreksi, mengakui kekeliruan, membersihkan hati mereka dari kegetiran, dan kembali menemukan kedamaian, kedamaian yang dirindukan itu yang begitu mencolok dalam ketidakhadirannya. Dan kefrustrasian kritikan, kegetiran dan kerenggangan yang diakibatkannya telah memberi tempat bagi kehangatan serta terang dan kedamaian.<sup>18</sup>

Ini dapat dilakukan. Manusia dapat mengalahkan dirinya sendiri. Manusia dapat mengatasi. Manusia dapat mengampuni semua yang telah bersalah terhadapnya dan melanjutkan untuk menerima *kedamaian* dalam kehidupan ini dan kehidupan kekal di dunia yang akan datang.<sup>19</sup>

Jika kita mau menuntut untuk kedamaian, mengambil inisiatif dalam menyelesaikan perbedaan-perbedaan—jika kita mau mengampuni dan melupakan dengan segenap hati kita—jika kita mau membersihkan jiwa kita sendiri dari dosa, kegetiran dan kesalahan sebelum kita melemparkan batu atau tuduhan terhadap orang lain—jika kita mau mengampuni semua pelanggaran yang nyata maupun yang diperkirakan sebelum kita meminta pengampunan bagi dosa-dosa kita sendiri—jika kita mau membayar utang kita sendiri, besar maupun kecil, sebelum kita menekan orang yang berutang kepada kita—jika kita mau

mengatur untuk membersihkan mata kita sendiri dari batang yang membutakan sebelum kita memperbesar selumbar di mata orang lain—betapa ini akan menjadi dunia yang agung! Perceraian akan berkurang hingga angka minimum; pengadilan akan terbebas dari rutinitas yang menjijikkan; kehidupan keluarga akan surgawi; pembangunan kerajaan akan maju dengan kecepatan yang terus bertambah; dan kedamaian yang melampaui segala akal [lihat Filipi 4:7] akan mendatangi kepada kita semua suatu sukacita dan kebahagiaan yang belum pernah “timbul di dalam hati manusia” [lihat 1 Korintus 2:9].<sup>20</sup>

Semoga Tuhan memberkati kita semua agar kita boleh terus-menerus membawa di dalam hati kita semangat pertobatan dan pengampunan yang sejati sampai kita akan menyempurnakan diri kita sendiri, menatap ke arah kemuliaan-kemuliaan permuliaan yang menanti mereka yang paling setia.<sup>21</sup>

## **Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran**

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Ulaslah kisah di halaman 109–112. Mengapa kadang-kadang sulit bagi orang untuk saling mengampuni? Apa makna perkataan “Karena di dalam dirinya bersemayam dosa yang lebih besar” (A&P 64:9) bagi Anda?
- Ulaslah Matius 6:14–15, dikutip oleh Presiden Kimball di halaman 112. Mengapa menurut Anda kita harus mengampuni orang lain agar menerima pengampunan Tuhan?
- Apa saja sikap dan tindakan yang menunjukkan pengampunan kita bagi orang lain itu berasal dari hati dan sepenuhnya? (lihat halaman 113–115). Mengapa pengampunan haruslah merupakan “tindakan hati”?
- Ulaslah bagian yang dimulai di halaman 115. Ajaran-ajaran Injil apa yang dapat membantu kita bersedia menyerahkan penghakiman dalam tangan Tuhan?
- Sewaktu Anda membaca kisah tentang ibu muda di halaman 117–119, carilah apa yang menahannya, pada awalnya, dari

mengampuni dan apa yang memungkinkannya untuk akhirnya mengampuni. Bagaimana kita dapat mengatasi rintangan-rintangan yang mengganggu hasrat dan upaya kita untuk mengampuni orang lain?

- Apa saja konsekuensi dari menolak untuk mengampuni? (lihat halaman 119–121). Berkat-berkat apa yang telah Anda alami sewaktu Anda mengampuni orang lain? Pertimbangkan bagaimana Anda dapat menerapkan roh pengampunan dalam hubungan-hubungan Anda.

*Tulisan Suci Terkait:* Matius 5:43–48; Lukas 6:36–38; Kolose 3:12–15; A&P 82:23

### Catatan

1. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 281–282.
2. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 243.
3. *The Miracle of Forgiveness*, 261.
4. Dalam Conference Report, Oktober 1977, 71; atau *Ensign*, November 1977, 48.
5. *The Miracle of Forgiveness*, 262–264.
6. *The Miracle of Forgiveness*, 283.
7. *The Miracle of Forgiveness*, 264.
8. *The Miracle of Forgiveness*, 267, 268.
9. *The Miracle of Forgiveness*, 286–287.
10. Dalam Conference Report, Oktober 1977, 68–69; atau *Ensign*, November 1977, 46. Lihat juga *The Miracle of Forgiveness*, 293–294.
11. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 191, 192.
12. *Faith Precedes the Miracle*, 194, 195.
13. “On Cheating Yourself,” *New Era*, April 1972, 33, 34.
14. *The Miracle of Forgiveness*, 266.
15. *The Miracle of Forgiveness*, 298.
16. *The Miracle of Forgiveness*, 275.
17. *The Miracle of Forgiveness*, 297.
18. Dalam Conference Report, April 1955, 98.
19. *The Miracle of Forgiveness*, 300.
20. *Faith Precedes the Miracle*, 195–196.
21. Dalam Conference Report, Oktober 1949, 134.



# Membentengi Diri Kita Sendiri terhadap Pengaruh-Pengaruh Jahat

*Injil Yesus Kristus menawarkan kepada kita kekuatan dan perlindungan terhadap kejahatan zaman kita.*

## **Dari Kehidupan Spencer W. Kimball**

**P**residen Spencer W. Kimball mengajarkan bahwa perjuangan melawan Setan dan kekuatannya “bukanlah suatu perkelahian kecil dengan seorang musuh yang separuh hati, namun suatu peperangan mahabesar dengan seorang musuh yang begitu kuat, diperlengkapi, dan terorganisasi sehingga kita dapat saja akan dikalahkan jika kita tidak kuat, terlatih baik, dan waspada.”<sup>1</sup>

Sebagai seorang misionaris muda yang melayani di Misi Central States, dia mencatat dalam buku hariannya suatu pengalaman yang melukiskan tekadnya untuk menolak godaan. Dia sedang melakukan perjalanan di kereta api menuju Chicago, Illinois, ketika seorang pria mendekati dirinya. “[Dia] berupaya untuk membuat saya membaca sebuah buku yang tidak senonoh dengan gambar-gambar yang tidak pantas. Saya memberitahu dia bahwa itu tidak menarik bagi saya. Dia mulai menggoda saya kemudian untuk pergi bersamanya di Chicago dan saya tahu bahwa dia akan menuntun saya ke neraka. Saya menyuruhnya menutup mulutnya tetapi setelah dia pergi saya dapat merasakan pipi saya merona karena malu selama satu jam. Saya berpikir—‘Ah! betapa kerasnya Setan, melalui kaki tangannya, berusaha untuk menyesatkan kaum muda.’ Saya berterima kasih kepada Tuhan bahwa saya memiliki kekuatan untuk mengatasinya.”<sup>2</sup>





*“Jika diindabkan, [Rob Kudus] akan menuntun, mengilbami, dan memperingatkan, serta akan menetralisasi bisikan-bisikan dari si jabat.”*

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

### **Setan adalah nyata dan akan menggunakan banyak sarana untuk berusaha menghancurkan kita.**

Di zaman kecanggihan dan kekeliruan ini manusia kehilangan jati diri bukan hanya Allah tetapi juga iblis. Di bawah konsep ini Setan merupakan suatu mitos, berguna untuk menjaga agar orang-orang tetap lurus di masa-masa yang kurang pengetahuan tetapi tidak lagi berlaku di zaman berpendidikan kita. Tidak ada sesuatu pun yang lebih jauh dari kenyataan. Setan sesungguhnya adalah makhluk roh yang bersifat pribadi, perorangan, namun tanpa tubuh yang fana. Hasratnya untuk memeteraikan kita masing-masing menjadi miliknya tidaklah kurang kuatnya dalam kejahatan daripada hasrat Bapa kita dalam kebenaran untuk menarik kita ke dalam kerajaan kekal-Nya sendiri.<sup>3</sup>

Mengetahui di mana bahaya berada dan mampu mengenalinya dalam segala bentuk perwujudannya memberikan perlindungan. Si jahat itu siaga. Dia selalu siap untuk menipu dan merebut sebagai mangsanya setiap orang yang tidak waspada, setiap orang yang tidak hati-hati, setiap orang yang memberontak.<sup>4</sup>

Terlepas dari siapa yang mendapatkan perhatian khusus si musuh pada suatu saat tertentu, dia berupaya untuk membuat semua orang “sengsara seperti dirinya sendiri” (2 Nefi 2:27). Memang, dia mengupayakan “kesengsaraan seluruh umat manusia” (2 Nefi 2:18). Dia tidak pernah menyimpang dalam tujuannya dan adalah cerdas serta keras hati dalam upayanya mengejar mereka.<sup>5</sup>

Petrus memperingatkan kita, “Sadarlah, dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-ngaum dan mencari orang yang dapat ditelannya” (1 Petrus 5:8).

Dan Juruselamat berfirman bahwa yang paling terpilih pun dapat tertipu oleh Lusifer jika mungkin [lihat Joseph Smith—Matius 1:22]. [Lusifer] akan menggunakan logikanya untuk membingungkan dan rasionalisasinya untuk menghancurkan. Dia akan mengaburkan makna, membukakan pintu inci demi inci, dan menuntun dari putih yang paling bersih melalui segala nuansa keabu-abuan hingga hitam yang paling kelam.<sup>6</sup>

Si penipu ulung telah mempelajari setiap cara yang memungkinkan untuk mencapai tujuannya, menggunakan setiap alat, setiap perlengkapan yang memungkinkan. Dia mengambil alih, menyimpangkan, serta mengubah dan menyamarkan segala sesuatu yang diciptakan demi kebaikan manusia, ... agar dia dapat mengambil alih pikiran mereka serta menodai tubuh mereka dan mengakui mereka sebagai miliknya.

Dia tidak pernah tidur—dia cerdas dan bersikukuh. Dia menganalisis dengan cermat masalahnya dan kemudian bergerak maju dengan tekun, dengan sistematis untuk mencapai tujuan itu. Dia menggunakan kelima indera serta rasa lapar dan haus alami manusia untuk menyesatkannya. Dia mengantisipasi perlawanan dan membentengi dirinya sendiri terhadapnya. Dia menggunakan waktu dan ruang serta saat luang. Dia konstan dan meyakinkan serta terampil. Dia menggunakan hal-hal berguna seperti radio, televisi, lembar cetakan, pesawat terbang, dan mobil untuk menyelewengkan dan merusak. Dia menggunakan kesukaan manusia untuk bersosialisasi, kesepiannya, setiap kebutuhannya untuk menyesatkannya. Dia melakukan pekerjaannya pada waktu yang paling menguntungkan di tempat-tempat yang paling mengesankan dengan orang-orang yang paling berpengaruh. Dia tidak mengabaikan apa pun yang akan menipu dan menyelewengkan serta mencemari. Dia menggunakan uang, kekuasaan, kekuatan. Dia membujuk manusia dan menyerang titik terlemahnya. Dia mengambil yang baik dan menciptakan yang buruk .... Dia menggunakan setiap seni pengajaran untuk menaklukkan manusia.<sup>7</sup>

Si musuh itu licik. Dia lihai. Dia tahu bahwa dia tidak dapat membujuk pria dan wanita yang baik untuk melakukan kejahatan besar secara langsung, maka dia bergerak dengan licinnya, membisikkan kebenaran yang setengah-setengah sampai dia telah berhasil membuat tawanan sasarannya mengikutinya.<sup>8</sup>

---

**Dengan bantuan Tuhan, kita dapat  
menolak pengaruh-pengaruh jahat**

Jika kita mau meloloskan diri dari serangan mematikan dari yang jahat dan menjaga rumah tangga serta keluarga kita bebas dan secara mantap terbentengi terhadap segala pengaruh yang

merusak yang begitu merajalela di sekitar kita, kita haruslah memperoleh bantuan dari ... sang Pencipta sendiri. Hanya ada satu jalan yang pasti dan itu adalah melalui Injil Tuhan Yesus Kristus dan bersikap patuh kepada ajaran-ajarannya yang dalam dan terilhami<sup>9</sup>

Dalam kehidupan setiap orang timbul konflik antara kebaikan dan kejahatan, antara Setan dan Tuhan. Setiap orang yang telah mencapai atau melampaui usia pertanggungjawaban delapan tahun, dan yang dengan hati sepenuhnya bertobat dibaptiskan secara selayaknya, secara pasti akan menerima Roh Kudus. Jika diindahkan, anggota Tubuh Ketuhanan ini akan menuntun, mengilhami, dan memperingatkan, serta akan menetralisasi bisikan-bisikan dari si jahat.<sup>10</sup>

Dia yang memiliki kekuatan lebih besar daripada Lucifer, Dia yang adalah benteng kita serta kekuatan kita, dapat mendukung kita di saat-saat godaan besar. Sementara Tuhan tidak akan pernah secara paksa membawa seseorang keluar dari dosa atau dari lengan para penggoda, Dia menggerakkan Roh-Nya untuk membujuk si pendosa untuk melakukannya dengan bantuan ilahi. Dan orang yang tunduk kepada pengaruh dan permohonan manis dari Roh serta melakukan segalanya dalam batas kemampuannya untuk bertahan dalam sikap bertobat diberi jaminan perlindungan, kekuatan, kebebasan serta sukacita.<sup>11</sup>

Setan ... bersaing untuk mendapatkan pengabdian Musa ....

“Musa, putra manusia, sembahlah aku,” iblis menggoda, dengan janji dunia dan kemewahan serta kekuasaan ....

... Nabi itu memerintahkan, “Enyahlah engkau, Setan ....” (Musa 1:16). Si pembohong, si penggoda, si jahat yang tidak bersedia melepaskan orang yang mungkin menjadi korbannya ini, kini dalam kemarahan dan keberangan “berseru ... dengan suara yang nyaring, yang memecahkan bumi dan memerintahkan, mengatakan: Akulah Putra Tunggal, sembahkan aku“ (Musa 1:19).

Musa mengenali penipuan itu dan melihat kekuatan kegelapan serta “kegetiran neraka.” Ini merupakan suatu kekuatan yang tidak mudah dihadapi atau diusir. Ketakutan, dia berseru kepada Allah, kemudian memerintahkan dengan kekuatan baru,

“Aku tak akan berhenti berseru kepada Allah ... sebab kemuliaan-Nya berada di atasku, karenanya aku dapat membedakan antara Dia dan engkau .... Dalam nama Putra Tunggal, enyahlah engkau, Setan” (Musa 1:18–21).

Bahkan Lucifer pun, ... musuh utama umat manusia, tidak dapat menahan kuasa imamat Allah. Dengan gemetar, terguncang, menyumpah, meratap, meraung, mengertakkan giginya, dia meninggalkan Musa yang berjaya.<sup>12</sup>

Kita harus siap untuk berdiri dengan berani di hadapan Setan ... dan menentang para penguasa serta kekuasaan dan pemerintahan kegelapan. Kita membutuhkan seluruh perlengkapan baju zirah Allah agar kita dapat bertahan [lihat Efesus 6:12–13].<sup>13</sup>

“Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah,” seperti diimbau oleh Paulus [Efesus 6:11]. Dengan pengaruh dan perlindungan ilahi ini, kita akan dapat membedakan penipuan si musuh dalam perkataan dan rasionalisasi yang menarik apa pun dan kita dapat “mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah ... menyelesaikan segala sesuatu” [lihat Efesus 6:13].<sup>14</sup>

---

### **Kita tidak boleh tunduk bahkan pada godaan terkecil.**

Dosa yang serius memasuki kehidupan kita sewaktu kita tunduk pertama-tama pada godaan-godaan kecil. Jarang seseorang masuk ke dalam pelanggaran yang lebih dalam tanpa pertama-tama tunduk pada yang lebih kecil, yang membukakan pintu menuju yang lebih besar. Memberi contoh mengenai salah satu jenis dosa, seseorang berkata, “Seseorang yang jujur tidak mendadak menjadi tidak jujur sama seperti sebuah ladang yang bersih tidak mendadak menjadi penuh rerumputan liar.”

Amatlah sulit, walaupun bukan tidak mungkin, bagi iblis untuk memasuki sebuah pintu yang tertutup. Dia tampaknya tidak memiliki kunci untuk pintu yang tertutup. Tetapi jika sebuah pintu terbuka sedikit, dia memasukkan jari kakinya, dan segera ini diikuti oleh telapak kakinya, kemudian oleh kakinya dan tubuhnya serta kepalanya, dan akhirnya dia masuk seluruhnya.

Situasi ini mengingatkan akan fabel mengenai seekor unta dengan pemiliknya yang sedang melakukan perjalanan menyeberangi padang pasir ketika badai angin bertiup. Pelancong itu segera membangun kemahnya dan masuk ke dalamnya, menutup penutup kemahnya untuk melindungi dirinya sendiri dari pasir yang mengiris, menggerus dari badai yang mengamuk itu. Unta tadi tentunya ditinggalkan di luar, dan sewaktu angin yang keras itu melemparkan pasir ke arah tubuhnya dan ke dalam mata serta lubang hidungnya, dia mendapati itu tidak tertahan dan akhirnya memohon untuk masuk ke dalam kemah.

“Hanya ada ruang untuk saya sendiri,” kata si pelancong.

“Tetapi bolehkah saya memasukkan hidung saya saja ke dalam supaya saya bisa mengisap udara yang tidak dipenuhi dengan pasir?” tanya unta itu.

“Ya, mungkin itu boleh kamu lakukan,” jawab si pelancong, dan dia membuka penutup kemahnya sedikit saja dan hidung panjang unta pun masuk. Betapa nyamannya unta itu sekarang! Tetapi segera unta itu menjadi jemu dengan pasir yang menerpa mata dan telinganya ...:

“Pasir yang terbawa angin ini bagaikan parutan di kepala saya. Dapatkah saya memasukkan kepala saya saja ke dalam?”

Lagi, si pelancong merasionalisasi bahwa untuk menyetujui tanpa membantah tidak akan merugikannya, karena kepala unta itu dapat mengisi bagian atas kemah yang dia sendiri tidak gunakan. Maka unta itu pun meletakkan kepalanya di dalam dan binatang itu pun puas lagi—tetapi hanya untuk waktu yang singkat.

“Hanya bagian depan saja,” mohonnya, dan kembali si pelancong mengizinkan dan segera bahu serta kaki depan unta itu sudah berada dalam kemah. Akhirnya, dengan proses memohon dan memberi yang sama, dada unta, bagian belakangnya dan seluruh tubuhnya berada di dalam kemah. Tetapi sekarang itu terlalu sesak bagi mereka berdua, dan unta itu pun menendang si pelancong keluar ke tengah hantaman angin dan badai.

Seperti unta itu, Lucifer dengan cepat menjadi tuan ketika seseorang tunduk pada bujuk rayuannya yang pertama. Segera kata hati menjadi sepenuhnya diam, kuasa kejahatan memiliki kendali

penuh, dan pintu menuju keselamatan tertutup sampai sebuah pertobatan yang menyeluruh membukakannya kembali.

Pentingnya tidak mengakomodasi godaan bahkan sekecil apa pun ditegaskan melalui teladan Juruselamat. Tidakkah Dia mengenali bahayanya ketika Dia berada di atas gunung bersama adik-Nya yang terjatuh, Lucifer, sedang digoda dengan gencarnya oleh si penggoda ulung? Dia dapat saja membukakan pintu dan bermain mata dengan bahaya dengan mengatakan, “Baiklah, Setan, Aku akan mendengarkan usulanmu. Aku tidak perlu mengalah, Aku tidak perlu tunduk, Aku tidak perlu menerima—tetapi Aku mau mendengarkan.”

Kristus tidak merasionalisasi seperti itu. Dia secara pasti dan langsung menutup pembicaraan, dan memerintahkan, “Enyah, Iblis,” yang berarti, sepertinya, “Pergilah dari hadapan-Ku—pergilah dari hadirat-Ku—Aku tidak mau mendengarkan—Aku tidak mau berurusan denganmu.” Kemudian, kita membaca, “Iblis meninggalkan Dia” [Matius 4:10–11].

Inilah pola kita yang tepat, jika kita ingin menghindari dosa daripada dihadapkan dengan tugas yang jauh lebih sulit untuk mengobatinya. Sewaktu saya mempelajari kisah Juruselamat dan godaan-godaan-Nya, saya yakin Dia menghabiskan tenaga-Nya untuk membentengi diri-Nya sendiri terhadap godaan daripada memerangnya untuk mengalahkannya.<sup>15</sup>

---

### **Keputusan yang benar sekarang akan membantu kita mengatasi godaan kelak.**

Salah satu tugas dasar bagi setiap individu adalah membuat keputusan. Berulang kali dalam satu hari kita tiba di suatu persimpangan jalan dan harus memutuskan jalan mana yang akan kita ambil. Beberapa alternatif panjang dan sulit, tetapi itu membawa kita ke arah yang benar menuju tujuan utama kita; yang lainnya pendek, lebar, dan menyenangkan, tetapi pergi ke arah yang keliru. Adalah penting untuk menempatkan sasaran utama kita jelas di dalam benak sehingga perhatian kita tidak dialihkan di setiap persimpangan jalan oleh pertanyaan-pertanyaan yang tidak relevan: Manakah jalan yang lebih mudah atau lebih menyenangkan? Atau manakah jalan yang diambil orang lain?

Keputusan yang benar paling mudah dibuat ketika kita membuatnya jauh sebelumnya, dengan menempatkan sasaran utama di dalam benak; ini menghindarkan kita dari banyak kesengsaraan di persimpangan, ketika kita lelah dan digoda dengan kuatnya.

Ketika saya masih muda, saya membuat keputusan yang tidak dapat diganggu gugat bahwa saya tidak akan pernah mencicipi teh, kopi, tembakau, atau minuman keras. Saya mendapati bahwa tekad yang tegas ini menyelamatkan saya berulang kali dalam pengalaman-pengalaman saya yang beragam. Ada banyak kesempatan ketika saya dapat meneguk atau menyentuh atau mencoba, tetapi tekad yang tak bisa diganggu gugat yang telah ditetapkan dengan tegas itu memberi saya alasan yang baik dan kekuatan yang baik untuk melawan.

... Waktu untuk memutuskan bahwa kita tidak akan menerima apa pun yang kurang dari kesempatan untuk hidup secara kekal dengan Bapa kita adalah sekarang, agar setiap pilihan yang kita buat akan terpengaruh oleh tekad kita untuk tidak membiarkan apa pun mengganggu upaya perolehan tujuan utama tersebut.<sup>16</sup>

Kembangkan disiplin diri agar, semakin lama semakin Anda tidak perlu memutuskan dan memutuskan kembali apa yang akan Anda lakukan ketika Anda dihadapkan dengan godaan yang sama berulang-ulang kali. Anda hanya perlu memutuskan beberapa hal *sekali!*

Betapa merupakan berkat yang besar boleh bebas dari kesengsaraan yang berulang kali sehubungan dengan suatu godaan. Melakukan itu terlalu menyita waktu dan terlalu berisiko.<sup>17</sup>

Kita dapat mendorong jauh-jauh beberapa hal dari kita sekali dan selesai berurusan dengannya! Kita dapat membuat keputusan tunggal mengenai hal-hal tertentu yang akan kita serap ke dalam kehidupan kita dan kemudian memegangnya dengan teguh—tanpa perlu memusingkan dan menentukan kembali seratus kali apa yang akan kita lakukan dan apa yang tidak akan kita lakukan.

Tidak adanya keputusan dan keputusasaan adalah suasana dimana si Musuh bisa bebas beroperasi, karena dia dapat mengakibatkan begitu banyak kecelakaan di antara umat manusia dalam keadaan seperti itu .... Jika Anda belum melakukannya, putuskanlah untuk memutuskan!<sup>18</sup>



Betapa baiknya jika kita bisa mendorong setiap anak lelaki dan perempuan Orang Suci Zaman Akhir untuk membuat keputusan pada masa kanak-kanak mereka untuk mengatakan, “Saya tidak akan pernah tunduk kepada Setan atau kepada siapa pun yang berkeinginan agar saya menghancurkan diri saya sendiri.”<sup>19</sup>

Waktu untuk menghentikan cara-cara kejahatan adalah sebelum itu dimulai. Rahasia dari kehidupan yang baik terletak dalam perlindungan dan pencegahan. Mereka yang tunduk kepada yang jahat biasanya adalah mereka yang telah menempatkan diri mereka sendiri dalam posisi yang rentan.<sup>20</sup>

---

**Kita melawan si musuh ketika kita mengakui  
kelemahan kita dan berupaya untuk mengatasinya.**

Dibesarkan di peternakan, saya tahu bahwa ketika babi-babi keluar, saya pertama-tama mencari lubang yang melaluinya babi-babi itu telah melarikan diri. Ketika sapi keluar dari ladang mencari padang rumput yang lebih hijau di tempat lain, saya tahu ke mana harus mencari terlebih dahulu tempat pelariannya. Hampir dipastikan itu adalah di tempat dia pernah melompati pagar sebelumnya, atau di pagar yang telah rusak. Demikian juga iblis tahu di mana harus menggoda, di mana untuk menempatkan serangannya yang efektif. Dia menemukan tempat yang rentan. Di mana seseorang pernah lemah sebelumnya, dia akan mudah digoda kembali.<sup>21</sup>

Tampaknya kejahatan itu selalu ada di sekitar kita .... Karenanya, kita harus waspada terus-menerus. Kita membuat daftar kelemahan-kelemahan kita dan bergerak untuk mengatasinya.<sup>22</sup>

Sebagian besar dari kita memiliki titik-titik rentan yang melaluinya bencana dapat menyerang kita kecuali kita telah selayaknya dilindungi dan diimunisasi ....

Sejarah menyediakan banyak ... contoh kekuatan dan kesombongan, baik dari individu maupun bangsa, yang menyerah pada serangan di titik yang rentan. Sementara titik-titik ini sering kali, setidaknya pada permukaannya, bersifat jasmani, Lucifer dan para pengikutnya tahu bahwa kebiasaan, kelemahan, dan titik rentan setiap orang dan memanfaatkannya untuk menuntun kita



*Presiden Kimball berkata bahwa agar kita bisa menjaga terhadap si musub, kita perlu “berpegang teguh pada pegangan besi.”*

menuju kehancuran rohani. Dengan orang yang satu mungkin itu kehausan akan minuman keras, bagi yang lain mungkin rasa lapar yang tak terpuaskan; yang lain lagi telah membiarkan dorongan seksualnya untuk menguasai; yang lainnya mencintai uang dan kemewahan serta kenyamanan yang dapat dibelinya; yang lainnya haus akan kekuasaan; dan seterusnya.<sup>23</sup>

Biarlah dia yang memiliki kecenderungan kejahatan bersikap jujur dan mengakui kelemahannya. Saya memberi tahu Anda bahwa Tuhan tidak menempatkan dosa dalam kehidupan kita. Dia tidak membuat seorang pun jahat .... Dosa diperkenankan ada di dunia, dan Setan diperkenankan menggoda kita, tetapi kita memiliki hak pilihan bebas kita. Kita boleh berdosa atau hidup dengan saleh, tetapi kita tidak dapat lolos dari tanggung jawab.

Mempersalahkan dosa kita kepada Tuhan, mengatakan bahwa itu pembawaan dan tidak dapat dikendalikan, adalah murahan dan pengecut. Mempersalahkan dosa-dosa kita kepada orang tua kita dan cara kita dibesarkan adalah cara orang yang mencoba melarikan diri. Orang tua seseorang bisa saja gagal; latar belakang kita boleh saja membingungkan, tetapi sebagai putra dan putri dari Allah yang hidup kita memiliki di dalam diri kita sendiri kuasa untuk bangkit mengatasi keadaan kita, untuk mengubah kehidupan kita.<sup>24</sup>

Kami memohon kepada umat kami di mana pun, “Tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari daripadamu” (Yakobus 4:7).

Mungkin ada beberapa orang yang memiliki perasaan ketidaknyamanan yang menyeluruh karena keadaan dunia dan semakin membesarnya bayang-bayang kejahatan, tetapi Tuhan berkata, “... kalau kamu telah siap, jangan kamu takut” (A&P 38:30), dan lagi, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu .... Janganlah gelisah dan gentar hatimu” (Yohanes 14:27).<sup>25</sup>

Sebagai Orang Suci Zaman Akhir kita haruslah selalu waspada. Cara bagi setiap orang dan setiap keluarga untuk menjaga terhadap umban dan anak panah si Musuh serta untuk bersiap bagi hari besar Tuhan adalah dengan berpegang teguh pada pegangan besi, menerapkan iman yang lebih besar, bertobat dari dosa-dosa dan kelemahan-kelemahan kita, serta terlibat dengan penuh semangat dalam pekerjaan kerajaan-Nya di bumi, yaitu Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir. Di sinilah terletak satu-satunya kebahagiaan sejati bagi semua anak Bapa kita.<sup>26</sup>

## **Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran**

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Ajaran-ajaran Presiden Kimball yang mana mengenai Setan dan cara-caranya yang Anda rasakan membantu dan mengapa? (lihat halaman 127–128).

- Ulaslah bagian yang dimulai dari halaman 128. Dengan cara apa Tuhan dapat membantu kita menolak kejahatan? (Sebagai contoh, lihat kisah di halaman 127). Kapan Anda pernah menerima bantuan semacam ini?
- Bacalah fabel di halaman 131. Menurut Anda mengapa si pelancong membiarkan unta itu ke dalam kemahnya? Pertimbangkan bagaimana Juruselamat melawan godaan (lihat halaman 132). Apa saja cara orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengenali dan melawan bahkan godaan yang terkecil?
- Ulaslah alinea penuh kedua di halaman 132. Bandingkan proses mencegah dosa dengan proses mengobatinya.
- Presiden Kimball berkata, “Keputusan yang benar paling mudah dibuat ketika kita membuatnya jauh sebelumnya” (halaman 133). Bagaimana kehidupan kita terpengaruh oleh keputusan dini untuk mematuhi perintah-perintah seperti Kata-Kata Bijaksana? (Untuk contoh, lihat halaman 132). Apa saja keputusan yang berhubungan dengan menjalankan Injil yang telah Anda buat yang tidak dapat diganggu gugat?
- Pertimbangkan pengamatan Presiden Kimball mengenai babi-babinya dan sapinya (halaman 134–135). Apa yang kita peroleh dengan mengakui kelemahan-kelemahan kita dan menerima tanggung jawab atasnya?

*Tulisan Suci Terkait:* 1 Korintus 10:13; 1 Nefi 15:23–25; Helaman 5:12; Eter 12:27; A&P 10:5

### **Catatan**

1. Dalam Conference Report, Konferensi Area Brisbane Australia 1976, 19.
2. Dalam Mission Experience of Spencer W. Kimball, “*Brigham Young University Studies*, musim gugur 1985, 126.
3. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 21.
4. *The Miracle of Forgiveness*, 213.
5. “The Role of Righteous Women,” *Ensign*, November 1979, 104.
6. “President Kimball Speaks Out on Morality,” *Ensign*, November 1980, 94.
7. “How to Evaluate Your Performance,” *Improvement Era*, Oktober 1969, 12.
8. “The Gospel of Repentance,” *Ensign*, Oktober 1982, 2.
9. Dalam Conference Report, April 1979, 5; atau *Ensign*, Mei 1979, 6.
10. *The Miracle of Forgiveness*, 14–15.
11. *The Miracle of Forgiveness*, 176.
12. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 87, 88.
13. “The Blessings and Responsibilities of Womanhood,” *Ensign*, Maret 1976, 71.
14. *Faith Precedes the Miracle*, 219.
15. *The Miracle of Forgiveness*, 215–217.

16. "Decisions: Why It's Important to Make Some Now," *New Era*, April 1971, 3.
17. "President Kimball Speaks Out on Planning Your Life," *New Era*, September 1981, 50.
18. Dalam Conference Report, April 1976, 70; atau *Ensign*, Mei 1976, 46.
19. Dalam Conference Report, Konferensi Area Manila Filipina 1975, 5.
20. *The Miracle of Forgiveness*, hlm. 15.
21. *The Miracle of Forgiveness*, hlm. 171.
22. *The Miracle of Forgiveness*, hlm. 209–210.
23. *The Miracle of Forgiveness*, 218–219.
24. *An Apostle Speaks to Youth—Be Ye Clean: Steps to Repentance and Forgiveness* (pamflet, 1970), 13.
25. Dalam Conference Report, April 1974, hal 6; atau *Ensign*, Mei 1974, 6.
26. Dalam Conference Report, Oktober 1982, 4; atau *Ensign*, November 1982, 5.



# Hidup Hemat: Menerapkan Asas-Asas Kemandirian dan Kesiapan

*Hidup yang bijak dan hemat merupakan gaya hidup yang membangun karakter serta meningkatkan kesejahteraan jasmani, sosial, emosional, dan rohani kita.*

## **Dari Kehidupan Spencer W. Kimball**

Sebagai pasangan muda, Spencer W. Kimball dan istrinya, Camilla, “tahu mereka tidak kaya. Tetapi mereka memiliki pekerjaan dan kemampuan. Mereka tahu cara mengelola uang mereka sendiri, hidup sebatas pendapatan mereka, menabung untuk masa depan.”<sup>1</sup>

Keluarga Kimball hidup melalui masa kesulitan ekonomi yang meluas—Perang Dunia I (1914–18), Depresi Besar (1929–1939), dan Perang Dunia II (1939–1945). Setelah mengalami segala tantangan ini, Presiden Kimball menyimpulkan, “Yang telah saya lihat dengan mata saya sendiri membuat saya takut untuk tidak melakukan apa yang dapat saya lakukan untuk melindungi terhadap bencana.”<sup>2</sup>

Di antara yang dilihatnya adalah pergumulan orang lain, “Sepanjang hidup saya sejak masa kanak-kanak saya telah mendengar para Pemimpin mengatakan, ‘keluarlah dari utang dan jauhilah utang.’ Saya bekerja selama beberapa tahun di bank dan saya melihat situasi buruk yang dialami banyak orang karena mereka telah mengabaikan nasihat penting itu.”

Di samping pekerjaannya di bank, Spencer mengurus buku rekening beberapa toko setempat. “Salah satu hal yang paling mengejutkan bagi kehidupan saya adalah menemukan di dalam buku-buku itu rekening tanggungan dari banyak orang dalam



*“Marilah kita melatih asas kesiapan pribadi dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari kita.”*

komunitas yang saya kenal. Saya mengenal mereka. Saya tahu kira-kira berapa pendapatan mereka, dan kemudian saya melihat mereka memakainya hingga ludes. Dengan kata lain, saya melihat mereka membeli pakaian mereka, sepatu mereka, semua yang mereka miliki ‘dengan cicilan.’

“Dan saya mendapati bahwa merupakan kewajiban saya untuk membuat tagihan di akhir bulan bagi mereka. Dan banyak di antara mereka tidak dapat membayar di akhir bulan. Mereka bahkan tidak dapat membayar cicilan yang telah diatur untuk mereka. Dan dibesarkan dalam rumah tangga yang memelihara dananya dengan baik, saya tidak dapat memahaminya. Saya dapat mengerti bagaimana orang dapat membeli rumah dengan cicilan atau mungkin bahkan membeli mobil dengan cicilan. Tetapi saya tidak pernah dapat benar-benar mengerti bagaimana siapa pun dapat mengenakan pakaian yang tidak mereka miliki. Atau memakan makanan yang harus mereka beli ‘dengan cicilan.’”<sup>3</sup>

Dalam ajaran-ajarannya Presiden Kimball berbicara bukan saja mengenai masalah keuangan tetapi juga masalah lainnya yang berhubungan dengan hidup hemat, seperti tanggung jawab pribadi, pekerjaan, serta produksi makanan dan penyimpanan rumah tangga. Dia berkata, “Marilah kita melatih asas kesiapan pribadi dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari kita. ‘Kalau kamu telah siap, jangan kamu takut’ (A&P 38:30).”<sup>4</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

**Kita bertanggung jawab atas kesejahteraan sosial, emosional, rohani, jasmani, dan ekonomi kita sendiri.**

Gereja dan para anggotanya diperintahkan oleh Tuhan agar mandiri dan berdikari (lihat A&P 78:13–14).

Tanggung jawab atas kesejahteraan sosial, emosional, rohani, jasmani atau ekonomi setiap orang berada pertama-tama pada orang itu sendiri, kedua pada keluarganya, dan ketiga pada Gereja jika dia anggota yang setia darinya.

Tidak seorang Orang Suci Zaman Akhir pun, sementara mampu secara jasmani atau emosional, akan secara sukarela memindahkan beban kesejahteraan dirinya sendiri atau keluarganya kepada



orang lain. Sejauh dia dapat, di bawah ilham Tuhan dan dengan kerjanya sendiri, dia akan menyediakan bagi dirinya sendiri dan keluarganya kebutuhan hidup yang rohani dan jasmani (lihat 1 Timotius 5:8).<sup>5</sup>

Sewaktu kami melakukan perjalanan dan mengunjungi orang-orang di seluruh dunia, kami menyadari besarnya kebutuhan jasmani orang-orang kita. Dan sementara kami amat berkeinginan untuk membantu mereka, kami menyadari sangat pentingnya pembelajaran mereka akan pelajaran yang berharga ini: bahwa pencapaian kerohanian yang tertinggi datang ketika kita mengalahkan daging. Kita membangun karakter sewaktu kita mengimbu orang untuk memelihara kebutuhan mereka sendiri.<sup>6</sup>

Tidak peduli seberapa banyak falsafah, dalih, atau rasionalisasi akan pernah mengubah kebutuhan mendasar dari kemandirian. Ini adalah demikian karena:

“Semua kebenaran berdiri sendiri dalam lingkungan tempat Allah meletakkannya, ... juga semua akal budi; kalau tidak maka tidak mungkin ada.” (A&P 93:30.) Tuhan menyatakan bahwa di sinilah terletak “hak pilihan bebas manusia” (lihat A&P 93:31), dan bersama hak pilihan ini datang pula tanggung jawab akan diri sendiri. Bersama hak pilihan ini kita dapat bangkit menuju kemuliaan atau jatuh menuju penghukuman. Semoga kita secara perorangan dan secara bersama-sama selalu mandiri. Ini merupakan warisan kita dan kewajiban kita.<sup>7</sup>

Kita telah menempatkan penekanan yang cukup besar pada kesiapan pribadi dan keluarga. Saya berharap bahwa setiap anggota Gereja menanggapi sepatutnya ke arah ini. Saya juga berharap bahwa kita berpengertian serta menekankan yang positif dan bukan yang negatif. Saya suka cara Lembaga Pertolongan mengajarkan kesiapan pribadi dan keluarga sebagai “hidup hemat.” Ini mencakup pengaturan [pengelolaan secara hemat] sumber-sumber kita, perencanaan yang bijak akan masalah keuangan, perbekalan penuh bagi kesehatan pribadi, serta persiapan yang memadai untuk pendidikan dan pengembangan karier, dengan memberikan perhatian yang sepatutnya terhadap produksi [makanan] serta penyimpanan rumah tangga seperti juga terhadap pengembangan ketahanan emosional.<sup>8</sup>

---

### **Kita telah dinasihati untuk berperan serta dalam produksi makanan dan penyimpanan rumah tangga.**

Tuhan telah mengimbuu agar umat-Nya menabung untuk hari-hari hujan, bersiap untuk masa-masa sulit, dan menyisihkan untuk keadaan darurat, persediaan setahun atau lebih dari kebutuhan pokok agar ketika datang banjir, gempa bumi, bencana kelaparan, angin topan, badai kehidupan, keluarga kita dapat didukung melalui hari-hari yang kelam.<sup>9</sup>

Kami mendorong Anda untuk menanam semua makanan yang dapat Anda tanam di tanah Anda sendiri. Semak buah arbei, pohon anggur, pohon buah-buahan—tanamlah jika iklim Anda tepat untuk pertumbuhannya. Tanamlah sayuran dan makanlah dari kebun Anda sendiri. Bahkan mereka yang tinggal di apartemen atau kondominium dapat secara umum menanamkan sedikit makanan dalam pot dan kotak bunga. Pelajarilah metode terbaik untuk menyediakan makanan Anda sendiri. Buatlah kebun Anda rapi dan menarik juga produktif. Jika ada anak-anak dalam rumah tangga Anda, libatkanlah mereka dalam proses tersebut dengan tanggung jawab yang ditugaskan.<sup>10</sup>

Saya berharap agar kita memahami bahwa, sementara memiliki kebun ... sering kali berguna dalam menekan biaya makanan serta menyediakan buah-buahan dan sayur-sayuran segar yang enak, itu berguna untuk lebih banyak hal lagi. Siapa yang dapat mengukur nilai dari perbincangan khusus antara anak perempuan dan Ayah ketika mereka menyiangi atau menyiram kebun? Bagaimana kita menilai kebaikan yang muncul dari pelajaran nyata menanam, merawat, dan hukum panen yang kekal? Dan bagaimana kita mengukur kebersamaan serta kerjasama keluarga yang harus menyertai proses pengalengan yang berhasil? Ya, kita memang mengumpulkan sumber-sumber di tempat penyimpanan, tetapi kebaikan yang lebih besar terkandung dalam pelajaran kehidupan yang kita pelajari sewaktu kita *hidup secara hemat*.<sup>11</sup>

Kami mendorong keluarga untuk menyediakan persediaan tahun ini, dan kami mengatakannya berulang kali serta mengulangi terus-menerus tulisan suci Tuhan ketika Dia berfirman, “Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu

tidak melakukan apa yang Aku katakan?" [lukas 6:46]. Betapa hampunya sewaktu mereka menuangkan kerohanian mereka, setidaknya yang disebut demikian, ke dalam tindakan dan menyebutnya dengan segala nama penting-Nya, tetapi gagal melakukan hal-hal yang dikatakan-Nya.<sup>12</sup>

Sewaktu kita menjadi lebih makmur dan rekening bank kita membengkak, datanglah perasaan keamanan, dan kita merasa kadang-kadang bahwa kita tidak membutuhkan persediaan yang telah disarankan oleh para Pemimpin .... Kita harus mengingat bahwa keadaan dapat berubah dan persediaan setahun dari kebutuhan dasar dapat sangat dihargai oleh kita atau orang lain. Maka kita akan baik keadaannya jika mendengarkan apa yang telah diberitahukan kepada kita dan mengikutinya dengan tegas.<sup>13</sup>

---

**Kita hendaknya bekerja untuk apa yang kita terima.**

Berkaitan dengan semua tahap dalam kehidupan kita, saya percaya bahwa orang hendaknya membantu diri mereka sendiri. Mereka hendaknya membajak dan menanam serta memelihara dan menanam serta tidak berharap iman mereka membawa kepada mereka roti.<sup>14</sup>

Bekerja merupakan suatu kebutuhan rohani seperti juga kebutuhan ekonomi.<sup>15</sup>

Bekerja mendatangkan kebahagiaan, harga diri, dan kemakmuran. Itu merupakan sarana segala pencapaian; itu lawan dari kemalasan. Kita diperintahkan untuk bekerja (lihat Kejadian 3:19). Upaya untuk memperoleh kesejahteraan jasmani, sosial, emosional, atau rohani melalui sedekah melanggar mandat ilahi bahwa kita hendaknya bekerja untuk apa yang kita terima.<sup>16</sup>

Kita tidak dapat terlalu sering diingatkan bahwa bantuan kesejahteraan Gereja adalah rohani pada intinya dan bahwa akar rohani ini akan layu jika kita pernah mengizinkan apa pun seperti filosofi sedekah untuk masuk ke dalam pelayanan Layanan Kesejahteraan kita. Semua yang dibantu dapat melakukan sesuatu. Marilah kita mengikuti aturan Gereja dalam hal ini dan memastikan bahwa semua yang menerima memberi dari dirinya sendiri sebagai imbalannya. Semoga kita bersiaga penuh menentang



*“Bekerja mendatangkan kebahagiaan, barga diri, dan kemakmuran.  
Itu merupakan sarana segala pencapaian; itu lawan dari kemalasan.”*

menerima pengganti duniawi bagi rencana untuk memelihara umat-Nya yang miskin dalam cara ini, yaitu cara Tuhan sendiri.<sup>17</sup>

Cara Tuhan membangun harga diri individu serta mengembangkan dan menyembuhkan martabat individu, sementara cara dunia menekan pandangan individu akan dirinya sendiri serta menyebabkan kebencian yang dalam.

Cara Tuhan menyebabkan perorangan bergegas dalam upayanya untuk menjadi mandiri kembali secara ekonomi, meskipun dia mungkin memiliki kebutuhan sementara, karena keadaan khusus, akan bantuan dan pertolongan. Cara dunia memperdalam ketergantungan perorangan pada program-program kesejahteraan serta cenderung menjadikannya menuntut lebih lagi daripada mendorongnya untuk kembali menuju kemandirian ekonomi.

Cara Tuhan membantu para anggota kita mendapatkan kesaksian bagi diri mereka sendiri mengenai Injil bekerja. Karena bekerja adalah penting bagi kebahagiaan umat manusia sama

seperti bagi produktivitas. Namun, cara dunia menempatkan penekanan yang semakin bertambah besar pada bermalas-malasan dan pada penghindaran terhadap pekerjaan.<sup>18</sup>

Adalah benar untuk bekerja. Setiap pria dan wanita dan anak hendaknya bekerja. Bahkan anak-anak kecil hendaknya belajar cara berbagi, membantu melakukan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di halaman, berkebun, menanam pohon, memetik buah, dan melakukan segala yang perlu dilakukan, karena itu menciptakan sosok yang kuat dari diri mereka serta membangun iman dan karakter mereka.

Kami ingin Anda para orang tua menciptakan pekerjaan bagi anak-anak Anda. Tegaslah agar mereka mempelajari pelajaran-pelajaran mereka di sekolah. Jangan biarkan mereka bermain sepanjang waktu. Ada waktu untuk bermain, ada waktu untuk bekerja, dan ada waktu untuk belajar. Pastikan anak-anak Anda tumbuh seperti yang Anda ketahui mereka seharusnya tumbuh.<sup>19</sup>

Bekerja seharusnya menjadi asas utama dalam kehidupan keanggotaan Gereja kita (lihat A&P 42:42; 75:29; 68:30–32; 56:17).<sup>20</sup>

---

**Kita dapat menjadi mandiri secara ekonomi  
dengan menabung, menghindari utang, dan  
hidup dalam batas kemampuan kita.**

Apakah Anda siap untuk dan terlindungi terhadap kematian, penyakit, penyakit yang berkepanjangan dan melumpuhkan dari si pencari nafkah? Berapa lama Anda dapat bertahan jika pendapatan terhenti? Apa cadangan Anda? Berapa lama Anda dapat melunasi pembayaran-pembayaran Anda yang banyak untuk rumah, mobil, peralatan, perlengkapan rumah tangga? ....

Reaksi pertama adalah: Kami tidak dapat melakukannya. Kami masih kekurangan dengan menggunakan setiap sen pendapatan setiap bulannya .... Jika Anda masih kekurangan ketika Anda memperoleh penghasilan yang teratur, memiliki pekerjaan yang baik, sehat, produktif, muda, maka bagaimana Anda dapat menghadapi keadaan darurat ketika pekerjaan terhenti, penyakit dan masalah yang tidak diharapkan muncul?<sup>21</sup>

Anda tidak boleh menghabiskan semua yang Anda hasilkan. Uang haruslah disisihkan untuk misi dan untuk pendidikan bagi anak-anak Anda. Mereka dapat mengambil tanggung jawab dan melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil sehingga mereka juga dapat membantu untuk mengumpulkan dana ini dan daripada menghabiskan tambahan-tambahan kecil itu, mereka akan menabungnya untuk tujuan-tujuan besar tersebut. Ini mungkin berarti bahwa para orang tua hari ini harus merelakan banyak hal yang mereka inginkan, tetapi esok akan datang panen.<sup>22</sup>

Hindari utang .... Dewasa ini semua tampaknya diarahkan menuju utang. “Dapatkan kartu Anda, dan belilah segala sesuatu dengan cicilan”: Anda didorong untuk melakukannya. Tetapi kebenarannya adalah bahwa kita tidak perlu melakukannya untuk bisa hidup.<sup>23</sup>

Kami bertanya-tanya apa yang akan dilakukan umat kita yang telah menghabiskan segala milik mereka bahkan lebih. Jika pekerjaan dan pendapatan menurun, lalu bagaimana? Apakah Anda hidup sebatas pendapatan Anda? Apakah Anda berutang apa yang tidak dapat Anda bayar jika masa menjadi sulit? Apakah penyerap guncangan Anda dalam keadaan siap untuk menanggung guncangan?<sup>24</sup>

Rencanakan dan bekerjalah dengan cara yang akan memperkenalkan Anda untuk berbahagia bahkan ketika Anda hidup tanpa hal-hal tertentu yang pada masa-masa kemakmuran mungkin bisa tersedia bagi Anda. Hiduplah dalam batas kemampuan Anda dan janganlah melampauinya .... Belilah keperluan Anda secara bijak dan hati-hati. Berupayalah untuk menyimpan sebagian dari apa yang Anda peroleh. Janganlah keliru antara banyak keinginan dengan kebutuhan dasar.<sup>25</sup>

Marilah kita sebagai individu, keluarga, serta lingkungan dan wilayah belajar untuk hidup dalam batas kemampuan kita. Ada kekuatan dan keselamatan dalam asas ini. Seseorang telah berkata bahwa kita kaya dalam perbandingan dengan apa yang sebenarnya tidak kita butuhkan. Sebagai keluarga dan Gereja, kita dapat dan hendaknya menyediakan apa yang *benar-benar perlu* bagi umat kita, tetapi kita haruslah hati-hati untuk tidak merentang melampaui apa yang perlu atau untuk tujuan yang tidak

langsung berhubungan dengan kesejahteraan keluarga kita dan misi dasar Gereja.<sup>26</sup>

---

### **Kesiapan adalah cara hidup yang mendatangkan pahalanya sendiri.**

Kesiapan, ketika dikejar secara patut, merupakan cara hidup, bukan suatu program yang mendadak, yang spektakuler.<sup>27</sup>

Kita dapat merujuk pada semua komponen kesiapan pribadi dan keluarga, bukan dalam kaitannya dengan malapetaka atau bencana, tetapi dalam memupuk gaya hidup yang dari hari ke hari merupakan pahalanya sendiri.

Marilah kita lakukan hal-hal ini karena ini benar, karena ini memuaskan, dan karena kita patuh pada nasihat Tuhan. Dalam semangat ini kita akan siap untuk kebanyakan kejadian, dan Tuhan akan memakmurkan serta menghibur kita. Adalah benar bahwa masa-masa sulit akan datang—karena Tuhan telah meramalkannya—dan, ya, wilayah-wilayah Sion adalah untuk “pertahanan, dan untuk tempat berlindung dari taufan” (A&P 115:6). Tetapi jika kita hidup dengan bijak dan hemat, kita akan sama amannya seperti di dalam telapak tangan-Nya.<sup>28</sup>

---

### **Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran**

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Mengingat kehidupan kita berhubungan dengan keluarga, teman-teman, Gereja, dan komunitas, menurut Anda apa artinya mandiri dan berdikari? (lihat halaman 141–142).
- Presiden Kimball mengajarkan bahwa “kesejahteraan sosial, emosional, rohani, jasmani [dan] ekonomi” merupakan elemen dari hidup hemat (halaman 141). Dengan cara apa kesejahteraan rohani berhubungan dengan elemen lainnya?
- Sewaktu Anda mempelajari bagian yang dimulai dari halaman 143, pikirkan mengenai seberapa siapnya Anda menghadapi “badai kehidupan.” Bagaimana Anda dapat menjadi lebih siap?

- Manfaat apa yang dapat dibawa oleh kebun bagi sebuah keluarga lebih daripada sekadar menyediakan makanan? (lihat halaman 143–144).
- Presiden Kimball mengatakan bahwa “bekerja merupakan suatu kebutuhan rohani” (halaman 144). Manfaat rohani apa yang Anda alami melalui bekerja? Dengan cara apa kita dapat membantu anak-anak kita belajar pentingnya bekerja?
- Menurut Anda apa perbedaan antara keinginan dan kebutuhan? Sikap apa yang dapat membantu kita mengelola keinginan kita? (Untuk contoh, lihat halaman 146–147 dan kisah-kisah di halaman 139–141).
- Bacalah bagian yang mulai dari halaman 148. Dalam cara apa kesiapan mendatangkan pahala dari hari ke hari?

*Tulisan Suci Terkait:* Kejadian 41:14–57; 2 Nefi 5:17; A&P 29:8–11

### Catatan

1. Edward L. Kimball dan Andrew E. Kimball Jr., *Spencer W. Kimball* (1977), 99.
2. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 372.
3. Dalam Conference Report, April 1975, 166–167.
4. Dalam Conference Report, Oktober 1978, 114; atau *Ensign*, November 1978, 75.
5. Dalam Conference Report, Oktober 1977, 124; atau *Ensign*, November 1977, 77–78.
6. Dalam Conference Report, Oktober 1977, 123; atau *Ensign*, November 1977, 77.
7. Dalam Conference Report, April 1978, 120; atau *Ensign*, Mei 1978, 79.
8. Dalam Conference Report, Oktober 1977, 125; atau *Ensign*, November 1977, 78.
9. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 374.
10. Dalam Conference Report, April 1976, 170–171; atau *Ensign*, Mei 1976 124.
11. Dalam Conference Report, Oktober 1977, 125; atau *Ensign*, November 1977, 78.
12. Dalam Conference Report, Apr 1976, 171; atau *Ensign*, Mei 1976, 125.
13. Dalam Conference Report, Apr. 1976, 170; atau *Ensign*, Mei 1976, 124.
14. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 370.
15. Dalam Conference Report, April 1981, 107; atau *Ensign*, Mei 1981, 80.
16. Dalam Conference Report, Oktober 1977, 124; atau *Ensign*, November 1977, 77.
17. Dalam Conference Report, April 1978, 119–120; atau *Ensign*, Mei 1978, 79.
18. Dalam Conference Report, April 1976, 172; atau *Ensign*, Mei 1976, 125.
19. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 360–361.
20. Dalam Conference Report, Oktober 1977, 24; atau *Ensign*, November 1977, 77.
21. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 372.
22. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 371–372.



23. Dalam Conference Report, April 1976, 171; atau *Ensign*, Mei 1976, 125.
24. Dalam Conference Report, Oktober 1974, 7; atau *Ensign*, November 1974, 7.
25. Dalam Conference Report, April 1981, 108; atau *Ensign*, Mei 1981, 80.
26. Dalam Conference Report, April 1981, 63; atau *Ensign*, Mei 1981, 46.
27. Seminar wakil regional, 30 September 1976, Arsip Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, 8.
28. Dalam Conference Report, Oktober 1977, 125–126; atau *Ensign*, November 1977, 78.



# Integritas

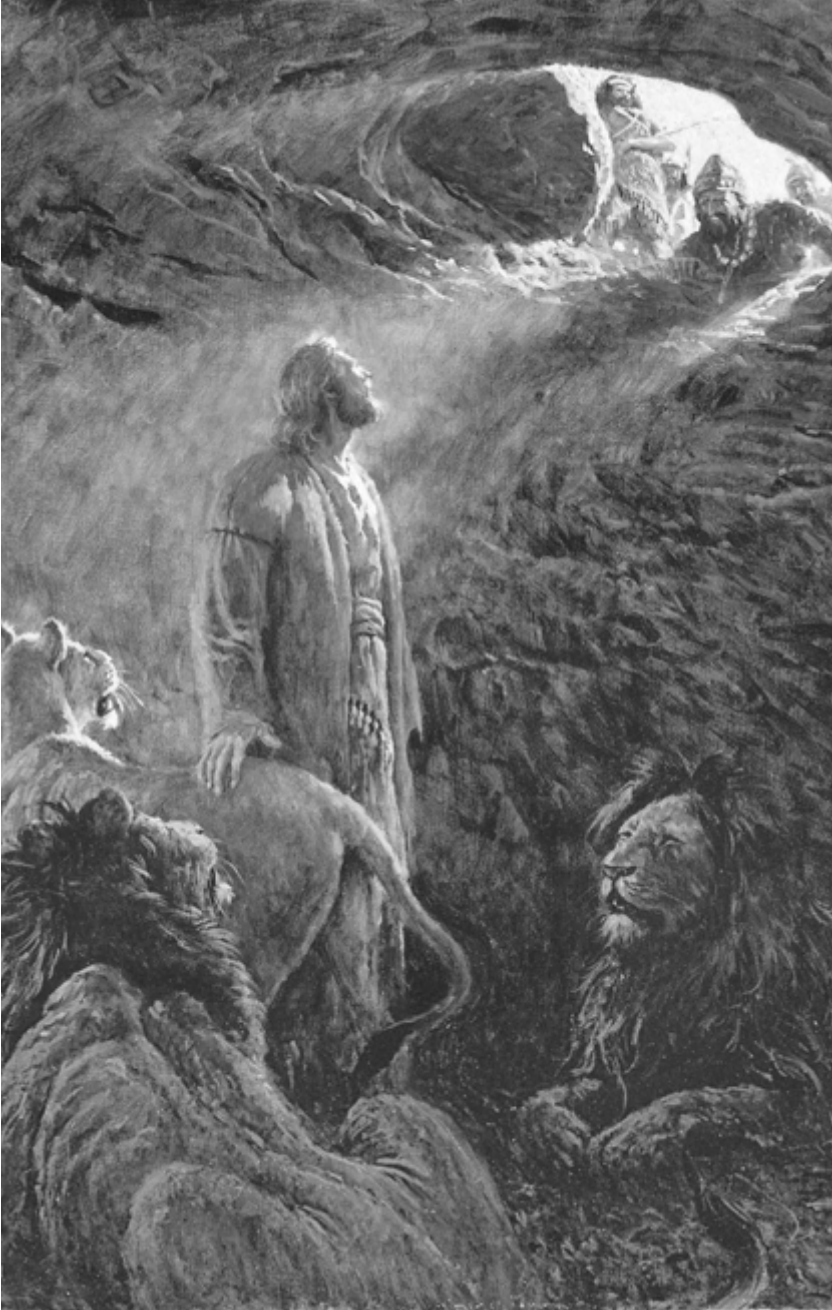
*Marilah kita kembangkan di dalam diri kita sendiri integritas—sifat jiwa yang begitu kita hargai dalam diri orang lain.*

## Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

Sebelum pemanggilannya sebagai seorang Rasul, Spencer W. Kimball aktif dalam bisnis dan kehidupan bermasyarakat di Arizona. Dia adalah mitra pemilik dari sebuah bisnis asuransi dan *real estate* [kepemilikan lahan] serta berperan serta dalam organisasi pelayanan setempat dan seluruh negara bagian. Dalam hal-hal ini, dia dikenal karena kejujuran dan integritasnya. Ditulis mengenai dirinya: “Kesalehan pribadi terletak pada inti persepsi orang lain mengenai Spencer W. Kimball .... Dia selalu bagaikan anak panah yang lurus [bisa dipegang], menyampaikan apa yang dijanjikannya dan bernegosiasi dengan terus terang dan tanpa motif-motif yang berliku-liku.”<sup>1</sup>

Integritas merupakan bagian dari karakternya sejak masa mudanya, sebagaimana ditunjukkan oleh peristiwa berikut: “Spencer dan beberapa anak lelaki meminjam seekor kuda dan sebuah kereta tua untuk digunakan ketika kelas ilmu pengetahuan mereka di sekolah pergi untuk melakukan praktik lapangan. Di jalan yang amat kasar salah satu pegas kereta itu patah. Hari berikutnya Spencer menjelaskan kepada teman-temannya, ‘Kita seharusnya semua mengumpulkan uang untuk membayar pegas yang patah itu,’ tetapi tidak seorang pun menawarkan bantuannya. Dia meyakinkan mereka, mengatakan, ‘Pegas itu akan dibayar, bahkan jika saya harus membayarnya seorang diri.’”<sup>2</sup>

Berbicara dalam sebuah pertemuan umum imamat pada bulan Oktober 1974, Presiden Marion G. Romney, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, menunjuk pada teladan Presiden Kimball:



*Daniel adalah “seorang tawanan dan hamba tetapi juga seorang nabi Allah yang bersedia mati untuk keyakinannya. Pernabkan integritas diletakkan di tempat yang lebih tinggi?”*

“Sepanjang masa dia telah menjadi teladan integritas. Tidak seorang pun meragukan bahwa dia akan melepaskan kepercayaan kudus yang telah Tuhan tempatkan ke atas dirinya ketika nyawanya dalam bahaya .... Betapa agungnya, para pria pemegang imamat, jika kita semua memiliki integritas seorang Presiden Kimball.”<sup>3</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

### **Integritas merupakan landasan bagi karakter yang baik.**

Integritas (kesediaan dan kemampuan untuk hidup selaras dengan keyakinan serta tekad kita) merupakan salah satu batu landasan dari karakter yang baik, dan tanpa karakter yang baik seseorang tidak dapat berharap menikmati kehadiran Allah di sini atau dalam kekekalan.<sup>4</sup>

Integritas merupakan keadaan atau kualitas dalam kondisi utuh, tidak terbagi, atau tidak terpatahkan. Itu merupakan keseluruhan dan tidak tercela. Itu adalah kemurnian serta kewajaran moral. Itu adalah ketulusan yang tidak tercemar dan kesungguhan yang dalam. Itu adalah keberanian, suatu kebajikan manusia yang tidak ternilai. Itu adalah kejujuran, kesalehan, dan kebenaran. Buanglah semua ini dan yang tersisa hanyalah sebuah kulit yang kosong ....

Integritas pada individu dan badan perkumpulan bukanlah berarti menanyakan, “Apa yang akan dipikirkan orang lain mengenai diri saya, dan kebiasaan-kebiasaan saya?” tetapi, “Apa yang saya pikirkan mengenai diri saya sendiri jika saya melakukan ini atau gagal melakukan itu?” Apakah itu patut? Apakah itu benar? Akankah Tuhan menyetujuinya? ....

Integritas pada orang seharusnya mendatangkan kedamaian batin, kepastian tujuan, dan keamanan dalam tindakan. Tidak adanya integritas mendatangkan kebalikannya: perpecahan, ketakutan, kedukaan, ketidakpastian.<sup>5</sup>

Akan baik jadinya bila kita semua mau sering melakukan inventarisasi untuk melihat apakah ada tersembunyi di bawah permadani dan di sudut-sudut kehidupan kita sisa-sisa kemunafikan dan keburukan atau kekeliruan. Atau mungkinkah tersembunyi di bawah selimut dalih dan rasionalisasi pribadi keeksentrikan

dan ketidakjujuran yang kecil? Adakah jaring laba-laba di langit-langit dan sudut-sudut yang kita pikir tidak akan diperhatikan? Apakah kita berusaha untuk menutup-nutupi kepicikan kecil dan kepuasan kecil yang secara diam-diam kita perkenankan bagi diri kita sendiri—merasionalisasi sepanjang waktu bahwa itu tidak penting dan tidak berdampak? Adakah bagian-bagian dalam pemikiran dan tindakan serta sikap kita yang ingin kita sembunyikan dari mereka yang paling kita hormati?<sup>6</sup>

---

**Kita memperlihatkan integritas dengan mematuhi perjanjian-perjanjian kita dengan terhormat.**

Ketika kita membuat suatu perjanjian atau kesepakatan dengan Allah, kita harus mematuhi apa pun yang terjadi. Janganlah kita seperti siswa yang sepakat untuk hidup sesuai dengan standar perilaku tertentu dan yang kemudian melanggar sumpahnya serta berusaha untuk melihat seberapa lama dia dapat tidak tertangkap tangan dengan penipuannya. Janganlah kita seperti misionaris yang sepakat untuk melayani Tuhan selama dua tahun, kemudian menyia-nyiakannya dengan kemalasan dan rasionalisasi. Janganlah kita seperti anggota Gereja yang mengambil sakramen di pagi hari, kemudian mengotori Sabat pada siang harinya.<sup>7</sup>

Dengan menganggap enteng perjanjian kita, kita akan melukai diri kekal kita sendiri .... Pembeneran diri sendiri adalah mudah dan rasionalisasi menggairahkan, tetapi Tuhan menjelaskan dalam wahyu modern bahwa “bila kita melakukannya untuk menutupi dosa kita, atau untuk memuaskan kesombongan [atau] keinginan kita yang sia-sia ... surga akan menarik dirinya, Roh Tuhan menjadi sedih, dan ... [orang] dibiarkan sendiri untuk memukul duri yang menusuk” (A&P 121:37–38).

Tentunya, kita dapat memilih; hak pilihan bebas adalah milik kita, tetapi kita tidak dapat lolos dari akibat pilihan kita. Dan jika ada keretakan pada integritas kita, di sanalah iblis memusatkan serangannya.<sup>8</sup>

Perjanjian yang kita buat dengan Allah melibatkan janji untuk *melakukan*, bukan sekadar menahan diri dari melakukan, untuk mengerjakan kebenaran seperti juga menghindari kejahatan.



*“Perjanjian yang kita buat dengan Allah melibatkan janji untuk melakukan bukan sekadar untuk menahan diri dari melakukan, untuk mengerjakan kebenaran seperti juga menghindari kejahatan.”*

Anak-anak Israel membuat perjanjian seperti itu melalui Musa, yang mengatakan, “Segala yang difirmankan Tuhan *akan kami lakukan*” (Keluaran 19:8; cetak miring ditambahkan), meskipun punggung Musa belum lagi dibalikkan ketika mereka telah melanggar janji mereka melalui perbuatan salah. Di dalam air pembaptisan kita memberikan upaya serupa dan kita mengulang ikrar kita dalam tata cara sakramen. Tidak menghormati ikrar ini, menolak melayani atau menerima tanggung jawab dan melakukan kurang dari yang terbaik, merupakan dosa peniadaan ....

Para pemegang Imamat Melkisedek dan mereka yang telah menerima endowmen bait suci mereka telah membuat ikrar lanjutan dan khusus untuk *melakukan*, untuk mengerjakan kebenaran. Tuhan telah menyatakan ikrar bersama antara Bapa Surgawi dan para pemegang imamat sebagai suatu “sumpah serta perjanjian” [A&P 84:39] .... Seseorang melanggar perjanjian imamat dengan melanggar perintah-perintah—tetapi juga dengan membiarkan tugas-tugasnya tidak dikerjakan. Sesuai dengan itu,

*untuk melanggar perjanjian ini orang banyalah perlu tidak melakukan apa-apa.*<sup>9</sup>

Peganglah janji-janji Anda. Pertahankan integritas Anda. Patuhilah perjanjian-perjanjian Anda. Berikan kepada Tuhan tahun ini dan setiap tahun ketaatan dan pernyataan paling penuh dari iman Anda. Lakukanlah “dengan kehormatan Anda” dan Anda akan diberkati sekarang dan selamanya.<sup>10</sup>

---

**Jika kita tidak jujur, kita menipu diri kita sendiri.**

Hampir semua ketidakjujuran memperoleh keberadaan dan pertumbuhannya pada penyimpangan batin yang kita sebut pembenaran diri. Ini merupakan bentuk yang pertama, dan terparah, serta paling busuk dari penipuan: Kita menipu diri kita sendiri.<sup>11</sup>

Pembenaran diri merupakan musuh dari pertobatan. Roh Allah berlanjut bersama yang jujur hatinya untuk menguatkan, membantu, dan menyelamatkan, tetapi tak pelak lagi Roh Allah berhenti berjuang dengan orang yang memaafkan dirinya sendiri dalam perbuatan-perbuatan salahnya.<sup>12</sup>

Pencipta kita berfirman dalam pesan terpahat di Gunung Sinai, “Jangan mencuri” [Keluaran 20:15]. Kembali hal itu ditegaskan dalam dasar Pemulihan, “Jangan engkau mencuri” (A&P 59:6).

Di kantor umum dan kehidupan pribadi, firman Tuhan menggelegar: “Jangan engkau mencuri; ... atau segala sesuatu serupa itu.” (A&P 59:6.)

Kita mendapati diri kita sendiri merasionalisasi dalam segala bentuk ketidakjujuran, termasuk pengutulan, yang merupakan tindakan yang keji dan rendah yang dilakukan oleh jutaan orang yang mengaku sebagai orang-orang yang terhormat dan wajar.

Ketidakjujuran datang dalam banyak bentuk lainnya: ... dalam mempermainkan cinta dan emosi pribadi untuk uang haram; dalam merampoki mesin kas atau mencuri komoditas milik majikan; dalam memalsukan rekening; ... dalam mengambil pembebasan pajak yang tidak nyata; dalam mengambil pinjaman pemerintah atau pribadi tanpa niat untuk membayar kembali; dalam menyatakan kebangkrutan yang tidak adil, yang tidak patut untuk menghindari pembayaran kembali pinjaman; dalam

merampok di jalan atau di rumah uang dan harta milik berharga lainnya; dalam mencuri *waktu*, memberikan kurang daripada sehari penuh kerja yang jujur untuk kompensasi [upah] sehari penuh; dalam menaiki alat transportasi umum tanpa membayar harga tiketnya; serta semua bentuk ketidakjujuran di segala tempat dan di segala keadaan ....

“Semua orang melakukannya” sering kali diberikan sebagai dalih. Tidak ada masyarakat yang dapat menjadi sehat tanpa kejujuran, kepercayaan, dan pengendalian diri.<sup>13</sup>

Dia tidaklah jujur, orang yang membeli lebih daripada yang dapat diharapkan untuk dia bayar secara wajar. Ini adalah pengeluaran uang. Dia tidaklah memiliki banyak kehormatan yang gagal membayar utang-utangnya secara jujur. Tampaknya bagi saya bahwa setiap kemewahan yang dinikmati seseorang dengan biaya dari pemberi kredit tidaklah sepenuhnya jujur .... Tidaklah selamanya tidak terhormat memiliki utang, tetapi tentunya tidaklah terhormat untuk mengabaikan utang.<sup>14</sup>

Pencurian uang receh atau uang kertas atau komoditas mungkin hanya sedikit mempermiskin orang yang darinya benda-benda itu diambil, tetapi itu merupakan suatu proses penyusutan, pengerdilan terhadap orang yang mencuri.<sup>15</sup>

---

### **Standar integritas kita memengaruhi keluarga kita dan orang lain.**

Orang tua yang mengurangi usia anak untuk menghindari harga tiket dewasa di pertunjukan dan pesawat terbang serta kereta api dan bis secara kuat mengajari anak itu untuk menjadi tidak jujur. Dia tidak akan pernah melupakan pelajaran ini. Beberapa orang tua memperkenankan anak-anak melanggar hukum mengenai petasan, penggunaan senjata, memancing dan berburu tanpa izin. Anak-anak ini diperkenankan untuk menyetir tanpa SIM atau untuk memalsukan usia mereka. Mereka yang mengambil benda-benda kecil tanpa mempertanggungjawabkannya, seperti buah dari kebun tetangga, sebuah pena dari meja, sekotak permen karet dari rak swalayan, semuanya diajarkan tanpa berkata-kata bahwa pencurian dan ketidakjujuran kecil tidaklah terlalu buruk.<sup>16</sup>



Orang tua yang “menutup-nutupi” bagi anak-anak mereka, memaafkan mereka dan membayar untuk tindakan tidak pantas mereka, kehilangan kesempatan penting untuk mengajarkan sebuah pelajaran dan dengan itu melakukan perusakan yang tidak dikatakan kepada keturunan mereka. Jika anak itu dituntut untuk mengembalikan uang receh atau pensil atau buah dengan suatu pernyataan maaf yang pantas, bisa dipastikan bahwa kecenderungannya untuk mencuri akan dikekang. Tetapi jika dia diperlakukan seperti orang penting dan dijadikan pahlawan kecil, jika tindakan tidak pantasnya dijadikan lelucon, dia cenderung akan terus melakukan pencurian yang semakin menjadi-jadi.<sup>17</sup>

Orang tua dapat mengembangkan rasa hormat atas harta milik dan hak orang lain dalam diri anak-anak mereka yang sedang tumbuh melalui teladan dan ajaran. Orang tua yang menuntut anak-anak kecil mereka untuk meminta maaf dan membayar serta mengembalikan—bahkan mungkin dua atau tiga kali lipat—apa yang telah mereka ambil, patahkan, atau rusak—anak-anak itu akan menjadi penduduk yang terhormat dan akan mendatangkan kehormatan serta kemuliaan bagi orang tua mereka. Orang tua sendiri yang menghormati hukum dan tata tertib serta mematuhi semua peraturan dapat, melalui pola itu serta melalui pernyataan persetujuan atau ketidaksetujuan mereka, mendisiplinkan serta melindungi anak-anak mereka terhadap ketidaktertiban dan pemberontakan.<sup>18</sup>

Kami mengimbau Anda untuk mengajari anak-anak Anda kehormatan dan integritas serta kejujuran. Apakah mungkin bahwa sebagian dari anak-anak kita tidak tahu betapa berdosa mencuri? Sulit dipercaya—meluasnya tindakan perusakan, penjambretan, perampokan, pencurian. Lindungilah keluarga Anda terhadapnya dengan pengajaran yang patut.<sup>19</sup>

Marilah kita memastikan bahwa kita menyisipkan ke dalam malam keluarga kita sebuah pelajaran tentang kejujuran dan integritas.<sup>20</sup>

Kita mungkin menentang sebuah arus yang kuat, tetapi kita harus mengajari anak-anak kita bahwa dosa adalah dosa. Anak-anak diperkenankan untuk lolos dengan ketidakakuratan dalam olahraga serta kecurangan dalam permainan. Kecurangan ini

berlanjut hingga perguruan tinggi dan dalam dunia profesi serta dalam bisnis. Selain itu salah, amat salah, itu juga memperlemah ikatan budaya mereka serta karakter mereka.<sup>21</sup>

Di atas kereta api dari New York menuju Baltimore kami duduk di gerbong makan berhadapan dengan seorang pelaku bisnis dan berkomentar, “Jarang sekali hujan seperti ini di Salt Lake City.”

Perbincangan segera menuntun secara alami ke arah pertanyaan emas itu, “Seberapa banyak Anda tahu tentang Gereja?”

“Saya hanya tahu sedikit mengenai Gereja,” katanya, “tetapi saya mengenal salah seorang umatnya.” Dia sedang mengembangkan subdivisi di New York. “Ada seorang kontraktor yang bekerja untuk saya,” lanjutnya. “Dia begitu jujur dan penuh integritas sehingga saya tidak pernah [meminta]-nya untuk mengajukan penawaran dalam suatu pekerjaan. Dia jiwa yang terhormat. Jika orang-orang Mormon seperti orang ini, saya ingin tahu mengenai sebuah gereja yang menghasilkan orang-orang yang demikian terhormat.” Kami meninggalkan baginya beberapa terbitan dan mengirimkan misionaris untuk mengajarnya.<sup>22</sup>

---

### **Tulisan suci menyediakan teladan keberanian dan integritas yang besar.**

Betapa kekaguman seseorang memuncak bagi Petrus ... ketika dia ditemukan berdiri dengan tegak dan dengan keberanian serta kekuatan di hadapan mahkamah agama serta para penguasa yang dapat memenjaranya, mencambuknya, dan mungkin bahkan mengambil nyawanya. Kita serasa mendengar perkataan tanpa gentar itu sewaktu dia menghadapi musuh-musuhnya dan berkata, “Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia” (Kisah Para Rasul 5:29).

Petrus menatap mata orang banyak itu dan memberikan kesaksiannya kepada mereka mengenai Allah yang telah mereka salibkan [lihat Kisah Para Rasul 3:13–15] ....

Di antara mereka yang mendengarkan kesaksian dan pernyataan ini, 5000 orang menyaksikan keberanian besar dan integritas agung ini! Dan 5.000 orang percaya.

Beralih pada Daniel, seorang tawanan dan hamba tetapi juga seorang nabi Allah yang bersedia mati demi keyakinannya. Pernahkan integritas diletakkan di tempat yang lebih tinggi? Injil adalah kehidupan Daniel .... Di hadapan raja, dia tidak bisa banyak dikritik, tetapi bahkan untuk seorang penguasa pun dia tidak mau meminum anggur raja atau mengenyangkan dirinya sendiri dengan daging dan makanan yang mewah. Kesederhanaan dan kemurnian imannya mendatangkan baginya kesehatan dan kebijaksanaan serta pengetahuan dan keterampilan dan pengertian, dan imannya mengikatnya erat dengan Bapanya yang di surga, dan wahyu datang kepadanya sesering yang dibutuhkan. Pengungkapannya akan mimpi raja dan penafsirannya mendatangkan baginya kehormatan dan pujian serta hadiah dan jabatan tinggi yang sedemikian rupa sehingga banyak orang rela menjual jiwa untuk mendapatkannya. Tetapi ketika pilihan diberikan kepadanya untuk berhenti berdoa atau dilemparkan ke dalam gua singa, dia berdoa secara terbuka serta menerima hukumannya [lihat Daniel 1–2, 6].

Kita mengingatkan diri kita sendiri akan integritas ketiga pemuda Ibrani, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, yang seperti Daniel menentang manusia dan penguasa, agar jujur dengan diri mereka sendiri serta untuk setia kepada iman mereka. Mereka dituntut melalui ketetapan kaisar untuk berlutut dan menyembah patung emas besar yang telah dibuat oleh raja itu. Selain kehilangan kedudukan dalam masyarakat, kehilangan jabatan, dan membuat murka raja, mereka menghadapi perapian yang menyala-nyala itu daripada menyangkal Allah mereka.

... Ketika bunyi sangkakala, seruling, kecapi, rebab, gambus, serdam dan berbagai alat bunyi-bunyian yang disiapkan mengudara di daerah itu dan rombongan pria dan wanita di mana-mana mengisi rumah mereka dan jalan-jalan mereka dengan para penyembah patung emas besar yang berlutut, ketiga pemuda itu menolak untuk melukai Allah sejati mereka. Mereka berdoa kepada Allah, dan ketika dikonfrontasi oleh kaisar raja yang murka dan berang itu, mereka dengan berani menjawab di hadapan yang mungkin merupakan kematian yang pasti,

“Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja;

Tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu” (Daniel 3:17–18.)

Integritas! Janji kehidupan kekal dari Allah melampaui semua janji manusia akan kebesaran, kenyamanan, kekebalan. Kaum pria penuh keberanian dan integritas ini mengatakan, “Kami tidak perlu hidup, tetapi kami harus jujur kepada diri kami sendiri dan Allah” ....



*Sadrakh, Mesakh, dan Abednego “menghadapi perapian yang menyala-nyala itu daripada menyangkal Allah mereka.” Tuhan menyelamatkan mereka dari api itu.*

Tidak ada kebajikan dalam kesempurnaan yang kita upayakan adalah lebih penting daripada integritas dan kejujuran. Marilah kita menjadi utuh, tidak terpatahkan, murni, dan tulus, untuk mengembangkan di dalam diri kita sendiri kualitas jiwa yang begitu kita hargai dalam diri orang lain.<sup>23</sup>

## Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Ulaslah alinea kedua di halaman 151. Kualitas karakter apa yang diungkapkan oleh reaksi Spencer muda? Pengalaman serupa apa yang mungkin kita miliki dewasa ini?
- Pelajarilah keempat alinea pertama pada bagian yang dimulai dari halaman 153, mencari perkataan yang digunakan Presiden Kimball untuk mendefinisikan integritas. Sewaktu Anda telah melihat bahwa integritas mendatangkan “kedamaian batin, kepastian tujuan, dan keamanan dalam tindakan”? Kapan Anda pernah melihat bahwa tidak adanya integritas mendatangkan “perpecahan, ketakutan, keduakaan, ketidakpastian”?
- Apa saja sikap mengenai perjanjian yang menghambat seseorang untuk memiliki integritas? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 154–156). Bagaimana kita dapat mengatasi sikap-sikap ini? Renungkan integritas yang dengannya Anda mematuhi perjanjian-pejanjian Anda.
- Dengan cara apa kita “menipu diri kita sendiri” jika kita tidak jujur? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 156–157).
- Ulaslah contoh-contoh Presiden Kimball mengenai ketidakjujuran dan kejujuran dalam diri orang tua (halaman 157–159). Pertimbangkan apa yang Anda lakukan untuk mengajari anak-anak integritas.
- Bacalah cerita yang dimulai dari alinea terakhir di halaman 159. Bagaimana kehidupan Anda telah dipengaruhi oleh integritas orang lain?
- Pelajari alinea terakhir di halaman 153. Pertimbangkan untuk menginventarisasi kehidupan Anda, sebagaimana dinasihatkan

Presiden Kimball. Ajukan pada diri Anda sendiri pertanyaan-pertanyaan yang dia tanyakan.

**Tulisan Suci Terkait:** Ayub 27:5–6; Amsal 20:7; Alma 53:20–21; A&P 97:8; 136:20, 25–26

### Catatan

1. Francis M. Gibbons, *Spencer W. Kimball: Resolute Disciple, Prophet of God* (1995), 106.
2. Edward L. Kimball dan Andrew E. Kimball Jr., *The Story of Spencer W. Kimball: A Short Man, a Long Stride* (1985), 23.
3. Dalam Conference Report, Oktober 1974, 103, 106; atau *Ensign*, November 1974, 73, 75.
4. "Give the Lord Your Loyalty," *Ensign*, Maret 1980, 2.
5. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 192.
6. Dalam Conference Report, Konferensi Area Mexico City Mexico 1972, 32.
7. "The Example of Abraham," *Ensign*, Juni 1975, 6.
8. *Ensign*, Maret 1980, 2.
9. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 94–95, 96.
10. "On My Honor," *Ensign*, April 1979, 5.
11. *Ensign*, April 1979, 5.
12. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 234.
13. "A Report and a Challenge," *Ensign*, November 1976, 6.
14. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 196.
15. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 198.
16. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 343.
17. *The Miracle of Forgiveness*, 50.
18. "Train Up a Child," *Ensign*, April 1978, 4.
19. Dalam Conference Report, Oktober 1974, 5; atau *Ensign*, November 1974, 5.
20. Dalam Conference Report, Konferensi Area Temple View New Zealand 1976, 29.
21. "What I Hope You Will Teach My Grandchildren," ceramah yang ditujukan kepada pegawai seminari dan institut, Universitas Brigham Young, 11 Juli 1966, Arsip Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, 2.
22. *Faith Precedes the Miracle*, 240–241.
23. *Faith Precedes the Miracle*, 244–246, 248.



*"Iman ... yang teguh membawa [Abraham] dengan bati yang bancur menuju tanah Moria" bersama putranya Ishak.*



# Kepatuhan yang Lahir dari Iman kepada Allah

*Iman kepada Tuhan dapat membantu kita menjalankan perintah-perintah dengan hati yang ikhlas dan menerima berkat yang tak terhitung.*

## Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

Pada bulan Maret 1972, ketika Spencer W. Kimball bertindak sebagai Penjabat Presiden Kuorum Dua Belas Rasul, dia mengalami masalah gangguan jantung yang parah. Pada waktu itu, salah seorang dokter yang merawatnya adalah Russell M. Nelson, yang kemudian menjadi anggota Kuorum Dua Belas itu. Penatua Nelson mengisahkan:

“Ketika jantung Presiden Kimball mengalami gangguan dan dia merasa bahwa ajal telah dekat, dia mengadakan pertemuan dengan para atasannya di Gereja, yaitu Presidensi Utama. Untuk mendapatkan informasi medis sebagaimana diminta, dia mengundang ahli jantungnya yang setia, Dr. Ernest L. Wilkinson, dan saya.

Presiden Kimball dengan terengah-engah memulai, ‘Saya adalah orang yang sekarat. Saya bisa merasakan kehidupan saya melemah. Pada tingkat kemunduran saat ini saya merasa bahwa saya hanya dapat hidup kita-kira dua bulan lagi. Sekarang saya ingin dokter saya menyajikan pandangannya.’

Dr. Wilkinson kemudian menegaskan perasaan Presiden Kimball, menyimpulkan bahwa kesembuhan amatlah tidak mungkin dan ajal akan menjemput di waktu yang tidak terlalu lama ke depan.

Kemudian Presiden Kimball memanggil saya sebagai seorang ahli bedah jantung dan bertanya, ‘Apa yang dapat ditawarkan oleh pembedahan?’



Saya menyatakan bahwa sebuah operasi [pembedahan], jika akan dilaksanakan, akan terdiri dari dua komponen. Pertama, sebuah penggantian katup aorta akan dibutuhkan. Kedua, sebuah pembuluh arteri penting yang mengalami penyumbatan perlu ditangani dengan operasi jantung terbuka.

Presiden Harold B. Lee dari Presidensi Utama kemudian mengajukan pertanyaan yang menentukan, 'Apa risiko dari prosedur seperti itu?'

'Entahlah,' jawab saya. 'Pada seorang pria berusia tujuh puluh tujuh tahun, risiko operasi mana pun di antara keduanya amatlah besar. Tetapi melakukan keduanya pada seseorang yang jantungnya telah melemah akan membawa risiko begitu besar sehingga operasi itu tidak dapat direkomendasikan ....'

Sewaktu Presiden Kimball yang telah lelah menanggapi, 'Saya adalah orang yang sudah tua dan siap untuk mati,' Presiden Lee menyela. Dia bangkit berdiri, memukulkan kepalan tangannya ke atas meja, dan berkata, dengan kuasa kenabiannya, 'Spencer, Anda telah dipanggil! Anda tidak akan mati! Anda akan melakukan segala yang perlu dilakukan untuk merawat diri Anda sendiri dan akan terus hidup.'

Presiden Kimball menjawab, 'Kalau begitu saya akan menjalani operasi itu.'

Dia menjalani operasi yang kompleks itu bukan karena itu dinyatakan cukup aman dalam pandangan para penasihat medisnya, tetapi karena dia patuh pada nasihat Tuhan, yang dinyatakan melalui para pemimpin Gereja—terlepas dari risiko pribadinya.

Hasilnya sudah diketahui secara luas. Dia diberkati untuk selamat dalam operasi tersebut yang akhirnya membalikkan arus penurunan kondisinya."<sup>1</sup>

Melalui teladan dan nasihatnya kepada para Orang Suci, Presiden Kimball mengajarkan bahwa kita diberkati sewaktu kita menunjukkan iman kita kepada Allah dengan bersikap patuh pada kehendak-Nya.

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

### **Iman sejati mendorong kita untuk melakukan kehendak Allah.**

Penerapan iman adalah suatu kesediaan untuk menerima tanpa bukti lazim sepenuhnya dan bergerak maju serta melakukan perbuatan. “Iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati” [Yakobus 2:26] dan iman yang mati tidak akan memimpin seseorang bergerak maju untuk menyesuaikan kehidupan atau melayani dengan gagah berani. Iman sejati mendorong seseorang maju menuju tindakan-tindakan yang konstruktif dan bermanfaat seolah dia mengetahui secara mutlak.<sup>2</sup>

Orang bisa menikmati manfaat dari mukjizat dalam dunia jasmani tanpa suatu pengetahuan penuh mengenai asas-asas terkait yang mendasarinya. Dia dapat mengubah kegelapan menjadi terang dengan menekan sebuah tombol dan membaca di malam yang paling gelap. Dia tidak perlu dapat menciptakan listrik, atau memiliki pengetahuan untuk memasang instalasinya di rumah. Tetapi dia perlu memiliki iman yang memadai untuk memasang lampu dan iman untuk memutar tombolnya. Maka dia dapat menerima terang .... Dia dapat memutar tombol dan menikmati musik yang manis dari kejauhan tanpa bisa merancang sebuah radio atau memahami sepenuhnya cara kerjanya, tetapi berkat itu tidak akan pernah menjadi miliknya kecuali dia menghubungkan alatnya dengan listrik, dan memutar tombolnya dengan tepat. Dalam cara yang serupa, orang dapat menerima berkat dan perwujudan rohani, dengan mengadakan kontak memutar tombol. Iman yang diwujudkan melalui doa dan perbuatan adalah kunci itu.<sup>3</sup>

Kita berdoa memohon pencerahan, kemudian kita pergi dengan segenap daya kita dan buku-buku kita serta pemikiran-pemikiran dan kesalehan kita untuk mendapatkan ilham. Kita meminta penilaian, kemudian menggunakan segenap kekuatan kita untuk bertindak secara bijaksana dan mengembangkan kebijaksanaan. Kita berdoa memohon keberhasilan dalam pekerjaan kita dan kemudian belajar keras serta berupaya dengan segenap



*Presiden Kimball membandingkan iman dengan menyetel radio.*

daya kita untuk membantu menjawab doa-doa kita. Ketika kita berdoa memohon kesehatan kita haruslah menjalankan hukum kesehatan dan melakukan segala hal dalam batas kekuatan kita untuk menjaga tubuh kita sehat dan bugar. Kita berdoa memohon perlindungan dan kemudian bersikap waspada seperlunya untuk menghindari bahaya. Harus ada perbuatan bersama dengan iman.<sup>4</sup>

Harus ada iman kepada Allah yang akan menyebabkan manusia membersihkan kehidupan mereka; melupakan diri mereka sendiri dalam pelayanan kepada sesama mereka dan mengatasi segala kelemahan daging; iman yang akan mendatangkan pertobatan yang penuh, berkelanjutan, dan yang akan membawa mereka pada pembaptisan, imamat, dan tata cara-tata cara bait suci.<sup>5</sup>

Di sinilah terletak kebesaran dari Injil Yesus Kristus, dirasakan hanya oleh mata rohani. Di bawah hukum kemurahan Injil, semua orang—kaya maupun miskin, terpelajar maupun tidak—didorong pertama-tama untuk merasakan dengan mata iman dan kemudian, melalui upaya, menyatakan iman itu dalam kehidupan yang lebih tinggi dan lebih luhur.<sup>6</sup>

---

### **Kepatuhan yang berdasarkan iman bukanlah kepatuhan buta.**

Kita memberikan kepatuhan yang cerdas, yang konstruktif ketika kita secara sukarela, rendah hati dan ceria mematuhi perintah-perintah Tuhan kita.<sup>7</sup>

Mematuhi! Mengindahkan! Betapa persyaratan yang sulit! Sering kita mendengar: “Tidak seorang pun dapat memberi tahu saya pakaian apa yang harus dipakai, apa yang harus saya makan atau minum. Tidak seorang pun dapat mengatur hari Sabat saya, mengurangi penghasilan saya, atau dalam cara apa pun membatasi kebebasan pribadi saya! Saya berbuat semau saya! Saya tidak memberikan *kepatuhan yang buta!*”

Kepatuhan buta! Betapa sedikitnya mereka memahami! ....

Sewaktu orang mematuhi perintah dari seorang pencipta, itu bukanlah kepatuhan yang buta. Betapa berbedanya kegenteran seorang hamba kepada penguasanya yang keji dengan kepatuhan yang berwibawa dan tulus yang diberikan orang kepada Allahnya. Diktator itu ambisius, egois dan memiliki motif-motif tersembunyi. Setiap perintah Allah itu benar, setiap arahan bertujuan, dan semuanya demi kebaikan yang diperintah. Yang pertama mungkin adalah kepatuhan buta, tetapi yang terakhir tentunya adalah kepatuhan iman ....

Apakah merupakan kepatuhan yang buta ketika orang mengindahkan tanda “Tegangan Tinggi—Jangan Mendekat” atau apakah itu merupakan kepatuhan iman dalam penilaian dari para pakar yang mengetahui bahayanya?

Apakah merupakan kepatuhan yang buta ketika si penumpang pesawat memasang sabuk keselamatannya ketika tanda untuknya dihidupkan atukah itu merupakan kepercayaan terhadap pengalaman serta kebijaksanaan dari mereka yang lebih tahu mengenai bahaya dan risikonya?

Apakah merupakan kepatuhan yang buta ketika seorang anak kecil dengan ceria melompat dari meja ke dalam tangan kuat ayahnya yang tersenyum, atukah itu merupakan rasa percaya akan orang tua yang mengasihi, yang yakin akan kemampuannya

menangkap dan yang mengasihi anaknya lebih daripada hidup itu sendiri? ....

Maka apakah merupakan kepatuhan yang buta ketika kita, dengan penglihatan kita yang terbatas, pengetahuan yang dasar, hasrat yang mementingkan diri, motif yang tersembunyi, dan nafsu duniawi, menerima dan mengikuti bimbingan serta mematuhi perintah dari Bapa kita yang mengasihi, yang ... menciptakan dunia bagi kita, mengasihi kita, serta telah merencanakan sebuah program yang membangun bagi kita, sepenuhnya tanpa motif tersembunyi, yang sukacita serta kemuliaan terbesar-Nya adalah untuk “mendatangkan kebakaan serta hidup yang kekal” bagi semua anak-Nya? [lihat Musa 1:39].<sup>8</sup>

Bukanlah kepatuhan yang buta, bahkan tanpa pengertian yang mutlak, untuk mengikuti seorang Bapa yang telah membuktikan diri-Nya sendiri.<sup>9</sup>

---

**Tulisan suci menyediakan teladan  
kepatuhan yang lahir dari iman.**

Orang tua kita yang saleh dan bijak, Adam dan Hawa, merupakan panutan dalam perkara kepatuhan yang lahir dari iman seperti anak kecil:

“... Adam mematuhi perintah-perintah Tuhan itu.

‘Dan sesudah beberapa hari seorang malaikat Tuhan muncul kepada Adam, mengatakan: Mengapa engkau mempersembahkan kurban kepada Tuhan? Maka berkatalah Adam kepadanya: Aku tidak tahu selain Tuhan telah memerintahkan aku.

Kemudian malaikat itu berkata, mengatakan: Hal ini adalah serupa dengan pengurbanan Putra Tunggal Bapa, yang penuh dengan kasih karunia dan kebenaran” (Musa 5:5–7).

Kepatuhan buta? Tentunya bukan. Mereka telah mengenal Yehova, mendengar suara-Nya, berjalan bersama-Nya di Taman Eden, dan tahu akan kebaikan, keadilan, serta pengertian-Nya. Dan selama “beberapa hari” mereka membunuh domba yang tidak bercela dan mempersembahkannya tanpa tahu mengapa, tetapi percaya dengan mutlak bahwa ada tujuan yang benar

dalam hukum itu dan bahwa alasannya akan diungkapkan belakangan setelah menunjukkan kepatuhan.<sup>10</sup>

Paulus berbicara kepada orang Ibrani mengatakan,

“Karena iman, maka Nuh—dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan—dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya.” (Ibrani 11:7.)

Pada saat itu tidak ada bukti akan adanya hujan atau air bah. Rakyatnya mengejek serta menyebutnya bodoh. Khotbahnya masuk ke dalam telinga yang tuli. Peringatannya dianggap tidak masuk akal. Tidak ada kejadian sebelumnya, tidak pernah diketahui sebelumnya bahwa air bah dapat menutupi seluruh permukaan bumi. Betapa bodohnya membangun bahtera di tanah yang kering dengan matahari bersinar terik dan hidup berjalan seperti biasa! Tetapi waktu pun habis. Bahtera pun selesai. Air bah datang. Yang tidak patuh dan memberontak tenggelam. Mukjizat bahtera mengikuti iman yang diwujudkan dalam pembangunan bahtera itu sendiri.

Paulus berkata lagi:

“Karena iman ia juga dan Sara beroleh kekuatan untuk menurunkan anak cucu, walaupun usianya sudah lewat, karena ia menganggap Dia, yang memberikan janji ini setia” (Ibrani 11:11) ...

Begitu tidak masuk akal diberi tahu bahwa anak-anak dapat lahir dari manusia usia 100 tahunan sehingga bahkan Sara pun ragu pada awalnya. Tetapi iman dari pasangan yang luhur itu menang, dan putra mukjizat itu pun segera lahir bagi bapa dari beribu-ribu bangsa itu.

Iman yang berlebih diperlihatkan oleh Abraham ketika ujian luar biasa dikenakan ke atasnya. “Putra perjanjian”-nya yang masih muda, yang ditakdirkan untuk menjadi bapa dari kerajaan-kerajaan, sekarang harus dipersembahkan di atas mezbah kurban. Itu merupakan perintah Allah, tetapi tampaknya begitu bertentangan! Bagaimana putranya, Ishak, bisa menjadi bapa dari keturunan yang tidak terbilang jumlahnya jika dalam usia mudanya hidup fananya harus disudahi? Mengapa dia, Abraham,

dipanggil untuk melakukan tindakan yang memuakkan ini? Itu sama sekali tidak dapat diterima, tidak mungkin! Namun dia memercayai Allah. Imannya yang teguh membawanya dengan hati yang hancur menuju tanah Moria bersama putranya yang masih kecil ....

“Terhadap janji Allah ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan; malah ia diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Allah;

Dengan penuh keyakinan, bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah ia janjikan.” (Roma 4:20–21).

Bapa Abraham dan Ibu Sara tahu—tahu bahwa janji akan digenapi. *Bagaimana*—mereka tidak tahu dan tidak menuntut untuk tahu. Ishak secara pasti akan hidup untuk menjadi bapa dari keturunan yang banyak jumlahnya. Mereka tahu bahwa dia akan menjadi itu, meskipun dia mungkin perlu mati. Mereka tahu dia masih dapat dibangkitkan dari kematian untuk menggenapi janji itu, dan iman di sini mendahului mukjizat.<sup>11</sup>

Ingatlah bahwa Abraham, Musa, Elia, dan yang lainnya tidak dapat melihat dengan jelas akhir dari awal. Mereka ... berjalan dengan iman dan tanpa penglihatan mata. Ingatlah lagi bahwa tidak ada gerbang yang terbuka; Laban tidaklah mabuk; dan tidak ada harapan duniawi yang dibenarkan pada saat Nefi menerapkan imannya dan pergi akhirnya untuk mendapatkan lemping-lemping itu. Tidak ada pakaian asbes atau alat perlindungan biasa lainnya di perapian yang menyala-nyala untuk melindungi ketiga orang Ibrani itu dari kematian; tidak ada berangus kulit atau besi bagi mulut singa-singa ketika Daniel dikunci di dalam gua ....

... Ingatlah bahwa tidak ada kota besar dan kecil, tidak ada pertanian dan kebun, tidak ada rumah dan toko, tidak ada padang yang subur berbunga di Utah ketika para pionir yang diniaya menyeberangi dataran luas itu. Dan ingatlah bahwa tidak ada makhluk surgawi di Palmyra, di Susquehanna atau di Kumorah ketika Joseph yang lapar jiwanya menyelinap tanpa bersuara ke dalam Hutan Kecil itu, berlutut dalam doa di sisi sungai, dan mendaki lereng di bukit yang kudus itu.<sup>12</sup>

### **Iman mendahului mukjizat.**

Dengan iman kita menanam benih, dan segera kita melihat mukjizat pertumbuhan. Orang sering salah paham dan telah membalik prosesnya. Mereka ingin mendapatkan panen sebelum menanam, pahala sebelum pelayanan, mukjizat sebelum iman .... Banyak dari kita ingin kebugaran tanpa memerhatikan hukum kesehatan, kemakmuran melalui jendela surga yang dibuka tanpa pembayaran persepuluhan kita. Kita ingin mendapatkan persekutuan erat dengan Bapa kita tanpa berpuasa dan berdoa; kita ingin mendapatkan hujan pada musimnya dan kedamaian di negeri tanpa menguduskan hari Sabat serta mematuhi perintah Tuhan lainnya. Kita ingin memetik bunga mawar sebelum menanam akar-akarnya; kita ingin memanen biji-bijian sebelum menanam serta memeliharanya.

Seandainya saja kita bisa menyadari sebagaimana ditulis Moroni:

“Karena jika tidak ada iman di antara anak-anak manusia, Allah tidak dapat melakukan mukjizat di antara mereka ....

Dan juga belum pernah pada suatu waktu seseorang mengerjakan suatu mukjizat sebelum ia beriman. Oleh karena itu mereka pertama-tama percaya kepada Putra Allah” (Eter 12:12, 18).<sup>13</sup>

Jika kita dapat berjalan sekarang dengan iman, jika kita dapat percaya dalam janji berlimpah Allah, jika kita dapat patuh dan dengan sabar menunggu, Tuhan akan menggenapi semua janjinya yang berlimpah kepada kita:

“... Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan oleh Allah untuk mereka yang mengasihi Dia” (1 Korintus 2:9).<sup>14</sup>

Dibutuhkan iman yang besar untuk membayar persepuluhan ketika dana terbatas dan tuntutan banyak. Dibutuhkan iman untuk berpuasa dan mengadakan doa keluarga serta mematuhi Kata-Kata Bijaksana. Dibutuhkan iman untuk melakukan pengajaran ke rumah, pekerjaan misionaris [anggota], dan pelayanan lainnya, ketika pengurbanan dituntut. Dibutuhkan iman untuk



melakukan misi penuh-waktu. Tetapi ketahuilah ini—bahwa semua ini adalah bagian dari penanaman, sementara keluarga yang beriman dan berbakti, keamanan rohani, kedamaian, serta kehidupan kekal adalah panennya ....

... Sama seperti iman yang teguh telah mengatupkan mulut singa, menjadikan perapian yang menyala-nyala tidak efektif, membukakan jalur-jalur kering di sungai dan lautan, melindungi terhadap air bah dan kekeringan, serta mendatangkan perwujudan surgawi pada contoh kejadian dengan para nabi, begitu pula dalam kehidupan kita masing-masing iman dapat menyembuhkan yang sakit, mendatangkan penghiburan bagi yang berduka, menguatkan tekad terhadap godaan, pertolongan dari penawanan kebiasaan yang merusak, memberikan kekuatan untuk bertobat dan mengubah kehidupan kita, serta menuntun pada pengetahuan yang pasti akan keilahian Yesus Kristus. Iman yang gigih dapat membantu kita menjalankan perintah-perintah dengan hati yang ikhlas dan dengannya mendatangkan berkat-berkat yang tak terbilang, bersama kedamaian, kesempurnaan, dan permuliaan dalam kerajaan Allah.<sup>15</sup>

## **Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran**

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Lihatlah judul bab ini. Mengapa kepatuhan merupakan suatu tindakan iman?
- Bacalah mengenai keputusan yang harus dibuat Presiden Kimball di bulan Maret 1972 (halaman 165, 168). Menurut Anda apa Asas-Asas Injil yang berlaku ketika kita dihadapkan dengan keputusan yang sulit?
- Sewaktu Anda membaca perbandingan Presiden Kimball antara “kepatuhan yang buta” dengan “kepatuhan iman,” perbedaan apa yang Anda lihat? (lihat halaman 169–170). Apa yang kita ketahui mengenai Bapa Surgawi yang dapat membantu kita mematuhi-Nya secara “sukarela, rendah hati dan ceria”? Apa yang dapat Anda katakan kepada seseorang yang

mengatakan bahwa anggota Gereja dengan membabi buta mengikuti para pemimpin mereka?

- Ulaslah kisah-kisah tulisan suci di halaman 170–172. Apa saja persamaan yang dimiliki orang-orang dalam kisah-kisah ini? Apa persamaan Anda dengan mereka? Apa yang dapat Anda pelajari dari mereka?
- Kapanakah Anda pernah melihat bahwa iman mendahului mukjizat? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 173–174.) Bagaimana kita dapat mengajarkan kepada keluarga kita bahwa iman mendahului mukjizat?

*Tulisan Suci Terkait:* Yosua 22:5; Yakobus 2:14–26; Eter 12:4–21; Moroni 7:33; A&P 130:20–21

### **Catatan**

1. “Spencer W. Kimball: Man of Faith,” *Ensign*, Desember 1985, 40.
2. “The Fourth Article of Faith,” *Instructor*, April 1955, 109.
3. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 62.
4. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 122.
5. “Beloved Youth, Study and Learn,” dalam *Life’s Directions* (1962), 188–189.
6. Dalam Conference Report, Konferensi Area London England 1976, 36.
7. Dalam Conference Report, Oktober 1954, 55.
8. Dalam Conference Report, Oktober 1954, 51, 52, 53.
9. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 59.
10. Dalam Conference Report, Oktober 1954, 54.
11. Dalam Conference Report, Oktober 1954, 48, 49.
12. Dalam Conference Report, Oktober 1952, 51.
13. Dalam Conference Report, Oktober 1952, 47.
14. Dalam Conference Report, Oktober 1952, 22.
15. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 11, 12.



## “Jangan Ada Padamu Allah Lain di Hadapan-Ku”

*Kita harus mendahulukan Tuhan dan pekerjaan-Nya  
serta menahan diri dari menyembah allah-allah palsu.*

### Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

**P**residen Spencer W. Kimball mendesak para Orang Suci Zaman Akhir untuk mengutamakan Tuhan di dalam kehidupan mereka dan tidak menautkan hati mereka pada hal-hal dunia. Dia mengajarkan bahwa menempatkan hal-hal seperti harta benda, bisnis, rekreasi, dan prestasi sebelum Tuhan adalah menyembah allah palsu. Dia menekankan bahwa allah dan berhala palsu mencakup “semua yang menjauhkan seseorang dari kewajiban, loyalitas, dan kasih bagi serta pelayanan kepada Allah.”<sup>1</sup>

Tekad sepenuh hati kepada Tuhan merupakan landasan dari kehidupan Presiden Kimball dan kehidupan orang tuanya. Di akhir tahun 1890-an, ketika Spencer masih kecil, ayahnya, Andrew, menerima panggilan untuk menjadi presiden wilayah di Arizona tenggara. Meninggalkan kenyamanan yang memadai di Salt Lake City untuk menetap di wilayah perbatasan padang pasir tidaklah mudah bagi keluarga Kimball itu, tetapi bagi Andrew Kimball “hanya ada satu jawaban dan itu adalah untuk pergi.”<sup>2</sup>

Beberapa tahun kemudian, Spencer W. Kimball memperlihatkan bakti yang serupa kepada Tuhan ketika dia dipanggil menjadi penasihat kedua dalam suatu presidensi wilayah. Dia beserta istrinya, Camilla, “telah berbincang mengenai rencananya kembali ke perguruan tinggi untuk menjadi seorang akuntan atau guru,” tetapi menerima jabatan di Gereja tersebut berarti menyingkirkan rencana-rencana seperti itu.<sup>3</sup>

Ketika Presiden Kimball ditahbiskan sebagai seorang Rasul, nasihat Presiden Heber J. Grant kepadanya menegaskan kembali

asas mendahulukan Tuhan dan Kerajaan-Nya ini: “Tautkan hati Anda pada pelayanan terhadap Tuhan Allahmu. Sejak saat ini bertekadlah untuk menjadikan tujuan ini dan pekerjaan ini yang pertama dan yang terutama dalam segala pemikiran Anda.”<sup>4</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

### **Ketika kita menempatkan hati dan kepercayaan kita dalam apa pun di atas Tuhan, kita menyembah allah-allah palsu kita sendiri.**

Sewaktu saya mempelajari tulisan suci kuno, saya menjadi semakin yakin bahwa ada makna dalam kenyataan bahwa perintah “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” merupakan yang pertama di antara Sepuluh Perintah.

Hanya segelintir orang yang pernah secara sadar dan sengaja memilih untuk menolak Allah dan berkat-berkat-Nya. Melainkan, kita belajar dari tulisan suci bahwa karena menerapkan iman selalu tampak lebih sulit daripada bersandar pada hal-hal yang lebih di depan mata, manusia duniawi telah cenderung untuk memindahkan kepercayaannya dari Allah kepada hal-hal materi. Karenanya, di segala zaman ketika manusia terjatuh ke dalam kuasa Setan dan kehilangan iman, mereka telah menempatkan sebagai gantinya suatu harapan pada “lengan daging” dan “dewa-dewa dari perak dan emas, dari tembaga, besi, kayu, dan batu, yang tidak dapat melihat atau mendengar atau mengetahui” (Daniel 5:23)—dengan kata lain, pada berhala. Ini saya dapati merupakan tema utama dalam Perjanjian Lama. Apa pun yang dijadikan manusia sebagai tumpuan utama hatinya dan kepercayaannya adalah allahnya; dan jika allahnya ternyata juga bukan merupakan Allah Israel yang sejati dan hidup, maka orang itu berkecimpung dalam penyembahan berhala.

Merupakan keyakinan pasti saya bahwa ketika kita membaca tulisan suci ini dan berusaha untuk “[mempersamakan] dengan keadaan [kita] sendiri,” sebagaimana disarankan oleh Nefi (1 Nefi 19:24), kita akan melihat banyak kesamaan antara penyembahan kuno terhadap patung-patung berhala dengan pola perilaku dalam pengalaman kita sendiri.<sup>5</sup>



*“Allah-allah dalam bentuk kekuasaan, kekayaan dan pengaruh ... nyaris sama nyatanya dengan sapi emas anak-anak Israel di padang belantara.”*

Penyembahan berhala termasuk di antara dosa yang paling besar ....

Patung-patung berhala atau allah-allah palsu modern dapat mengambil bentuk-bentuk seperti pakaian, rumah, bisnis, mesin, mobil, kapal pesiar, serta sejumlah materi deflektor [pembias] lainnya dari jalan menuju keallahan ....

Hal-hal yang tidak dapat dipegang pun bisa saja menjadi allah. Gelar dan pengakuan serta titel dapat menjadi berhala ....

Banyak orang membangun dan memperlengkapi rumah serta membeli mobil dahulu—dan kemudian mereka mendapati bahwa mereka “tidak sanggup” membayar persepuluhan. Siapa yang mereka sembah? Tentunya bukan Tuhan surga dan bumi ....

Banyak yang menyembah perburuan, perjalanan memancing, liburan, piknik dan kegiatan akhir pekan. Yang lainnya memiliki sebagai berhala mereka pertandingan olahraga, bisbol, sepak bola, pertandingan banteng, atau golf ....

Dan masih termasuk jenis berhala yang disembah manusia adalah kekuasaan dan prestasi. ... Allah-allah dalam bentuk kekuasaan, kekayaan dan pengaruh ini merupakan yang paling

menuntut dan nyaris sama nyatanya dengan sapi emas anak-anak Israel di padang belantara.<sup>6</sup>

---

**Menjadi tertaut dengan hal-hal duniawi dapat  
menjadikan kita rentan terhadap pengaruh Setan.**

Terlepas dari kesenangan kita mendefinisikan diri sebagai modern, dan kecenderungan kita untuk berpikir bahwa kita memiliki kecanggihan yang tidak pernah dimiliki orang di masa lalu—terlepas dari semua ini, kita adalah, secara keseluruhan, umat yang bersifat berhala—suatu keadaan yang paling menjijikkan bagi Tuhan.<sup>7</sup>

Saya diingatkan akan sebuah artikel yang saya baca beberapa tahun silam mengenai sekelompok pria yang pergi ke hutan rimba untuk menangkap kera. Mereka mencoba sejumlah cara yang berbeda untuk menangkap kera-kera itu, termasuk jala. Tetapi mendapati bahwa jala dapat melukai makhluk kecil seperti itu, mereka akhirnya mendapatkan solusi yang pintar. Mereka membuat sejumlah besar kotak kecil, dan di atas masing-masingnya mereka membuat lubang yang cukup besar untuk seekor kera memasukkan tangannya. Kemudian mereka menempatkan kotak-kotak ini di bawah pohon dan menempatkan di dalam tiap-tiap kotak itu sebutir kacang yang amat disukai kera-kera itu.

Sewaktu orang-orang itu pergi, kera-kera mulai turun dari pohon dan memeriksa kotak-kotak tersebut. Ketika menyadari ada kacang yang bisa diambil, mereka memasukkan tangan ke dalam kotak untuk mengambilnya. Tetapi ketika seekor kera berusaha untuk menarik tangannya bersama dengan kacangnya, dia tidak dapat mengeluarkan tangannya karena kepalannya, dengan kacang di dalamnya, sekarang menjadi terlalu besar.

Kira-kira pada saat ini, orang-orang tadi akan keluar dari balik semak-semak dan menghampiri kera-kera tersebut. Dan ini yang paling menarik: Ketika kera-kera itu melihat orang-orang datang, mereka akan berteriak-teriak dan berlari kian kemari dengan pikiran untuk meloloskan diri; tetapi betapa pun mudahnya, mereka tidak mau melepaskan kacangnya sehingga mereka dapat menarik tangan mereka dari kotak dan kemudian kabur. Orang-orang itu pun menangkap mereka dengan mudahnya.

Dan sedemikian sering tampaknya dengan manusia, yang memiliki genggamannya kuat atas hal-hal dunia—yang bersifat telesial—sehingga tidak peduli betapa banyaknya imbauan dan betapa mendesaknya keadaan dapat membujuk mereka untuk melepaskannya demi apa yang selesial. Setan mendapatkan mereka dalam cengkeramannya dengan mudah. Jika kita bersikeras untuk menghabiskan semua waktu dan sumber kita untuk membangun bagi diri kita sendiri sebuah kerajaan duniawi, itu jugalah yang nantinya akan kita warisi.<sup>8</sup>

---

**Daripada menautkan hati kita pada hal-hal dunia,  
kita hendaknya menggunakan sumber-sumber  
kita untuk membangun kerajaan Allah.**

Memiliki kekayaan tidak selalu berarti dosa. Tetapi dosa bisa muncul dalam pemerolehan dan penggunaan kekayaan ....

Sejarah Kitab Mormon dengan fasihnya mengungkapkan dampak merusak karena bernafsu terhadap kekayaan. Setiap kali suatu rakyat menjadi saleh, mereka makmur. Kemudian menyusul transisi dari kemakmuran menuju kekayaan, kekayaan menuju kecintaan akan kekayaan, kemudian menuju kecintaan akan kemudahan dan kemewahan. Mereka kemudian berlanjut ke dalam ketidakaktifan rohani, lalu ke dalam dosa dan kekejian yang kotor, kemudian berlanjut mendekati kehancuran oleh musuh-musuh mereka .... Seandainya rakyat itu menggunakan kekayaan mereka untuk tujuan-tujuan yang baik mereka dapat menikmati kemakmuran yang berkelanjutan.<sup>9</sup>

Tuhan telah memberkati kita sebagai umat dengan kemakmuran yang tidak tertandingi di masa lampau. Sumber-sumber yang ditempatkan dalam kekuasaan kita adalah baik, dan perlu bagi pekerjaan kita di bumi ini. Tetapi saya khawatir bahwa banyak dari kita telah dikenyangkan dengan kawanan hewan dan ternak peliharaan dan lahan serta lumbung dan kekayaan dan telah mulai menyembahnya sebagai allah-allah palsu, dan itu memiliki kuasa atas diri kita .... Yang terlupakan adalah kenyataan bahwa tugas kita adalah untuk menggunakan sumber-sumber yang banyak ini dalam keluarga dan kuorum kita untuk membangun kerajaan Allah—untuk melanjutkan upaya misionaris dan



*“Tugas kita adalah untuk menggunakan sumber-sumber [kita] dalam keluarga dan kuorum kita untuk membangun kerajaan Allah.”*

pekerjaan silsilah serta bait suci; untuk membesarkan anak-anak kita sebagai hamba-hamba yang berguna bagi Tuhan; untuk memberkati orang lain dalam setiap cara, agar mereka pun dapat berguna. Melainkan, kita membelanjakan berkat-berkat ini untuk memuaskan hasrat kita sendiri, dan seperti dikatakan Moroni, “Kamu menghiasi dirimu dengan apa yang tidak mempunyai hidup, namun membiarkan orang lapar, dan yang berkebutuhan, dan yang telanjang, dan yang sakit dan yang sengsara melaluimu dan tidak melihat mereka” (Mormon 8:39).

Sebagaimana Tuhan Sendiri firmankan di zaman kita, “Mereka tidak mencari Tuhan untuk menegakkan kebenaran-Nya, melainkan setiap orang berjalan dengan caranya sendiri, dan menurut rupa allahnya sendiri, yang rupanya mirip dunia, dan *yang gambarannya seperti gambaran patung berhala* yang menjadi tua dan akan binasa di Babel, bahkan Babel yang agung, yang akan runtuh” (A&P 1:16; cetak miring ditambahkan).<sup>10</sup>

Tuhan telah berfirman, “... carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Matius 6:33). Namun, terlalu sering kita menginginkan “semuanya” itu terlebih dahulu.<sup>11</sup>



Mungkin dosanya tidak terletak pada “hal-hal” itu melainkan pada sikap dan penyembahan kita terhadap “hal-hal” Itu. Kecuali seorang pengumpul harta dapat secara positif mengumpulkan dan memegang kekayaan sementara tetap memberikan pengabdian penuh kepada Allah dan program-Nya—kecuali orang kaya itu dapat menguduskan hari Sabat, menjaga pikiran, tubuh serta rohnya tidak tercemar, dan memberikan pelayanan yang berlimpah kepada sesamanya sesuai dengan cara yang ditetapkan Allah—kecuali orang yang makmur itu memiliki kendali penuh dan dapat memegang segala kepemilikannya dalam pengawasan, tunduk pada panggilan Tuhan melalui hamba-Nya yang berwenang, maka orang itu, demi kebaikan jiwanya, tentunya hendaknya “pergi ..., [menjual] segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, ... dan ikutlah Aku” (Matius 19:21).

“Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada” (Matius 6:21).<sup>12</sup>

---

### **Berkat-berkat yang kita terima dari melayani Tuhan jauh melampaui pahala yang ditawarkan oleh dunia.**

Seorang pria yang saya kenal dipanggil dalam suatu jabatan pelayanan di Gereja, tetapi dia merasa bahwa dia tidak dapat menerima karena investasinya membutuhkan lebih banyak perhatian dan lebih banyak waktu daripada yang dapat disisihkannya untuk pekerjaan Tuhan. Dia meninggalkan pelayanan Tuhan demi mencari Mamon, dan dia saat ini adalah seorang jutawan.

Tetapi baru-baru ini saya mengetahui tentang fakta yang menarik: Jika seseorang memiliki emas senilai sejuta dolar dengan harga dewasa ini, dia memiliki sekitar satu per 27 triliun dari seluruh emas yang ada di lapisan tipis permukaan bumi saja. Ini adalah jumlah yang sedemikian kecil dalam perbandingan sehingga sulit dibayangkan pikiran manusia. Tetapi ada yang lebih di balik ini: Tuhan yang menciptakan dan memiliki kuasa atas seluruh bumi menciptakan banyak bumi lainnya, bahkan “dunia yang tak terhitung” (Musa 1:33); dan sewaktu pria ini menerima janji dan sumpah keimamatan (A&P 84:33–44), dia menerima suatu janji dari Tuhan akan “segala yang dimilikii Bapa-Ku” (ayat 38). Menyingkirkan semua janji besar ini demi

hal-hal seperti emas dan rasa keamanan duniawi merupakan suatu kesalahan dalam perspektif akan perbandingan kolosal. Berpikir bahwa dia telah memilih yang sedemikian sedikit adalah benar-benar prospek yang menyedihkan dan disayangkan; jiwa manusia adalah jauh lebih berharga daripada ini.

Seorang pemuda, ketika dipanggil sebagai misionaris, menjawab bahwa dia tidak memiliki banyak bakat untuk hal seperti itu. Yang pandai dilakukannya adalah merawat mobil barunya yang bertenaga besar dalam kondisi prima. Dia menikmati kesan kekuatan dan percepatan itu, dan sewaktu dia mengemudi, pergerakan yang terus-menerus memberinya ilusi bahwa dia benar-benar menjangkau suatu tempat.

Sejauh ini, ayahnya merasa puas dengan mengatakan, “Dia gemar melakukan sesuatu dengan tangannya. Itu cukup baik baginya.”

Cukup baik untuk seorang putra Allah? Pemuda ini tidak menyadari bahwa kekuatan mobilnya amatlah kecil dalam perbandingan dengan kekuatan lautan, atau matahari; dan ada banyak matahari, semua dikendalikan oleh hukum dan oleh keimamatan, pada akhirnya—suatu kuasa imamat yang dapat dikembangkannya dalam pelayanan Tuhan. Dia memilih Allah yang menyedihkan, kumpulan dari besi dan karet serta khrom yang mengkilat.

Sepasang suami istri lanjut usia pensiun dari dunia pekerjaan dan juga, pada dasarnya, dari Gereja. Mereka membeli sebuah truk dengan bak terbuka serta mobil kemah, dan melepaskan diri mereka dari semua kewajiban, pergi untuk menjelajahi dunia dan menikmati saja sejumlah harta yang telah mereka kumpulkan sepanjang sisa-sisa umur mereka. Mereka tidak memiliki waktu untuk pergi ke bait suci, terlalu sibuk untuk penelitian silsilah maupun pelayanan misionaris. Dia [yang pria] telah putus hubungan dengan kuorum imam besarnya dan tidak cukup sering berada di tempat untuk mengerjakan sejarah pribadinya. Pengalaman dan kepemimpinan mereka amatlah dibutuhkan di cabang mereka, tetapi, tidak sanggup untuk “bertahan sampai akhir,” mereka tidak meluangkan waktu.<sup>13</sup>

---

### **Kita hendaknya mengasihi dan mengikuti Tuhan dengan segenap hati kita.**

Tidaklah cukup bagi kita untuk mengakui Tuhan sebagai yang tertinggi dan menahan diri dari menyembah berhala; kita hendaknya mengasihi Tuhan dengan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatan kita. Kita hendaknya menghormati Dia dan mengikuti Dia ke dalam pekerjaan kehidupan kekal. Betapa besar sukacita-Nya dalam kesalehan anak-anak-Nya!<sup>14</sup>

Tugas kita sudah jelas: untuk meninggalkan hal-hal dunia sebagai satu-satunya tujuan akhir; untuk meninggalkan berhala dan bergerak maju dalam iman; untuk membawa Injil kepada musuh-musuh kita, agar mereka tidak lagi menjadi musuh kita.

Kita harus meninggalkan pemujaan terhadap berhala zaman modern dan ketergantungan pada “lengan daging,” karena Tuhan telah berfirman kepada seluruh dunia di zaman kita, “Aku tidak akan menyelamatkan siapa pun yang tinggal di Babel” (A&P 64:24).

Ketika Petrus mengkhotbahkan pesan seperti ini kepada orang-orang pada hari Pentakosta banyak di antara mereka “hati[nya] sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain, ‘Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?’” (Kisah para Rasul 2:37).

Dan Petrus menjawab, “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka ... menerima karunia Roh Kudus” (Ayat 38).

... Pesan kita adalah sama seperti yang diberikan Petrus. Dan lebih lanjut, yang Tuhan sendiri berikan “kepada segenap ujung bumi, supaya semua orang yang mau mendengar dapat mendengar:

Bersiap-siaplah kamu untuk hal yang akan datang, sebab Tuhan sudah dekat” (A&P 1:11-12).

Kami percaya bahwa cara bagi setiap orang dan setiap keluarga untuk bersiap sebagaimana Tuhan arahkan adalah dengan mulai menerapkan iman yang lebih besar, bertobat, dan memasuki

pekerjaan kerajaan-Nya di bumi, yaitu Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir. Ini mungkin terasa sedikit sulit pada awalnya, tetapi ketika seseorang mulai memahami visi dari pekerjaan yang sejati ini, ketika dia mulai melihat sesuatu yang bersifat kekal dalam perspektifnya yang benar, berkat-berkat mulai jauh melebihi biaya dari meninggalkan “dunia” jauh di belakang.<sup>15</sup>

## Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Mengapa menurut Anda “Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku” adalah yang pertama di antara kesepuluh Perintah?
- Renungkan pernyataan ini: “Apa pun yang dijadikan manusia sebagai tumpuan utama hatinya dan kepercayaannya adalah allahnya” (halaman 177). Apa saja allah palsu di dunia dewasa ini? (lihat contoh-contoh di halaman 177–179).
- Apa yang dapat kita pelajari dari kisah mengenai perangkap kera? (lihat halaman 179–180). Apa yang kita pertaruhkan jika kita terlalu erat menggenggam hal-hal dunia?
- Ulaslah halaman 180–182. Apa saja bahayanya menjadi kaya? Dengan cara apa kita dapat menggunakan dengan baik sumber-sumber yang Tuhan berikan kepada kita?
- Ulaslah kisah-kisah di halaman 182–183. Mengapa menurut Anda sebagian orang bersedia untuk kehilangan berkat-berkat pelayanan dalam kerajaan Tuhan? Apa hendaknya yang menjadi motivasi kita sewaktu kita melayani?
- Menurut Anda apa artinya bersedia untuk “mengasihi Tuhan dengan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatan kita”? (halaman 184). Apa yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak-anak mereka mengasihi Tuhan?

*Tulisan Suci Terkait:* Keluaran 20:3–6; Matius 6:24; 22:36–38; Kolose 3:1–5; 2 Nefi 9:30, 37; A&P 133:14

## Catatan

1. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 40.
2. Andrew Kimball, dalam Edward L. Kimball dan Andrew E. Kimball Jr., *Spencer W. Kimball* (1977), 20.
3. Lihat Edward L. Kimball, "Spencer W. Kimball," dalam *The Presidents of the Church*, diedit oleh Leonard J. Arrington (1986), 381.
4. Dalam *Spencer W. Kimball*, 205.
5. "The False Gods We Worship," *Ensign*, Juni 1976, 4.
6. *The Miracle of Forgiveness*, 40, 41–42.
7. *Ensign*, Juni 1976, 6.
8. *Ensign*, Juni 1976, 5–6.
9. *The Miracle of Forgiveness*, 47.
10. *Ensign*, Juni 1976, 4–5.
11. Dalam Conference Report, April 1972, 28; atau *Ensign*, Juli 1972, 38.
12. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 358.
13. *Ensign*, Juni 1976, 5.
14. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 243.
15. *Ensign*, Juni 1976, 6.



## Kita Hendaknya Menjadi Umat yang Khidmat

*Lebih daripada sekadar perilaku, kekhidmatan adalah suatu kebajikan yang hendaknya menjadi bagian dari pandangan hidup kita.*

### Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

Pada tahun 1955 Presiden David O McKay menguduskan bait suci pertama di Eropa, Bait Suci Bern Swiss. Penatua Spencer W. Kimball, ketika itu anggota Kuorum Dua Belas Rasul, dijadwalkan untuk berbicara di sesi siang pada hari pertama pengudusan. Dia menghabiskan waktu satu jam sendirian di bait suci pada hari itu “mempersiapkan pikiran dan hati untuk siang itu, tidak tergesa-gesa, tenang, penuh hormat dan khidmat.”<sup>1</sup> Dalam amanatnya dia berkata, “Sewaktu saya terbangun pagi ini dan mulai memperoleh kesadaran setelah malam itu, saya melihat fajar menyingsing, dan pikiran saya pertama-tama datang pada bait suci kudus yang akan didedikasikan hari ini. Saya berpikir, ‘Tidak ada makanan hari ini. Sepatu harus dibersihkan, pakaian disetrika, dan saya harus memiliki pikiran yang bersih.’ Sepanjang perjalanan menuju Zollikofen saya berhasrat untuk tidak berbicara, dan ketika tiba di ruangan ini dan duduk di sisi [Presiden McKay] dan semua yang dikatakannya adalah dalam bisikan yang kudus, saya tahu saat itu bahwa saya telah merasakan sebagian dari perasaan yang dirasakannya. ‘Kekudusan bagi Tuhan, kekudusan pantas bagi Orang Suci Zaman Akhir.’”<sup>2</sup>

Presiden Kimball tidak saja menyisihkan kekhidmatannya untuk peristiwa-peristiwa seperti pengudusan bait suci. Dia berbicara mengenai kekhidmatan sebagai suatu pandangan hidup, dan dia meneladankan ajaran ini bahkan dalam kegiatan kecil



*Ruangan selestial di Bait Suci Mount Timpanogos Utah. Presiden Kimball mengajarkan bahwa bait suci "bendaknya menjadi tempat kekhidmatan."*

sehari-hari. Misalnya, sekali waktu ketika mengunjungi sebuah gedung pertemuan, dia dengan tenang memasuki sebuah kamar kecil, membuang semua lap kertas yang berserakan di lantai, dan membersihkan tempat cuci tangannya. Seorang pemimpin Gereja setempat melihat pernyataan rasa hormat yang sederhana ini. Terilhami oleh teladan Presiden Kimball, dia mengajarkan kepada orang lain untuk memperlihatkan kekhidmatan yang lebih besar untuk tempat-tempat dan hal-hal yang kudus.<sup>3</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

**Kekhidmatan bukan suatu perilaku sementara yang diterapkan pada hari Minggu melainkan suatu sikap yang berkelanjutan akan bakti kepada Allah.**

Kekhidmatan telah didefinisikan sebagai suatu “perasaan atau sikap hormat, kasih, dan kagum yang dalam, seperti untuk sesuatu yang kudus.” Menjabarkannya sebagai bakti kepada Allah adalah cara lain untuk menyatakan arti dari kekhidmatan.

Banyak dari pemimpin kita telah menyebutkan kekhidmatan sebagai salah satu kualitas jiwa yang tertinggi, mengindikasikan itu mencakup iman sejati kepada Allah dan pada kebenaran-Nya, budaya yang tinggi, dan kesukaan akan hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan ....

Sama seperti asas-asas Injil lainnya, kekhidmatan menuntun pada peningkatan sukacita.

Kita haruslah ingat bahwa kekhidmatan bukanlah suatu perilaku yang muram dan sifatnya sementara yang kita terapkan pada hari Minggu. Kekhidmatan sejati mencakup kebahagiaan, seperti juga kasih, rasa hormat, rasa syukur, dan takut akan Allah. Ini merupakan suatu kebajikan yang hendaknya menjadi bagian dari pandangan hidup kita. Bahkan, para Orang Suci Zaman Akhir seharusnya merupakan umat yang paling khidmat di seluruh bumi.<sup>4</sup>



---

**Kita hendaknya memiliki rasa khidmat bagi Bapa dan Putra serta bagi nama-nama kudus Mereka.**

Kekhidmatan terhadap Bapa dan Putra merupakan suatu kualitas atau karakteristik penting dari mereka yang memperoleh kerajaan selestial. Dalam bagian 76 dari Ajaran dan Perjanjian, yang dikenal sebagai “Penglihatan,” diberikan kepada Joseph Smith dan Sidney Rigdon pada bulan Februari 1832, kita menemukan:

“Dengan demikian kami melihat kemuliaan selestial yang jauh melebihi segala hal—dimana Allah, yaitu Bapa, memerintah di atas takhta-Nya untuk selama-lamanya;

Di hadapan takhta-Nya segala hal membungkuk dalam penghormatan dengan rendah hati, dan memuliakan-Nya selama-lamanya.

“Mereka yang tinggal di hadirat-Nya merupakan gereja Putra Sulung; dan mereka melihat sebagaimana mereka dilihat, dan mengetahui sebagaimana mereka diketahui, telah menerima kegenapan-Nya dan kasih karunia-Nya;

Dan Dia membuat mereka setara dalam kekuasaan, kekuatan dan kemegahan.” (A&P 76:92–95).

Sebuah wahyu modern lainnya mengarahkan kita untuk memiliki rasa khidmat bahkan bagi nama Ketuhanan, kita diberi tahu untuk tidak mencemari nama Bapa, dan bahkan untuk menghindari pemakaiannya yang terlalu sering (A&P 107:2–4) ....

Tampak bahwa khidmatan bagi Allah dan nama-Nya merupakan salah satu kualitas paling penting yang dapat kita kembangkan.<sup>5</sup>

Suatu hari di rumah sakit saya sedang didorong keluar dari ruang operasi oleh seorang petugas yang tersandung, dan keluarlah dari bibirnya yang marah sumpah serapah yang keji bersama dengan campuran nama-nama Juruselamat. Bahkan dalam keadaan setengah sadar, saya tersentak dan memohon, “Saya mohon! Saya mohon! Itu adalah Tuhan saya yang nama-Nya Anda cerca.”

Ada keheningan yang mencekam, kemudian sebuah suara yang lemah berbisik, “Maafkan saya.” Dia telah lupa untuk sesaat

bahwa Tuhan telah dengan tegas memerintahkan seluruh umatnya, “Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan” (Keluaran 20:7) ....

Di atas panggung, di telepon, telinga dan mata yang peka setiap hari menjadi murka karena penggunaan tidak pantas dan menghujat terhadap nama Tuhan Allah kita. Di klub, di pertanian, di lingkungan sosial, dalam bisnis, dan setiap bidang kehidupan nama Penebus digunakan dengan lancang dan penuh dosa. Kita yang tidak hati-hati dan sembrono, dan kita yang keji serta menantang, hendaknya mengingat bahwa kita tidak dapat menggunakan nama Tuhan dengan sembarangan tanpa hukuman. Bukankah kita mengundang kehancuran pada akhirnya sewaktu kita menjadikan najis segala yang kudus dan sakral, bahkan hingga penggunaan umum dan tanpa kekhidmatan dalam pembicaraan sehari-hari kita terhadap nama Ketuhanan? ....

Merupakan sesuatu yang mengerikan bagi insan manusia mana pun untuk menggunakan nama Ketuhanan dengan tidak hormat. Dan ini mencakup penggunaan nama Tuhan tanpa wewenang, dan ada banyak orang yang mengaku menerima wahyu dan mengaku memiliki wewenang yang tidak mendapatkannya langsung dari Tuhan.

Sepanjang masa, para nabi tidak pernah berhenti mencela dosa besar ini. Nabi Yesaya menyerukan perbaikan dan pertobatan bagi mereka “yang bersumpah demi nama Tuhan dan mengakui Allah Israel—tetapi bukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tulus hati” (Yesaya 48:1) ....

Menyebut nama Tuhan dengan kekhidmatan haruslah menjadi bagian dari kehidupan kita sebagai anggota Gereja. Misalnya, kita, sebagai Orang Suci Zaman Akhir yang baik, tidak merokok. Kita tidak minum minuman keras. Kita tidak menggunakan teh dan kopi. Dengan cara yang sama, kita tidak menggunakan bahasa yang tidak senonoh. Kita tidak menyumpah atau mencemarkan. Kita tidak menggunakan nama Tuhan dengan sembarangan. Tidaklah sulit menjadi sempurna dalam menghindari kebiasaan menyumpah, karena jika seseorang mengunci mulutnya terhadap

semua kata sumpah serapah, dia sudah dalam perjalanan menuju kesempurnaan dalam hal itu.

Tetapi tanggung jawab kita tidak berhenti di situ. Itu hanya sekadar menahan diri dari melakukan dosa. Untuk melakukan kebenaran, kita harus mengucapkan nama Tuhan dengan kekhidmatan dan kekudusan dalam doa-doa kita, dalam pelajaran-pelajaran kita, dan dalam pembahasan-pembahasan kita ....

Yesus menyempurnakan kehidupan-Nya dan menjadi Kristus kita. Darah yang berharga dari seorang Allah telah dicurahkan, dan Dia menjadi Juruselamat kita; nyawa-Nya yang disempurnakan diberikan, dan Dia menjadi Penebus kita; Kurban Tebusan-Nya bagi kita memungkinkan kembalinya kita kepada Bapa Surgawi kita, namun betapa sembrononya, betapa tidak menghargainya sebagian besar penerima karunia-Nya! Sikap tidak berterima kasih adalah dosa sepanjang masa.

Banyak orang menyatakan percaya kepada-Nya dan pekerjaan-Nya, namun hanya sedikit yang menghormati-Nya. Berjuta-juta dari kita menyebut diri kita orang Kristen, namun jarang berlutut dalam syukur atas karunia utama-Nya, nyawa-Nya.

Marilah kita mendedikasikan kembali diri kita pada sikap khidmat, menuju suatu pernyataan syukur kepada Tuhan kita atas pengurbanan-Nya yang tidak tertandingi. Marilah kita mengingat perintah modern itu, "Oleh karena itu, biarlah semua orang berhati-hati bagaimana mereka mengucapkan nama-Ku dengan bibir mereka" (A&P 63:61).<sup>6</sup>

---

**Bait suci, gedung pertemuan, rumah tangga  
hendaknya menjadi tempat kekhidmatan.**

Dalam bidang penting lainnya, Tuhan telah mengarahkan melalui wahyu modern bahwa kita hendaknya memiliki rasa khidmat yang pantas bagi rumah kudus-Nya. Dalam wahyu penting yang diberikan kepada Joseph Smith yang dikenal sebagai doa pengudusan untuk Bait Suci Kirtland, sebuah arahan diberikan bahwa ini, seperti juga dengan semua bait suci kudus lainnya yang ditegakkan bagi Tuhan, hendaknya menjadi tempat kekhidmatan bagi-Nya (lihat A&P 109:13, 16–21).



*Presiden Kimball mengajarkan bahwa “iman lahir, dinyalakan kembali, serta dikuduskan” dalam ruang sakramen Orang Suci Zaman Akhir.*

Dalam arti yang sesungguhnya, apa yang dikatakan mengenai bait suci kudus Gereja berlaku pula bagi setiap “rumah Tuhan,” baik itu merupakan gedung pertemuan atau tempat apa pun di mana para Orang Suci beribadah, atau bahkan, rumah tangga Orang Suci Zaman Akhir mana pun.<sup>7</sup>

Bagi para Orang Suci Zaman Akhir ruang sakramen bukanlah sesuatu tempat menyendiri atau sebuah sel dalam katedral, juga bukan tempat dengan altar dari emas dan bebatuan berharga. Itu merupakan tempat tanpa pameran atau pertunjukan, tanpa patung dan kebanyakan tanpa gambar, dihias dengan sederhana dan seperlunya, bersih dan terang dan penuh nuansa ibadah. Itu merupakan tempat dimana orang-orang duduk dengan nyaman, dalam persaudaraan yang sejati, dimana pelajaran diajarkan, paduan suara bernyanyi, anggota berdoa dan berkhotbah, serta dimana semua mendapatkan pengetahuan serta ilham—dimana yang tua dan yang muda menerima sakramen. Di sinilah kebiasaan pikiran dan tindakan dibentuk dan diperkenalkan ke dalam kehidupan, dan di sinilah iman lahir, dinyalakan kembali, serta dikuduskan.

Ruang sakramen bukan dikuduskan untuk kealiman yang munafik dimana ditemukan wajah-wajah murung, formalitas yang kaku, atau keheningan yang dingin dan hampa, namun kekhidmatan untuk tempat-tempat kudus, tujuan-tujuan sakral, dan sosok-sosok ilahi hendaknya selalu didapatkan di sana.<sup>8</sup>

Apakah kita umat yang khidmat? Apakah tindakan kita dalam rumah tangga dan di Gereja memperlihatkan kekhidmatan bagi Pencipta kita?

Kadang-kadang kita bertanya-tanya. Kita menghadiri pertemuan sakramen dan konferensi dengan anak-anak mondar-mandir tanpa dihalangi di gang antarbangku. Selama kebaktian, kita melihat orang dewasa berbicara dengan tetangga mereka, orang tertidur, dan kaum muda berkumpul di serambi tempat menunggu. Kita melihat keluarga-keluarga datang terlambat dan dengan gaduh menuju tempat duduk mereka, dan kelompok-kelompok terlibat dalam pembicaraan yang riuh di ruang sakramen seusai pertemuan.

Pikiran kita berpaling kepada para simpatisan, teman, dan mereka yang kesaksiannya rapuh serta baru berkembang. Apakah pertemuan-pertemuan kita merupakan alat misionaris yang ampuh sebagaimana diharapkan, dimana Roh Tuhan memerintah dan menembus hati? Ataupun untuk merasakan Roh kita harus terlebih dahulu menutup diri terhadap banyak pengalihan perhatian yang tidak perlu?<sup>9</sup>

Seseorang yang luhur bersikap khidmat. Dia tidak akan bersikap berbeda dalam rumah ibadah meskipun dia adalah satu-satunya orang di dalamnya. Tidak ada jemaat yang berkumpul ketika Tuhan memerintah Musa: "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus" [lihat Keluaran 3:5]. Para pejabat yang memimpin hendaknya merencanakan dengan sedemikian cermatnya sehingga tidak ada bisik-berbisik yang dapat terdengar atau terlihat di atas mimbar. Orang tua hendaknya melatih dan mendisiplinkan anak-anak mereka serta duduk bersama mereka (kecuali ketika kelompok kelas diawasi). Para pengantar tamu hendaknya dilatih untuk dengan tenang mengatur tempat duduk dengan gangguan sesedikit mungkin. Para hadirin hendaknya tiba lebih

awal, melakukan salam ramah tamah mereka dengan nada suara yang lembut, memperlambat langkah mereka, menemukan tempat duduk di arah depan, dan duduk dalam sikap merenung yang tenang. Semua hendaknya berperan serta sepenuhnya sebanyak mungkin—menyanyi bersama para penyanyi, berdoa bersama orang yang berdoa, mengambil sakramen dengan hati penuh syukur dan suatu pengudusan kembali pada perjanjian yang telah dibuat sebelumnya. Suatu kesempatan diberikan untuk mengikuti secara simpatik pelajaran yang diajarkan, khotbah yang dikhotbahkan dan kesaksian yang disampaikan, tidak menghakimi berdasarkan kefasihan melainkan berdasarkan ketulusan. Di sini ada kesempatan untuk minum sepuasnya dari sumber mata air, karena pengajar atau pembicara yang paling sederhana akan menyumbangkan pemikiran yang dapat dikembangkan. Sewaktu kita dengan tenang memasuki pintu ruang sakramen kita dapat meninggalkan di luar sana semua kritikan, kekhawatiran, dan keprihatinan—semua rencana kerja, politik, sosial, dan rekreasi—dan dengan tenang menyerahkan diri kita untuk merenung dan untuk beribadah. Kita dapat diliputi suasana rohani itu. Kita dapat mengabdikan diri kita sendiri untuk belajar, bertobat, memaafkan, bersaksi, menghargai, dan mengasihi.<sup>15</sup>

---

### **Kekhidmatan dimulai di rumah.**

Lalu, di mana kekhidmatan dimulai, dan bagaimana kita dapat mengembangkannya ?

Rumah tangga adalah kunci bagi kekhidmatan, sebagaimana juga halnya semua kebajikan seperti allah lainnya.

Perkenankan saya menekankan pentingnya mengajar anak-anak berdoa. Adalah melalui doa pribadi dan keluarga anak-anak kecil belajar untuk menundukkan kepala mereka, melipat tangan mereka, dan menutup mata mereka sementara Bapa kita di surga diajak berbicara. Perilaku yang dipelajari di rumah menentukan perilaku di pertemuan Gereja. Seorang anak yang telah belajar berdoa di rumah segera memahami bahwa dia haruslah tenang dan diam selama doa dalam kebaktian ibadah.



*“Perilaku yang dipelajari di rumah menentukan perilaku di pertemuan Gereja.”*

Demikian pula, sewaktu malam keluarga merupakan bagian dari kehidupan rumah tangga, anak-anak tahu bahwa ada saat-saat khusus, bukan saja di Gereja tetapi juga di rumah, ketika kita belajar tentang Bapa Surgawi kita dan ketika semua orang perlu menunjukkan perilaku terbaiknya.

Musik merupakan kesenangan yang istimewa bagi anak-anak. Nyanyian rohani yang sering dinyanyikan di gereja dapat juga menjadi tidak asing di rumah. Anak-anak kecil terutama dapat memetik manfaat jika orang tua membantu mereka mempelajari nyanyian rohani sederhana di rumah. Dengan cara ini, anak-anak akan dengan bersemangat menantikan kesempatan menyanyi di pertemuan sakramen dan pertemuan lainnya.

Tentunya, orang tua hendaknya menghadiri pertemuan-pertemuan hari Minggu bersama anak-anak mereka.

Ayah dan ibu hendaknya bekerja bersama untuk memastikan bahwa persiapan untuk pertemuan merupakan pengalaman keluarga yang menyenangkan. Bergegas di menit terakhir untuk meng-

umpulkan anak-anak, berpakaian, dan tergesa-gesa menuju pertemuan amatlah merusak kekhidmatan.

Ketika keluarga terjebak dalam pola ini mereka sering kali terlambat tiba di gereja, sering ada perkataan kasar dan perasaan terluka, dan anak-anak kerap kesal serta gelisah sepanjang kebaktian. Betapa jauh lebih khidmatnya keluarga yang mempersiapkan jauh sebelumnya untuk menghadiri pertemuan-pertemuan, dan tiba di ruang sakramen jauh sebelum pertemuan dimulai, dan yang duduk bersama untuk mendengarkan musik pendahuluan serta mengeluarkan keprihatinan duniawi dari pikiran mereka.

Orang tua dengan anak-anak kecil kadang-kadang kesulitan membantu anak kecil mereka menghargai pertemuan dan menjaga mereka untuk tidak menciptakan keonaran. Sikap bertekun, ketegasan, dan persiapan di rumah merupakan unsur-unsur penting keberhasilan. Jika mereka bingung mengenai cara menangani anak-anak mereka di gereja, orang-tua muda dapat mencari nasihat dari pasangan yang lebih berpengalaman di lingkungan.

Sering kali, sebelum dan sesudah pertemuan, anggota Gereja berkelompok di ruang sakramen untuk bertukar salam. Sebagian dari yang tampak sebagai ketidakkhidmatan disebabkan secara tidak disengaja karena kita adalah orang-orang yang ramah dan bahwa hari Sabat merupakan waktu yang tepat untuk bertegur sapa, untuk memberikan penanaman, dan untuk bertemu orang-orang baru. Orang tua hendaknya memberikan teladan bagi keluarga mereka dengan melakukan tegur sapa mereka di serambi ruang tunggu atau daerah lainnya di luar ruang sakramen sebelum atau sesudah pertemuan. Setelah pertemuan, orang tua dapat membantu membawa semangat kebaktian ke rumah dengan membahas di rumah suatu pemikiran, selingan lagu, atau aspek positif lainnya dari pertemuan itu dengan anak-anak mereka.<sup>11</sup>

---

**Teladan kekhidmatan kita dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap orang lain.**

Kita telah membahas pentingnya kekhidmatan dan memeriksa sebagian artinya. Kami juga telah menawarkan beberapa saran mengenai meningkatkan kekhidmatan di rumah dan di gereja.



Namun, perbaikan yang sejati dalam tindakan umat ini akan datang sewaktu pemimpin-pemimpin setempat dan keluarga-keluarga menggabungkan upaya mereka untuk mengatasi masalah kekhidmatan mereka yang spesifik. Kami membayangkan suatu upaya di seluruh Gereja untuk meningkatkan kekhidmatan ....

Kekhidmatan sejati merupakan kualitas yang penting, tetapi juga yang cepat menghilang di dunia sewaktu kekuatan yang jahat memperluas pengaruh mereka. Kita tidak dapat sepenuhnya memahami kekuatan demi kebaikan yang dapat kita himpun jika jutaan anggota Gereja sejati Kristus mau melayani sebagai teladan perilaku khidmat. Kita tidak dapat membayangkan jumlah jiwa tambahan yang dapat kita sentuh. Mungkin yang lebih penting lagi, kita tidak dapat meramalkan besarnya dampak rohani terhadap keluarga kita sendiri jika kita menjadi umat yang khidmat sebagaimana yang kita tahu seharusnya kita lakoni.<sup>12</sup>

## **Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran**

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda bersiap untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Ulaslah contoh-contoh kekhidmatan di halaman 187–189. Apa yang disarankan kedua kisah ini mengenai apa artinya bersikap khidmat? Contoh kekhidmatan apa yang telah Anda amati dalam kehidupan Anda? Apa yang telah Anda pelajari dari pengalaman-pengalaman ini?
- Ulaslah empat alinea pertama pada bagian yang dimulai dari halaman 189. Mencari ajaran-ajaran Presiden Kimball mengenai apa kekhidmatan itu dan apa yang bukan. Mengapa Orang Suci Zaman Akhir hendaknya menjadi “umat yang paling khidmat di seluruh bumi”?
- Menurut Anda bagaimana hendaknya kita menanggapi ketika kita mendengar seseorang menggunakan nama Tuhan dengan sembarangan? Apa yang Anda pelajari dari teladan Presiden Kimball? (lihat halaman 190–191). Apa yang dapat kita lakukan untuk menghormati nama Tuhan?

- Ulaslah halaman 192–195), mencari tindakan dan sikap yang khidmat serta tindakan dan sikap yang tidak khidmat. Dengan cara apa tindakan dan sikap seperti itu memengaruhi kita secara pribadi? Bagaimana itu dapat memengaruhi keluarga kita dan orang lain? Pertimbangkan apa yang dapat Anda dan keluarga Anda lakukan untuk bersikap khidmat di Gereja.
- Apa menurut Anda yang dapat dilakukan orang tua di rumah untuk membantu anak-anak mereka berkeinginan untuk khidmat di pertemuan sakramen, di pertemuan dan kegiatan Gereja lainnya? (lihat contoh-contoh di halaman 195–197.)
- Pelajarilah dua alinea terakhir di bab ini (halaman 197–198). Dengan cara apa kekhidmatan kita yang meningkat dapat memengaruhi keluarga kita, komunitas kita?

*Tulisan Suci Terkait:* 1 Raja-Raja 6:1, 7; Matius 21:12–14; Alma 37:14–16; A&P 63:61–62, 64

### **Catatan**

1. Lihat Francis M. Gibbons, *Spencer W. Kimball: Resolute Disciple, Prophet of God* (1995), 192.
2. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 534.
3. Lihat Gibbons, *Spencer W. Kimball: Resolute Disciple, Prophet of God*, xi.
4. *We Should Be a Reverent People* (pamflet, 1976), 1, 2.
5. *We Should Be a Reverent People*, 1–2.
6. “President Kimball Speaks Out on Profanity,” *Ensign*, Feb. 1981, 3, 4–5.
7. *We Should Be a Reverent People*, 2.
8. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 222.
9. *We Should Be a Reverent People*, 1.
10. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 222–223.
11. *We Should Be a Reverent People*, 2–3.
12. *We Should Be a Reverent People*, 4.



*"[Sebutkan] hari Sabat 'hari kenikmatan,' dan hari kudus Tuhan 'hari yang mulia'"*  
*(Yesaya 58:13).*



## Sabat—Hari Kenikmatan

*Sabat adalah hari untuk ibadat  
yang aktif dan penuh sukacita.*

### Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

**S**ewaktu Presiden Spencer W. Kimball melakukan perjalanan ke seluruh Gereja, dia senang ketika dia mendapati para Orang Suci menghormati hari Sabat. Dia memberitahukan tentang temuannya dengan dua orang secara khusus yang telah diberkati karena upaya mereka untuk menjaga kekudusan hari Sabat.

“Di sebuah wilayah baru-baru ini saya mewawancarai seseorang untuk jabatan yang penting dalam pengorganisasian-kembali sebuah wilayah. Dan saya berkata kepadanya, ‘Apa pekerjaan Anda?’ Dan dia berkata, ‘Saya mengoperasikan sebuah pompa bensin.’ Dan saya bertanya, ‘Apakah Anda buka pada hari Sabat?’ Jawabannya adalah, ‘Tidak, saya tidak buka.’ ‘Lalu, bagaimana Anda bisa bertahan? Kebanyakan pengusaha pompa bensin sepertinya berpikir mereka harus buka pada hari Sabat.’ ‘Saya bertahan dengan baik,’ katanya. ‘Tuhan baik kepada saya.’ ‘Apakah Anda memiliki saingan yang berat?’ tanya saya. ‘Ya, memang,’ jawabnya. ‘Di seberang jalan ada seseorang yang tetap buka sepanjang hari Minggu.’ ‘Dan Anda tidak pernah buka?’ tanya saya. ‘Tidak, pak,’ katanya, ‘dan saya bersyukur, dan Tuhan bermurah hati, dan saya memiliki cukup untuk kebutuhan saya.’

Saya berada di wilayah yang lain, juga dalam program pengorganisasian-kembali, dan seorang brother yang lain dipertimbangkan untuk salah satu jabatan tertinggi; dan ketika kami menanyakan kepadanya mengenai pekerjaannya, dia mengatakan bahwa dia adalah seorang pedagang pangan. ‘Nah, kebanyakan toko tetap buka pada hari Sabat. Apakah Anda buka?’ ‘Kami

menutup toko kami pada hari Minggu,' katanya. 'Tetapi bagaimana Anda dapat bersaing dengan orang-orang itu yang tetap buka tujuh hari seminggu?' 'Kami bersaing. Setidaknya kami bertahan amat baik,' adalah jawabannya. 'Tetapi bukankah Sabat akan merupakan hari Anda yang tersibuk?' 'Ya,' jawabnya, 'kami mungkin bisa menjual dua kali lebih banyak pada hari Sabat daripada hari biasa, tetapi kami bertahan tanpa itu, dan Tuhan telah bermurah hati; Dia telah berbaik hati; Dia telah baik.' ... Dan saya tidak dapat menahan diri dari mengatakan, 'Allah memberkati Anda, saudara saya yang baik. Tuhan tidak akan tidak memerhatikan hal-hal yang tampaknya merupakan pengurbanan ini. Uang Anda bersih [halal]. Uang Anda tidak akan menghalangi Anda dalam menemukan jalan Anda ke dalam kerajaan Allah.'"<sup>1</sup>

Presiden Kimball memandang hari Sabat sebagai hari untuk ibadat yang aktif, yang penuh sukacita—waktu untuk meninggalkan hal-hal dunia dan mengisi hari dengan kegiatan yang saleh. Mengutip tulisan suci, dia mendorong para Orang Suci untuk menjadikan Sabat "hari kenikmatan" dan untuk mendekati hari itu dengan "hati gembira dan wajah yang berseri-seri" (Yesaya 58:13; A&P 59:15).<sup>2</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

### **Tuhan selamanya telah memerintahkan umat-Nya untuk menghormati hari Sabat.**

Musa turun dari Gunung Sinai yang bergetar, yang berasap dan membawa bagi keturunan Israel yang sedang dalam perjalanan Sepuluh Perintah, hukum-hukum mendasar untuk perilaku kehidupan. Meskipun demikian, perintah-perintah ini bukanlah baru. Ini telah dikenal oleh Adam dan keturunannya, yang telah diperintahkan untuk menjalankannya sejak awal, dan hanya sekadar dinyatakan kembali oleh Tuhan kepada Musa. Dan perintah-perintah tersebut bahkan mendahului kehidupan bumi dan merupakan bagian dari ujian bagi makhluk fana yang ditetapkan dalam sidang di surga.

Yang pertama dari Sepuluh Perintah menuntut agar orang menyembah Tuhan; yang keempat menunjuk hari Sabat secara khusus untuk ibadat seperti itu.

Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. [...]

Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat;

Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,

Tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan; atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan; atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu.

Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya.” (Keluaran 20:3, 8–11).

Bagi banyak orang, pelanggaran Sabat adalah masalah kecil, tetapi bagi Bapa Surgawi kita itu merupakan ketidakpatuhan terhadap salah satu perintah utama. Itu merupakan bukti akan kegagalan manusia dalam menjalani ujian perorangan yang ditetapkan bagi kita masing-masing sebelum penciptaan dunia, “untuk melihat apakah mereka mau melakukan segala hal yang diperintahkan Tuhan Allah mereka kepada mereka” (Abraham 3:25) ....

Perintah agung yang dibawa turun dari Gunung Sinai yang bergemuruh adalah “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat.” Perintah itu tidak pernah dibatalkan atau diubah. Akan tetapi, perintah itu telah ditegaskan kembali di zaman modern.

“Tetapi ingatlah bahwa pada hari ini, hari Tuhan, engkau hendaknya mempersembahkan persembahanmu kepada Tuhan dan sakramenmu kepada yang Mahatinggi, mengakui dosa-dosamu kepada saudara-saudaramu di hadapan Tuhan.

Dan pada hari ini engkau jangan melakukan pekerjaan yang lain, hanya biarlah makananmu dipersiapkan dengan ketulusan hati agar ... kesukaanmu boleh menjadi penuh” (A&P 59:12–13).<sup>3</sup>

---

### **Sabat bukanlah hari untuk bisnis atau rekreasi.**

“Saya ... akan mengimbuu semua Orang Suci di mana pun untuk lebih ketat menghormati hari Sabat. Hari kudus Tuhan cepat kehilangan makna kudusnya di seluruh dunia .... Semakin lama manusia semakin merusak tujuan kudus Sabat dalam pengejaran akan kekayaan, kenikmatan, rekreasi, dan pemujaan terhadap allah-allah palsu dan materi. Kami terus mengimbuu semua Orang Suci dan umat yang takut akan Allah di mana pun untuk menghormati hari Sabat dan menguduskannya. Bisnis tidak akan buka pada hari Sabat jika tidak dikunjungi pada hari kudus itu. Yang sama berlaku pula untuk tempat peristirahatan, kegiatan olahraga, dan area rekreasi dari segala jenis. Pengejaran terhadap uang yang segudang, tampaknya, mengungguli perintah Tuhan, “Kamu harus memelihara hari-hari Sabat-Ku, dan menghormati tempat kudus-Ku” (Imamat 19:30).<sup>4</sup>

Kami mengamati bahwa di dunia Kristen kita di banyak tempat kita masih memiliki tempat-tempat bisnis yang buka untuk bisnis pada hari Sabat yang kudus. Kami yakin penyembuhan akan hal ini terletak pada diri kita sendiri, yaitu masyarakat umum yang membeli. Tentunya toko-toko dan rumah-rumah bisnis tidak akan tetap buka jika kita, orang-orang, tidak membeli dari mereka. Mohon, maukah Anda semua mempertimbangkan perkara ini. Bawalah ini ke dalam malam keluarga Anda dan bahaslah dengan anak-anak Anda. Amatlah baik jika setiap keluarga memutuskan bahwa mulai sekarang tidak akan melakukan pembelian yang dilakukan pada hari Sabat.<sup>5</sup>

Kita secara luas telah menjadi dunia pelanggar hari Sabat. Pada hari Sabat danau-danau dipenuhi kapal, pantai-pantai ramai, pertunjukan-pertunjukan menikmati jumlah penonton terbanyak, tempat-tempat golf dipadati pemain. Sabat adalah hari yang disenangi untuk rodeo, rapat, piknik keluarga; bahkan permainan bola diselenggarakan pada hari kudus itu. “Bisnis seperti biasa” adalah slogan bagi banyak orang, dan hari kudus kita telah menjadi hari liburan. Dan karena begitu banyak orang memperlakukan hari itu sebagai hari liburan, sejumlah orang

lainnya berlomba memenuhi keinginan para pencinta kesenangan dan pencari uang ....

Berburu dan memancing pada hari Tuhan bukanlah menguduskan hari itu. Menanam atau mengolah atau memanen hasil tanaman pada hari Sabat bukanlah menguduskan hari Tuhan. Pergi ke lembah untuk piknik, menonton pertandingan atau rodeo atau pertunjukan atau permainan lainnya pada hari itu bukanlah menjaganya dalam peringatan yang kudus.

Meskipun tampaknya aneh, beberapa Orang Suci Zaman Akhir, yang setia dalam hal lainnya, membenarkan diri mereka sendiri dalam mengabaikan pertemuan gereja mereka sekali waktu untuk tujuan rekreasi, merasa bahwa kesempatan memancing yang terbaik akan hilang jika orang tidak berada di sungai pada hari pertama musim memancing atau bahwa liburan tidak akan cukup panjang jika orang tidak berangkat pada hari Minggu atau bahwa orang akan ketinggalan film yang ingin ditontonnya jika dia tidak pergi pada hari Sabat. Dan dalam pelanggaran Sabat mereka sering kali membawa serta keluarga mereka ....

Tidak ada kritikan akan rekreasi yang resmi—olahraga, piknik, drama, dan pertunjukan film. Semua memiliki potensi untuk menyegarkan kehidupan, dan Gereja sebagai sebuah organisasi secara aktif menjadi sponsor dari kegiatan-kegiatan seperti itu. Tetapi ada waktu dan tempat yang tepat untuk semua hal yang pantas—waktu untuk bekerja, waktu untuk bermain, waktu untuk beribadat ....

Adalah benar bahwa sebagian orang harus bekerja pada hari Sabat. Dan, bahkan, sebagian dari pekerjaan itu benar-benar perlu—memelihara yang sakit, misalnya—sebenarnya dapat berfungsi untuk menguduskan hari Sabat. Meskipun demikian, dalam kegiatan seperti itu motif kita merupakan pertimbangan yang paling penting.<sup>6</sup>

Kadang penghormatan hari Sabat dicirikan sebagai suatu masalah pengurbanan dan penyangkalan diri, tetapi tidak demikianlah halnya. Itu hanya masalah penggeseran waktu dan pemilihan



musim. Ada cukup banyak waktu, terutama di zaman kita dalam sejarah dunia, dalam enam hari di satu minggu untuk melakukan pekerjaan dan kegiatan bermain kita. Banyak yang dapat dilakukan untuk mengatur dan mendorong kegiatan di tengah minggu, menghindari hari Sabat.<sup>7</sup>

---

**Sabat merupakan hari bagi kita untuk diperkaya secara rohani melalui ibadat dan tindakan yang layak.**

Sabat adalah hari kudus untuk melakukan hal-hal yang layak dan kudus. Menghindari pekerjaan dan rekreasi adalah penting, tetapi belumlah memadai. Sabat menuntut pemikiran dan tindakan yang membangun, dan jika seseorang hanya bermalasmalasan tanpa berbuat apa-apa, dia melanggarnya. Untuk menghormatinya, seseorang akan berlutut dalam doa, mempersiapkan pelajaran, mempelajari Injil, merenung, mengunjungi yang sakit dan tertekan, menulis surat kepada misionaris, tidur siang, membaca bacaan yang sehat, dan menghadiri semua pertemuan hari itu sebagaimana dia diharapkan.<sup>8</sup>

Luangkan waktu [pada hari Sabat] untuk berkumpul bersama sebagai keluarga untuk berbincang satu sama lain, untuk mempelajari tulisan suci, untuk mengunjungi teman, saudara, serta yang sakit dan kesepian. Ini juga merupakan waktu yang baik sekali untuk mengerjakan buku harian dan silsilah Anda.<sup>9</sup>

Dalam bahasa Ibrani istilah *Sabbath* berarti "istirahat". Itu mencakup keheningan yang tenang, kedamaian pikiran dan roh. Itu merupakan hari untuk menyingkirkan minat yang mementingkan diri dan kegiatan yang menarik.

Hari Sabat diberikan sepanjang generasi manusia untuk suatu perjanjian kekal [lihat Keluaran 31:16]. Itu adalah tanda antara Tuhan dan anak-anak-Nya selamanya [lihat Keluaran 31:17]. Itu adalah hari untuk beribadat dan untuk menyatakan syukur serta penghargaan kita kepada Tuhan. Itu adalah hari untuk menyerahkan segenap minat duniawi dan untuk memuja Tuhan dengan rendah hati, karena kerendahan hati adalah awal dari permuliaan. Itu bukanlah hari untuk kesengsaraan dan beban namun untuk istirahat dan kenikmatan yang benar. Itu bukanlah



*Hari Sabat “adalah hari untuk beribadat dan untuk menyatakan syukur serta penghargaan kita kepada Tuhan.”*

hari untuk jamuan makan yang mewah, namun hari dengan hidangan sederhana serta santapan rohani .... Itu adalah hari yang dengan murah hati diberikan kepada kita oleh Bapa Surgawi kita. Itu adalah hari ketika binatang boleh dilepaskan untuk merumput dan beristirahat, ketika bajak dapat disimpan di lumbung dan mesin-mesin lainnya didinginkan; hari ketika majikan serta karyawan, tuan dan hamba boleh bebas dari membajak, menggali, bekerja. Itu adalah hari ketika kantor boleh dikunci dan bisnis ditangguhkan, serta kesulitan dilupakan; hari ketika orang boleh dibebaskan sementara dari perintah pertama itu, “Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah ....” [lihat Kejadian 3:19]. Itu adalah hari ketika tubuh boleh beristirahat, pikiran bersantai, dan roh berkembang. Itu adalah hari ketika nyanyian boleh dinyanyikan, doa diucapkan, khotbah disampaikan, dan kesaksian diberikan, dan saatnya orang boleh mendaki tinggi, nyaris menghapuskan waktu, ruang, dan jarak antara dirinya sendiri dan sang Penciptanya.

Hari Sabat adalah hari ketika dibuat inventaris—menganalisis kelemahan-kelemahan kita, mengakui dosa-dosa kita kepada rekan-rekan kita dan Tuhan kita. Itu adalah hari untuk berpuasa dalam “kain kabung dan abu.” Itu adalah hari untuk membaca buku yang baik, hari untuk merenung dan berpikir, hari untuk mempelajari pelajaran-pelajaran untuk organisasi imamat dan pelengkap, hari untuk mempelajari tulisan suci dan mempersiapkan khotbah, hari untuk tidur siang dan beristirahat serta bersantai, hari untuk mengunjungi yang sakit, hari untuk mengkhotbahkan Injil, hari untuk memperkenalkan Injil, hari untuk dengan tenang berbincang bersama keluarga dan mengenal lebih dalam anak-anak kita, hari untuk hubungan kasih yang pantas, hari untuk melakukan yang baik, hari untuk meminum dari mata air pengetahuan dan petunjuk, hari untuk mengupayakan pengampunan atas dosa-dosa kita, hari untuk pemerayaan roh serta jiwa kita, hari untuk memulihkan diri kita pada sosok rohani kita, hari untuk mengambil lambang pengurbanan dan Kurban Tebusan [Tuhan], hari untuk merenungkan kemuliaan Injil serta alam kekal, hari untuk mendaki tinggi menuju jalan ke atas kepada Bapa Surgawi kita.<sup>10</sup>

Kami berharap ... bahwa sebelum ataupun sesudah rangkaian pertemuan-pertemuan hari Minggu Anda, bergantung pada ... jadwal pertemuan khusus Anda, Anda akan melakukan apa yang Juruselamat minta agar dilakukan oleh para rasul bangsa Nefi: Setelah Dia mengajar mereka, Dia meminta mereka untuk pergi ke rumah mereka serta untuk merenung dan untuk berdoa mengenai apa yang telah dikatakan (lihat 3 Nefi 17:3). Marilah kita simpan pola itu dalam ingatan.<sup>11</sup>

---

**Hari Sabat yang penuh dan berkelimpahan  
mencakup menghadiri pertemuan-pertemuan  
Gereja dan mengambil sakramen.**

Tampaknya gagasan Tuhan tentang Sabat yang penuh dan berkelimpahan adalah ibadat dan pembelajaran mengenai diri-Nya. Dia ingin kita mengisi hari itu dengan kegiatan-kegiatan yang berguna dan rohaniah. Dia ingin kita melakukan hal-hal ini dengan rasa terima kasih serta hati dan wajah yang ceria, dan tanpa banyak

gelak tawa. Dia ingin para pria dan anak lelaki kita menghadiri pertemuan keimamatan setelah mempersiapkan pelajaran mereka dan dengan hati yang senang. Dia ingin umat-Nya menghadiri Sekolah Minggu dan di sana mempelajari rencana keselamatan-Nya. Dia ingin umat-Nya menghadiri pertemuan sakramen untuk bernyanyi bersama para Orang Suci serta untuk berdoa dalam roh dengan Dia yang menjadi penyambung lidah, dan untuk mengambil lambang-lambang sakramen, mengikrarkan kembali pengabdian yang mutlak, penyerahan tanpa syarat, pekerjaan-pekerjaan yang tidak menyimpang, suatu pengingat terus-menerus akan diri-Nya.<sup>12</sup>

Siapa yang hendaknya menghadiri pertemuan sakramen? Perintah itu dialamatkan melalui Nabi kepada mereka “yang kakinya berdiri di atas tanah Sion,” keanggotaan Gereja-Nya [lihat A&P 59:3, 9]. Persyaratan itu tidaklah terbatas pada orang dewasa namun mencakup yang muda sama seperti yang tua .... Apa yang dapat dilakukan orang tua untuk lebih membantu dalam memantapkan keluarga daripada bagi seluruh keluarga, besar dan kecil, untuk pergi sebagai satu kesatuan menuju gedung pertemuan ke pertemuan sakramen? Di sana anak-anak akan belajar kebiasaan kehadiran yang teratur, akan dijauhkan dari melanggar hari Sabat, dan meskipun masih amat muda, akan menyerap ajaran dan kesaksian serta roh yang ada di sana. Para pemimpin wilayah dan lingkungan dan kuorum hendaknya menjadi teladan dalam hal ini bagi umat ini.<sup>13</sup>

Ketika saya masih kecil, saya diajari kebiasaan pergi ke pertemuan sakramen. Ibu selalu membawa saya bersamanya. Di siang yang hangat itu saya cepat menjadi mengantuk dan bersandar di pangkuannya untuk tidur. Saya mungkin tidak belajar banyak dari khotbah-khotbahnya, tetapi saya belajar kebiasaan “pergi ke pertemuan.” Kebiasaan itu mengikuti saya sepanjang kehidupan saya.<sup>14</sup>

Tidak seorang anak kecil pun menyerap dengan kesadaran sinar matahari; tetapi secara tidak sadar cahaya itu mendatangkan kekuatan ke tubuh kecilnya. Tidak seorang anak pun mengetahui nilai air susu ibunya ataupun dari makanan kaleng yang

dibukakan yang memberinya gizi. Namun, dari sanalah dia memperoleh kekuatannya dan tenaganya untuk tumbuh dan untuk menjadi seorang dewasa pada akhirnya ....

Dan setiap anak, tanpa menyadari segala tandanya, dapat menyerap banyak dari sebuah pertemuan sakramen. Mereka akan menyerap sesuatu setiap saat.<sup>15</sup>

Bukankah merupakan kerugian banyak waktu dan upaya jika setiap Minggu pagi kita harus berhenti dan berkata, “Saya akan pergi ke pertemuan imamat atau tidak? Saya akan menghadiri pertemuan sakramen hari ini atau tidak? Kita akan pergi atau tidak?” Betapa itu merupakan upaya yang sia-sia .... Tentukan saja itu sekali dan untuk selamanya.<sup>16</sup>

Seorang kenalan saya tinggal di rumah setiap Sabat dan membenarkan dirinya dengan mengatakan bahwa dia dapat memetik lebih banyak manfaat dari membaca buku yang bagus di rumah daripada menghadiri pertemuan sakramen dan mendengarkan khotbah yang buruk. Tetapi rumah, meskipun seharusnya sakral, bukanlah rumah doa. Di dalamnya sakramen tidak diadakan; di dalamnya tidak ditemukan penemanan dengan anggota, ataupun pengakuan dosa kepada para pemimpin. Pegunungan mungkin disebut bait suci Allah dan hutan rimba beserta sungai karya tangan-Nya, tetapi hanya dalam gedung pertemuan, atau rumah doa, dapat digenapi segala persyaratan Tuhan. Dan demikianlah Dia telah mengesankan kepada kita bahwa: “Adalah perlu bahwa jemaah gereja sering berkumpul untuk mengambil roti dan air anggur sebagai peringatan akan Tuhan Yesus” (A&P 20:75).<sup>17</sup>

Kita tidak pergi ke pertemuan Sabat untuk dihibur atau bahkan sekadar untuk diajar. Kita pergi untuk menyembah Tuhan. Ini merupakan tanggung jawab perorangan, dan terlepas dari apa yang dikatakan dari mimbar, jika seseorang ingin menyembah Tuhan dalam roh dan dalam kebenaran, dia boleh melakukannya dengan menghadiri pertemuan-pertemuan-Nya, mengambil sakramen, serta merenungkan keindahan Injil. Jika kebaktian itu terasa gagal bagi Anda, Andalah yang telah gagal. Tidak seorang pun dapat beribadat bagi Anda; Anda harus melakukan sendiri penantian Anda akan Tuhan.<sup>18</sup>

---

**Tuhan telah menjanjikan berkat-berkat bagi mereka  
yang dengan setia menghormati hari Sabat.**

Tujuan dari perintah [untuk menjaga kekudusan hari Sabat] bukanlah untuk menahan sesuatu dari seseorang. Setiap perintah yang telah Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya adalah untuk manfaat mereka yang menerima dan mematuhi. Manusalah yang beruntung karena kepatuhan yang cermat dan ketat; manusalah yang menderita karena melanggar hukum-hukum Allah ....

Dalam berbagai perjalanan saya, saya menemukan orang-orang setia yang merelakan keuntungan hari Sabat dan menangani hal-hal yang dilarang. Saya telah menemukan penggembala sapi yang tidak mengumpulkan ternaknya pada hari Sabat; kios buah di sisi jalan, biasanya buka siang dan malam sepanjang musim buah-buahan, yang tutup pada hari Sabat; toko obat, rumah makan, dan kios kaki lima yang tutup pada hari Tuhan—dan para pemiliknya tampak bisa bertahan, dan pada saat yang sama menikmati kepuasan tulus dalam mematuhi hukum tersebut. Dan setiap kali saya melihat orang-orang baik yang merelakan penghasilan seperti ini, saya bersukacita dan merasakan dalam hati saya ingin memberkati mereka untuk iman dan ketabahan mereka.<sup>19</sup>

Saya tahu bahwa orang tidak akan pernah menderita, pada akhirnya, untuk apa pun yang tampaknya bagaikan pengurbanan keuangan yang mungkin dibuat, karena [Allah] telah memerintahkan kita untuk menjalankan hukum-hukum-Nya dan kemudian telah menantang kita:

“... Ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan” (Maleakhi 3:10).<sup>20</sup>

Sehubungan dengan perintah ini, di antara yang lainnya, marilah kita mengikuti Nabi Yosua: “Oleh karena itu, takutlah akan Tuhan dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia .... pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; ... Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!” (Yosua 24:14–15).



*“Luangkan waktu [pada hari Sabat] untuk berkumpul bersama sebagai keluarga .... Ini juga merupakan waktu yang baik sekali untuk mengerjakan buku harian dan silsilah Anda.”*

Maka kita dapat mengharapkan berkat-berkat yang dijanjikan kepada anak-anak Israel: “Kamu harus memelihara hari-hari Sabat-Ku dan menghormati tempat kudus-Ku, Akulah Tuhan.

Jikalau kamu hidup menurut ketentuan-Ku, dan tetap berpegang pada perintah-Ku serta melakukannya,

maka Aku akan memberi kamu hujan pada masanya, sehingga tanah itu memberi hasilnya dan pohon-pohonan di ladangmu akan memberikan buahnya.

Dan lamanya musim mengirik bagimu akan sampai pada musim memetik buah anggur dan lamanya musim memetik buah anggur akan sampai kepada musim menabur. Kau akan makan makananmu sampai kenyang dan diam di negerimu dengan aman tenteram.

Dan Aku akan memberi damai sejahtera di dalam negeri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tidak dikejutkan oleh apa pun” (Imamat 26:2–6).<sup>21</sup>

---

**Jika kita mengasihi Tuhan, kita akan menghormati hari Sabat dan menguduskannya.**

Tampaknya alasan hari Sabat sulit dipatuhi bagi begitu banyak orang adalah karena itu masih tertulis di loh batu daripada tertulis dalam hati mereka ....

... Di zaman kita sendiri tampak bahwa [Tuhan] mengakui kecerdasan umat-Nya, dan menganggap bahwa mereka akan menangkap semangat mutlak dari peribadatan dan pengudusan hari Sabat ketika Dia berfirman kepada mereka:

“Engkau hendaknya mempersembahkan kurban bagi Tuhan Allahmu, dalam kebenaran, yaitu dari hati yang patah dan jiwa yang menyesal” (A&P 59:8).

... Dia memberi kita perintah yang pertama dan besar:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu” (Matius 22:37).

Tidaklah terpikirkan bahwa seseorang yang mengasihi Tuhan dengan segenap hatinya dan dengan segenap jiwanya serta yang dengan hati yang patah dan jiwa yang menyesal mengenali karunia tak terbatas yang telah Tuhan berikan kepadanya akan gagal untuk meluangkan satu dari tujuh hari dalam rasa syukur dan terima kasih, serta memajukan pekerjaan baik Tuhan. Pengudusan hari Sabat merupakan suatu indikasi ukuran kasih kita bagi Bapa Surgawi kita.<sup>22</sup>

Orang sering kali bertanya-tanya di mana harus menarik batasnya: apa yang layak dan apa yang tidak layak dilakukan pada hari Sabat. Tetapi jika seseorang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, daya, akal budi dan kekuatannya; jika seseorang dapat menyingkirkan sifat mementingkan diri dan mengekang hasrat; jika seseorang jujur dengan Tuhannya dan dengan dirinya sendiri; jika seseorang mempersembahkan “hati yang patah dan jiwa yang menyesal,” amatlah tidak mungkin akan ada pelanggaran hari Sabat dalam kehidupan orang itu.<sup>23</sup>



## Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Ulaslah halaman 201–202. Pikirkanlah penekanan penting yang telah Tuhan berikan pada Sabat dan mengapa Sabat berbeda dengan hari-hari lainnya. Apa yang menjadikan Sabat “hari kenikmatan”?
- Ulaslah halaman 204–205, mencari hal-hal yang hendaknya tidak kita lakukan pada hari Sabat. Mengapa kegiatan-kegiatan ini tidak pantas untuk Sabat? Di halaman 206–210, Presiden Kimball memberikan contoh dari “kegiatan-kegiatan yang berguna dan rohani” untuk Sabat. Apa yang telah Anda dan keluarga Anda lakukan untuk memperdalam penghormatan Anda terhadap Sabat?
- Presiden Kimball mengatakan bahwa “motif ... merupakan pertimbangan yang paling penting” bagi mereka yang dituntut untuk bekerja pada hari Sabat (hlm.205). Apa yang dapat orang lakukan untuk mempertahankan semangat ibadah hari Sabat ketika mereka dituntut untuk bekerja?
- Apa yang kita maksudkan ketika kita mengatakan bahwa Sabat adalah hari istirahat? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 206–208). Mengapakah keliru untuk sekadar bermalas-malasan, tidak melakukan apa pun pada hari Sabat?
- Ulaslah tujuan menghadiri pertemuan-pertemuan Gereja di halaman 208–210. Kapankah baru-baru ini Anda merasa penuh ibadah pada suatu pertemuan Gereja dan mengapa? Bagaimana Anda dapat membuat kehadiran Anda di Gereja dan ibadah Anda lebih bermakna?
- Presiden Kimball bersaksi tentang berkat-berkat yang kita terima ketika kita menguduskan hari Sabat (hlm. 211–212; lihat pula kisah-kisah di halaman 201–202). Apa saja berkat yang telah Anda terima sewaktu Anda mematuhi perintah ini?

- Dalam malam keluarga atau dewan keluarga, pertimbangkan apa yang dapat dilakukan keluarga Anda untuk saling membantu menguduskan hari Sabat.

*Tulisan Suci Terkait:* Kejadian 2:1–3; Markus 2:23–28; 3:1–5; Mosia 13:16–19; A&P 68:29

### **Catatan**

1. Dalam Conference Report, Oktober 1953, 55.
2. Lihat “The Sabbath—A Delight,” *Ensign*, Januari 1978, 4–5.
3. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 267–269.
4. Dalam Conference Report, Oktober 1978, 5; atau *Ensign*, November 1978, 5.
5. Dalam Conference Report, Oktober 1975, 6; atau *Ensign*, November 1975, 6.
6. *Ensign*, Januari 1978, 2, 4, 5.
7. *Ensign*, Januari 1978, 4.
8. *Ensign*, Januari 1978, 4.
9. Dalam Conference Report, April 1981, 62; atau *Ensign*, Mei 1981, 45.
10. “The Fourth Commandment,” dalam *M Man—Gleaner Manual 1963–1964* (buku pedoman pemimpin), 277–278.
11. Dalam Conference Report, April 1980, 5; atau *Ensign*, Mei 1980, 4.
12. “The Fourth Commandment,” 279–280.
13. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedisi oleh Edward L. Kimball (1982), 221.
14. Dalam Conference Report, Oktober 1944, 43.
15. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 517.
16. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 517.
17. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 220.
18. *Ensign*, Januari 1978, 4–5.
19. *Ensign*, Januari 1978, 4, 5.
20. Dalam Conference Report, Oktober 1953, 56.
21. *Ensign*, Januari 1978, 5.
22. “The Fourth Commandment,” 275–276.
23. “The Fourth Commandment,” 280.



*“Pernikahan adalah untuk waktu fana dan kekekalan ....  
Pernikahan memberi kehidupan.”*



# Hukum Kemurnian Akhlak

*Tuhan memiliki hanya satu standar moral—kemurnian akhlak mutlak bagi baik pria maupun wanita sebelum pernikahan dan kesetiaan penuh setelahnya.*

## Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

**D**alam menasihati anggota Gereja mengenai berkencan, berpacaran, dan pernikahan, Presiden Spencer W. Kimball menekankan pentingnya menjalankan hukum Tuhan akan kemurnian akhlak dan kesetiaan. Dia juga memperingatkan terhadap upaya Setan untuk menjadikan pelanggaran akan hukum ini tampak dibenarkan atau tidak berbahaya. Dia bercerita mengenai pasangan muda yang telah menjadi korban dari tipuan musuh ini:

“Yang pria berkata, ‘Ya, kami saling memberi, tetapi kami tidak berpikir itu keliru karena kami saling mencintai.’ Saya pikir saya telah keliru memahaminya. Sejak dunia dimulai, telah ada banyak perilaku amoral, tetapi untuk mendengarnya dibenarkan oleh seorang pemuda Orang Suci Zaman Akhir mengejutkan saya. Dia mengulangi, ‘Tidak, itu tidaklah keliru, karena kami saling mencintai.’

Mereka telah mengulangi kejahatan mengerikan ini sedemikian seringnya sehingga mereka telah meyakinkan diri mereka sendiri, dan sebuah dinding perlawanan telah dibangun, dan di belakang dinding ini mereka dengan keras kepala, bahkan nyaris dengan berdiri menentang.”

Terhadap rasionalisasi mereka, Presiden Kimball menanggapi, “Tidak, pasangan muda yang terkasih, Anda tidak saling mencintai. Melainkan, Anda saling mengumbar nafsu .... Jika seseorang sungguh-sungguh mencintai yang lainnya, orang itu lebih rela mati bagi orang tersebut daripada melukainya. Pada jam pemuasan diri, cinta yang murni didorong ke luar dari

pintu yang satu sementara nafsu menyelinap masuk di pintu yang lain.”<sup>1</sup>

Presiden Kimball juga bersaksi mengenai sukacita dan kedamaian yang datang karena mematuhi hukum kemurnian akhlak. Dia melihat berkat-berkat ini dalam kehidupan para anggota yang setia, seperti pengalaman ini yang diperolehnya dalam bait suci:

“Di sini ada kedamaian dan keharmonisan sertaantisipasi yang penuh semangat. Seorang pemuda yang berpenampilan bersih dan seorang pemudi yang bergaun indah, cantik melebihi ungkapan kata, berlutut [di] altar. Dengan wewenang, saya melafalkan upacara surgawi yang menikahkan serta memeteraikan mereka untuk kekekalan di bumi dan dalam dunia-dunia selesial. Yang murni hatinya berada di sana. Surga berada di sana.”<sup>2</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

### **Hukum kemurnian akhlak melarang segala hubungan seksual di luar pernikahan.**

Agar pandangan Gereja mengenai moralitas dapat dipahami, kami menyatakan dengan tegas dan tanpa terubahkan bahwa itu bukanlah pakaian yang telah usang, lusuh, kuno, dan tipis kerawangan. Allah itu sama kemarin, hari ini, dan selamanya, dan perjanjian-perjanjian serta ajaran-ajaran-Nya adalah tetap; dan ketika matahari menjadi dingin dan bintang tidak lagi bersinar, hukum kemurnian akhlak akan tetap menjadi dasar di dunia Allah dan dalam gereja Tuhan. Nilai-nilai lama diusung oleh Gereja bukan karena itu kuno, melainkan karena itu benar.<sup>3</sup>

Kemurnian mutlak sebelum pernikahan dan kesetiaan mutlak sesudahnya masih merupakan standar yang darinya tidak mungkin ada penyimpangan tanpa dosa, kesengsaraan, dan ketidakbahagiaan.<sup>4</sup>

Mereka yang tampaknya mencemooh lembaga pernikahan, dan yang menganggap kemurnian sebelum pernikahan dengan kesetiaan sesudahnya sebagai kuno, tampaknya bertekad untuk menegakkan sendiri sebuah gaya baru dan memaksakannya kepada orang lain. Tidak dapatkah mereka melihat sifat mementingkan

diri yang menjijikkan yang akhirnya akan menuntun pada kesepian yang mendalam? Tidak dapatkah mereka melihat bahwa, didorong oleh kenikmatan, mereka akan menjadi semakin jauh dari sukacita? Tidak dapatkah mereka melihat bahwa jenis pemuasan seperti mereka itu akan menghasilkan suatu kehampaan dan kekosongan yang darinya kenikmatan sementara apa pun tidak dapat menyelamatkan mereka pada akhirnya? Hukum panen belumlah dicabut [lihat Galatia 6:7].<sup>5</sup>

Para rasul dan nabi zaman dahulu menyebutkan sejumlah dosa yang tercela bagi mereka. Banyak di antaranya adalah dosa seksual—perzinaan, tanpa kasih sayang alami, hawa nafsu, ketidaksetiaan, pemantangan, komunikasi kotor, ketidakmurnian, kasih sayang yang berlebihan, percabulan. Itu mencakup semua hubungan seksual di luar pernikahan—bercumbu, penyimpangan seks, masturbasi, dan keranjingan seks dalam pikiran dan pembicaraan seseorang. Termasuk adalah setiap dosa tersembunyi dan rahasia serta semua pikiran dan praktik yang tidak kudus dan tidak murni. Yang terparah dari itu semua adalah inses [hubungan seksual antaranggota keluarga sendiri].<sup>6</sup>

Jika seseorang memiliki hasrat dan kecenderungan [homoseksual], dia mengatasinya dengan cara yang sama seandainya dia memiliki dorongan ke arah percumbuan atau percabulan atau perzinaan. Tuhan mengutuk dan melarang praktik ini dengan suatu kekuatan yang setara dengan pengutukan-Nya terhadap perzinaan atau tindakan seks serupa lainnya . . . Lagi, berlawanan dengan keyakinan dan pernyataan banyak orang, [praktik] ini, seperti percabulan, dapat diatasi dan diampuni, tetapi sekali lagi, hanya melalui pertobatan yang mendalam dan langgeng, yang berarti peninggalan mutlak dan transformasi penuh dalam pikiran serta tindakan. Kenyataan bahwa sebagian pemerintahan dan sebagian gereja beserta sejumlah individu yang rusak telah berusaha untuk memperkecil perilaku seperti itu dari pelanggaran kriminal menjadi kesempatan istimewa seseorang tidaklah mengubah sifat atau keseriusan praktik tersebut. Orang-orang yang baik, orang-orang yang arif, orang-orang yang takut akan Allah di mana pun tetap mencela praktik ini sebagai sesuatu yang tidak patut bagi putra dan putri Allah; dan Gereja Kristus mencela

serta mengutuknya .... Dosa homoseksual yang keji ini merupakan dosa sepanjang masa. Banyak kota dan peradaban telah hilang dari eksistensi [keberadaan] karenanya.<sup>7</sup>

Kehidupan seks yang murni dalam pernikahan yang pantas adalah dibenarkan. Ada waktu dan kepatutan untuk segala hal yang memiliki nilai. Tetapi petualangan seksual di luar pernikahan yang resmi menjadikan si individu sesuatu untuk digunakan, sesuatu untuk dimanfaatkan [dieksploitasikan], dan membuatnya dapat digantikan, dapat dimanfaatkan, dapat dibuang ....

Seks yang haram merupakan tindakan yang mementingkan diri, suatu pengkhianatan, dan bukanlah sesuatu yang jujur. Tidak bersedia menerima tanggung jawab adalah sikap pengecut, tidak setia. Pernikahan adalah untuk waktu fana dan kekekalan. Percabulan dan semua penyimpangan lainnya adalah untuk hari ini, untuk saat ini, untuk “sekarang”. Pernikahan memberikan kehidupan. Percabulan menuntun pada kematian.<sup>8</sup>

---

**Cinta adalah sehat dan tidak mementingkan diri,  
tetapi nafsu adalah rusak dan mementingkan diri.**

Si pemuda tidaklah jujur kepada kejantanannya jika menjanjikan popularitas, waktu-waktu senang, keamanan, kenikmatan, dan bahkan cinta, ketika yang sebenarnya dapat dia berikan hanyalah berahi dan segala buahnya yang kejam—perasaan bersalah, jijik, benci, mual, akhirnya muak, serta kemungkinan kehamilan tanpa pengakuan dan kehormatan. Dia membela kasusnya dengan cinta dan yang diberikannya hanyalah nafsu. Demikian juga, si gadis muda menjual dirinya dengan murah. Akibatnya adalah kerusakan pada kehidupan dan kanker bagi jiwa ....

Dan masih juga orang-orang muda ini berbicara tentang cinta. Betapa itu merupakan pencemaran dari sebuah istilah yang paling indah! Buahnya pahit karena pohonnya busuk. Bibir mereka mengatakan, “Aku cinta padamu.” Tubuh mereka mengatakan, “Aku menginginkanmu.” Cinta adalah ramah dan sehat. Mencintai berarti memberi, bukan mengambil. Mencintai berarti melayani, bukan memanfaatkan ....

Apakah cinta itu? Banyak orang berpikir mengenainya sebagai sekadar ketertarikan jasmani dan mereka dengan santainya berbicara mengenai "jatuh cinta" dan "cinta pada pandangan pertama". ... Orang bisa saja langsung tertarik kepada orang yang lain, tetapi cinta adalah jauh lebih dari sekadar ketertarikan. Cinta itu dalam, mencakup segala dan semua. Ketertarikan jasmani hanyalah satu dari sekian banyak elemennya; harus ada iman dan kepercayaan serta pengertian dan kemitraan. Harus ada cita-cita dan standar yang sama. Harus ada pengabdian dan kerekanan yang kuat. Cinta adalah kebersihan dan kemajuan serta pengurbanan dan sikap tidak mementingkan diri. Cinta semacam ini tidak pernah menipis atau memudar, tetapi bertahan melalui penyakit dan duka, kemiskinan dan kemelaratan, pencapaian dan kekecewaan, waktu dan kekekalan. Agar cinta berkelanjutan, harus ada peningkatan terus-menerus akan kepercayaan dan pengertian, akan pernyataan penghargaan serta kasih sayang yang sering dan tulus. Harus ada pelupaan diri sendiri dan keprihatinan yang terus-menerus akan pasangannya. Minat, harapan, tujuan harus selalu dipusatkan ke dalam satu saluran tunggal ....

Seorang pemuda yang melindungi kekasih hatinya terhadap segala penggunaan ataupun penyalahgunaan, terhadap kenistaan dan kekejian dari dirinya sendiri maupun orang lain, bisa jadi menyatakan cinta sejati. Tetapi pemuda yang menggunakan rekannya sebagai suatu mainan biologis untuk memberi dirinya sendiri kepuasan sementara—itu adalah nafsu.

Seorang pemuda yang membawa dirinya agar menarik secara rohani, mental, dan jasmani tetapi tidak mau melalui perkataan atau pakaian atau tindakan menggugah atau merangsang ke arah reaksi jasmani rekan yang berada di sisinya dapat merupakan pernyataan cinta sejati. Pemuda yang harus menyentuh dan mengusap dan membelai serta menggoda dan menggunakan, memperlihatkan nafsu dan pemanfaatan ....

Waspadalah terhadap tipu daya iblis yang membuat kejahatan tampak baik dengan memberinya sebuah label yang menutupi sifatnya. Alat seperti itu adalah rasionalisasi bahwa nafsu adalah cinta.<sup>9</sup>



Meskipun seks dapat menjadi bagian yang penting dan memuaskan dari kehidupan pernikahan, kita haruslah ingat bahwa kehidupan bukanlah dirancang semata-mata untuk seks.<sup>10</sup>

Penyatuan jenis kelamin, suami dan istri (dan *banya* suami dan istri), adalah untuk tujuan utama mendatangkan anak-anak ke dunia. Pengalaman seksual tidak pernah dimaksudkan oleh Tuhan untuk sekadar menjadi suatu permainan atau sekadar untuk memuaskan berahi dan nafsu. Kami tidak mengetahui adanya arahan dari Tuhan bahwa pengalaman seksual yang pantas antara suami dan istri perlu dibatasi sepenuhnya hanya untuk prokreasi anak-anak, tetapi kami menemukan banyak bukti sejak Adam sampai sekarang bahwa tidak pernah ada kelonggaran yang dibuat Tuhan sehubungan dengan seks tanpa batasan.<sup>11</sup>

---

### **Kita harus menghindari pornografi dan bentuk amoralitas lainnya.**

Kita adalah anak-anak rohani Allah, dan ... kita adalah ciptaan utama-Nya. Dalam diri kita masing-masing ada kemampuan untuk menjadi seorang Allah—murni, kudus, jujur, berpengaruh, penuh kuasa, tidak bergantung pada kekuatan duniawi. Kita belajar dari tulisan suci bahwa kita masing-masing memiliki keberadaan kekal, bahwa kita berada pada awalnya bersama Allah (lihat Abraham 3:22). Pengertian ini memberi kita suatu rasa unik akan wibawa manusia.

Tetapi ada guru-guru palsu di mana-mana, menggunakan pidato dan karya tulis, majalah, radio, TV, bahasa jalanan yang porno—menyebarkan kebejatan terkutuk yang mematahkan standar moral, dan ini untuk memuaskan nafsu daging.<sup>12</sup>

Kita membenci pornografi yang tampaknya membanjiri negeri ini. Perundang-undangan berupaya untuk mengekangnya, tetapi cara terbaik untuk menghentikannya adalah dengan meminta pria dan wanita, bersama keluarga mereka, membangun rintangan-rintangan menentanginya. Kami bertanya kepada Anda, “Apakah Anda orang-orang yang baik di lingkungan masyarakat Anda ingin kejahatan buruk ini mencemari keluarga Anda dan tetangga Anda?”<sup>13</sup>

Ketika kami melihat kebobrokan moral sejumlah orang dari masyarakat kita dalam tekad mereka untuk memaksakan terhadap orang-orang presentasi tidak senonoh, pembicaraan kotor, praktik yang tidak alami, kami bertanya-tanya, apakah Setan telah menggapai dengan tangannya yang keji dan jahat, untuk menarik ke dalam barisan kekuatannya orang-orang dari bumi ini? Apakah kita tidak memiliki cukup banyak orang saleh yang tersisa untuk mengenyahkan kejahatan yang mengancam dunia kita? Mengapa kita terus berkompromi dengan yang jahat dan mengapa kita melanjutkan untuk menoleransi dosa?<sup>14</sup>

Kami berharap bahwa para orang tua dan pemimpin kita tidak akan menoleransi pornografi. Itu benar-benar adalah sampah, tetapi dewasa ini dijajakan bagaikan makanan yang normal dan memuaskan .... Ada kaitan antara pornografi dengan desakan dan penyimpangan seksual yang rendah.<sup>15</sup>

Dosa yang ditimbulkan oleh pornografi sayangnya mengabdikan pelanggaran serius lainnya, termasuk aborsi.<sup>16</sup>

Adalah menggelikan untuk menyatakan bahwa pornografi tidak berdampak. Ada hubungan pasti dengan kriminalitas. Pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, pelacuran, dan kejahatan yang dikomersialkan dipupuk oleh amoralitas ini. Tindak kriminal seks tampaknya mencerminkan hubungan antara kriminalitas dengan pornografi.

Itu benar-benar tanpa nilai sosial yang bisa ditebus. Kami mengimbau keluarga-keluarga kita untuk melindungi anak-anak mereka dalam segala cara yang mungkin. Kita hidup di dunia yang permisif, tetapi kita harus memastikan bahwa kita tidak menjadi bagian dari dunia yang permisif itu, dunia yang bobrok itu.<sup>17</sup>

Para anggota Gereja di mana pun diimbau bukan saja untuk menolak wabah pornografi yang tersebar luas itu, tetapi sebagai warga negara diimbau untuk terlibat secara aktif dan keras dalam perjuangan menentang musuh kemanusiaan yang berbahaya ini di seluruh dunia.

... Ajari anak-anak Anda untuk menghindari kotoran layaknya wabah sebagaimana adanya. Sebagai warga negara, bergabunglah dalam perjuangan melawan ketidaksenonohan di komunitas

Anda. Janganlah terbuai dalam penghentian tindakan karena para pengeruk keuntungan pornografis yang mengatakan bahwa melenyapkan ketidaksenonohan berarti menyangkal hak orang banyak akan pilihan bebas. Jangan biarkan mereka menyamar-kan amoralitas sebagai kebebasan.

Jiwa-jiwa yang berharga adalah taruhannya—jiwa-jiwa yang dekat dan berarti bagi kita masing-masing.<sup>18</sup>

### **Orang tua dan pemimpin hendaknya melindungi anak-anak dan kaum muda dari pengaruh amoral.**

Anak-anak Anda akan belajar dari Anda sejak dini dalam kehidupan mereka bahwa mereka tidak pernah boleh melibatkan diri mereka dalam praktik amoral bentuk apa pun. Ini tidak dapat diberitahukan kepada mereka hanya sekali saja. Tetapi sebelum mereka menikah mereka hendaknya diberi tahu ratusan kali, dan mereka hendaknya tahu bahwa bukan saja keluarga mereka dan orang tua mereka menuntut pelayanan besar ini, tetapi juga Tuhan di surga, Yesus Kristus, menuntut mereka untuk tetap bersih dan bebas dari amoralitas.<sup>19</sup>

Ketidakhormatan akhlak merupakan momok besar zaman ini. Bagaimana seekor gurita, dia mencengkeramkan alat-alat perabanya pada seseorang. Ada banyak jalan yang menuntun kaum muda pada pencemaran ini. Perkenankan saya menyebutkan beberapa pendekatan yang mematahkan struktur moral.

Beberapa orang menjadi santai dalam kegiatan gereja mereka dan memisahkan diri mereka sendiri dari pengaruh Gereja yang melindungi dan memperkaya. Injil tampaknya menempati urutan kedua dibanding minat pribadi mereka. Mereka tidak hadir di pertemuan-pertemuan mereka, membiarkan pekerjaan sekolah, kehidupan sosial, atau bisnis atau profesi untuk mendesak keluar kegiatan-kegiatan penting gereja dan Injil sampai perasaan mereka terhadap Gereja dan standar-standarnya mulai sedikit terbius.

Yang lain di antara banyak hal yang menuntun pada ketidakmurnian akhlak adalah ketidaksopanan. Dewasa ini banyak wanita muda dan lelaki muda berpuas diri dalam pengetahuan mereka



*Presiden Kimball memberikan petunjuk yang jelas bagi kaum muda yang berkenan.*

mengenai kenyataan hidup. Mereka berpikir mereka mengetahui semua jawaban. Mereka berbicara mengenai seks sebebaskan mereka berbicara mengenai mobil dan pertunjukan serta pakaian. Dan suatu semangat ketidaksopanan telah berkembang sampai tidak ada lagi yang tampaknya kudus.<sup>20</sup>

Tidak ada alasan mengapa wanita perlu mengenakan pakaian berbelah rendah atau gaun terbuka lainnya hanya karena itu merupakan mode yang digandrungi dunia. Kita dapat menciptakan mode kita sendiri ....

Juga tidak ada dalih bagi pria muda untuk membuka dan memperlihatkan tubuh mereka. Kaum lelaki dapat memperlihatkan keberanian dan penilaian yang baik jika mereka mendorong teman-teman wanita muda mereka untuk mengenakan pakaian yang sopan. Jika seorang pria muda tidak mau mengencani seorang wanita muda yang berpakaian tidak pantas, maka mode akan berubah dengan sangat cepatnya ....

Tuhan telah menjanjikan kepada yang berani, “Segala kepunyaan-Ku adalah kepunyaanmu.” Untuk mencapai ketinggian yang luhur dan berkat-berkat yang tak terbatas ini, Anda tidak boleh mengambil risiko. Jagalah kehidupan Anda manis dan bersih serta murni, agar tidak akan pernah ada penyitaan. Untuk melakukan ini, Anda bijak jika menghindari “segala jenis kejahatan” dan “segala pendekatan menuju yang jahat.”<sup>21</sup>

Kami tidak dapat cukup menekankan ketidaksopanan sebagai salah satu lubang perangkap yang harus dihindari jika kita ingin menghindari godaan dan menjaga diri kita sendiri bersih.<sup>22</sup>

Saya menyarankan ... standar berikut. Segala bentuk berkencan atau berpasangan dalam kontak sosial hendaknya ditunda hingga setidaknya usia 16 tahun atau lebih, dan bahkan ketika itu, harus ada banyak penilaian yang digunakan dalam pemilihan dan dalam keseriusan. Kaum muda hendaknya masih membatasi hubungan dekat selama beberapa tahun, karena si anak lelaki akan pergi menjalankan misinya ketika dia berusia 19 tahun.

Berkencan dan terutama berpacaran di awal remaja amatlah berbahaya. Itu membiaskan keseluruhan gambaran akan kehidupan. Itu mengambil dari Anda pengalaman yang bernilai dan kaya; itu membatasi persahabatan; itu mengurangi kenalan yang dapat sedemikian berharga dalam memilih pasangan untuk waktu fana dan kekekalan.

Pasti ada waktu untuk acara dansa, perjalanan, pergaulan, kencan, dan bahkan untuk kencan tetap yang akan mengarah pada percintaan romatis yang akan membawa kaum muda menuju bait suci untuk pernikahan kekal. Tetapi penetapan waktunyalah yang begitu penting. Adalah keliru untuk melakukan bahkan hal yang benar pada waktu yang keliru di tempat yang keliru dalam situasi yang keliru.<sup>23</sup>

Jagalah hidup Anda bersih dan bebas dari segala pemikiran dan tindakan yang tidak kudus dan tidak murni. Hindari segala pergaulan yang merendahkan dan menurunkan standar-standar yang tinggi, yang saleh yang ditetapkan bagi kita. Maka kehidupan Anda akan melaju dengan lancarnya serta kedamaian dan sukacita akan mengelilingi Anda.<sup>24</sup>

## Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Bandingkan pasangan yang digambarkan Presiden Kimball di halaman 217 dengan pasangan yang dirujuknya dalam alinea pertama di halaman 218. Apa yang dapat menuntun pasangan-pasangan Orang Suci Zaman Akhir ini pada sikap dan tindakan yang demikian berbeda?
- Bacalah alinea pertama pada bagian yang dimulai dari halaman 218. Apa yang akan Anda katakan kepada seseorang yang mengatakan bahwa kemurnian akhlak adalah kuno? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 218–220). Apa beberapa akibat dari mengabaikan hukum kemurnian akhlak? Apa beberapa berkat dari mematuhi?
- Pikirkan mengenai bagaimana Anda akan melengkapi kalimat ini: Mencintai berarti \_\_\_\_\_. Bernafsu berarti \_\_\_\_\_. (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 220–221). Bagaimana hendaknya pengertian kita mengenai cinta memengaruhi pikiran dan tindakan kita?
- Menurut Anda mengapa Presiden Kimball dan banyak pemimpin Gereja sesudahnya memperingatkan untuk menentang pornografi? (lihat halaman 222–224). Dengan cara apa kita dapat melawan penyebaran dan pengaruh pornografi? Apa yang dapat kita lakukan dalam keluarga kita untuk “membangun rintangan-rintangan menentang”?
- Ulaslah standar di halaman 224–226. Mengapa hendaknya orang tua dan pemimpin mulai mengajarkan hukum kemurnian akhlak sejak awal dalam kehidupan seorang anak? Apa yang dapat dilakukan orang tua dan pemimpin untuk membantu kaum muda tetap setia kepada Gereja dan standar-standarnya? Sumber-sumber apa yang disediakan Gereja untuk membantu kaum muda memahami dan mempertahankan standar Gereja?
- Bagaimana kesopanan dan kemurnian akhlak berhubungan?

- Apa artinya sopan dalam cara berpakaian kita? Dengan cara apa kita dapat “menciptakan mode kita sendiri”? (halaman 225). Apa artinya sopan dalam bahasa dan perilaku kita? Bagaimana kita dapat membantu kaum muda memahami perlunya kesopanan dalam semua segi kehidupan kita?

*Tulisan Suci Terkait:* 1 Korintus 6:9, 18–20; Yakobus 2:7; Alma 39:3–5, 9; 3 Nefi 12:27–30; A&P 42:22–23, 40–41; 59:6

### Catatan

1. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 151–152, 153, 154.
2. Dalam Conference Report, Oktober 1971, 153; atau *Ensign*, Desember 1971, 36.
3. *Faith Precedes the Miracle*, 155.
4. Dalam Conference Report, Oktober 1980, 4; atau *Ensign*, November 1980, 4.
5. Dalam Conference Report, April 1978, 117; atau *Ensign*, Mei 1978, 78.
6. “President Kimball Speaks Out on Morality,” *Ensign*, November 1980, 95.
7. *Ensign*, November 1980, 97.
8. *Faith Precedes the Miracle*, 155, 156–157.
9. *Faith Precedes the Miracle*, 157–159.
10. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 73.
11. “The Lord’s Plan for Men and Women,” *Ensign*, Oktober 1975, 4.
12. *Ensign*, November 1980, 94.
13. Dalam Conference Report, April 1975, 8–9; atau *Ensign*, Mei 1975, 7.
14. Dalam Conference Report, April 1975, 162; atau *Ensign*, Mei 1975, 109.
15. Dalam Conference Report, Oktober 1974, 7; atau *Ensign*, November 1974, 7.
16. “A Report and a Challenge,” *Ensign*, November 1976, 6.
17. Dalam Conference Report, Oktober 1974, 7; atau *Ensign*, November 1974, 7.
18. *Ensign*, November 1976, 5, 6.
19. Dalam Conference Report, Konferensi Area La Paz Bolivia 1977, 22–23.
20. *Faith Precedes the Miracle*, 162–163.
21. *Faith Precedes the Miracle*, 166, 167, 168.
22. *The Miracle of Forgiveness*, 227.
23. *Ensign*, November 1980, 96.
24. *Ensign*, November 1980, 98.



## Pernikahan yang Terhormat, Bahagia, dan Berhasil

*Pasangan nikah menikmati hubungan yang harmonis dan kekal ketika mereka tetap setia kepada Tuhan dan kepada satu sama lain.*

### **Dari Kehidupan Spencer W. Kimball**

**S**ebelum pemanggilannya ke Kuorum Dua Belas Rasul, Spencer W. Kimball adalah mitra pemilik dari sebuah perusahaan asuransi dan *realty* di Safford, Arizona. Salah seorang karyawannya, Carmen Richardson Smith, mengenang kesetiaan Spencer dan Camilla Kimball ketika putra mereka Edward terserang polio di awal tahun 1930-an:

“Hubungan antara Brother Kimball dan istrinya merupakan sesuatu yang amat saya kagumi. Ketika Eddie berada di Kalifornia, menerima perawatan lebih lanjut, Sister Kimball tinggal bersamanya dan Presiden Kimball pergi ke sana pada saat-saat kritis. Selama masa pemulihan setelah operasi Eddie, Brother Kimball pulang ke rumah untuk merawat sisa keluarganya, sementara istrinya tinggal bersama Eddie.

Saya percaya dia menulis kepada istrinya setiap hari. Bukan pula sekadar surat singkat dengan 50 kata. Kadang ketika dia amat terdesak oleh waktu dia akan mendiktekan surat itu kepada saya, dan saya ingat bagaimana perasaan saya: itu hampir merupakan suatu kehormatan yang kudus.

Pernikahan mereka adalah pernikahan yang baik, yang bahagia, dan mereka tampaknya amat menghargai satu sama lain. Tampaknya dunia mereka berputar di sekitar satu sama lainnya.”<sup>1</sup>

Kasih Spencer dan Camilla Kimball bagi satu sama lain, yang begitu jelas ketika mereka masih muda, tumbuh semakin kuat dan





*"Camilla telah berada di sisi saya dalam setiap pengalaman."*

dalam sewaktu mereka bertambah tua. Presiden Kimball sering menyatakan syukurnya atas hubungan yang dinikmatinya bersama istrinya: “Camilla telah berada bersama saya dalam setiap pengalaman. Kami telah menguburkan orang tua kami dan orang-orang terkasih lainnya, dan telah menyerahkan anak-anak kecil kami sendiri yang lahir terlalu dini. Kami telah berada dalam kedalaman dan melesat ke ketinggian .... Kami telah meratap bersama dan kami telah tertawa bersama .... Kehidupan kami telah dipenuhi kesenangan terlepas dari segala hal yang menyedihkan dan serius. Kami telah menari; kami telah menyanyi; kami telah menghibur, kami telah mengasihi dan dikasihi. Dengan seorang istri seperti Camilla Eyring, hidup menjadi lengkap, penuh, dan berlimpah.”<sup>2</sup>

Setelah menikmati pernikahan yang panjang dan bahagia, dia mengamati: “Kita membutuhkan seorang rekan yang tidak manja, yang tidak akan menghitung keriput kita, tidak mengingat kebobodohan-kebobodohan kita ataupun kelemahan-kelemahan kita; ... kita membutuhkan seorang rekan yang mengasihi, dengan siapa kita telah menderita dan meratap serta berdoa dan beribadat; seseorang yang dengannya kita telah menderita keduakaan dan kekecewaan, seseorang yang mengasihi kita untuk apa adanya diri kita atau apa yang kita harapkan adanya diri kita daripada apa yang tampak dari kita dalam kulit sepuhan kita.”<sup>3</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

**Pernikahan kekal ditetapkan oleh Allah, dan keluarga adalah penting dalam rencana Bapa Surgawi bagi kita.**

Pernikahan, pernikahan *yang terbormat*, ditetapkan oleh Allah. Dia menetapkan bahwa unit dasar masyarakat hendaknya adalah rumah tangga dan keluarga, dan kita harus diperingatkan bahwa budaya palsu zaman ini mulai berpaling dari rencana yang telah ditetapkan Allah ini ....

Tampaknya ada tren yang berkembang menentang pernikahan dari wilayah-wilayah dunia yang bobrok dan suatu tren yang amat kuat menuju pernikahan tanpa anak. Secara alami, pertanyaan berikutnya adalah, “Mengapa menikah?” Dan “revolusi antipernikahan” ini muncul ke dalam fokus. Argumentasi diberikan bahwa

anak-anak merupakan beban, suatu ikatan, suatu tanggung jawab. Banyak yang telah meyakinkan diri mereka sendiri bahwa pendidikan, kebebasan dari kekangan dan tanggung jawab—itu-lah kehidupan. Dan sayangnya gagasan yang ceroboh dan merusak ini mulai merasuk sebagian dari umat kita.<sup>4</sup>

Untuk menangkal dan menetralisasi ajaran-ajaran jahat di media dan di kamera dan dalam pertunjukan serta di jalan, kita harus mengajarkan pernikahan, pernikahan yang pantas, pernikahan kekal.<sup>5</sup>

Alasan dasar bagi pernikahan kekal adalah bahwa hidup adalah kekal; dan pernikahan, agar selaras dengan tujuan-tujuan kekal, haruslah konsisten dengan kehidupan dalam durasinya. Pernikahan oleh petugas sipil, atau oleh pejabat Gereja di luar bait suci, dibuat hanya untuk waktu, “sampai kematian memisahkan kalian” atau “selama Anda berdua hidup.” Itu berakhir dengan kematian .... Pernikahan kekal dilaksanakan oleh nabi Tuhan atau oleh satu di antara segelintir orang yang kepadanya Dia telah mendelegasikan wewenang. Itu dilaksanakan di dalam bait suci kudus yang dibangun dan didedikasikan untuk tujuan itu. Hanya pernikahan seperti ini yang melampaui kubur serta melanggengkan hubungan suami-istri dan orang tua-anak ke dalam dan sepanjang kekekalan.<sup>6</sup>

Pernikahan yang terhormat, bahagia, dan berhasil tentunya merupakan tujuan utama dari setiap orang yang normal. Pernikahan dirancang oleh Tuhan untuk menciptakan rumah tangga dan keturunan yang kuat serta bahagia. Siapa pun yang secara sengaja menghindari pernikahan bukan saja tidak normal, tetapi juga mengacaukan programnya sendiri.

Saya membela istilah *normal* karena Tuhan sendirilah yang telah menetapkan normanya dengan menyatukan Adam dan Hawa, pria pertama dan wanita pertama-Nya di bumi ini, serta melaksanakan suatu upacara pernikahan kudus untuk menjadikan mereka suami dan istri. Mereka berbeda dalam pembawaan mereka, dengan peranan berbeda yang harus dimainkan. Baru saja usai melaksanakan upacara itu Dia telah berkata kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” (Kejadian 1:28).

Adalah normal untuk menikah dan normal serta pantas untuk melahirkan anak-anak. Setiap orang hendaknya menginginkan dan merencanakan untuk menikah karena itulah yang Allah di surga rencanakan bagi kita. Itulah cara Dia menatannya.<sup>7</sup>

Seluruh program [Tuhan] diorganisasi secara cerdas untuk mendatangkan anak-anak ke dunia dengan kasih dan ketergantungan anak-orang tua. Jika gagasan-gagasan dangkal dari banyak makhluk fana dewasa ini berlaku, maka dunia, umat manusia, dan semua hal yang patut sudah sejak lama sekali berakhir ....

... Tuhan telah berfirman bahwa agar mendapatkan yang tertinggi dari ketiga surga atau tingkat kemuliaan dalam kerajaan selestial, "seseorang harus memasuki tata tertib keimamatan ini [yang dimaksud ialah perjanjian perkawinan yang baru dan kekal];

Dan bila dia tidak melakukannya, dia tidak dapat memperolehnya" (A&P 131:2-3).

Inilah cara yang tepat.

Ada sebagian pria yang gagal untuk menikah melalui pilihan mereka sendiri. Mereka kehilangan bagi diri sendiri. Mungkin ada banyak wanita yang juga kehilangan berkat bagi diri mereka sendiri. Ada lagi orang lain yang tidak pernah menikah karena mereka tidak memperoleh kesempatan. Kita tahu, tentunya, bahwa Tuhan akan memberikan banyak kelonggaran dan bahwa tidak seorang pun akan pernah dihukum untuk sesuatu yang tidak dapat dihindarinya ....

Tetapi, mengenai pernikahan serta peranan pria dan wanita, janganlah seorang pun menyangkal Allah ....

Saya secara tulus berharap agar para pemudi dan wanita, serta pria dan pemuda Orang Suci Zaman Akhir, akan minum dengan lahap dari air kehidupan dan menyelaraskan kehidupan mereka dengan peranan yang indah dan menyeluruh yang telah Tuhan tetapkan bagi mereka.

Saya berharap kita tidak akan mencoba untuk menyempurnakan rencana yang sudah sempurna, melainkan berupaya dengan segenap daya, pikiran dan kekuatan kita untuk menyempurnakan diri kita sendiri dalam program menyeluruh yang diberikan kepada kita. Karena sebagian dari kita telah gagal, tentunya

tidaklah adil jika beban kesalahan ditempatkan pada programnya. Marilah kita mengendalikan sikap kita, kegiatan kita, kehidupan total kita, agar kita boleh menjadi ahli waris bagi berkat-berkat kaya dan berlimpah yang dijanjikan kepada kita.<sup>8</sup>

---

### **Pernikahan kekal menuntut persiapan yang cermat.**

Pernikahan mungkin adalah yang paling penting di antara semua keputusan dan memiliki dampak yang paling menggapai jauh, karena itu berhubungan bukan saja dengan kebahagiaan langsung, tetapi juga dengan sukacita kekal. Itu memengaruhi bukan saja dua orang yang terlibat di dalamnya, tetapi juga keluarga mereka dan terutama anak-anak mereka serta anak-anak dari anak-anak mereka bahkan hingga banyak generasi.

Dalam memilih seorang rekan untuk kehidupan dan untuk kekekalan, tentunya perencanaan dan pemikiran yang paling cermat serta doa dan puasa hendaknya dilakukan untuk memastikan bahwa di antara semua keputusan, yang satu ini janganlah sampai keliru. Dalam pernikahan yang benar harus ada penyatuan pikiran selain hati. Emosi tidaklah harus sepenuhnya menentukan keputusan, melainkan pikiran dan hati, diperkuat dengan puasa dan doa serta pertimbangan serius, akan memberi seseorang kesempatan maksimal mendapatkan kebahagiaan perkawinan. Pernikahan membawa bersamanya pengurbanan, saling berbagi, dan suatu tuntutan besar untuk tidak mementingkan diri ....

... “Belahan jiwa” adalah fiksi dan suatu ilusi; dan sementara setiap pemuda dan pemudi akan berupaya dengan segala ketekunan dan penuh doa untuk mencari pasangan yang dengannya kehidupan dapat paling serasi dan indah, namun adalah pasti bahwa hampir semua pria yang baik dan wanita yang baik bisa mendapatkan kebahagiaan dan pernikahan yang berhasil jika keduanya bersedia membayar harganya ....

Dua pribadi yang mendekati altar pernikahan haruslah menyadari bahwa untuk memperoleh pernikahan bahagia yang mereka harapkan, mereka harus mengetahui bahwa pernikahan bukanlah suatu solusi resmi untuk segala masalah kehidupan, melainkan itu



*"Hampir semua pria yang baik dan wanita yang baik bisa mendapatkan kebahagiaan dan pernikahan yang berhasil jika keduanya bersedia membayar harganya."*

berarti pengurbanan, berbagi, dan bahkan pengurangan dari sebagian kemerdekaan pribadi. Itu berarti mengetatkan anggaran untuk waktu yang lama dan sulit. Itu berarti anak-anak yang membawa bersama mereka beban keuangan, beban pelayanan, beban perawatan dan kekhawatiran, tetapi itu juga berarti emosi yang terdalam dan termanis di antara semuanya.<sup>9</sup>

Pernikahan yang ditunda ... tidaklah sepenuhnya dapat diterima. Semua orang yang normal hendaknya merencanakan kehidupan mereka untuk menyertakan suatu pernikahan bait suci yang pantas dalam kehidupan dini mereka serta untuk beranak cucu dan memiliki keluarga di tahun-tahun awal kedewasaan mereka.<sup>10</sup>

Kaum muda itu yang memetakan jalan mereka menuju suatu pernikahan di bait suci telah menetapkan suatu pola pemikiran yang akan menjadikan mereka selaras dengan perencanaan bersama dengan pasangan yang dipilih begitu dia ditemukan. Bahkan

sebelum pernikahan mereka dikuduskan di dalam tempat kudus itu mereka akan merencanakan kehidupan mereka bersama, serta akan melanjutkan prosesnya sebagai mempelai pria dan wanita sewaktu mereka duduk bersama untuk memetakan jalan mereka melalui kehidupan yang bahagia, berhasil, dan rohani menuju permuliaan dalam kerajaan Allah.<sup>11</sup>

Siapa pun dari Anda akan pergi berkeliling dunia untuk tata cara pemeteraian jika Anda mengetahui pentingnya hal itu, jika Anda menyadari betapa agungnya itu. Tidak ada jarak, tidak ada kekurangan dana, tidak ada situasi yang akan pernah menahan Anda dari menikah di bait suci Tuhan yang kudus.<sup>12</sup>

Akan ada roh yang baru di Sion ketika para pemuda akan berkata kepada pacar mereka, “Jika kamu tidak bisa memperoleh rekomendasi bait suci, maka saya tidak akan mau mengikatkan hidup saya kepadamu, bahkan tidak untuk kehidupan fana.” Dan para pemuda purnamisionaris akan berkata kepada pacar mereka, “Saya minta maaf, tetapi betapa pun saya mencintaimu, saya tidak akan mau menikah di luar bait suci yang kudus” ....

... Kita bertanya-tanya mengapa, dengan segala berkat dan janji ini, orang akan gagal untuk menikah secara benar dan dengan demikian membuang-buang kehidupan mereka dalam sebuah padang belantara beku yang mungkin tidak akan pernah mencair. Mengapa ada orang muda yang pernah memikirkan untuk menikah di luar bait suci dan membahayakan kemuliaan-kemuliaan yang tersedia itu?<sup>13</sup>

---

**Pasangan nikah dapat mengikuti sebuah formula yang tidak pernah gagal untuk menemukan kebahagiaan bersama-sama.**

Hampir semua pernikahan dapat menjadi pernikahan yang indah, harmonis, bahagia, dan kekal, jika kedua orang yang secara utama terlibat mau bertekad bahwa itu seharusnya demikian, bahwa itu haruslah demikian, bahwa itu akan demikian adanya.<sup>14</sup>

Pelaksanaan upacaranya semata tidaklah mendatangkan kebahagiaan dan suatu pernikahan yang berhasil. Kebahagiaan tidak datang dengan menekan sebuah tombol, seperti dengan lampu

listrik; kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran dan datang dari dalam. Itu haruslah diperoleh dengan usaha. Itu tidak dapat dibeli dengan uang; itu tidak dapat diambil secara cuma-cuma.

Sebagian orang berpikir tentang kebahagiaan sebagai kehidupan gemerlap dengan kemudahan, kemewahan, dan sensasi-sensasi yang terus-menerus; tetapi pernikahan yang sejati didasarkan pada kebahagiaan yang lebih dari itu, sesuatu yang datang dari memberi, melayani, berbagi, berkorban, dan sikap tidak mementingkan diri.

Dua orang yang datang dari latar belakang berbeda menyadari tak lama setelah upacara dilaksanakan bahwa kenyataan yang keras haruslah dihadapi. Tidak ada lagi kehidupan fantasi atau berandai-andai; kita harus turun dari melayang-layang di awan dan menempatkan kaki kita dengan mantap di tanah. Tanggung jawab haruslah diemban dan tugas-tugas baru harus diterima. Sebagian kebebasan pribadi harus ditekan, dan banyak penyesuaian, penyesuaian yang tidak mementingkan diri, harus dibuat.

Seseorang harus mulai menyadari segera setelah pernikahan bahwa pasangan itu memiliki kelemahan-kelemahan yang pada awalnya belum terungkap atau ditemukan. Kebajikan yang secara terus-menerus dibesar-besarkan dalam masa berpacaran kini tumbuh menjadi semakin kecil, serta kelemahan yang tampaknya begitu kecil dan tidak penting dalam masa berpacaran kini tumbuh dalam proporsi yang cukup besar. Waktunya telah tiba bagi hati yang mengerti, bagi penilaian diri, dan bagi akal sehat, penalaran, dan perencanaan yang baik ....

Ada satu formula yang tidak pernah gagal yang akan menjamin bagi setiap pasangan memperoleh suatu pernikahan yang bahagia dan kekal; tetapi sama seperti semua formula lainnya, bahan-bahan utamanya tidak boleh ditinggalkan, dikurangi, atau dibatasi. Pemilihan sebelum berpacaran dan kemudian pacaran yang berkelanjutan setelah proses pernikahan adalah sama pentingnya, namun yang tak kalah penting dari pernikahan itu sendiri, keberhasilannya bergantung pada kedua individu—bukan pada satu individu, melainkan pada keduanya.



Dalam sebuah pernikahan yang dimulai dan didasarkan pada standar-standar yang wajar ..., tidak ada gabungan kekuatan yang dapat menghancurkannya kecuali kekuatan di dalam satu dari pasangan itu sendiri atau di dalam keduanya; dan mereka harus mengemban tanggung jawab secara umum. Orang-orang dan pihak-pihak lain mungkin memengaruhi demi kebaikan atau keburukan. Keadaan-keadaan keuangan, sosial, politik dan lainnya bisa tampak memiliki dampak; tetapi pernikahan itu bergantung pertama-tama dan selalu pada kedua pasangan yang selalu dapat membuat pernikahan mereka berhasil dan bahagia jika mereka bertekad, tidak mementingkan diri, dan saleh.

Formula itu sederhana; bahan-bahannya sedikit, meskipun ada banyak perluasan dari masing-masingnya.

Pertama, harus ada pendekatan yang tepat terhadap pernikahan, yang mempertimbangkan pemilihan pasangan yang mencapai sedekat mungkin puncak kesempurnaan dalam segala perkara yang berarti bagi individu-individunya. Dan kemudian kedua pihak itu harus datang ke altar di bait suci menyadari bahwa mereka harus bekerja keras menuju kehidupan bersama yang berhasil.

Kedua, harus ada sikap tidak mementingkan diri yang besar, melupakan diri sendiri dan mengarahkan semua kehidupan keluarga serta segala sesuatu yang berkaitan dengannya demi kebaikan keluarga, dengan menundukkan diri sendiri.

Ketiga, harus ada pacaran yang berkelanjutan dan pernyataan kasih sayang, keramahan, serta timbang rasa untuk menjaga cinta tetap hidup dan tumbuh.

Keempat, harus ada kepatuhan penuh terhadap perintah-perintah Tuhan sebagaimana didefinisikan dalam Injil Yesus Kristus.

Dengan bahan-bahan ini yang diramu secara tepat dan terus-menerus dipertahankan untuk berfungsi, adalah tidak mungkin bagi ketidakbahagiaan untuk datang, kesalahpahaman untuk berlanjut, atau perpisahan untuk terjadi. Para pengacara perceraian akan perlu beralih ke bidang lainnya dan pengadilan perceraian akan digembok.<sup>15</sup>

---

**Sikap tidak mementingkan diri dan kepatuhan terhadap perintah-perintah menuntun pada keberhasilan dalam pernikahan.**

Sepasang kekasih hendaknya menyadari sebelum mereka berikrar bahwa masing-masing harus menerima secara harfiah dan sepenuhnya bahwa kepentingan keluarga kecil yang baru itu harus selamanya mendahului kepentingan salah satu pasangan. Setiap pihak harus menghilangkan “saya” dan “milik saya” serta menggantinya ... dengan “kita” dan “milik kita.” Setiap keputusan harus mempertimbangkan bahwa ada dua orang atau lebih yang terkena dampaknya. Sewaktu dia menghadapi keputusan-keputusan besar sekarang, istri haruslah memerhatikan dampaknya terhadap orang tua, anak-anak, rumah tangga, dan kehidupan rohani mereka. Pilihan pekerjaan suami, kehidupan sosialnya, teman-temannya, setiap minatnya sekarang harus dipertimbangkan dalam pengertian bahwa dia hanyalah bagian dari sebuah keluarga, bahwa keseluruhan kelompok itu harus dipertimbangkan.<sup>16</sup>

Bagi dua orang untuk menata pernikahan mereka bersama-sama, mereka perlu anggaran yang ditata cermat, dibuat oleh suami bersama istri, dan kemudian penerapan yang cermat terhadapnya. Banyak pernikahan dikalahkan di pasaran ketika pembelian yang tidak terjadwal dibuat. Ingatlah bahwa pernikahan merupakan suatu kemitraan dan kemungkinan kecil bisa berhasil jika tidak demikian.<sup>17</sup>

Suatu pernikahan mungkin tidak selamanya tenang dan tanpa kejadian, tetapi pernikahan dapat menjadi sesuatu dengan kedamaian yang besar. Suatu pasangan mungkin mengalami kemiskinan, penyakit, kekecewaan, kegagalan, dan bahkan kematian dalam keluarga, tetapi bahkan hal-hal ini pun tidak akan merampas dari mereka kedamaian mereka. Pernikahan dapat menjadi pernikahan yang berhasil selama sikap mementingkan diri tidak memasukinya. Kesulitan dan masalah akan mendekatkan orang tua ke dalam ikatan yang tak terpatahkan jika terdapat sikap tidak mementingkan diri yang mutlak ....

Cinta bagaikan sekuntum bunga, dan, bagaikan tubuh, membutuhkan makanan terus-menerus. Tubuh yang fana akan segera

menjadi kering dan mati jika tidak sering diberi makan. Bunga yang lembut itu akan layu dan mati tanpa makanan dan air. Dan demikian pula cinta tidak dapat diharapkan untuk bertahan selamanya kecuali terus-menerus diberi makan dengan porsi-porsi kasih, perwujudan dari penghargaan dan kekaguman, pernyataan syukur, serta pertimbangan yang tidak mementingkan diri.

Sikap tidak mementingkan diri yang mutlak dipastikan melengkapi faktor lainnya dalam pernikahan yang berhasil. Jika yang seorang selamanya mengupayakan minat, kenyamanan, dan kebahagiaan dari yang lainnya, cinta yang ditemukan dalam masa berpacaran dan dimantapkan dalam pernikahan akan tumbuh dalam proporsi yang besar. Banyak pasangan memperkenankan pernikahan mereka menjadi basi dan cinta mereka menjadi dingin seperti roti yang sudah lama atau lelucon yang membosankan atau saus daging yang dingin. Tentunya makanan yang paling penting bagi cinta adalah timbang rasa, keramahan, perhatian, pernyataan kasih sayang, pelukan penghargaan, pernyataan kagum, bangga, kerekanan, kepercayaan, iman, kemitraan, kesetaraan, dan ketergantungan satu sama lain.

Agar benar-benar bahagia dalam pernikahan, seseorang haruslah memiliki kepatuhan setia yang terus-menerus terhadap perintah-perintah Tuhan. Tidak seorang pun, lajang maupun menikah, yang pernah benar-benar berbahagia kecuali dia saleh. Ada kepuasan sementara dan keadaan yang tersamar untuk sesaat, tetapi kebahagiaan yang permanen dan tetap dapat datang hanya melalui kebersihan dan kelayakan ....

... Jika dua orang mengasihi Tuhan lebih daripada nyawa mereka sendiri dan kemudian mengasihi satu sama lain lebih daripada nyawa mereka sendiri, bekerja bersama dalam keharmonisan mutlak dengan program Injil sebagai struktur dasar mereka, mereka pasti memiliki kebahagiaan besar ini. Sewaktu seorang suami dan istri sering pergi bersama-sama ke bait suci yang kudus, berlutut dalam doa bersama-sama dalam rumah tangga mereka dengan keluarga mereka, pergi bergandengan tangan ke pertemuan-pertemuan keagamaan, menjaga kehidupan mereka sepenuhnya murni secara akhlak—secara mental dan secara fisik—sehingga seluruh pemikiran dan hasrat serta kasih mereka

semuanya dipusatkan pada satu makhluk, yaitu rekan mereka, dan keduanya bekerja bersama untuk pembangunan kerajaan Allah, maka kebahagiaan berada pada puncaknya.<sup>18</sup>

---

### **Pernikahan menuntut pengabdian yang mutlak dan kesetiaan yang mutlak.**

Ada pasangan-pasangan nikah yang memperkenankan mata mereka untuk berkeliaran dan hati mereka menjadi petualang, yang berpikir bukanlah tidak patut untuk bermain mata sedikit, untuk membagi hati mereka dan memiliki hasrat bagi seseorang selain istri atau suami. Tuhan berkata dalam ungkapan yang bukanlah tidak pasti: “Hendaknya engkau mengasihi istrimu dengan sepenuh hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak dengan yang lain” (A&P 42:22).

Dan, sewaktu Tuhan berkata *sepenuh* hatimu, itu tidak memperkenankan berbagi ataupun bercabang ataupun menahan. Dan, kepada wanita dinyatakan: “Hendaknya engkau mengasihi suamimu dengan *sepenuh* hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak dengan yang lain.”

Perkataan *tidak dengan yang lain* menghapus setiap orang dan setiap hal. Pasangan itu kemudian menjadi yang terpenting dalam kehidupan suami atau istri, dan bukan kehidupan sosial atau kehidupan profesi atau kehidupan politik atau minat atau orang ataupun hal lain yang lebih diutamakan daripada rekan yang juga pasangan tersebut. Kita kadang-kadang menemukan wanita yang menguasai dan menaungi ketat anak-anaknya dengan mengurbankan sang suami, kadang bahkan mengasingkan mereka dari suaminya.

Tuhan berfirman kepada mereka: “Hendaknya engkau bersatu dengan *dia* dan tidak dengan yang lain.”<sup>19</sup>

Sering kali, orang terus bersatu dengan ibu dan ayah mereka serta teman-teman karib mereka. Kadang-kadang para ibu tidak mau melepaskan pegangan yang telah mereka miliki terhadap anak-anak mereka, serta suami seperti juga istri kembali kepada ibu dan ayah mereka untuk mendapatkan nasihat dan petunjuk serta untuk berbagi rahasia, sementara bersatu hendaknya hanya

dilakukan dengan istri dalam kebanyakan hal, dan segala keintiman hendaknya dijaga dalam kerahasiaan dan ketertutupan yang besar dari orang lain.<sup>20</sup>

Pernikahan mensyaratkan pengabdian yang mutlak dan kesetiaan yang mutlak. Setiap pasangan mengambil pasangannya dengan pengertian bahwa dia memberikan secara total kepada pasangannya segenap hati, kekuatan, kesetiaan, kehormatan, dan kasih sayang, dengan segala kewibawaan. Penyimpangan apa pun merupakan dosa; pembagian hati bagaimanapun merupakan pelanggaran. Sebagaimana kita hendaknya memiliki “pandangan yang hanya tertuju pada kemuliaan Allah,” demikian hendaknya kita memiliki mata, telinga, hati yang hanya tertuju pada pernikahan dan pasangan serta keluarga.<sup>21</sup>

Saya memohon kepada semua yang terikat dalam ikrar dan perjanjian pernikahan untuk menjadikan pernikahan itu kudus, menjaganya tetap segar, menyatakan kasih sayang secara bermakna dan tulus dan sering.

Para suami, pulanglah ke rumah—tubuh, roh, kesetiaan, minat, dan kasih sayang—dan kasih rekan Anda dalam suatu hubungan yang kudus dan tidak terpatahkan.

Para istri, pulanglah dengan segala minat, kesetiaan, dambaan, loyalitas, dan kasih sayang—bekerja bersama untuk menjadikan rumah tangga Anda sebuah surga yang diberkati. Dengan demikian Anda akan amat menyenangkan Tuhan dan Tuan Anda serta memastikan bagi diri Anda sendiri kebahagiaan tertinggi.<sup>22</sup>

## **Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran**

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Menurut Anda apa saja bukti bahwa suatu pernikahan adalah terhormat, berbahagia, berhasil? Manakah di antara bukti-bukti tersebut yang Anda lihat tercermin dalam hubungan Presiden Kimball dengan istrinya, Camilla? (lihat halaman 229, 231).

- Ulaslah bagian yang dimulai dari halaman 231. Apa saja pengaruh di dunia dewasa ini yang Anda anggap antipernikahan? Dampak apa yang dimiliki serangan-serangan seperti itu? Apa yang dapat kita lakukan untuk “menangkal dan menetralisasi” itu, terutama dalam rumah tangga kita?
- Yang manakah ajaran-ajaran dari Presiden Kimball mengenai mempersiapkan pernikahan kekal yang paling mengesankan Anda dan mengapa? (lihat halaman 234–236). Ajaran-ajaran manakah yang dapat membantu mereka yang sudah menikah?
- Presiden Kimball berbicara mengenai “formula yang tidak pernah gagal” bagi pernikahan (halaman 236–238). Jika salah satu bahannya tidak ada, bagaimana pernikahan akan terpengaruh?
- Presiden Kimball mengajarkan bahwa pasangan hendaknya saling “bersatu” dan tidak dengan yang lain (halaman 241–242). Apa yang dapat dilakukan pasangan nikah untuk memastikan bahwa komitmen dan minat di luar tidak mengganggu pengabdian mereka terhadap satu sama lainnya?

*Tulisan Suci Terkait:* Kejadian 2:18, 21–24; 1 Korintus 11:11; Efesus 5:22–25; A&P 132:7–21

### Catatan

1. Dalam “President Spencer W. Kimball: On the Occasion of His 80th Birthday,” *Ensign*, Maret 1975, 6, 8.
2. Dalam Caroline Eyring Miner dan Edward L. Kimball, *Camilla: A Biography of Camilla Eyring Kimball* (1980), viii.
3. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 310.
4. Dalam Conference Report, April 1979, 5–6, 7; atau *Ensign*, Mei 1979, 6.
5. “Marriage Is Honorable,” dalam *Speeches of the Year, 1973* (1974), 266.
6. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 243.
7. “The Importance of Celestial Marriage,” *Ensign*, Oktober 1979, 5.
8. “The Lord’s Plan for Men and Women,” *Ensign*, Oktober 1975, 4–5.
9. “Oneness in Marriage,” *Ensign*, Maret 1977, 3, 4.
10. Dalam Conference Report, Konferensi Area Stockholm Sweden 1974, 10.
11. *The Miracle of Forgiveness*, 249.
12. *Ensign*, Oktober 1979, 4–5.
13. “The Marriage Decision,” *Ensign*, Februari 1975, 6.
14. “Marriage Is Honorable,” 257.
15. *Ensign*, Maret 1977, 3, 4.
16. *Ensign*, Maret 1977, 4.
17. Dalam Conference Report, Oktober 1975, 6; atau *Ensign*, November 1975, 6.
18. *Ensign*, Maret 1977, 4, 5.
19. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 142–143.
20. *Ensign*, Maret 1977, 5.
21. *Faith Precedes the Miracle*, 143.
22. *Faith Precedes the Miracle*, 148.



*Presiden dan Sister Kimball bersama anggota keluarga mereka.*



## Memperkuat Keluarga Kita

*Kita perlu memperkuat dan melindungi keluarga kita dengan mengajarkan dan menjalankan Injil dalam rumah tangga kita.*

### Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

**P**residen Spencer W. Kimball sering menekankan perlunya memperkuat keluarga melalui pengejawantahan Injil dalam rumah tangga. Menjabarkan pengalamannya sendiri, dia berkata: “Sebagai remaja, dan bersama istri serta anak-anak saya dalam rumah tangga kami sendiri, saya ingat kegiatan keluarga terkasih kami. Surga berada dalam rumah tangga kami. Sewaktu setiap orang melakukan sesuatu, apakah itu menyanyikan sebuah lagu, memimpin permainan, melafalkan salah satu pasal kepercayaan, membagikan bakat, atau melaksanakan tugas, ada pertumbuhan dan perasaan yang baik.”<sup>1</sup>

Presiden Kimball dan istrinya, Camilla, memperkuat anak-anak mereka dengan mengajarkan dan mendorong mereka serta kemudian membiarkan mereka bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka sendiri. Putri mereka, Olive Beth, mengenang bahwa mereka “membimbing daripada mendorong kami ke jalan-jalan yang mereka inginkan kami jalani.”<sup>2</sup>

Presiden dan Sister Kimball memperlihatkan kasih yang besar bagi setiap anak mereka. Seorang putra, Edward berkata, “Ayah saya selalu bersikap amat penyayang. Saya tahu dia mengasihi saya.” Edward mengenang suatu pengalaman yang dimilikinya ketika dia menghadiri sebuah perkumpulan khusyuk di dalam Bait Suci Salt Lake: “Ada ribuan orang di sana. Sewaktu pertemuan usai, [ayah saya] melihat saya ketika saya bernyanyi dalam paduan suara. Dalam perjalanan keluar, dia menghampiri, memeluk serta mencium saya.”<sup>3</sup>



## Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball

---

### **Keluarga merupakan inti dari rencana Bapa kita dan merupakan landasan dari suatu masyarakat.**

Kehidupan keluarga merupakan metode terbaik untuk memperoleh kebahagiaan di dunia ini, dan merupakan pola yang jelas yang diberikan Tuhan kepada kita mengenai apa yang ada di dunia berikutnya.<sup>4</sup>

Tuhan mengorganisasi seluruh program itu sejak awal dengan seorang ayah yang memprokreasi [menjadi ayah], menyediakan kebutuhan dan mengasahi serta mengarahkan, dan seorang ibu yang mengandung dan melahirkan serta memelihara dan memberi makan dan melatih. Tuhan bisa saja mengaturnya dengan cara yang berbeda tetapi memilih untuk memiliki sebuah unit dengan tanggung jawab dan hubungan yang bermakna dimana anak-anak saling melatih dan mendisiplinkan diri serta belajar untuk saling mengasahi, menghormati dan menghargai. Keluarga merupakan rencana besar kehidupan sebagaimana dirancang dan diorganisasi oleh Bapa kita di surga.<sup>5</sup>

Keluarga merupakan unit dasar kerajaan Allah di bumi. Gereja tidak dapat lebih sehat daripada keluarga-keluarganya.<sup>6</sup>

Sejak awal, Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir telah menekankan kehidupan keluarga. Kita telah selamanya memahami bahwa landasan dari keluarga, sebagai sebuah unit yang kekal, telah diletakkan bahkan sebelum bumi ini diciptakan! Masyarakat tanpa kehidupan keluarga dasar adalah tanpa landasan dan akan tercerai-berai ke dalam kehampaan ....

Kita di antara semua orang ... hendaknya tidak termakan oleh argumentasi yang tampaknya saja bagus yang mengatakan bahwa unit keluarga itu terikat dengan suatu fase perkembangan tertentu yang dilalui oleh masyarakat fana. Kita bebas untuk menolak gerakan-gerakan yang mengecilkan pentingnya keluarga dan yang membesar-besarkan pentingnya individualisme yang mementingkan diri. Kita tahu keluarga kekal adanya. Kita tahu bahwa ketika hal-hal menjadi salah dalam keluarga, hal-hal menjadi salah pula dalam semua lembaga lainnya dalam masyarakat ....

Lembaga-lembaga politik kita ... tidak dapat menolong kita jika lembaga dasar kita, keluarga, tidaklah utuh. Kesepakatan-kesepakatan damai tidak dapat menyelamatkan kita jika ada kekerasan daripada kasih di dalam rumah tangga. Program-program pengangguran tidak dapat menolong kita ketika banyak orang tidak lagi diajari cara bekerja atau tidak memiliki kesempatan untuk bekerja atau kecenderungan, dalam beberapa kasus, untuk melakukannya. Penegakan hukum tidak dapat melindungi kita jika terlalu banyak orang tidak bersedia untuk mendisiplinkan diri mereka sendiri atau didisiplinkan.<sup>7</sup>

Kita tidak memiliki pilihan ... kecuali untuk terus mengangkat tinggi cita-cita keluarga Orang Suci Zaman Akhir. Kenyataan bahwa sebagian orang kini tidak memiliki kesempatan hidup dalam keluarga seperti itu bukanlah alasan yang cukup untuk berhenti berbicara mengenainya. Meskipun demikian, kita memang membahas kehidupan keluarga dengan kepekaan, menyadari bahwa banyak orang ... pada saat ini tidak memiliki hak istimewa menjadi bagian atau memberikan kontribusi dalam keluarga seperti itu. Tetapi kita tidak dapat mengesampingkan standar ini, karena begitu banyaknya hal lain yang bergantung padanya.<sup>8</sup>

---

**Orang tua perlu membangun simpanan cadangan kekuatan rohani untuk mendukung anak-anak mereka melalui pengalaman-pengalaman kehidupan.**

Dalam kehidupan kita ada simpanan cadangan dalam banyak bentuk. Sebagian simpanan cadangan adalah untuk menyimpan air. Sebagian untuk menyimpan cadangan makanan seperti yang kita lakukan dalam program kesejahteraan keluarga dan seperti yang Yusuf lakukan di tanah Mesir selama tahun-tahun kemakmuran. Juga harus ada simpanan cadangan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan masa depan; simpanan cadangan keberanian untuk mengatasi banjir ketakutan yang menempatkan ketidakpastian dalam kehidupan; simpanan cadangan kekuatan jasmani untuk membantu kita memenuhi beban pekerjaan dan penyakit yang sering menyerang; simpanan cadangan kebaikan, simpanan cadangan stamina, simpanan cadangan iman. Ya,

terutama simpanan cadangan iman sehingga ketika dunia menekan diri kita, kita berdiri teguh dan kuat; ketika godaan dari dunia yang membusuk di sekitar kita mengisap kekuatan kita, menyerap kebugaran rohani kita, dan berupaya untuk menjatuhkan kita, kita membutuhkan simpanan iman yang dapat membawa kaum muda dan kemudian orang-orang dewasa melampaui masa-masa yang kelam, sulit, dan mengerikan, kekecewaan, kebimbangan, serta tahun-tahun kesengsaraan, kebutuhan, kebingungan, dan kefrustrasian ....

Saya bersyukur kepada orang tua saya, karena mereka membuat simpanan cadangan bagi saudara-saudara lelaki saya, saudara-saudara perempuan saya, dan saya. Simpanan cadangan itu dipenuhi dengan kebiasaan berdoa, belajar, kegiatan, pelayanan positif, dan kebenaran serta kesalehan. Setiap pagi dan setiap malam kami berlutut dekat kursi kami di sekeliling meja dan berdoa, bergantian. Ketika saya menikah, kebiasaan itu bertahan, dan keluarga baru kami melanjutkan kebiasaan itu.<sup>9</sup>

Kehidupan rumah tangga, pengajaran yang tepat di rumah, bimbingan dan kepemimpinan orang tua—ini merupakan balsam bagi penyakit dunia dan anak-anaknya. Ini merupakan perawatan bagi penyakit rohani dan emosi serta pengobatan bagi masalah-masalahnya. Orang tua hendaknya tidak menyerahkan pelatihan anak-anaknya kepada orang lain.

Tampaknya ada peningkatan kecenderungan untuk menggeser tanggung jawab ini dari rumah tangga ke pengaruh-pengaruh luar seperti sekolah dan gereja, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi, ke biro-biro jasa serta lembaga-lembaga penitipan anak. Betapa pun pentingnya pengaruh luar ini, ini tidak pernah dapat secara memadai menggantikan pengaruh ibu dan ayah. Pelatihan yang terus-menerus, kewaspadaan, kerekanaan, dan menjadi pengawas yang terus-menerus bagi anak-anak kita sendiri adalah perlu untuk menjaga rumah tangga kita tetap utuh dan untuk memberkati anak-anak kita dengan cara Tuhan sendiri.<sup>10</sup>

Organisasi pelengkap Gereja amatlah penting, dan kita semua hendaknya berperan serta dalam mencapai berkat-berkat yang ditawarkannya. Tetapi kita hendaknya jangan pernah, jangan pernah memperkenalkannya untuk menggantikan orang tua,



*“Kebiduan rumah tangga, pengajaran yang tepat di rumah, bimbingan dan kepemimpinan orang tua—ini merupakan balsam bagi penyakit dunia dan anak-anaknya.”*

untuk membebaskan orang tua dari tanggung jawab mengajari anak-anak mereka Injil Yesus Kristus.<sup>11</sup>

Para pemimpin organisasi pelengkap dan pengajar remaja hendaknya bertanya, bagaimana saya dapat membantu kaum muda ini untuk mengasihi dan mematuhi orang tua mereka, menghormati mereka, serta bersikap mendukung tanggung jawab keluarga mereka? Bagaimana kita dapat menjadwalkan pertemuan, latihan, dan kegiatan supaya tidak mengganggu hubungan serta tanggung jawab rumah tangga, dan untuk menyediakan waktu bagi kegiatan keluarga?

Komitmen kita terhadap pengejawantahan Injil yang dipusatkan dalam rumah tangga hendaknya menjadi pesan yang jelas dari setiap program keimamatan dan organisasi pelengkap, mengurangi, bila perlu, sebagian dari kegiatan pilihan yang dapat meng-

alihkan dari fokus yang tepat terhadap keluarga dan rumah tangga.<sup>12</sup>

Hanya dengan merencanakan dan memetakan secara tepat kehidupan keluarga kita dapatlah kita menuntun anak-anak kita dan menjaga mereka terbebas dari jebakan-jebakan yang menuntun pada dosa dan kehancuran, serta menempatkan mereka di jalan menuju kebahagiaan dan permuliaan. Dalam hal ini, tidak ada yang lebih kuat selain teladan orang tua mereka sendiri dan pengaruh dari kehidupan rumah tangga mereka. Kehidupan anak-anak kita tidak akan jauh berbeda dengan yang mereka lihat dalam rumah tangga mereka sewaktu mereka tumbuh dalam kedewasaan sebagai pria dan wanita. Karena itu kita hendaknya memetakan arah kita sepanjang jalan yang kita inginkan diikuti oleh anak-anak kita.<sup>13</sup>

Seorang anak akan membawa ke dalam kehidupannya sendiri banyak hal dari apa yang dilihatnya dalam kehidupan rumah tangga keluarganya. Jika dia melihat orang tuanya sering pergi ke bait suci, dia akan mulai untuk merencanakan kehidupan bait suci. Jika dia diajari untuk berdoa bagi para misionaris, dia akan perlahan-lahan tertarik dalam program misionaris. Ini amatlah sederhana, tetapi inilah jalannya kehidupan. Dan kami berjanji kepada Anda bahwa anak-anak Anda akan mendatangkan kehormatan dan kemuliaan bagi Anda sewaktu Anda memberi mereka teladan pelatihan yang pantas.<sup>14</sup>

Saya pernah beberapa kali melihat anak-anak keluarga yang baik memberontak, menolak, menyimpang, berdosa, dan bahkan benar-benar melawan Allah. Dalam hal ini mereka membawa duka bagi orang tua mereka, yang telah melakukan yang terbaik ... untuk mengajar dan hidup sebagai teladan. Tetapi saya telah berulang kali melihat banyak di antara anak-anak yang sama ini, setelah bertahun-tahun mengembara, melunak, menyadari apa yang hilang dari kehidupan mereka, bertobat, serta memberikan kontribusi besar pada kehidupan rohani masyarakat mereka. Alasan yang saya yakini membuat ini dapat terjadi adalah, terlepas dari sebuah angin lawan yang pernah menundukkan orang-orang ini, mereka telah terpengaruhi bahkan lebih banyak, dan jauh lebih banyak daripada yang mereka sadari, oleh arus kehidupan

di dalam rumah tangga tempat mereka dibesarkan. Ketika, di tahun-tahun kemudian, mereka merasakan suatu keinginan yang mendalam untuk menciptakan kembali keluarga mereka dalam suasana yang sama yang mereka nikmati sebagai anak-anak, mereka kemungkinan besar akan berpaling pada iman yang memberi arti pada kehidupan orang tua mereka.<sup>15</sup>

Para ayah dan ibu, tanggung jawab utama Anda adalah keluarga Anda. Dengan bekerja bersama Anda dapat memiliki jenis rumah tangga yang Tuhan harapkan Anda miliki. Dengan memperlihatkan kasih dan timbang rasa bagi satu sama lain serta bagi anak-anak Anda, Anda dapat membangun sebuah simpanan cadangan kekuatan rohani yang tidak akan pernah kering.<sup>16</sup>

---

### **Kita perlu membentengi keluarga kita terhadap kejahatan di sekitar kita.**

Waktunya akan tiba ketika hanya mereka yang percaya secara mendalam dan secara aktif pada keluarga yang akan dapat melindungi keluarga mereka di tengah-tengah berkumpulnya kejahatan yang ada di sekitar kita.<sup>17</sup>

Si jahat mengetahui di mana harus menyerang. Dia akan menyerang rumah tangga. Dia akan menghancurkan keluarga. Itulah yang ingin dilakukannya .... Marilah kita membuat keputusan bahwa dia tidak akan melakukannya di dalam keluarga kita.<sup>18</sup>

Kita perlu secara terus-menerus membentengi rumah tangga dan keluarga kita serta membela mereka terhadap serangan gencar kejahatan seperti perceraian, keluarga yang berantakan, kebrutalan, dan perundungan, terutama terhadap istri dan anak-anak. Kita perlu secara berkesinambungan berjaga-jaga terhadap amoralitas, pornografi, dan kebebasan seksual yang akan menghancurkan kemurnian anggota keluarga, tua maupun muda ....

... Kita menemukan kekuatan-kekuatan jahat ini hampir ke mana pun kita pergi. Berhadapan dengannya hampir terus-menerus. Kita menelusurinya ke dalam rumah tangga dari sekolah, dari tempat bermain, dari bioskop, kantor, dan tempat berbelanja. Hanya ada beberapa tempat yang kita datangi dalam dunia sehari-hari kita dimana kita dapat lolos darinya.

Lalu apa yang harus menjadi tindakan kita? Apa yang harus kita lakukan? Kita harus terus-menerus waspada akan kehadiran jahatnya di dalam rumah tangga kita dan menghancurkannya seperti menghadapi kuman dan kotoran penyebab penyakit. Kita harus memburunya dari lemari benak kita, membebaskan diri kita sendiri dari keduniawian seperti itu, menekan bara kekejian sebelum menjadi jilatan api yang merusak. Bagaimana kita melakukan hal ini?

Jika kita ingin lolos dari tikaman si jahat yang mematikan dan menjaga rumah tangga serta keluarga kita bebas dan terbentengi secara mantap dari semua pengaruh merusak yang begitu merajalela di sekitar kita, kita harus memiliki bantuan dari si penggagas dan pengorganisasi rencana keluarga ini—sang Pencipta itu sendiri. Hanya ada satu jalan yang pasti dan itu adalah melalui Injil Tuhan Yesus Kristus dan bersikap patuh pada ajaran-ajarannya yang dalam dan terilhami. Tentunya kita harus disadarkan bahwa harga pembelian perapihan keluarga yang bebas dari pengaruh jahat seperti itu adalah mematuhi perintah-perintah Allah.<sup>19</sup>

Sewaktu orang tua membaca surat kabar dan majalah serta melihat apa yang berusaha diajarkan dunia kepada anak-anak mereka, mereka hendaknya menjadi semakin bertekad agar anak-anak mereka tidak dirusak oleh dosa dan kesalahan seperti itu. Orang tua hendaknya kemudian menyediakan kehidupan rumah tangga, disiplin, dan pelatihan yang akan menangkal serta menetralisasi kejahatan yang dilakukan di dunia. Sewaktu anak-anak belajar mengenai hal-hal buruk di dunia, mereka juga harus belajar mengenai hal-hal baik di dunia serta tanggapan yang pantas dan sikap yang pantas.<sup>20</sup>

Beberapa tahun lalu kami mengunjungi sebuah negara di mana ideologi yang aneh diajarkan dan “ajaran-ajaran yang merusak” disebarluaskan setiap hari di sekolah-sekolah dan dalam pers yang dikendalikan pemerintah. Setiap hari anak-anak mendengarkan ajaran, filosofi, dan pemikiran yang disampaikan para guru mereka.

Seseorang mengatakan bahwa “tetesan yang terus-menerus akan mengikis bahkan batu yang paling keras sekalipun.” Ini

saya tahu, maka saya bertanya mengenai anak-anak itu, “Apakah mereka mempertahankan iman mereka? Apakah mereka tidak dikuasai oleh tekanan terus-menerus dari para guru mereka? Bagaimana Anda dapat menjadi yakin mereka tidak akan meninggalkan iman sederhana kepada Allah?”

Jawaban yang terhimpun mengatakan “Kami memperbaiki simpanan cadangan yang rusak itu setiap malam. Kami mengajarkan kepada anak-anak kami kesalehan yang positif sehingga filosofi palsu tidak mengambil alih. Anak-anak kami tumbuh dalam iman dan kesalehan terlepas dari tekanan yang hampir membuat kewalahan dari luar.”

Bahkan bendungan yang retak sekalipun dapat diperbaiki serta diselamatkan, dan kantung-kantung pasir dapat menahan banjir. Dan kebenaran yang diulangi, doa yang diperbarui, ajaran-ajaran Injil, pernyataan kasih, dan minat orang tua dapat menyelamatkan anak dan menjaganya di jalan yang benar.<sup>21</sup>

---

### **Rumah tangga adalah tempat kerohanian hendaknya diajarkan dan dipelihara.**

Sebuah rumah tangga Orang Suci Zaman Akhir yang sejati merupakan sebuah pelabuhan untuk melawan badai dan pergumulan kehidupan. Kerohanian dilahirkan dan dipelihara melalui doa harian, pembelajaran tulisan suci, pembahasan Injil keluarga dan kegiatan yang berkaitan, malam keluarga, dewan keluarga, bekerja dan bermain bersama, saling melayani serta berbagi Injil dengan mereka di sekitar kita. Kerohanian juga dipelihara dalam tindakan-tindakan kesabaran, keramahan, dan pengampunan kita terhadap satu sama lain serta dalam penerapan kita akan asas-asas Injil dalam lingkaran keluarga. Rumah tangga adalah dimana kita menjadi pakar dan pelajar dalam kebenaran Injil, mempelajari dan menjalankan kebenaran Injil bersama-sama.<sup>22</sup>

Rumah tangga hendaknya menjadi tempat di mana ketergantungan terhadap Tuhan merupakan masalah pengalaman biasa, bukan dicadangkan untuk kesempatan-kesempatan khusus. Satu cara untuk menegakkannya adalah melalui doa yang teratur dan sungguh-sungguh. Tidaklah cukup sekadar untuk berdoa.





*“Rumah tangga bendaknya menjadi tempat di mana ketergantungan terhadap Tuhan merupakan masalah pengalaman biasa, bukan dicadangkan untuk kesempatan-kesempatan khusus.”*

Adalah penting bahwa kita sungguh-sungguh berbicara kepada Tuhan, beriman bahwa Dia akan mengungkapkan kepada kita sebagai orang tua apa yang perlu kita ketahui dan lakukan bagi kesejahteraan keluarga kita.<sup>23</sup>

Pembelajaran tulisan suci sebagai perorangan dan sebagai keluarga amatlah pokok dalam mempelajari Injil. Membaca tulisan suci setiap hari dan membahasnya bersama-sama telah lama disarankan sebagai alat yang kuat melawan ketidaktahuan dan godaan Setan. Praktik ini akan menghasilkan kebahagiaan besar dan akan membantu anggota keluarga mengasihi Tuhan serta kebaikan-Nya.

Mengenai pemerintahan keluarga kita, kita telah diajari dengan benar bahwa dewan keluarga merupakan dewan Gereja yang paling dasar. Di bawah arahan ayah dan ibu, yang hendaknya juga

berunding bersama, dewan keluarga dapat membahas masalah-masalah keluarga, membahas keuangan keluarga, membuat rencana, serta mendukung dan menguatkan anggota keluarga.<sup>24</sup>

Mengenai malam keluarga kita, satu malam di rumah bersama keluarga atau satu malam keluar ke suatu tempat yang diminati bersama keluarga Anda hanyalah mengatasi sebagian kebutuhan dari malam keluarga. Yang pada dasarnya penting adalah pengajaran kepada anak-anak cara hidup yang amat penting. Sekadar pergi ke sebuah pertunjukan atau pesta bersama-sama, atau memancing, hanyalah memuaskan sebagian dari kebutuhan yang sebenarnya, tetapi untuk berdiam di rumah dan mengajari anak-anak Injil, tulisan suci, dan kasih bagi satu sama lain serta kasih bagi orang tua mereka adalah amat penting.<sup>25</sup>

Dengan menetapkan diri kita sendiri untuk mengadakan malam keluarga yang teratur dan mengilhami dan dengan secara cermat merencanakan acara malam itu, kita mengirimkan tanda kepada anak-anak kita yang akan mereka ingat untuk selamanya. Ketika dengan cara itu kita memberi anak-anak kita dari waktu kita sendiri, kita memberi dari kehadiran kita, suatu pemberian yang selalu diperhatikan.<sup>26</sup>

Saya suka membandingkan malam keluarga, doa keluarga, dan kegiatan berkaitan lainnya dari Gereja untuk penyelamatan keluarga, ketika itu dilaksanakan secara teliti, dengan sebuah payung. Jika payung itu tidak dibuka, itu tidaklah lebih dari sebuah tongkat dan hanya dapat memberikan sedikit perlindungan terhadap badai alam. Demikian pula, rencana-rencana pemberian Allah hanyalah sedikit nilainya kecuali itu digunakan.

Payung yang dibuka lebar membuat bahan suteranya kencang. Ketika hujan turun, itu bergulir jatuh; ketika salju turun, itu meluncur turun; ketika hujan batu datang, itu terpental jatuh; ketika angin bertiup, itu dialihkan di seputar payung. Dan dengan cara yang sama, payung rohani ini juga menjauhkan lawan-lawan ketidaktahuan, takhayul, skeptisisme, kemurtadan, amoralitas, dan segala bentuk ketidakbertuhanan yang lain.

Adalah doa saya agar kita semua membuka payung-payung rohani kita untuk melindungi keluarga kita.<sup>27</sup>

---

## **Kita hendaknya mengasihi anak-anak kita seperti Allah mengasihi kita**

Allah adalah Bapa kita. Dia mengasihi kita. Dia menghabiskan banyak energi berusaha untuk melatih kita, dan kita hendaknya mengikuti teladan-Nya serta mengasihi secara kuat anak-anak kita sendiri dan membesarkan mereka dalam kesalehan.<sup>28</sup>

Sudah berapa lamakah sejak Anda mengambil anak-anak Anda, apa pun ukuran mereka, ke dalam pelukan Anda dan memberitahu mereka bahwa Anda mengasihi mereka dan senang bahwa mereka dapat menjadi milik Anda selamanya?<sup>29</sup>

Ah, saudara dan saudari, *keluarga dapat menjadi kekal!* Jangan biarkan bujuk rayu sesaat menjauhkan Anda dari mereka! *Keilabian, kekekalan, dan keluarga*—itu semua seiring sejalan, dan demikianlah pula hendaknya kita!<sup>30</sup>

## **Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran**

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Merujuk pada kehidupan keluarganya sendiri, Presiden Kimball mengenang, “Surga berada dalam rumah tangga kami” (halaman 245). Bagaimana kita dapat menciptakan suatu suasana yang surgawi dalam rumah tangga kita? Dengan cara apa kehidupan rumah tangga dapat mempersiapkan kita bagi kehidupan kekal?
- Apa saja beberapa hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua untuk menyediakan simpanan cadangan kekuatan rohani bagi anak-anak mereka? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 247–253).
- Apa saja risiko orang tua yang membiarkan pelatihan anak-anak mereka dilakukan oleh orang lain? Sumber-sumber Gereja apa yang tersedia untuk membantu orang tua mengajar anak-anak? Dengan cara apa pemimpin dan pengajar Gereja dapat mendukung orang tua? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 248–249).

- Pertimbangkan nasihat Presiden Kimball di halaman 253–255. Bukti apa yang telah Anda lihat bahwa doa keluarga, pembelajaran tulisan suci keluarga, dewan keluarga, dan malam keluarga benar-benar menciptakan perbedaan?
- Bacalah alinea terakhir di halaman 245. Kemudian renungkan pertanyaan Presiden Kimball di halaman 256: “Sudah berapa lamakah sejak Anda mengambil anak-anak Anda, apa pun ukuran mereka, ke dalam pelukan Anda dan memberi tahu mereka bahwa Anda mengasihi mereka dan senang bahwa mereka dapat menjadi milik Anda selamanya?”

*Tulisan Suci Terkait:* Ulangan 6:3–7; 2 Nefi 25:26; Mosia 4:14–15; A&P 68:25–28

### Catatan

1. “Therefore I Was Taught,” *Ensign*, Januari 1982, 3.
2. Olive Beth Mack, “How a Daughter Sees Her Father, the Prophet,” ceramah keagamaan, Salt Lake Institute of Religion, April 9, 1976, 8.
3. Dalam Gerry Avant, “As Father, Prophet Made Time Count,” *Church News*, 11 Juni, 1977, 5.
4. “Privileges and Responsibilities of Sisters,” *Ensign*, November 1978, 103.
5. Dalam Conference Report, April 1973, 151; atau *Ensign*, Juli 1973, 15.
6. Dalam Conference Report, April 1978, 67; atau *Ensign*, Mei 1978, 45.
7. Dalam Conference Report, Oktober 1980, 3, 4; atau *Ensign*, November 1980, 4, 5.
8. *Ensign*, November 1978, 103.
9. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 110–111.
10. Dalam Conference Report, April 1979, 4–5; atau *Ensign*, Mei 1979, 5.
11. “The Example of Abraham,” *Ensign*, Juni 1975, 5.
12. “Living the Gospel in the Home,” *Ensign*, Mei 1978, 101.
13. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 258–259.
14. Dalam Conference Report, Konferensi Area Seoul Korea 1975, 35.
15. Dalam Conference Report, Oktober 1974, 160; atau *Ensign*, November 1974, 111.
16. *Ensign*, Juni 1975, 5.
17. Dalam Conference Report, Oktober 1980, 3; atau *Ensign*, November 1980, 4.
18. Dalam Conference Report, Oktober 1975, 165; atau *Ensign*, November 1975, 111.
19. Dalam Conference Report, April 1979, 5; atau *Ensign*, Mei 1979, 5, 6.
20. “Train Up a Child,” *Ensign*, April 1978, 4.
21. *Faith Precedes the Miracle*, 113–114.
22. *Ensign*, Januari 1982, 3.
23. Dalam Conference Report, Oktober 1974, 161–162; atau *Ensign*, November 1974, 113.
24. *Ensign*, Januari 1982, 4.
25. Dalam Conference Report, Oktober 1977, 4; atau *Ensign*, November 1977, 4.
26. Dalam Conference Report, April 1978, 5; atau *Ensign*, Mei 1978, 5.
27. Dalam Conference Report, Oktober 1969, 23; atau *Improvement Era*, Desember 1969, 50–51.
28. *Ensign*, April 1978, 5.
29. Dalam Conference Report, Oktober 1974, 161; atau *Ensign*, November 1974, 112–113.
30. Dalam Conference Report, Oktober 1980, 5; atau *Ensign*, November 1980, 5.



## Kaum Wanita Gereja

*Para wanita saleh yang memenuhi tanggung jawab besar yang Allah berikan kepada mereka merupakan berkat besar bagi keluarga mereka, bagi Gereja, dan bagi dunia.*

### Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

“**S**aya takjub akan kesetiaan begitu banyak dari sister kita dan pengabdian mereka yang tak goyah terhadap perkara kesalehan,” tulis Presiden Spencer W. Kimball. Dia kemudian menceritakan yang berikut:

“Buku harian ibu saya sendiri yang baik mencatat suatu rentang kehidupan yang penuh syukur atas kesempatan untuk melayani dan menyesalkan bahwa dia tidak dapat melakukan lebih banyak. Saya tersenyum ketika saya baru-baru ini membaca satu catatan bertanggal 16 Januari 1900. Dia tengah melayani sebagai penasihat pertama dalam Lembaga Pertolongan kami di Thatcher, Arizona, dan presidensi pergi ke rumah salah seorang sister yang memiliki seorang bayi yang sakit sehingga menghalangi ibunya untuk melakukan pekerjaan jahitannya. Ibu membawa mesin jahitnya, hidangan piknik makan siang, bayinya, sebuah kursi bayi, dan mereka pun mulai bekerja. Dia menulis pada malam itu, kami ‘membuat empat celemek, empat pasang celana, dan memulai sebuah kemeja bagi salah seorang anak laki-lakinya.’ Mereka harus berhenti pada pukul 4 sore untuk menghadiri sebuah pemakaman, maka kami ‘tidak sempat menyelesaikan lebih daripada itu.’ Saya akan terkesan dengan pencapaian seperti itu, daripada berpikir, ‘Yah, ini tidak banyak.’

Kemudian dua hari sesudahnya, Lembaga Pertolongan bertemu di rumah kami untuk pertemuan kerja. ‘Kami kedatangan cukup banyak orang,’ tulis ibu saya, dan ‘menyelesaikan cukup banyak.’ Dan setelah pertemuan kerja itu, dia pergi tanpa menggerutu ke sebuah pertemuan dewan.

Itulah jenis rumah tangga dimana saya dilahirkan, rumah tangga yang dipimpin oleh seorang wanita yang bernapaskan pelayanan dalam semua tindakannya. Itulah jenis rumah tangga yang dibuat oleh istri saya. Itulah jenis rumah tangga yang dibuat oleh ribuan wanita yang baik di seluruh Gereja.”<sup>1</sup>

Presiden Kimball mengajarkan pentingnya semua wanita saleh dalam rencana Bapa Surgawi bagi anak-anak-Nya. Dia berkata, “Suatu hari, ketika seluruh kisah dari masa kelegaan ini dan sebelumnya diceritakan, itu akan dipenuhi dengan kisah-kisah berani tentang para wanita kita, tentang kebijaksanaan dan pengabdian mereka, keberanian mereka, karena orang bisa merasakan bahwa mungkin, sama seperti wanita pertama yang berada di kubur Tuhan Yesus Kristus setelah kebangkitan-Nya, para wanita saleh kita sering kali secara naluri begitu peka terhadap hal-hal yang berakibat kekal.”<sup>2</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

**Diberi tanggung jawab yang berbeda, pria dan wanita harus bekerja bersama dalam suatu kemitraan dalam kesetaraan dan rasa hormat.**

Tulisan suci dan para nabi telah mengajarkan kepada kita dengan jelas bahwa Allah, yang sempurna dalam sifat keadilan-Nya, “tidak membedakan orang” (Kisah Para Rasul 10:34) .... Kita memiliki kesetaraan yang penuh sebagai anak-anak roh-Nya. Kita memiliki kesetaraan sebagai penerima kasih Allah yang disempurnakan bagi kita masing-masing. Almarhum Penatua John A. Widtsoe menulis:

“Tempat wanita dalam Gereja adalah berjalan di sisi pria, bukan di depannya ataupun di belakangnya. Di Gereja ada kesetaraan penuh antara pria dan wanita. Injil ... dirancang oleh Tuhan bagi pria maupun wanita” (*Improvement Era*, Maret 1942, hlm.161).

Namun, di dalam jaminan besar itu, peranan dan tugas kita berbeda. Ini merupakan perbedaan-perbedaan kekal—dengan wanita diberi banyak tanggung jawab besar kedudukan sebagai seorang ibu dan wanita serta pria diberi tanggung jawab besar



*Presiden Spencer W. Kimball dan istrinya, Camilla.*

peranan sebagai ayah dan keimamatan—tetapi tidak ada pria tanpa wanita ataupun wanita tanpa pria di hadapan Tuhan (lihat 1 Korintus 11:11). Baik pria yang saleh maupun wanita yang saleh merupakan suatu berkat bagi semua yang disentuh oleh kehidupan mereka.

Ingatlah, di dunia sebelum kita datang kesini, wanita yang setia diberi tugas-tugas khusus sementara pria yang setia ditahbiskan

sebelumnya pada tugas-tugas keimamatan tertentu. Sementara kita sekarang tidak ingat akan perincian kejadiannya, ini tidaklah mengubah kenyataan agung dari apa yang pernah kita setuju dahulu.<sup>3</sup>

Kadang-kadang kami mendengar laporan yang mengganggu mengenai bagaimana para suster diperlakukan. Mungkin ketika ini terjadi, ini merupakan akibat dari ketidakpekaan dan kesembro-noan, tetapi itu tidak seharusnya demikian, brother sekalian. Para wanita Gereja memiliki pekerjaan yang harus dilakukan yang, meskipun berbeda, sama pentingnya dengan pekerjaan yang kita lakukan. Pekerjaan mereka adalah, pada kenyataannya, pekerjaan dasar serupa yang diminta agar kita lakukan—meskipun peranan dan tugas kita berbeda ....

Para suster kita tidak berkeinginan untuk dimanja atau diperlakukan secara rendah; mereka berhasrat untuk dihargai dan dihormati sebagai saudari kita dan mitra setara kita. Saya menyebutkan semua hal ini, brother sekalian, bukan karena doktrin atau ajaran Gereja mengenai wanita diragukan, tetapi karena dalam beberapa situasi perilaku kita menunjukkan kualitas yang meragukan.<sup>4</sup>

Lembaga Pertolongan merupakan organisasi Tuhan bagi wanita. Itu melengkapi pelatihan keimamatan yang diberikan kepada para brother. Ada kekuatan dalam organisasi ini yang belum lagi sepenuhnya digunakan untuk memperkuat rumah tangga-rumah tangga Sion dan membangun Kerajaan Allah ....

... Dalam kebijaksanaan dan belas kasihan-Nya, Bapa kita membuat pria dan wanita saling bergantung untuk pemekaran sepenuhnya dari potensi mereka. Karena sifat alami mereka sedikit berbeda, mereka dapat saling melengkapi; karena mereka dalam banyak hal serupa, mereka dapat saling memahami. Janganlah biarkan yang satu iri kepada yang lainnya karena perbedaan-perbedaan mereka; biarlah keduanya membedakan apa yang bersifat permukaan semata dan apa yang secara indah merupakan dasar dalam perbedaan-perbedaan tersebut dan bertindak sesuai dengannya. Dan semoga persaudaraan keimamatan dan persaudaraan Lembaga Pertolongan dapat menjadi suatu berkat dalam kehidupan semua anggota Gereja yang besar ini, sewaktu kita saling membantu sepanjang jalan menuju kesempurnaan.<sup>5</sup>



---

**Allah telah memanggil wanita untuk  
membantu memperkaya, melindungi, dan  
menjaga rumah tangga serta keluarga**

Menjadi seorang wanita yang saleh adalah sesuatu yang agung pada zaman kapan pun. Menjadi seorang wanita yang saleh pada babak terakhir bumi ini, sebelum Kedatangan Kedua Juruselamat kita, merupakan suatu panggilan yang amat luhur. Kekuatan dan pengaruh wanita yang saleh dewasa ini dapat menjadi sepuluh kali lipat daripada pada masa-masa yang lebih tenang. Dia telah ditempatkan di sini untuk membantu memperkaya, melindungi, dan menjaga rumah tangga—yang merupakan lembaga masyarakat yang dasar dan paling agung. Lembaga lainnya dalam masyarakat bisa goyah dan bahkan gagal, tetapi wanita yang saleh dapat membantu menyelamatkan rumah tangga, yang bisa jadi merupakan tempat perlindungan terakhir dan satu-satunya yang diketahui sebagian makhluk fana di tengah badai dan perselisihan.<sup>6</sup>

Anda membaca surat kabar, Anda menonton televisi, Anda mendengarkan radio, Anda membaca buku dan majalah, dan banyak yang datang ke alam sadar Anda dirancang untuk menyesatkan Anda .... Sebagian hal yang mereka katakan kepada Anda dewasa ini adalah: tidaklah perlu untuk menikah, tidaklah perlu untuk menikah untuk memiliki anak; tidaklah perlu untuk memiliki anak; Anda boleh memiliki segala kenikmatan duniawi tanpa kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab-tanggung jawab ini .... Ada [banyak] cara untuk memberi Anda yang disebut kebebasan ini, yang dipegang dengan begitu longgarnya. Mereka memberitahu Anda bahwa Anda terikat [dirantai] pada rumah tangga Anda, kepada suami Anda, kepada anak-anak Anda, kepada pekerjaan rumah tangga Anda. Mereka berbicara dan menulis bagi Anda mengenai kebebasan yang mengenyainya mereka tidak tahu apa-apa ....

Hawa, yang baru saja berasal dari takhta kekal, tampaknya memahami jalan kehidupan, karena dia bahagia—bahagia! —bahwa mereka telah memakan buah terlarang .... Ibu Hawa kita yang terkasih memulai keberadaan umat manusia dengan kegembiraan, menginginkan anak-anak, gembira karena sukacita yang akan mereka datangkan kepadanya, bersedia untuk menerima



*"Kedudukan sebagai ibu adalah panggilan yang kudus, suatu dedikasi sakral untuk mengemban pekerjaan Tuhan."*

masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga, tetapi juga sukacitanya ....

Para ibu memiliki peranan yang kudus. Mereka adalah mitra dengan Allah, seperti juga dengan para suami mereka, pertama dalam memberikan kelahiran kepada anak-anak roh Tuhan dan kemudian dalam membesarkan anak-anak itu agar mereka akan melayani Tuhan dan mematuhi perintah-perintah-Nya .... Kedudukan sebagai ibu adalah panggilan yang kudus, suatu dedikasi sakral untuk mengemban pekerjaan Tuhan, suatu pengudusan dan pengabdian terhadap pengasuhan dan perawatan, pemeliharaan tubuh, pikiran, dan roh dari mereka yang telah mempertahankan keadaan pertama mereka dan yang datang ke bumi ini untuk keadaan kedua mereka untuk belajar dan diuji serta bekerja menuju keallahan.<sup>7</sup>

Terlalu banyak wanita menghabiskan waktu mereka dalam bergaul, berpolitik, pelayanan masyarakat yang seharusnya mereka

pulang untuk mengajar dan melatih serta menerima dan mengasih anak-anak mereka ke dalam keamanan.<sup>8</sup>

Tidak ada kehormatan yang lebih besar yang dapat diberikan kepada seorang wanita daripada membantu dalam rencana ilahi [Allah]. Saya ingin mengatakan tanpa berdalih bahwa seorang wanita tidak akan menemukan kepuasan dan sukacita dan kedamaian yang lebih besar serta membuat kontribusi yang lebih besar kepada umat manusia daripada dalam menjadi wanita yang bijak dan layak serta membesarkan anak-anak yang baik.<sup>9</sup>

---

**Tuhan telah menjanjikan berkat-berkat kehidupan keluarga kekal kepada semua wanita yang setia.**

Sebagian dari Anda telah kehilangan suami Anda karena kematian, yang lainnya karena perceraian. Sebagian dari Anda belum lagi memperoleh kesempatan istimewa untuk menikah. Tetapi, dalam skala kekekalan, hilangnya berkat-berkat ini “tinggal sebentar saja” (lihat A&P 121:7) ....

Ingatlah pula, sewaktu kita berfokus pada kemuliaan dan pentingnya kehidupan keluarga di sini, bahwa kita semua adalah bagian dari keluarga kekal Bapa kita di surga.

Yakinlah pula, bahwa semua sister yang setia, yang, bukan karena kesalahannya sendiri, tidak memiliki kesempatan istimewa dalam keadaan kedua mereka untuk dimeteraikan kepada seorang pria yang layak, akan mendapatkan berkat itu dalam kekekalan. Pada saat-saat ketika Anda pedih mendambakan penerimaan dan kasih sayang yang menjadi bagian dari kehidupan keluarga di bumi, mohon ketahuilah bahwa Bapa kita di Surga menyadari kepedihan Anda, dan bahwa kelak Dia akan memberkati Anda melampaui kemampuan Anda untuk mengutarakannya.

Kadang-kadang diuji dan dicobai menuntut agar kita untuk sementara kehilangan—tetapi wanita dan pria yang saleh suatu hari akan menerima *semua*—pikirkanlah itu, para sister—*semua* yang Bapa miliki! Itu bukan saja pantas untuk dinanti-nantikan; pantas jugalah hidup untuk mendapatkannya !

Sementara itu, orang tidaklah perlu menikah atau menjadi seorang ibu untuk mematuhi perintah besar yang pertama maupun yang kedua—perintah mengenai mengasih Allah dan

sesama kita—yang mengenainya Yesus berkata tergantung semua hukum dan semua nabi.<sup>10</sup>

Mereka di antara Anda yang sekarang tidak mengalami peranan tradisional wanita, bukan karena pilihan, tetapi karena alasan-alasan di luar kendali Anda, masih dapat melakukan begitu banyak untuk membantu orang lain.<sup>11</sup>

---

**Setiap wanita hendaknya berupaya  
untuk memenuhi potensi ilahinya.**

Kami bergirang hati dan takjub akan perkembangan dan pernyataan yang patut dari banyak bakat para suster kita.<sup>12</sup>

Kami mengimbuai semua suster kita untuk memetik manfaat dari kesempatan mereka untuk menerima terang dan pengetahuan di sekolah, dalam pembelajaran pribadi, dan dalam Lembaga Pertolongan.<sup>13</sup>

Anda dapat menentukan gol-gol Anda, para remaja putri, untuk membuat Anda menggapai dan merentang. Tetaplah berusaha menggapainya. Bersikaplah penuh doa dan rendah hati dalam mencari kebijaksanaan dan pengetahuan. Anda berada dalam masa kehidupan Anda untuk belajar dan bersiap. Pelajarilah semua yang dapat Anda pelajari. Pertumbuhan datang karena menentukan gol-gol Anda yang tinggi dan menggapai bintang.<sup>14</sup>

Setiap gadis, dan saya katakan setiap gadis, hendaknya mempersiapkan dirinya untuk pernikahan dan tanggung jawab kerumah-tanggaan. Anda tidak membaca itu dalam majalah-majalah dewasa ini, meskipun demikian itu tetaplah benar. Dia hendaknya didorong agar bangga untuk mempersiapkan diri bagi pelayanan dalam perannya sebagai wanita sejati. Dia hendaknya menjadi terampil dalam hal-hal yang berguna dan memperkaya kehidupan keluarganya. Dia hendaknya mengembangkan bakat-bakatnya, memperkuat pengetahuan dan kesaksiannya akan Injil, dan bersemangat untuk melayani sesama. Sebagian gadis mungkin dipanggil melayani sebagai misionaris penuh-waktu, dan semua akan memiliki kesempatan untuk menjadi amat berguna dalam kerajaan Allah jika mereka mempersiapkan diri mereka sendiri .... Kami ingin para wanita kita berpendidikan baik, karena anak-anak mungkin tidak akan pernah pulih dari ketidaktahuan ibu mereka.<sup>15</sup>

Kami ingin Anda mengejar dan mendapatkan pendidikan ... yang akan melayakkan Anda bagi kekekalan seperti juga bagi pelayanan penuh dalam kefanaan. Di samping keterampilan yang mendasar dan penting yang berjalan seiring dengan kerumah-tanggaan, ada keterampilan lainnya yang dapat secara pantas dipupuk dan yang akan meningkatkan keefektifan Anda dalam rumah tangga, di Gereja, dan dalam masyarakat.

Lagi, Anda harus bijaksana dalam pilihan-pilihan yang Anda buat, tetapi kami tidak menginginkan para wanita Gereja menjadi tidak tahu apa-apa atau tidak efektif. Anda akan menjadi ibu dan istri yang lebih baik, dalam kehidupan ini dan dalam kekekalan, jika Anda mempertajam keterampilan yang telah diberikan kepada Anda dan menggunakan bakat-bakat yang dengannya Allah telah memberkati Anda.<sup>16</sup>

Kami tertarik dengan semua hal baik yang para sister kita miliki. Kita percaya mengenai memiliki semua berkat ini—kebudayaan, kehalusan budi pekerti, pendidikan, pengetahuan, kesempurnaan—agar para ibu anak-anak kita juga dapat membesarkan dan melatih mereka dalam kebenaran.<sup>17</sup>

Saya menekankan kembali mengenai sangat perlunya setiap wanita untuk mempelajari tulisan suci. Kita ingin rumah tangga kita diberkati dengan para sister yang ahli tulisan suci—baik Anda lajang maupun menikah, tua maupun muda, janda maupun hidup dalam sebuah keluarga.

Terlepas dari keadaan khusus Anda, sewaktu Anda menjadi semakin akrab dengan kebenaran tulisan suci, Anda akan menjadi semakin efektif dalam mematuhi perintah besar yang kedua, mengasihi sesama seperti diri Anda sendiri. Jadilah ahli tulisan suci—bukan untuk merendahkan orang lain, tetapi untuk mengangkat mereka! Lagi pula, siapa yang memiliki kebutuhan lebih besar untuk “menyimpan” kebenaran Injil (yang darinya mereka dapat menimba pada saat-saat adanya kebutuhan) selain para wanita dan ibu yang melakukan begitu banyak pemeliharaan dan pengajaran?

Upayakanlah keunggulan dalam semua usaha Anda yang benar, dan dalam semua segi kehidupan Anda.

Ingatlah, para isteri yang baik, bahwa berkat-berkat kekal yang menjadi milik Anda melalui keanggotaan dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir adalah jauh, jauh lebih besar daripada berkat lain manapun yang mungkin bisa Anda peroleh. Tidak ada pengakuan yang lebih besar dapat datang kepada Anda dalam kehidupan ini selain dikenal sebagai seorang wanita Allah. Tidak ada status yang lebih besar yang dapat dianugerahkan kepada diri Anda selain menjadi seorang putri Allah yang mengalami persaudaraan, kedudukan sebagai isteri, dan kedudukan sebagai ibu yang sejati, atau tugas-tugas lainnya yang memengaruhi kehidupan demi kebaikan ....

... Anda semua perlu meminimum sebanyak-banyaknya kebenaran Injil mengenai sifat kekal jati diri individu Anda serta keunikan kepribadian Anda. Anda perlu terus-menerus merasakan kasih sempurna yang Bapa kita di Surga miliki bagi Anda dan untuk menghayati nilai yang ditempatkan-Nya kepada diri Anda sebagai individu. Renungkanlah kebenaran besar ini, terutama pada saat-saat ketika (dalam keheningan keresahan yang mungkin Anda alami sebagai individu) Anda mungkin bertanya-tanya dan bingung ....

Tidak ada perangkat janji yang lebih besar dan lebih agung yang diberikan kepada wanita daripada yang datang melalui Injil dan Gereja Yesus Kristus. Di mana lagi Anda dapat belajar mengenai siapa sebenarnya diri Anda? Di mana lagi Anda dapat diberi penjelasan dan kepastian yang diperlukan mengenai sifat kehidupan? Dari sumber lain mana Anda dapat belajar mengenai keunikan dan jati diri Anda sendiri? Dari siapa lagi Anda dapat belajar mengenai rencana kebahagiaan agung Bapa kita di Surga?<sup>18</sup>

---

**Wanita yang saleh dapat menjadi kontributor  
besar bagi dunia dan bagi kerajaan Allah.**

Belum pernah ada masa di dunia ketika peranan wanita lebih dikacaukan. Tidak pernah ada masa dalam Gereja ketika wanita mampu melakukan lebih banyak untuk memperlihatkan peranan sejati mereka di dunia dapat dan hendaknya menjadi apa. Dampak



*“Tidak ada perangkat janji yang lebih besar dan lebih agung yang diberikan kepada wanita daripada yang datang melalui Injil dan Gereja Yesus Kristus.”*

dan pengaruh kaum wanita serta ibu di dunia kita adalah amat penting. Pemikiran bahwa “tangan yang mengayun tempat tidur bayi memerintah dunia” lebih tepat sekarang daripada sebelum-sebelumnya.<sup>19</sup>

Betapa istimewanya bagi para wanita Orang Suci Zaman Akhir untuk diberi tugas-tugas besar itu yang telah diberikan kepada mereka oleh Bapa kita di Surga, terutama mereka di antara Anda yang telah berkesempatan istimewa untuk lahir dalam bagian ini dari masa kelegaan terakhir ini. Biarlah wanita lainnya mengejar dengan sembrono ... minat mementingkan diri mereka. Anda dapat menjadi kekuatan yang lebih dibutuhkan untuk kasih dan kebenaran serta kesalehan di planet ini ....

... Para suster yang terkasih, perkenankan saya menyarankan kepada Anda sesuatu yang belum pernah dikatakan sebelumnya

atau setidaknya tidak tepat dengan cara seperti ini. Banyak pertumbuhan utama yang datang ke Gereja di hari-hari terakhir akan datang karena banyak dari wanita dunia yang baik (di dalamnya sering ada perasaan batin yang begitu kuat akan kerohanian) akan tertarik kepada Gereja dalam jumlah yang besar. Ini akan terjadi sehingga para wanita Gereja akan mencerminkan kesalehan serta kecermatan dalam kehidupan mereka dan sehingga para wanita Gereja terlihat unik dan berbeda—dalam cara-cara yang bahagia—dari para wanita dunia .... Dengan demikian para teladan wanita Gereja akan menjadi kekuatan yang penting baik dalam pertumbuhan jumlah maupun rohani Gereja di hari-hari terakhir ....

Kami mengasihi Anda pada sister. Kami memiliki keyakinan dalam diri Anda. Kami bersukacita dalam pengabdian Anda. Kami amat diteguhkan oleh kehadiran Anda ... dalam bagian ini dari masa kelegaan ini ketika bakat-bakat dan kekuatan rohani Anda begitu amat dibutuhkan.<sup>20</sup>

## **Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran**

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Ulaslah kisah di halaman 258–259. Kisah-kisah mengilhami apa yang muncul di benak mengenai wanita dalam keluarga Anda dan di Gereja?
- Pelajari alinea terakhir di halaman 261. Dalam pengertian perbedaan sifat dan tanggung jawab mereka, bagaimana pria dan wanita dapat saling membantu? Bagaimana hendaknya mereka bekerja dalam kemitraan dalam keluarga dan di Gereja?
- Mengapa menjadi seorang wanita yang saleh dewasa ini merupakan suatu “panggilan yang amat luhur” dan amat penting? (halaman 262). Dengan cara apa dunia berusaha untuk mengalihkan wanita dari panggilan ini? Bagaimana kita dapat membantu remaja putra dan remaja putri menghargai panggilan yang luhur ini?



- Sewaktu Anda membaca halaman 264–265, renungkan apa yang dikatakan ajaran-ajaran ini mengenai kasih Bapa Surgawi bagi semua anak-Nya.
- Dengan cara apa saja para wanita Gereja dapat memenuhi potensi ilahi mereka? (lihat halaman 265–267). Bagaimana para pria Gereja dapat mendukung upaya para wanita Gereja? (lihat halaman 259–261).
- Renungkan alinea yang dimulai di bagian bawah halaman 268. Apa yang mengesankan bagi Anda mengenai pernyataan ini? Bagaimana nubuat mengenai pertumbuhan Gereja tersebut digenapi dewasa ini?

*Tulisan Suci Terkait:* Amsal 31:10–31; Efesus 5:22–29; Alma 56:41–48; A&P 25:1, 5–10; Musa 3:18, 21–25

### **Catatan**

1. "Relief Society—Its Promise and Potential," *Ensign*, Maret 1976, 2, 4.
2. Dalam Conference Report, April 1978, 6; atau *Ensign*, Mei 1978, 5.
3. "The Role of Righteous Women," *Ensign*, November 1979, 102.
4. Dalam Conference Report, Oktober 1979, 71–72; atau *Ensign*, November 1979, 49.
5. "Relief Society—Its Promise and Potential," *Ensign*, Maret 1976, 4, 5.
6. "Privileges and Responsibilities of Sisters," *Ensign*, November 1978, 103.
7. "The Blessings and Responsibilities of Womanhood," *Ensign*, Maret 1976, 71, 72–73.
8. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 319.
9. "Sisters, Seek Everything That Is Good," *Ensign*, Maret 1979, 4.
10. *Ensign*, November 1979, 102–103.
11. *My Beloved Sisters* (1979), 11.
12. Dalam Conference Report, April 1978, 6; atau *Ensign*, Mei 1978, 6.
13. "Relief Society—Its Promise and Potential," *Ensign*, Maret 1976, 4.
14. *Ensign*, November 1978, 103.
15. *Men of Example* (pamflet, 1975), 9, 10.
16. *Ensign*, November 1979, 103.
17. *Ensign*, Maret 1979, 4.
18. *Ensign*, November 1979, 102, 103.
19. Introduction to *Woman* (1979), 1.
20. *Ensign*, November 1979, 103–104.



# Nabi Joseph Smith

*Joseph Smith adalah alat dalam tangan Tuhan dalam memulihkan semua yang pernah hilang selama abad-abad kegelapan rohani.*

## Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

Selama tahun 1970-an, Presiden Spencer W. Kimball melakukan perjalanan bersama para pemimpin Gereja lainnya ke seluruh dunia untuk bertemu dengan para anggota dalam konferensi-konferensi area. Pada salah satu konferensi ini, dia menyatakan syukur atas pusaka warisan Nabi Joseph Smith.

“Karena seorang anak lelaki berusia 14 tahun pergi ke hutan untuk berdoa di New York, semua dari ratusan ribu orang ini datang ke konferensi-konferensi area. Karena anak lelaki berusia 14 tahun itu pergi ke hutan untuk berdoa, setelah membaca tulisan suci, ‘Apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah’ (Yakobus 1:5), karena dia menjalankan perintah-perintah dari atas, kita memiliki Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir. Kita memiliki segala berkat yang dapat menjadikan kita umat paling berbahagia di seluruh dunia, karena seorang anak lelaki 14 tahun pergi ke hutan untuk berdoa. Saya bersyukur bahwa Joseph menemukan jalannya menuju hutan, dan saya bersyukur bahwa dia tahu apa yang dilakukannya dan bahwa dia cukup berpikiran serius sehingga dia dapat menerima firman Tuhan sewaktu itu datang kepadanya dan mengembangkannya serta membangun kerajaan ini.”<sup>1</sup>

Pada kesempatan lainnya, Presiden Kimball menggambarkan perasaan yang dimilikinya ketika menyaksikan sebuah lukisan Nabi Joseph Smith yang ditemukan di sebuah ruangan Bait Suci Salt Lake: “Saya menengok ke dinding depan, dan di sana ada



*“Pagi itu di butan kecil di New York ketika Bapa dan Putra datang kepada [Joseph Smith] mungkin merupakan wahyu terbesar yang pernah diberikan kepada dunia.”*

Joseph Smith, dan saya berpikir betapa Joseph Smith adalah seorang Nabi yang sungguh-sungguh besar. Dia bukanlah orang biasa .... Saya berpikir tentang semua penganiayaannya dan penderitaan yang dilaluinya. Saya berpikir tentang semua wahyu yang datang kepadanya dari surga yang diberikannya kepada kita. Dan kemudian saya mendapatkan kembali kekuatan baru.”<sup>2</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

### **Joseph Smith dipanggil sebagai nabi sesuai dengan prapengetahuan dan kebijaksanaan Allah.**

Joseph Smith dipersiapkan selama berabad-abad sebelum dia dilahirkan. Dia bahkan dinamai Joseph sebelum dia dilahirkan [lihat 2 Nefi 3:14–15]. Misinya adalah untuk datang ke bumi pada waktu yang tepat di zaman terakhir ini untuk membukakan pintu bagi dunia yang besar, untuk memberikan Injil kepadanya, memberikan imam kepadanya, dan memberikan pengharapan sewaktu dunia menanti-nantikan kehidupan kekal.<sup>3</sup>

Joseph Smith, Nabi Tuhan, ditahbiskan, dipanggil sebelum dia dilahirkan, dipanggil berabad-abad yang lalu, untuk tampil pada waktu ini dan untuk ... membukakan dunia bagi pengkhotbahan Injil yang sejati dan hidup.

... Joseph Smith datang ke dunia ini yang meratap meminta bantuan; selama ratusan tahun dunia ini tidak berdaya .... Telah berlalu ratusan tahun sejak adanya seorang nabi .... Dan karenanya inilah waktunya.<sup>4</sup>

Tentunya Allah Bapa kita dan Putra-Nya, Yesus Kristus, yang menampakkan diri kepada seorang pemuda usia Imam Harun, Joseph Smith, untuk memberikan kepada anak itu instruksi bagi segenap umat manusia, tidak sekadar menampakkan diri secara acak kepada seseorang di planet ini. Melainkan, Tuhan berkata bahwa penampakan ini, yang direncanakan secara persis, terjadi karena “... Aku, Tuhan, yang mengetahui malapetaka yang akan menimpa para penduduk bumi, memanggil hamba-Ku Joseph Smith Jr. dan berbicara kepadanya dari surga dan memberinya perintah-perintah” (A&P 1:17).

Allah tidak melakukan apa pun secara kebetulan, tetapi selalu melalui rancangan sebagai seorang bapa yang penyayang.<sup>5</sup>

---

**Penglihatan Pertama Joseph Smith membukakan  
sebuah masa kelegaan baru akan wahyu ilahi.**

Di bawah kebutuhan khusus, pada saat-saat khusus, dalam keadaan-keadaan khusus, Allah mengungkapkan diri-Nya kepada manusia yang siap untuk perwujudan seperti itu. Dan karena Allah adalah sama kemarin, hari ini, dan selamanya, surga tidaklah dapat ditutup kecuali ketika manusia menguncinya terhadap dirinya sendiri dengan ketidakpercayaan.

Dalam masa kelegaan kita sendiri datang pengalaman hebat [seperti itu]. Kebutuhan akan hal itu mendesak; suatu kemurtadan telah menyelimuti bumi dan kegelapan yang nyata menyelubungi orang-orang, dan benak manusia diperkeruh serta terang dikaburkan dalam kegelapan [lihat Yesaya 60:2]. Waktunya telah tiba. Kebebasan keagamaan akan melindungi benih sampai benih itu dapat bertunas dan tumbuh. Dan individu itu dipersiapkan dalam sosok seorang pemuda, berpikiran bersih dan terbuka, yang memiliki iman begitu penuh akan tanggapan Allah sehingga surga tidak dapat bertahan bagaikan besi dan bumi bagaikan kuningan seperti adanya selama berabad-abad [lihat Imamat 26:19].

Nabi yang sedang tumbuh ini tidak memiliki dugaan dan keyakinan keliru yang telah tertanam sebelumnya. Dia tidak terbenam dalam tradisi dan legenda dan takhayul serta dongeng abad-abad itu. Dia tidak perlu mengubah apa pun yang telah dipelajarinya. Dia berdoa memohon pengetahuan dan arahan. Kekuatan kegelapan mendahului terang. Ketika dia berlutut dalam kesendirian di hutan yang hening, doanya yang sungguh-sungguh mengundang suatu pertarungan besar yang mengancam kehancurannya. Selama berabad-abad, Lucifer dengan kekuasaan yang tak terbatas telah membelenggu pikiran manusia dan tidaklah rela untuk melepaskan cerangkeraman setannya. Ini mengancam kekuasaannya yang tak terbatas. Biarlah Joseph Smith menceritakan kisahnya sendiri:

“... Aku dicekam oleh suatu kekuatan yang menguasai seluruh diriku, ... mengikat lidahku .... Kegelapan yang tebal mengelilingi

diriku, dan sejenak bagiku tampaknya seolah-olah aku dikutuk untuk mati mendadak.

... pada saat aku hampir ... menyerahkan diriku kepada kebinasaan—bukan suatu keruntuhan khayalan, namun kepada suatu makhluk yang sungguh-sungguh ada dari dunia yang tidak kelihatan ... aku melihat tepat di atas kepalaku, suatu tiang cahaya yang lebih terang daripada sinar matahari, ...

... Aku merasa diriku dibebaskan dari musuh yang mengikatku. Ketika cahaya itu berhenti di atas diriku, aku melihat dua Orang yang terang dan kemuliaan-Nya tidak dapat dilukiskan, yang berdiri di atas diriku di udara. Salah seorang dari Mereka berkata kepadaku, dengan memanggil namaku dan mengatakan sambil menunjuk kepada yang lain: *Inilah Putra-Ku yang Kukasibi. Dengarkanlah Dia!*" [Joseph Smith 2:15–17].<sup>6</sup>

Surga yang pada umumnya telah tertutup selama berabad-abad kini telah dibuka. Suara yang tadinya terdiam dan dikesilkan dan tidak terdengar selama berabad-abad kini mulai berbicara. Wahyu yang telah nyaris terhapus dan oleh penalaran manusia dinyatakan tidak ada lagi kini kembali tersedia ....

Suatu kebenaran baru, sebuah konsep yang tidak dipahami oleh jutaan manusia di atas bumi, tersembur ke luar, dan pada saat itu hanya ada satu orang di atas seluruh permukaan bumi yang tahu dengan kepastian mutlak bahwa Allah adalah makhluk yang bersifat pribadi, bahwa Bapa dan Putra adalah individu-individu terpisah dengan tubuh daging dan tulang [yang dimulikan] [dan bahwa dia] telah diciptakan menurut rupa Mereka. Seperti Putra adalah menurut rupa Bapa-Nya, Allah Bapa memiliki rupa yang sama jenisnya dengan sang Putra.<sup>7</sup>

Tidak ada sesuatu pun kurang dari penglihatan total kepada Joseph ini yang dapat memenuhi tujuan untuk menghapuskan kabut selama berabad-abad. Sekadar sebuah perasaan, suatu suara yang tersembunyi, suatu mimpi [tidaklah] dapat menepis semua perilaku dan kesalahpahaman yang lama.<sup>8</sup>

Pemuda ini diberi kepercayaan dengan bongkahan pengetahuan terbesar yang dikenal oleh manusia. Ingatlah, pada pagi musim semi itu tidak seorang pun di antara semua manusia di



*Sebagai bagian dari Pemuliban, Nabi Joseph Smith dan Oliver Cowdery menerima Imamat Harun dari Yobanes Pembaptis yang telah dibangkitkan.*

dunia yang memiliki pengetahuan mutlak mengenai Allah. Ada banyak orang yang baik, tetapi mereka telah berjalan dalam kegelapan rohani selama berabad-abad tersebut. Tetapi di sana ada seorang anak lelaki yang tahu ....

Joseph tahu, lebih dari semua manusia yang hidup lainnya, kemutlakan-kemutlakan berikut:

Dia tahu bahwa Allah hidup, bahwa Dia adalah sosok [yang dimuliakan] dengan daging dan tulang serta kepribadian, seperti kita atau kita seperti Dia, dalam rupa-Nya.

Dia tahu bahwa keyakinan tritunggal yang lama digemakan tentang tiga Allah dalam satu sosok merupakan sebuah mitos, suatu penipuan. Dia tahu bahwa Bapa dan Putra adalah dua makhluk yang terpisah dengan bentuk, suara, dan ... kepribadian.

Dia tahu bahwa Injil tidaklah berada di atas bumi, karena melalui Yang Ilahi dia telah mempelajarinya, dan Gereja yang benar tidak ada di bumi, karena Allah surga dan bumi memberitahunya demikian.<sup>9</sup>

Pagi itu di hutan kecil di New York ketika Bapa dan Putra datang kepadanya mungkin merupakan wahyu terbesar yang pernah diberikan kepada dunia.<sup>10</sup>

---

**Joseph Smith merupakan alat Tuhan  
dalam memulihkan Injil.**

Nabi muda itu dinasihati bahwa dia akan menjadi alat di dalam tangan Tuhan dalam memulihkan Injil kekal dengan segala yang telah hilang di abad-abad terdahulu. Kemudian penglihatan dan wahyu ini berlanjut sepanjang tahun-tahun dimana suara Yehova terdengar berulang kali, memulihkan ke bumi melalui Nabi muda ini kebenaran Injil, imamat Allah, kerasulan, wewenang dan kuasa, organisasi Gereja, agar sekali lagi wahyu dan kebenaran abadi berada di atas bumi dan tersedia bagi semua orang yang mau menerimanya.<sup>11</sup>

Nabi Moroni menampakkan diri kepada Joseph dan menghabiskan banyak waktu menjelaskan perpindahan keluarga Lehi ke Benua Amerika dan juga Kitab Mormon, yang akan digali dan diterjemahkan .... Catatan ini, Kitab Mormon, akan membantu menegakkan keilahian Tuhan Yesus Kristus.<sup>12</sup>

Melalui karunia dan kuasa Allah, [Joseph] menerjemahkan catatan tersebut, kini dikenal sebagai Kitab Mormon.<sup>13</sup>

Injil diungkapkan, baris demi baris dan ajaran demi ajaran, dan kebenaran dipulihkan, serta kuasa diberikan dan wewenang diungkapkan, dan perlahan-lahan cukup terang dan cukup orang ada di sana untuk pengorganisasian kerajaan Allah ini yang telah Daniel lihat dua setengah milenium lalu [lihat Daniel 2:44–45].<sup>14</sup>

Setelah abad-abad panjang kegelapan rohani, terang mulai bersinar ketika wahyu membuka masa kelegaan ini. Nabi Joseph Smith menerima wahyu dari Tuhan membawa kembali ke bumi apa yang telah hilang—imamat Allah—wewenang, kuasa, hak untuk melaksanakan tata caranya, dan kelanjutan dari wahyu Tuhan kepada umat-Nya di bumi ini.<sup>15</sup>

Kuasa diberikan kepada Joseph Smith, yang melaluinya dia dapat memeteraikan di bumi dan akan dimeteraikan di surga. Kunci-kunci itu telah diturunkan dari presiden ke presiden.<sup>16</sup>



---

### **Joseph Smith memeteraikan kesaksiannya dengan darahnya.**

Perincian dari kehidupan Joseph Smith tidaklah asing bagi kita. Dia langsung mengumumkan penglihatan agungnya mengenai Bapa dan Putra serta segera ditekan dan dianiaya. Para ahli Taurat modern dan orang-orang Farisi telah menerbitkan ratusan buku dan artikel yang mencemarkan, memenjarakannya ..., melumurinya dengan aspal dan bulu, menembaknya, serta melakukan segala sesuatu dalam kekuatannya untuk menghancurkannya. Terlepas dari setiap upaya mereka untuk mengambil nyawanya, dia bertahan hidup selama lebih dari dua puluh tahun penuh penganiayaan pahit dan keras untuk menunaikan misinya sampai waktunya tiba.

Dua puluh empat tahun dia menderita, tetapi juga dua puluh empat tahun luapan kegembiraan dinikmatinya dalam komunikasi dengan Allah dan makhluk baka lainnya! Misinya tercapai—surga dan bumi dihubungkan kembali; Gereja diorganisasi; Brigham Young dan pemimpin besar lainnya dilatih untuk melanjutkan; dan dia telah menganugerahkan ke atas kepala Dua Belas setiap kunci dan kuasa yang menjadi bagian dari kerasulan yang dipegangnya sendiri, dan dia telah berkata kepada mereka, “Aku telah meletakkan landasannya dan Anda harus membangun di atasnya, karena di atas bahu Andalah bersandar kerajaan.”

Dan waktunya telah tiba untuk memeteraikan dengan darahnya kesaksiannya, yang begitu sering dinyatakannya kepada kelompok teman dan lawan ....

... Meskipun dia berharap dan berdoa agar cawan itu berlalu, dia tahu itu tidaklah terhindarkan. Dia berkata: “Aku pergi seperti anak domba ke pembantaian” [lihat A&P 135:4] ....

Dan betapa itu merupakan pembantaian! Tembakan-tembakan terdengar! Dan dengan bebasnya mengalirlah darah para martir, karena Hyrum, kakaknya, telah memilih untuk tetap berada bersamanya. Darah berharga ini membasahi bumi, memeteraikan kesaksian yang tidak akan pernah mati dan tidak akan terjawabkan yang terus berdentung dalam benak dan hati.<sup>17</sup>



*Kematian syahid Joseph Smith, yang dibunuh bersama kakaknya, Hyrum, di tabun 1844, “merupakan satu lagi dari bukti-bukti mutlak akan keilabian Injil Yesus Kristus.”*

Yesus memeteraikan kesaksiannya dengan darahnya. Stefanus juga. Joseph Smith kini telah memeteraikan kesaksiannya dengan darah dan mati sebagai seorang pria muda untuk mengatakan kepada seluruh dunia bahwa lempingan-lempingan yang darinya Kitab Mormon berasal ditemukan di sebuah bukit di dekat Palmyra di negara bagian New York. Dan dengan demikian, melalui memahami kitab ini dan Alkitab, Injil Yesus Kristus, melalui pelayanan para malaikat-Nya, kembali dipulihkan ke atas bumi.<sup>18</sup>

Joseph dilindungi dan nyawanya diselamatkan dalam beberapa kasus penganiayaan sampai pekerjaannya selesai dan dia telah melakukan bagiannya dalam pemulihan Injil dan kuasa Imamat serta semua kunci lainnya untuk masa kelegaan, dan sampai pengorganisasian kerajaan telah dilaksanakan. Dia tidak dapat dibunuh sebelum waktu itu, meskipun seluruh neraka murka terhadapnya. Dia ingin hidup. Hidup itu manis baginya. Itu menjanjikan kebersamaan yang manis dengan keluarganya, saudara-saudaranya seiman, dan kepuasan melihat pekerjaan mengembang menjadi bunga yang mekar sempurna. Tetapi peker-

jaannya telah selesai; para pemimpin yang kuat lainnya kini dapat melanjutkan; dia dibutuhkan di bidang-bidang lain. Hanya berusia tiga puluh tahunan, seorang pria muda, dia mati, dan memulai pekerjaannya di alam yang lain.<sup>19</sup>

“Mormonisme akan gagal jika kita membunuh nabi mereka,” kata mereka ... sewaktu mereka membunuh Joseph Smith dengan darah dingin. Tak diragukan lagi senyuman kepuasan keiblisian mereka terhadap tindakan yang begitu busuk berubah menjadi seringai resah ketika mereka menyadari bahwa mereka telah menendang sebuah ujung yang tajam, melukai hanya diri mereka sendiri. Mormonisme tidaklah hancur oleh kematian syahid yang keji, melainkan di sinilah terletak vitalitasnya. Daging yang dirobek peluru memupuk tanah; darah yang mereka curahkan membasahi benih; dan roh yang mereka kirimkan menuju surga akan bersaksi menentang mereka sepanjang kekekalan. Pekerjaan itu sendiri bertahan dan tumbuh.<sup>20</sup>

Pekerjaan [Joseph Smith] tidak hilang sia-sia. Kesaksiannya terus maju dengan pasti, terus menuju yang tak terbatas.<sup>21</sup>

Dewasa ini banyak orang yang diakui karena pendidikan, kecakapan, dan kebajikan mereka, berdiri untuk memberikan kesaksian bahwa kematian syahid Joseph Smith, seperti para martir sebelum dirinya, merupakan satu lagi dari bukti mutlak akan keilahian Injil Yesus Kristus, yang dipulihkan dalam kegenapannya melalui Nabi yang rendah hati itu.<sup>22</sup>

## Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Menurut Anda apa saja hal-hal besar yang Tuhan ungkapkan melalui Nabi Joseph Smith? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 274–277). Ketika seseorang yang bukan anggota Gereja bertanya kepada Anda mengenai Joseph Smith, apa yang Anda katakan?
- Apa peranan Allah dan apa peranan Joseph Smith dalam membukakan surga bagi pemulihan Injil? (lihat halaman 273,

274–276). Dengan cara apa Joseph Smith siap untuk menerima wahyu?

- Apa yang diketahui Joseph Smith setelah Penglihatan Pertama yang tidak diketahuinya sebelumnya? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 274–277). Menurut Anda bagaimana perasaannya mengenai Allah dan dirinya sendiri berubah? Bagaimana Anda telah terpengaruh oleh kesaksian Anda akan Penglihatan Pertama?
- Dengan cara apa Joseph Smith menjadi alat dalam tangan Tuhan dalam menghubungkan surga dan bumi? (lihat halaman 277). Menurut Anda apa artinya menjadi alat di dalam tangan Tuhan?
- Presiden Kimball mengatakan bahwa gerombolan penjahat itu berharap menghancurkan Mormonisme dengan membunuh Joseph Smith (halaman 280). Pemikiran dan perasaan apa yang Anda miliki ketika Anda mempertimbangkan apa yang terjadi di Gereja sejak kematian Joseph Smith?

*Tulisan Suci Terkait:* Yesaya 29:11–14; A&P 135; 136:37–39

### Catatan

1. Dalam Conference Report, Melbourne Australia Area Conference 1976, 23.
2. Dalam Conference Report, Guatemala City Guatemala Area Conference 1977, 22.
3. Dalam Conference Report, Manila Filipina Area Conference 1975, 6.
4. Dalam Conference Report, Temple View New Zealand Area Conference 1976, 51.
5. “Small Acts of Service,” *Ensign*, Desember 1974, 4–5.
6. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 92–93.
7. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 429.
8. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 430.
9. “The Prophet Joseph Smith and the First Vision,” Ceramah Peringatan Tahunan Joseph Smith, Utah State University, Desember 13, 1970, 7.
10. Dalam Conference Report, Taipei Taiwan Area Conference 1975, 14.
11. Dalam Conference Report, April 1974, 67–68; atau *Ensign*, Mei 1974, 47.
12. Dalam Conference Report, April 1976, 11, 12; atau *Ensign*, Mei 1976, 9.
13. Dalam Conference Report, April 1980, 74; atau *Ensign*, Mei 1980, 51.
14. Dalam Conference Report, April 1976, 12; atau *Ensign*, Mei 1976, 9.
15. Dalam Conference Report, London England Area Conference 1976, 35.
16. Dalam Conference Report, São Paulo Brazil Area Conference 1975, 72.
17. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 179–180.
18. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 143.
19. Dalam Conference Report, April 1945, 59.
20. Dalam Conference Report, April 1955, 96.
21. Dalam Conference Report, April 1946, 50.
22. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 181–182.



*“Setiap malam dan pagi saya berlutut dan berdoa dengan ketulusan yang dalam agar Tuhan mau mengilhami saya dan mengungkapkan kepada saya arab yang harus saya tempub dan apa yang harus saya katakan kepada umat Gereja ini.”*



## Wahyu: “Melodi yang Berkesinambungan dan Seruan yang Bergemuruh”

*Wahyu yang berkesinambungan merupakan darah penyambung nyawa dari Injil Yesus Kristus.*

### Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

**P**residen Spencer W. Kimball pernah berbicara pada sebuah konferensi pers yang diadakan di Pusat Pengunjung Bait Suci Arizona. Seorang wartawan berita bertanya kepadanya: “Anda diperkenalkan sebagai Presiden Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir dan juga sebagai seorang Nabi. Pertanyaan saya: Apakah Allah berbicara kepada Anda? Dan jika demikian, bagaimana?” Presiden Kimball menanggapi: “Ya. Allah berbicara kepada para nabi-Nya saat ini, sama seperti Dia berbicara kepada para nabi-Nya kemarin dan sama seperti Dia akan berbicara kepada mereka besok. Anda akan mengingat bahwa Amos menulis, ‘Sungguh, Tuhan Allah tidak berbuat sesuatu tanpa menyatakan keputusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi’ (Amos 3:7). Kadang-kadang Dia berbicara dengan suara yang terdengar jelas. Kadang-kadang Dia mengirimkan para malaikatnya, seperti yang dilakukannya kepada Yusuf, ayah tiri Yesus. Biasanya adalah melalui suara Allah yang lembut kepada roh di dalam. Ya. Apakah saya sudah menjawab pertanyaan Anda, anak muda?”<sup>1</sup>

Presiden Kimball percaya pada asas wahyu yang berkesinambungan, menyatakan bahwa itu merupakan “darah penyambung nyawa dari Injil Tuhan yang hidup dan Juruselamat, Yesus Kristus.”<sup>2</sup> Kepercayaan ini, kata Penatua Neal A. Maxwell dari Kuorum Dua Belas Rasul, “jelas-jelas merupakan bagian dari sosok

orang yang amat istimewa ini.”<sup>3</sup> Presiden Kimball menjalankan tanggung jawabnya sebagai Presiden Gereja secara serius. Mengetahui bahwa dia adalah satu-satunya orang di bumi yang berwenang untuk menerima wahyu bagi Gereja. Dia bersaksi: “Saya tahu bahwa Tuhan memanggil saya pada jabatan ini. Saya tahu bahwa ada nabi-nabi yang lebih hebat, mungkin, daripada saya, tetapi saya berharap untuk melakukan semua yang dapat saya lakukan untuk memajukan pekerjaan Tuhan sebagaimana Dia menginginkannya untuk dilakukan. Setiap malam dan pagi saya berlutut dan berdoa dengan ketulusan yang dalam agar Tuhan mau mengilhami saya dan mengungkapkan kepada saya arah yang harus saya tempuh dan apa yang harus saya katakan kepada umat Gereja ini.”<sup>4</sup>

Sepanjang pelayanannya sebagai Presiden Gereja, dia menerima wahyu-wahyu untuk menuntun para Orang Suci. Yang paling terkenal di antara semua wahyu ini datang di bulan Juni 1978, ketika Tuhan mengungkapkan kepadanya dan juga kepada para saudaranya pembesar umum dalam Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul bahwa berkat-berkat imam, yang sebelumnya telah dibatasi bagi sebagian orang, kini dapat tersedia bagi semua anggota Gereja yang layak (lihat *Doctrine and Covenants, Official Declaration 2*). Wahyu ini datang setelah suatu kurun waktu tahun-tahun dimana para Presiden Gereja yang lainnya telah merenungkan dan berdoa mengenai hal tersebut.

Secara umum, Presiden Kimball tidak berbicara panjang lebar mengenai wahyu ini. Tetapi dia memberikan kilasan tentang persiapan pribadinya untuk menerimanya, dan dia kadang-kadang membagikan perasaannya mengenainya:

“Saya tahu bahwa ada sesuatu di hadapan kami yang amat penting bagi banyak anak Allah. Saya tahu bahwa kita dapat menerima wahyu Tuhan hanya dengan cara menjadi layak dan siap baginya serta siap untuk menerimanya dan meletakkannya pada tempatnya. Hari demi hari saya pergi sendirian dan dengan kekhusukan serta keseriusan yang besar ke ruangan-ruangan atas bait suci, dan di sana saya mempersembahkan jiwa saya serta mempersembahkan upaya saya untuk maju dengan program

tersebut. Saya ingin melakukan apa yang Dia kehendaki. Saya berbicara mengenai itu kepada-Nya dan berkata, 'Tuhan, saya menginginkan hanya apa yang benar. Kami tidak membuat rencana apa pun untuk bergerak secara menghebohkan. Kami hanya menginginkan hal yang Engkau inginkan, dan kami menginginkannya di saat Engkau menginginkannya dan tidak sebelumnya.'"<sup>5</sup>

Mereka di antara kami hari ini yang didukung oleh Anda sebagai para nabi, pelihat, dan pewahyu tiba pada suatu perasaan di musim semi tahun 1978 sama seperti para pembesar umum terdahulu ketika wahyu diberlakukan 'bahwa orang-orang bukan Yahudi ... turut menjadi ahli-ahli waris ... dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus' (Efesus 3:6). Ini merupakan sesuatu, kata Paulus 'yang pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus' (Efesus 3:5).

Kami memperoleh pengalaman agung saat Tuhan menunjukkan dengan jelas waktunya telah tiba ketika semua pria dan wanita yang layak di mana pun dapat menjadi sesama ahli waris dan peserta dari berkat-berkat penuh Injil. Saya ingin Anda tahu, sebagai seorang saksi khusus Juruselamat, betapa saya telah merasa dekat kepada-Nya dan kepada Bapa Surgawi kita ketika saya melakukan sejumlah kunjungan ke ruangan-ruangan atas di dalam bait suci, pergi terus selama beberapa hari beberapa kali sendirian. Tuhan menjadikannya amat jelas bagi saya apa yang harus dilakukan. Kami tidak mengharapkan orang-orang dunia untuk memahami hal-hal seperti ini, karena mereka akan selalu sigap untuk menentukan alasan-alasan mereka sendiri atau untuk merendahkan proses ilahi wahyu."<sup>6</sup>

Di samping bersaksi bahwa wahyu menuntun keputusan-keputusan para pemimpin Gereja, Presiden Spencer mengajarkan bahwa kita semua dapat menerima wahyu untuk menuntun kehidupan kita dan memperkuat kita dalam tanggung jawab kita. Dia berkata, "Berkat wahyu merupakan berkat yang hendaknya dicari oleh semua orang."<sup>7</sup>



## Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball

---

### Allah Bapa dan Yesus Kristus berkeinginan besar untuk berkomunikasi dengan umat manusia.

Seseorang pernah berkata bahwa kita hidup di zaman ketika Allah, jika Allah itu ada, memilih untuk berdiam diri, tetapi Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir memaklumkan kepada dunia bahwa baik Bapa maupun Putra tidaklah berdiam diri. Mereka bersuara dan berkomunikasi bila pantas dan perlu, serta terus-menerus menyatakan suatu kesediaan, bahkan suatu keinginan besar, untuk mempertahankan komunikasi dengan manusia.<sup>8</sup>

Salah seorang ahli teologi menyebutkan bahwa tidaklah mungkin bagi manusia untuk menemukan Allah atau mengenal Allah. Ini sama saja dengan mengatakan, “Saya belum pernah mendaki Gunung Ararat—tidak seorang pun dapat mendaki Ararat; atau, saya belum pernah mandi di air hangat Danau Adriatik yang jernih—tidak ada Danau Adriatik; atau saya tidak pernah melihat binatang buas di Taman Kruger—tidak ada Taman Kruger; atau, saya selamanya memiliki kesehatan—oleh karena itu, rasa sakit yang diakui orang, pastilah merupakan serpihan dari imajinasi mereka. Saya tidak pernah menjadi astronot di luar angkasa; oleh karena itu, tidak seorang pun dapat meluncur di luar angkasa.”

Karenanya apakah bedanya mengatakan saya belum pernah mendengar ataupun melihat Allah—oleh karena itu, tidak seorang pun pernah melihat atau mendengar Allah ataupun berjalan dengan-Nya. Betapa pongah dan arogannya bagi siapa pun untuk mengatakan bahwa Allah tidak dapat didekati, tidak dapat dikenal, tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar karena orang yang satu itu sendiri tidak mempersiapkan dirinya sendiri untuk pengalaman itu.<sup>9</sup>

Hendaknya diingat dalam benak bahwa Allah tidak dapat ditemukan melalui penelitian semata, ataupun Injil-Nya dipahami dan dihargai dengan pembelajaran saja, karena tidak seorang pun boleh mengetahui Bapa atau Putra kecuali “orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakan hal itu” (Lukas 10:22).

Orang yang skeptis kelak akan dalam waktu fana ini ataupun dalam kekekalan, belajar dalam kedukaan bahwa sikapnya yang mementingkan diri telah merampas darinya banyak sukacita dan pertumbuhan.<sup>10</sup>

Kita berbahagia dalam pengetahuan kita bahwa Allah alam semesta ini adalah Allah wahyu. Tuhan kita mengomunikasikan pikiran dan kehendak-Nya kepada anak-anak-Nya di bumi. Jika kita mencarinya, Dia akan berulang-ulang mengungkapkan diri-Nya sendiri dan dalam kegenapan yang semakin besar, dan kita akan memahami Dia sejauh itu memungkinkan bagi manusia fana untuk memahami Allah. Kita tidak dapat menyembah makhluk ciptaan kita sendiri atau yang berasal dari imajinasi pikiran kita. Kita menyembah Makhluk yang hidup, yang telah menciptakan, yang mengomunikasikan kepada kita karakter-Nya dan sifat-sifat-Nya serta kebesaran sosok-Nya.<sup>11</sup>

Baik Bapa Elohim maupun Putra-Nya, Yehova, tidak mau mengasingkan diri-Nya dari anak-anak manusia. Merekalah, manusia itu sendiri, yang melepaskan diri jika ada pengasingan. Baik Bapa maupun Putra dengan senang hati akan berkomunikasi dan bergaul dengan manusia ....

... Terlepas dari semua allah yang dibuat oleh manusia bagi diri mereka sendiri dan kebingungan yang disebabkan, Allah yang Hidup dan Sejati berada di dalam surga-Nya dan tersedia bagi anak-anak-Nya.<sup>12</sup>

---

**Sementara beberapa wahyu menghebohkan, kebanyakan datang sebagai kesan yang kuat ke dalam benak dan hati.**

Di masa kita, seperti di zaman-zaman terdahulu, banyak orang berharap bahwa jika ada wahyu itu akan datang dengan peragaan yang mengundang takjub, yang menggetarkan bumi. Bagi banyak orang sulit untuk menerima sebagai wahyu sejumlah yang diterima di zaman Musa, di zaman Yusuf, dan di zaman kita sendiri—wahyu-wahyu yang datang kepada para nabi sebagai kesan-kesan yang kuat dan tak terbantahkan yang meresap ke dalam benak dan hati nabi bagaikan embun dari surga atau bagaikan fajar yang mengusir kegelapan malam.

Mengharapkan yang menghebohkan, orang mungkin tidak waspada sepenuhnya terhadap aliran berkesinambungan komunikasi yang diungkapkan. Saya mengatakan, dalam kerendahan hati yang terdalam, tetapi juga dengan kuasa dan kekuatan kesaksian yang membara dalam jiwa saya, bahwa sejak nabi Pemulihan hingga nabi zaman kita sendiri, jalur komunikasi itu tidaklah terputus, wewenang itu berkelanjutan, suatu cahaya, cemerlang dan menembus, terus bersinar. Gema suara Tuhan merupakan suatu melodi yang berkesinambungan dan seruan yang bergemuruh.<sup>13</sup>

Wahyu tidak selalu berarti “berjalan dengan Allah,” atau “berhadapan muka,” atau “bibir di telinga.” Ada banyak jenis wahyu—sebagian lebih dan sebagian kurang menghebohkan.<sup>14</sup>

Sebagian wahyu datang melalui mimpi. Kebanyakan dari mimpi kita bersifat ringan dan tidak memiliki makna, tetapi Tuhan memang menggunakan mimpi untuk pencerahan umat-Nya .... Nebukadnezar pernah bermimpi (lihat Daniel 2). Itu merupakan mimpi yang penuh kekuatan yang dilupakannya, tetapi Daniel datang dan mengingatkan sang raja akan mimpinya serta memberikan penafsirannya. Tuhan memberitahukan mimpi itu kepada Daniel untuk alasan tertentu.

Ada mimpi Petrus ketika dia melihat selebar kain lebar yang turun dari langit dipenuhi dengan segala macam binatang, dan itu memiliki arti yang khusus (lihat Kisah Para Rasul 10:9–35) ....

Paulus dalam pengalaman besarnya memperoleh wahyu serupa melalui sebuah mimpi. “Pada malam harinya tampaklah oleh Paulus suatu penglihatan.” Dan dia menerima petunjuk yang penting baginya dan bagi kerajaan (Kisah Para Rasul 16:9) ....

Ada lagi beberapa wahyu menghebohkan lainnya yang disebutkan. Datanglah Moroni, satu pribadi, makhluk yang dibangkitkan, untuk membawa catatan besar bangsa kuno Amerika dan pemulihan Injil ....

Kemudian datanglah Yohanes Pembaptis yang telah dipenggal kepalanya oleh raja pada saat kelemahannya ... [kemudian] Petrus, Yakobus, dan Yohanes .... Maka datanglah, langkah demi langkah, suatu pemulihan segala sesuatu, dan itu semua datang melalui wahyu, penglihatan, mimpi, atau melalui kesan yang dalam.



*Seperti Enos, kita akan menemukan bahwa wahyu sering kali datang dengan tenang, tanpa perwujudan yang menghebohkan.*

Sekarang, semua wahyu dalam tulisan suci tidak datang melalui perwujudan yang menghebohkan. Sewaktu Anda membaca Perjanjian Lama, Anda akan menemukan bahwa Tuhan berfirman. Dia berfirman kepada Yesaya, Yeremia, dan yang lainnya, tetapi itu semua tidak selalu merupakan penampakan pribadi. Itu nyaris seperti pengalaman Enos, karena seperti Anda baca dalam Kitab Enos di dalam Kitab Mormon, dia telah berpuasa dan berdoa serta sedang menggapai dan memohon keterangan serta pengampunan akan dosa-dosanya pada khususnya: “Dan ketika rohku sedang berjuang sedemikian itu, lihatlah, suara Tuhan datang kembali di dalam hatiku, memfirmankan: ....”

(Enos 1:10). Dengan cara seperti itu, banyak, banyak wahyu telah datang.

Maka wahyu pun datang: kadang-kadang dengan penampakan pribadi yang nyata dari makhluk-makhluk surgawi .... Tetapi kebanyakan dari wahyu Nabi Joseph Smith di dalam catatan kudus ini, Ajaran dan Perjanjian, tidak datang dengan cara ini. Itu datang sebagai kesan yang dalam.<sup>15</sup>

Kebanyakan wahyu yang tercatat di dalam Ajaran dan Perjanjian dan di dalam Alkitab merupakan perasaan-perasaan mendalam dan suatu kesadaran mengesankan mengenai arahan dari atas. Ini merupakan jenis wahyu yang sering dimiliki individu bagi kebutuhan mereka sendiri.<sup>16</sup>

Kadang-kadang kita tidak menyadari [wahyu] ketika itu datang. Kita berdoa dan berdoa dan berdoa memohon kebijaksanaan serta penilaian dan kemudian kita merasa seolah kita perlu bergerak menuju arah tertentu. Ada wahyu di sana. Tuhan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini yang Anda sampaikan.<sup>17</sup>

Apa bahasa yang akan Tuhan gunakan? Melalui Nabi Joseph Smith, Tuhan menasihati Oliver Cowdery, yang bertanya-tanya mengenai suatu jawaban atas doa-doanya:

“Sesungguhnya-sungguhnya Aku berfirman kepadamu, jika engkau menginginkan suatu bukti lain, pusatkanlah pikiranmu pada malam tatkala engkau berseru kepada-Ku dalam hatimu, agar engkau dapat mengetahui mengenai kebenaran hal-hal ini.

Tidakkah Aku mencurahkan damai ke dalam akalmu mengenai persoalan ini? Bukti yang lebih besar apakah yang dapat kauperoleh selain dari Allah? (A&P 6:22–23).<sup>18</sup>

---

**Melalui para nabi yang hidup, Tuhan  
mengungkapkan kehendak-Nya untuk Gereja.**

Dari segalanya, yang perlu paling kita syukuri dewasa ini adalah bahwa surga benar-benar telah terbuka dan bahwa Gereja Yesus Kristus yang dipulihkan dilandaskan pada batu karang wahyu. Wahyu yang berkesinambungan sesungguhnya merupakan darah penyambung nyawa dari Injil Tuhan yang hidup dan Juruselamat, Yesus Kristus.<sup>19</sup>

Catatan yang berharga dan tak ternilai dari Amerika kuno, dengan ajaran-ajaran Kristus, kesaksian lain dari keilahian-Nya, membentuk Kitab Mormon, yang kita nyatakan sebagai tulisan suci yang ilahi, sezaman dengan dan mendukung Alkitab.

Sejak [Penglihatan Pertama Joseph Smith] di tahun 1820, tulisan suci tambahan telah terus berdatangan, termasuk wahyu-wahyu yang banyak dan penting mengalir dalam arus yang tak ada habisnya dari Allah kepada para nabi-Nya di bumi. Banyak di antara wahyu ini dicatat dalam tulisan suci lain bernama Ajaran dan Perjanjian. Melengkapi tulisan suci Orang Suci Zaman Akhir kita yaitu Mutiara yang Sangat Berharga, suatu catatan lagi akan wahyu dan tulisan terjemahan dari nabi kuno maupun modern.

Ada orang-orang yang menganggap bahwa dengan pencetakan dan penerbitan catatan-catatan kudus ini, itu akan menjadi “akhir dari para nabi.” Tetapi kembali kami bersaksi kepada dunia bahwa wahyu berlanjut dan bahwa peti penyimpanan serta arsip Gereja memuat wahyu-wahyu ini yang datang dari bulan ke bulan dan dari hari ke hari. Kami bersaksi pula bahwa ada, sejak tahun 1830 ketika Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir diorganisasi, dan akan terus ada, selama waktu berlangsung, seorang nabi, yang diakui oleh Allah dan umat-Nya, yang akan melanjutkan untuk menafsirkan pikiran dan kehendak Tuhan.<sup>20</sup>

Ketika ..., setelah berdoa dan berpuasa, keputusan-keputusan penting dibuat [oleh para pemimpin Gereja], misi baru dan wilayah baru diciptakan, pola dan kebijakan baru digulirkan, berita itu dianggap ringan dan kemungkinan dianggap sebagai perhitungannya manusia semata. Tetapi bagi mereka yang duduk dalam lingkaran intim tersebut dan mendengarkan doa-doa nabi serta kesaksian hamba Allah itu; bagi mereka yang melihat keilahian dari dalamnya pertimbangannya serta kearifan dari keputusan-keputusan dan pernyataan-pernyataannya, bagi mereka dia benar-benar adalah seorang nabi. Mendengar dia menutup perkembangan baru yang penting dengan suatu pernyataan khusus seperti “Tuhan senang”; “tindakan itu benar”; “Bapa Surgawi kita telah berfirman,” adalah untuk mengetahuinya secara pasti.<sup>21</sup>

Wahyu belumlah berhenti dan tidak akan berhenti. Kerajaan Allah ini telah ditegakkan untuk sisa waktu yang ada, tidak akan dijatuhkan atau diberikan kepada umat yang lain. Ini merupakan program yang berkelanjutan dan akan tumbuh daripada sirna. Ajaran-ajarannya ditetapkan dengan baik, tetapi karena pertumbuhan dan perluasan, cara-cara yang disempurnakan diupayakan untuk mengajarkan Injil di seluruh dunia. Hamba-hamba tambahan dipanggil ke dalam pekerjaan yang meningkat bagi dunia yang lebih besar. Wahyu dan mukjizat-mukjizat lainnya tidak akan pernah berhenti kecuali iman berhenti. Di mana ada iman yang memadai, hal-hal ini akan berlanjut.

Nabi Mormon memperingatkan: “Ya, celakalah orang yang akan menyangkal wahyu-wahyu Tuhan dan yang akan mengatakan bahwa Tuhan tidak lagi bekerja dengan wahyu atau dengan nubuat atau dengan karunia atau dengan bahasa atau dengan penyembuhan atau dengan kekuatan Roh Kudus!” (3 Nefi 29:6).<sup>22</sup>

Saya memberikan kesaksian bahwa Gereja bergerak maju melalui wahyu-wahyu Allah kepada para pemimpinnya yang dipanggil secara ilahi. Yang Mahakuasa berada bersama umat ini.<sup>23</sup>

**Ketika kita mematuhi perintah-perintah, beriman, dan berdoa dengan sungguh-sungguh, kita menjadikan diri kita memenuhi syarat untuk menerima wahyu pribadi.**

Berkat wahyu merupakan berkat yang hendaknya diupayakan oleh semua. Pria dan wanita yang saleh mendapati bahwa mereka memiliki roh wahyu untuk mengarahkan keluarga mereka dan untuk membantu mereka dalam tanggung jawab mereka lainnya. Tetapi ... kita harus berupaya untuk memenuhi syarat bagi wahyu seperti itu dengan menertibkan kehidupan kita dan dengan menjadi akrab dengan Tuhan melalui pembicaraan yang sering dan teratur dengan-Nya.<sup>24</sup>

Tuhan tidak akan memaksakan diri-Nya kepada orang; dan jika mereka tidak percaya, mereka tidak akan menerima kunjungan. Jika mereka puas untuk bergantung kepada perhitungan dan penafsiran terbatas mereka sendiri, maka, tentunya, Tuhan akan membiarkan mereka menerima nasib yang mereka pilih sendiri ....



*“Tuban akan memberi Anda jawaban atas pertanyaan-pertanyaan Anda dan atas doa-doa Anda jika Anda mendengarkan.”*

... Wahyu, penglihatan, penyembuhan, dan karunia lidah yang sama semuanya tersedia dewasa ini sama seperti di zaman lainnya, jika saja ada iman yang dibutuhkan.<sup>25</sup>

Yang Mahakuasa berada bersama umat ini. Kita akan memiliki semua wahyu yang akan kita butuhkan jika kita mau melakukan kewajiban kita dan mematuhi perintah-perintah Allah ....

Ingatlah:

Jika ada mata untuk melihat, akan ada penglihatan untuk mengilhami.

Jika ada telinga untuk mendengar, akan ada wahyu untuk dialami.

Jika ada hati yang dapat memahami, ketahuilah ini: bahwa kebenaran yang mempermuliakan dari Injil Kristus tidak akan lagi tersembunyi dan misterius, dan semua pencari yang sungguh-sungguh boleh mengenal Allah dan program-Nya.<sup>26</sup>



Setelah memberi mereka hak pilihan bebas mereka, Bapa Surgawi mereka membujuk dan mengarahkan anak-anak-Nya, tetapi menantikan penggapaian mereka, doa-doa mereka, pendekatan mereka yang tulus kepada-Nya ....

Tuhan berkeinginan besar untuk melihat hasrat pertama mereka yang bangkit dan upaya awal mereka untuk menembus kegelapan. Setelah memberikan kebebasan akan keputusan, Dia harus memperkenankan manusia untuk meraba-raba jalannya sampai dia menggapai terang itu. Tetapi ketika manusia mulai lapar, ketika lengannya mulai menggapai, ketika lututnya mulai ditekuk dan suaranya mulai berucap, ketika itu dan tidak sebelum itu Tuhan mendorong mundur cakrawala, menyingkapkan tabir, dan memungkinkan bagi manusia untuk muncul dari ketersandungan kelam dan tak pasti menuju kepastian, dalam terang surgawi.<sup>27</sup>

Jika seseorang bangkit dari berlutut sekadar telah mengucapkan kata-kata, dia hendaknya kembali berlutut dan tetap demikian hingga dia telah membuka komunikasi dengan Tuhan yang amat bersemangat untuk memberkati, tetapi yang setelah memberikan manusia hak pilihan bebasnya, tidak akan memaksakan diri-Nya kepada orang itu.<sup>28</sup>

Apakah Anda menginginkan bimbingan? Sudahkah Anda berdoa kepada Tuhan memohon ilham? Apakah Anda ingin melakukan yang benar atau apakah Anda ingin melakukan apa yang Anda inginkan baik itu benar maupun tidak? Apakah Anda ingin melakukan apa yang terbaik bagi Anda dalam jangka panjang atau apa yang tampaknya lebih dihasratkan untuk saat ini? Sudahkah Anda berdoa? Seberapa banyak Anda telah berdoa? Bagaimana Anda berdoa? Apakah Anda telah berdoa sebagaimana yang dilakukan Juruselamat dunia di Getsemani atau apakah Anda meminta apa yang Anda inginkan terlepas dari pantas atau tidaknya itu? Apakah Anda mengatakan dalam doa-doa Anda: "Jadilah kehendak-Mu?" Apakah Anda mengatakan, "Bapa Surgawi, jika Engkau mau mengilhami dan memberi kesan kepada saya dengan apa yang benar, saya akan melakukan yang benar itu?" Atau, apakah Anda berkata, "Berikan kepada saya apa yang saya inginkan atau saya akan mengambilnya juga?" Apakah

Anda berkata: “Bapa di Surga, saya mengasihi-Mu, saya percaya kepada-Mu, saya tahu Engkau mahatahu. Saya jujur. Saya tulus berhasrat melakukan apa yang benar. Saya tahu Engkau dapat melihat yang akhir dari yang awal. Engkau dapat melihat masa depan. Engkau dapat membedakan jika dalam situasi ini yang aku sampaikan, saya akan memperoleh damai atau kekacauan, kebahagiaan atau kedukaan, keberhasilan atau kegagalan. Mohon katakan kepada saya Bapa Surgawi terkasih, dan saya berjanji untuk melakukan apa yang Engkau katakan harus saya lakukan.” Sudahkah Anda berdoa seperti itu? Tidakkah Anda berpikir itu mungkin bijak? Apakah Anda cukup berani untuk mengucapkan doa seperti itu?<sup>29</sup>

Tuhan akan memberi Anda jawaban atas pertanyaan-pertanyaan Anda dan atas doa-doa Anda jika Anda mendengarkan. Tidak semuanya harus datang melalui nabi .... Tetapi semua orang, jika mereka cukup layak dan cukup dekat kepada Tuhan, dapat memiliki wahyu.<sup>30</sup>

## **Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran**

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Ulaslah kisah tentang Presiden Kimball menerima wahyu tahun 1978 mengenai imamat (halaman 283–285). Sementara beberapa sisi dari pengalaman Presiden Kimball unik terkait dengan wahyu tersebut, sisi apa dari pengalamannya yang sama dengan semua upaya kita untuk menerima wahyu? Bagaimana kita dapat mengikuti teladannya?
- Ulaslah bagian yang dimulai pada halaman 286. Apa yang akan Anda katakan kepada seorang teman yang mengaku bahwa Allah berdiam diri? Tuliskan suci atau pengalaman apa yang dapat Anda bagikan untuk membantu teman Anda?
- Dengan cara apa saja wahyu dapat datang? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 287–290). Presiden Kimball mengajarkan bahwa kebanyakan wahyu datang sebagai kesan yang dalam daripada perwujudan yang menghebohkan. Bagaimana kita

dapat mengenali apakah suatu pemikiran atau perasaan yang berasal dari Tuhan? (lihat halaman 290).

- Mengapa kita membutuhkan nabi yang hidup di samping tulisan suci? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 290–292). Bagaimana Anda telah diberkati melalui wahyu kepada Presiden Gereja?
- Nasihat apa yang akan Anda berikan kepada seseorang yang mencari bimbingan dari Tuhan? (lihat halaman 292–295).

*Tulisan Suci Terkait:* 1 Raja-Raja 19:9–12; Moroni 10:3–5; A&P 1:38; 8:2–3; 43:1–4; 76:5–10

### Catatan

1. Dalam Oscar W. McConkie, *Aaronic Priesthood* (1977), 13.
2. Dalam Conference Report, April 1977, 113; atau *Ensign*, Mei 1977, 76.
3. “Spencer, the Beloved: Leader-Servant,” *Ensign*, Desember 1985, 17.
4. Dalam Conference Report, Guatemala City Guatemala Area Conference 1977, 24.
5. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 451.
6. “The Savior: The Center of Our Lives,” *New Era*, April 1980, 36.
7. “The Example of Abraham,” *Ensign*, Juni 1975, 4.
8. *Faith Precedes the Miracle* (1972), 65–66.
9. Ceramah awal tahun pelajaran, Brigham Young University, 27 Mei, 1966, seperti yang tercetak dalam *Church News*, 4 Juni, 1966, 12.
10. Dalam Conference Report, Oktober 1944, 44.
11. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 7–8.
12. Dalam Conference Report, April 1964, 93, 94; atau *Improvement Era*, Juni 1964, 496.
13. Dalam Conference Report, April 1977, 115; atau *Ensign*, Mei 1977, 78.
14. Dalam Conference Report, Oktober 1966, 23; atau *Improvement Era*, Desember 1966, 1106.
15. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 455–456.
16. *Faith Precedes the Miracle*, 30.
17. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 454.
18. “Pray Always,” *Ensign*, Oktober 1981, 5.
19. Dalam Conference Report, April 1977, 113; atau *Ensign*, Mei 1977, 76.
20. Dalam Conference Report, April 1977, 115; atau *Ensign*, Mei 1977, 77–78.
21. “... To His Servants the Prophets,” *Instructor*, Agustus 1960, 257.
22. “Gospel Forum: Continuing Revelation,” *Ensign*, Februari 1971, 21.
23. *Faith Precedes the Miracle*, 46.
24. *Ensign*, Juni 1975, 4–5.
25. Dalam Conference Report, Oktober 1966, 22, 23; atau *Improvement Era*, Desember 1966, 1106.
26. Dalam Conference Report, Oktober 1966, 26; atau *Improvement Era*, Desember 1966, 1108.
27. Dalam Conference Report, Munich Germany Area Conference 1973, 74–75.
28. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 124.
29. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 123–124.
30. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 455.



## Para Gembala Kawanan

*Ada keamanan dalam mendukung dan mengikuti nabi dan para pemimpin Gereja lainnya.*

### **Dari Kehidupan Spencer W. Kimball**

**P**residen Spencer W. Kimball sering mengajarkan pentingnya mendukung para pemimpin Gereja setempat dan umum. Dalam sesi keimamatan konferensi umum di bulan April 1978, dia mengenang perasaan yang dimilikinya sebagai seorang remaja mengenai setiap orang yang melayani sebagai uskupnya: “Kami selalu memiliki uskup yang baik. Kami selalu mengasihinya. Ada Uskup Zundel dan Uskup Moody dan Uskup Tyler serta Uskup Wilkins. Saya mengasihi semua uskup saya. Saya berharap semua saudara muda saya mengasihi uskup mereka sebagaimana saya mengasihi mereka.”<sup>1</sup>

Dalam sebuah ceramahnya yang lain dia berkata, “Saya ingat datang ke tabernakel ini [Tabernakel Salt Lake] semasa kanak-kanak dari Arizona, bersama ayah saya, untuk menghadiri konferensi umum. Saya senang sekali mendengar semua Pembesar Umum berceramah .... Saya senang akan semua ucapan mereka dan menganggap serius peringatan-peringatan mereka, bahkan sebagai anak muda. Orang-orang ini berada di antara para nabi Allah, sama seperti para nabi Kitab Mormon dan Alkitab.”<sup>2</sup>

Presiden Kimball sering menyatakan penghargaan kepada para anggota atas kesediaan mereka untuk mendukungnya serta para pemimpin Gereja lainnya: “Kemana pun saya pergi, ada curahan besar kasih dan keramahan, dan untuk itu saya dengan rendah hati berterima kasih. Itu bagaikan manna bagi jiwa saya. Doa-doa Anda dan kasih Anda mendukung saya. Tuhan mendengarkan doa-doa Anda dan memberkati saya serta saudara-saudara saya para Pembesar Umum dengan kesehatan dan kekuatan serta



*Presiden Kimball menyalami orang-orang ketika dia memasuki Tabernakel Salt Lake untuk konferensi umum.*

mengarahkan kami dalam perkara kerajaan-Nya di atas muka bumi ini. Untuk ini kami semua bersyukur dengan sungguh-sungguh.”<sup>3</sup> Dia juga berbicara mengenai kasih yang dirasakannya bersama para pemimpin Gereja lainnya bagi para Orang Suci: “Kami mengasihi Anda sekalian serta mengharapkan bagi Anda kemajuan dan sukacita dan kebahagiaan yang penuh, yang kita tahu dapat datang hanya dengan cara mengikuti nasihat Allah sebagaimana dinyatakan melalui para nabi dan pemimpin-Nya.”<sup>4</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

### **Tuhan mengarahkan Gereja-Nya melalui para pemimpin yang ditunjuk secara ilahi.**

Tuhan dan Juruselamat, Tuhan Yesus Kristus sendiri, berdiri sebagai kepala Gereja ini dalam segala kemuliaan dan keagungan-Nya. Dia mengatur urusan-urusan-Nya melalui para nabi dan rasul-Nya yang ditunjuk serta didukung secara ilahi.<sup>5</sup>

Urusan-urusan Gereja Yesus Kristus dilaksanakan oleh Presidensi Gereja dan Dua Belas Rasul, dengan sejumlah Pembesar Umum lainnya yang membantu, dan juga melalui para presiden wilayah dan misi serta uskup. Para pria ini merupakan gembala-gembala kawanan. Tuhan telah menempatkan orang-orang ini untuk memimpin kerajaan-Nya di bumi, dan kepada mereka Dia telah menempatkan wewenang dan tanggung jawab, masing-masing dalam lingkup khususnya sendiri. Dia telah memberikan pada pria ini Imamat Melkisedek, yang merupakan kuasa dan wewenang-Nya sendiri yang didelegasikan kepada manusia. Dia mengakui dan merestui tindakan para hamba yang terpilih dan ditunjuk ini.<sup>6</sup>

Adalah kesaksian saya kepada Anda bahwa para pemimpin Gereja Yesus Kristus ini dipanggil dan ditetapkan secara ilahi untuk memimpin melalui roh nubuat seperti dalam masa-masa kelegaan lainnya.<sup>7</sup>

Kepada setiap anggota Gereja ini, Tuhan telah memberikan pemimpin di tiga tingkatam: Uskup atau Presiden Cabang, Presiden Wilayah atau Presiden Misi, dan para Pembesar Umum.

Para pemimpin ini dapat diandalkan. Salah seorang dari mereka mungkin terbatas dalam pengetahuan, pendidikan atau pelatihan, tetapi dia berhak menerima wahyu Tuhan bagi umat-Nya dan dia memiliki saluran terbuka kepada Allah sendiri.<sup>8</sup>

Sejak penyaliban, telah ada puluhan ribu orang yang dipanggil oleh Juruselamat untuk menduduki jabatan penuh tanggung jawab, tidak seorang pun di antaranya sempurna, namun semuanya dipanggil oleh Tuhan dan harus didukung serta disokong oleh mereka yang mau menjadi murid Tuhan. Inilah semangat Injil yang sejati.<sup>9</sup>

Para pemimpin yang dipilih, disetujui, dan ditetapkan akan melindungi kita terhadap “permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka” [Efesus 4:14]. Seseorang tidak akan pernah teripu jika dia melindungi diri-Nya sendiri terhadap pemandu yang buta atau keji dengan mengikuti Roh dan para pemimpin Gereja yang tepat.<sup>10</sup>

Tidak seorang pun lebih berkeinginan besar daripada para Pembesar Umum yang berdiri sebagai pimpinan Gereja ini untuk menerima bimbingan sebagaimana yang akan Tuhan berikan kepada mereka demi manfaat umat manusia dan bagi umat Gereja.<sup>11</sup>

Saya tahu bahwa Tuhan memiliki kontak dengan para nabi-Nya, dan bahwa Dia mengungkapkan kebenaran dewasa ini kepada para hamba-Nya sama seperti yang dilakukan-Nya pada zaman Adam dan Abraham dan Musa serta Petrus dan Yusuf dan sejumlah nabi lainnya sepanjang masa. Pesan terang dan kebenaran Allah secara pasti diberikan kepada manusia dewasa ini sama seperti pada masa-masa kelegaan lainnya.<sup>12</sup>

---

### **Para nabi mengajarkan pesan-pesan serupa.**

Sebagian orang mungkin bertanya-tanya mengapa para Pembesar Umum berbicara tentang hal-hal yang sama dari konferensi ke konferensi. Sewaktu saya mempelajari ucapan para nabi sepanjang abad, pola mereka amatlah jelas. Kami mengupayakan, dalam perkataan Alma, untuk mengajarkan orang “kebencian abadi terhadap dosa dan kedurhakaan.” Kami mengajarkan

“pertobatan dan beriman kepada Tuhan Yesus Kristus” (Alma 37:32, 33). Kami memuji kerendahan hati. Kami berupaya untuk mengajari orang untuk “menahan setiap godaan iblis, dengan iman mereka kepada Tuhan Yesus Kristus.” (Alma 37:33). Kami mengajarkan kepada umat kita “agar jangan jemu-jemu berbuat baik” (Alma 37:34).

Para nabi mengatakan hal-hal yang sama karena kita pada dasarnya menghadapi masalah-masalah yang sama. Brother dan sister sekalian, solusi bagi masalah-masalah ini belum berubah. Buruklah mercusuar yang memberikan tanda yang berbeda untuk menuntun setiap kapal yang memasuki pelabuhan. Buruklah pemandu gunung yang, mengetahui rute yang aman mendaki sisi gunung, membawa rombongannya yang penuh kepercayaan mendaki jalan-jalan yang tidak menentu dan berbahaya yang darinya belum ada pengelana yang kembali.<sup>13</sup>

Para pemimpin tidak mampu, setiap kali kami mengajar Anda, untuk mempersembahkan sebuah rute yang baru atau lebih mempesona yang akan menuntun kembali ke hadirat Bapa Surgawi kita. Rute itu tetaplah sama. Karenanya, dorongan haruslah sering diberikan mengenai hal-hal yang sama dan peringatan-peringatan harus diulangi. Hanya karena suatu kebenaran diulangi tidaklah menjadikan kebenaran itu kurang penting atau kurang benar. Malahan, yang sebaliknyaalah yang berlaku.<sup>14</sup>

Saya dapat membayangkan bahwa jika Tuhan Sendiri berdiri di Bukit Zaitun dan jika Dia mengajar orang-orang, Dia akan mengatakan kebanyakan hal yang sama yang telah dikatakan dan akan dikatakan [dalam konferensi-konferensi kita]. Saya dapat membayangkan bahwa jika Dia berdiri di tepi Danau Galilea dengan perahu-perahu di air dan orang-orang berdiri di sekitarnya, bahwa Dia akan mengatakan hal-hal yang sama: patuhilah perintah-perintah Allah, jagalah diri kita sendiri tidak ternoda dari dunia, dan jalankan setiap perintah yang telah Allah berikan kepada kita. Itulah yang akan dikatakan-Nya, dan karenanya hari ini Dia mengatakan hal-hal ini melalui para hamba-Nya.<sup>15</sup>



---

### **Para nabi sering diremehkan atau ditolak pada zaman mereka sendiri.**

Ketika dunia mengikuti para nabi, dunia bergerak maju; ketika dunia mengabaikan mereka, akibatnya adalah keterhambatan, perbudakan, kematian.<sup>16</sup>

Bahkan di dalam Gereja banyak orang cenderung menghiasi makam dari para nabi zaman dahulu dan secara mental merajam nabi yang hidup [lihat Matius 23:29–30, 34].<sup>17</sup>

Janganlah kita mengulang kesalahan orang zaman dahulu. Sejumlah sekte modern percaya kepada Abraham, Musa, dan Paulus, tetapi menolak percaya kepada para nabi zaman sekarang. Orang zaman dahulu juga dapat menerima para nabi dari zaman terdahulu, tetapi mencela dan mengutuk mereka yang hidup di zamannya.<sup>18</sup>

Beragam dalih telah digunakan berulang kali sepanjang masa untuk menghalau para utusan ilahi ini [para nabi yang hidup]. Ada penyangkalan karena para nabi datang dari tempat yang tidak jelas. “Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?” (Yohanes 1:46). Yesus juga dihadapkan dengan pertanyaan, “Bukankah Ia ini anak tukang kayu?” (Matius 13:55). Dengan satu atau lain cara, cara penolakan tercepat terhadap para nabi kudus adalah dengan menemukan suatu dalih, betapapun keliru atau mustahilnya, untuk menghalau orang itu agar pesannya juga dapat dihalau. Para nabi yang tidak fasih, dan lemah dalam bertutur, diremehkan. Daripada menanggapi pesan Paulus, sebagian melihat sikapnya lemah dan menganggap tutur katanya tidak berarti [lihat 2 Korintus 10:10]. Mungkin mereka menilai Paulus melalui nada suaranya atau melalui gaya bertuturnya, bukan kebenaran yang diucapkannya.

... Kekhawatiran dunia begitu banyak dan begitu kusut, bahkan orang-orang yang amat baik pun teralihkan dari mengikuti kebenaran karena mereka terlalu khawatir mengenai hal-hal dunia ....

Kadang-kadang orang membiarkan hati mereka melekat pada hal-hal dan kehormatan dunia ini sehingga mereka tidak dapat mempelajari pelajaran yang paling perlu mereka pelajari.



*"Daripada menanggapi pesan Paulus, sebagian melibat sikapnya lemah dan menganggap tutur katanya tidak berarti."*

Kebenaran yang sederhana sering kali ditolak karena mendahulukan filosofi manusia yang jauh lebih tidak menuntut, dan ini merupakan alasan lain bagi penolakan terhadap para nabi ....

Para nabi yang kudus bukan saja menolak untuk mengikuti gaya hidup manusia yang keliru, tetapi juga telah menunjukkan kekeliruan-kekeliruan tersebut. Tidaklah heran tanggapan terhadap para nabi tidak selamanya berupa tanggapan yang bernada tidak peduli. Sering kali para nabi ditolak karena mereka terlebih dahulu menolak cara-cara keliru masyarakat mereka sendiri ....

Para nabi memiliki cara untuk mengejutkan pikiran duniawi. Terlalu sering para nabi kudus secara keliru dianggap sebagai keras dan sebagai bersemangat untuk membuat catatan agar dapat mengatakan, "Sudah kukatakan demikian." Para nabi yang saya kenal adalah orang-orang yang paling penyayang. Adalah karena kasih dan integritas mereka maka mereka tidak dapat mengubah

pesan Tuhan sekadar untuk membuat orang merasa nyaman. Mereka terlalu ramah untuk bersikap begitu kejam. Saya begitu bersyukur bahwa para nabi tidak mendambakan popularitas.<sup>19</sup>

---

**Orang tua harus mengajari anak-anak mereka untuk mendukung dan mengikuti para pemimpin Gereja.**

Bagaimana Anda mengajari anak-anak Anda untuk mengasihi para pejabat berwenang Gereja? Jika Anda terus-menerus mengatakan hal-hal yang baik mengenai presidensi cabang, presidensi distrik, presidensi misi, dan Presidensi Gereja, anak-anak Anda akan tumbuh mengasihi para pemimpin.<sup>20</sup>

Kita berdoa bagi para pemimpin Gereja. Jika anak-anak sepanjang hari-hari mereka pada giliran mereka dalam doa keluarga dan doa-doa pribadi mereka mengingat di hadapan Tuhan para pemimpin Gereja, mereka bisa dipastikan tidak akan pernah jatuh ke dalam kemurtadan ...

Anak-anak yang berdoa bagi para pemimpin akan tumbuh mengasihi mereka, berbicara yang baik mengenai mereka, menghormati dan meniru mereka. Mereka yang sehari-hari mendengar para pemimpin Gereja dibicarakan dalam doa dengan rasa kasih yang dalam lebih bisa dipastikan memercayai khotbah dan nasihat yang akan mereka dengar.

Ketika anak-anak lelaki berbicara kepada Tuhan mengenai uskup mereka, bisa dipastikan mereka akan menganggap serius wawancara dengan uskup dimana peningkatan keimamatan dan misi serta berkat-berkat bait suci dibahas. Dan anak-anak perempuan juga akan memiliki rasa hormat yang sehat bagi segala cara kerja gereja sewaktu mereka berdoa bagi para pemimpin Gereja.<sup>21</sup>

---

**Mereka yang mengikuti para pejabat berwenang Gereja menemukan keamanan.**

Keanggotaan Gereja akan selalu aman jika mereka mengikuti dengan ketat petunjuk dan nasihat serta kepemimpinan para pejabat berwenang Gereja.<sup>22</sup>

Para pejabat berwenang yang telah Tuhan tempatkan dalam Gereja-Nya membentuk bagi umat Gereja suatu pelabuhan,

suatu tempat pengungsian, suatu pos penjagaan, sebagaimana mestinya. Tidak seorang pun dalam Gereja ini akan pernah tersesat jika mengikatkan dirinya dengan ketat kepada para pejabat berwenang Gereja yang telah Tuhan tempatkan dalam Gereja-Nya. Gereja ini tidak akan pernah tersesat; Kuorum Dua Belas tidak akan pernah menuntun Anda ke jalan-jalan yang menyimpang; tidak pernah dan tidak akan pernah. Mungkin ada individu-individu yang akan goyah; tidak akan pernah ada mayoritas dari Kuorum Dua Belas yang berada di sisi yang salah kapan pun. Tuhan telah memilih mereka; Dia telah memberi mereka tanggung jawab khusus. Dan orang-orang yang berdiri di dekat mereka akan aman. Dan kebalikannya, kapan pun orang mulai pergi mengikuti jalannya sendiri bertentangan dengan yang berwenang, dia berada dalam bahaya besar. Saya tidak mengatakan bahwa para pemimpin yang dipilih Tuhan adalah yang paling brilian, atau yang paling terlatih baik, tetapi mereka adalah yang terpilih, dan ketika dipilih oleh Tuhan mereka adalah pejabat berwenang yang diakui-Nya, dan orang yang tetap dekat dengan mereka memiliki keamanan.<sup>23</sup>

Jika kita mau menjalankan Injil dan mengikuti nasihat para pemimpin Gereja, kita akan diberkati untuk menghindari banyak masalah yang mewabahi dunia.<sup>24</sup>

Marilah kita menyimak mereka yang kita dukung sebagai para nabi dan pelihat, seperti juga para pemimpin lainnya, seolah kehidupan kekal kita bergantung padanya, karena memang demikian adanya!<sup>25</sup>

## **Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran**

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x.

- Pertimbangkan bagaimana kehidupan Anda telah diberkati sewaktu Anda mendukung para pemimpin Gereja di tiga tingkatan yang dijabarkan oleh Presiden Kimball (lihat halaman 299–230). Sewaktu Anda melakukannya, pengalaman apa yang muncul di benak Anda?

- Ulaslah bagian yang dimulai dari halaman 300. Apa saja pesan yang terulang yang Anda cermati dalam konferensi umum baru-baru ini?
- Ulaslah alinea penuh ketiga dan keempat di halaman 302. Mengapa menurut Anda sebagian orang berpikir bahwa adalah sulit untuk mengikuti nabi yang hidup? Contoh terkini apa yang terpikirkan?
- Apa yang dapat kita lakukan untuk mendorong anak-anak dan orang lain untuk menghormati dan mengikuti para pemimpin Gereja? (Untuk beberapa contoh, lihat halaman 304).
- Ulaslah bagian terakhir dari bab ini. Mengapa ada keamanan dalam mengikuti nasihat para pemimpin Gereja?

*Tulisan Suci Terkait:* Efesus 2:19–20; 4:11–16; Helaman 13:24–29; A&P 1:14, 38; 21:4–6; 121:16–21

### Catatan

1. Dalam Conference Report, April 1978, 68; atau *Ensign*, Mei 1978, 45.
2. Dalam Conference Report, April 1978, 115; atau *Ensign*, Mei 1978, 76.
3. Dalam Conference Report, Oktober 1978, 110–111; atau *Ensign*, November 1978, 73.
4. Dalam Conference Report, April 1974, 65; atau *Ensign*, Mei 1974, 46.
5. Dalam Conference Report, April 1976, 7; atau *Ensign*, Mei 1976, 6.
6. *The Miracle of Forgiveness* (1969), 325.
7. Dalam Conference Report, Oktober 1958, 57.
8. *That You May Not Be Deceived*, Brigham Young University Speeches of the Year (November 11, 1959), 12–13.
9. *The Miracle of Forgiveness*, 274.
10. *That You May Not Be Deceived*, 13.
11. “Second Century Address,” *Brigham Young University Studies*, musim panas 1976, 447.
12. Dalam Conference Report, Oktober 1976, 164; atau *Ensign*, November 1976, 111.
13. Dalam Conference Report, April 1976, 7; atau *Ensign*, Mei 1976, 6.
14. *President Kimball Speaks Out* (1981), 89.
15. Dalam Conference Report, Manila Filipina Area Conference 1975, 4.
16. Dalam Conference Report, April 1970, 121; atau *Improvement Era*, Juni 1970, 94.
17. “... To His Servants the Prophets,” *Instructor*, Agustus 1960, 257.
18. Dalam Conference Report, April 1977, 115; atau *Ensign*, Mei 1977, 78.
19. Dalam Conference Report, April 1978, 115, 116; atau *Ensign*, Mei 1978, 76–77.
20. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 460.
21. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 121.
22. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 461.
23. Dalam Conference Report, April 1951, 104.
24. Dalam Conference Report, April 1980, 128; atau *Ensign*, Mei 1980, 92.
25. Dalam Conference Report, April 1978, 117; atau *Ensign*, Mei 1978, 77.



## Membagikan Injil

*Kita harus memperpanjang langkah kita dalam membagikan Injil dengan orang lain.*

### Dari Kehidupan Spencer W. Kimball

**D**alam sebuah perjalanan ke Quito, Ekuador, sebagai anggota Kuorum Dua Belas Rasul, Penatua Spencer W. Kimball berada di sebuah restoran hotel bersama rombongan termasuk empat orang misionaris. “Dia berkomentar kepada yang lain bahwa pramusaji mereka adalah seorang pemuda yang tampan dan bisa menjadi misionaris yang baik bagi Gereja. Penatua Kimball memesan roti dan susu, kemudian bertanya kepada pramusaji tersebut apakah dia memiliki anak di rumah. ‘Satu putra,’ jawab pramusaji tersebut. ‘Roti dan susu akan membuatnya sehat,’ kata Penatua Kimball, ‘tetapi dia akan menjadi bahkan lebih sehat lagi jika Anda mau memberinya makanan yang bisa diberikan oleh para pemuda ini.’ Pramusaji itu tampak bingung. Kemudian Penatua Kimball menjelaskan bahwa para pemuda itu adalah misionaris dengan Injil Yesus Kristus untuk diajarkan. Pramusaji tersebut menyatakan minat agar misionaris mengajarnya.”<sup>1</sup>

Presiden Kimball sering merujuk pada tugas yang dipercayakan Juruselamat agar Injil hendaknya dibawa “ke seluruh dunia” (Markus 16:15). Dia memohon untuk lebih banyak lagi misionaris penuh-waktu, terutama pemuda dan pasangan yang lebih tua, dan dia mengingatkan semua anggota Gereja untuk berperan serta dalam pekerjaan yang ditunjuk secara ilahi ini. “Kebutuhan besar kita, dan panggilan besar kita,” ajarnya, “adalah untuk membawa kepada orang-orang dari dunia ini lilin pengertian untuk menerangi jalan mereka keluar dari ketidakpastian dan kegelapan dan masuk ke dalam sukacita, kedamaian, serta kebenaran Inji.”<sup>2</sup>

## **Ajaran-Ajaran Spencer W. Kimball**

---

### **Tuhan menjanjikan berkat-berkat besar kepada kita sewaktu kita membagikan Injil.**

Ada suatu petualangan rohani dalam melakukan pekerjaan misionaris, dalam memberikan nama rujukan, dalam menemani misionaris sewaktu mereka memberikan pembahasan. Itu menyenangkan dan berpahala. Waktu, upaya, keadaan bertanya-tanya, semuanya itu tidaklah sia-sia ketika bahkan hanya satu jiwa yang menyatakan pertobatan dan iman serta suatu hasrat untuk dibaptiskan. Bayangkan betapa senangnya perasaan Anda ketika mereka berkata. “Ketika Anda ada di sini, dan kita berbicara mengenai hal-hal ini, rasanya seperti saya mengingat hal-hal yang telah saya ketahui sebelumnya,” atau, “Anda tidak boleh pergi dari sini sampai Anda telah memberi tahu kami semua yang Anda ketahui mengenai Gereja yang dipulihkan.”<sup>3</sup>

Membagikan Injil mendatangkan kedamaian dan sukacita ke dalam kehidupan kita sendiri, memperbesar hati dan jiwa kita demi orang lain, meningkatkan iman kita sendiri, memperkuat hubungan kita sendiri dengan Tuhan, dan meningkatkan pemahaman kita sendiri mengenai kebenaran-kebenaran Injil.<sup>4</sup>

Tuhan telah menjanjikan berkat-berkat besar kepada kita sebanding dengan seberapa baiknya kita membagikan Injil. Kita akan menerima bantuan dari sisi lain tabir sewaktu mukjizat rohani terjadi. Tuhan telah memberi tahu kita bahwa dosa-dosa kita akan lebih siap diampuni sewaktu kita membawa jiwa-jiwa kepada Kristus dan bertahan teguh dalam membagikan kesaksian kepada dunia, dan tentunya setiap dari kita mencari bantuan tambahan dalam memperoleh pengampunan bagi dosa-dosa kita (lihat A&P 84:61). Dalam salah satu tulisan suci misionaris yang terbesar, bagian 4 dari Ajaran dan Perjanjian, kita diberi tahu bahwa jika kita melayani Tuhan dalam pelayanan misionaris “dengan sepenuh hati, daya, akal budi, dan kekuatan [kita],” maka kita akan “berdiri tanpa cela di hadapan Allah pada hari terakhir” (ayat 2).

Dan selanjutnya, Tuhan berfirman:

“Dan seandainya engkau harus bekerja sepanjang hidupmu menyerukan pertobatan kepada rakyat ini, dan membawa meski



*Elder Spencer W. Kimball sebagai seorang misionaris penub-waktu di Misi Central States, Juni 1915. Penatua Kimball ada di sisi kiri, di samping rekannya L. M. Hawkes.*

hanya satu jiwa kepada-Ku, betapa besar jadinya kesukaanmu bersamanya di dalam kerajaan Bapa-Ku.

Maka sekarang lihatlah, jika kesukaanmu akan besar dengan satu jiwa yang telah engkau bawa kepada-Ku, ke dalam kerajaan Bapa-Ku, betapa besar jadinya kesukaanmu jika engkau dapat membawa banyak jiwa kepada-Ku!” (A&P 18:15–16).

Jika seseorang bekerja sepanjang hidupnya dan membawa meski hanya satu jiwa! Betapa sukacitanya! Satu jiwa! Betapa berharganya! Ah, bahwa Allah mau memberi kita kasih seperti itu bagi jiwa-jiwa!<sup>5</sup>



---

**Tuhan telah memercayakan kepada  
semua anggota Gereja dengan suatu tanggung  
jawab untuk melayani sebagai utusan-Nya.**

Saya berharap kita dapat lebih efektif dan lebih setia mene-gaskan di dalam hati semua anggota Gereja pemahaman bahwa jika seseorang cukup usia untuk menjadi seorang anggota, dia cukup usia untuk menjadi seorang misionaris; dan dia tidak perlu ditahbiskan secara khusus untuk pemanggilan itu. Setiap anggota memiliki kewajiban dan panggilan untuk membawa Injil kepada mereka yang berada di sekitarnya. Kami ingin setiap pria, wanita, dan anak untuk menerima tanggung jawab yang menjadi haknya ini. Ini amatlah penting. Karena inilah pesan Injil: Kita menerima berkat-berkat dari Injil, dan kemudian kita pergi dan membagikan berkat-berkat itu dengan orang lain.

Nah, kita adalah umat yang sibuk; tetapi Tuhan tidak berfirman, “Jika tidak menyusahkan bagimu, maukah engkau mempertim-bangkan mengkhotbahkan Injil.” Dia berfirman, “Biarlah setiap orang belajar akan kewajibannya” (A&P 107:99) dan “Lihatlah ... menjadi kewajiban bagi setiap orang yang telah diperingatkan untuk memperingatkan sesamanya” (A&P 88:81).

Kita harus ingat bahwa Allah adalah sekutu kita dalam hal ini. Dia adalah bantuan kita. Dia akan membukakan jalan, karena Dialah yang memberikan perintah itu.<sup>6</sup>

Betapa merupakan hal yang menggetarkan, saudara-saudara sekalian yang adalah sesama anggota kerajaan Allah, dipercaya oleh Tuhan untuk melayani sebagai utusan firman-Nya kepada saudara-saudara kita yang bukan anggota Gereja. Marilah kita membayangkan sejenak bahwa peranannya dibalik—bahwa Anda bukanlah anggota Gereja tetapi bahwa tetangga Anda saat ini yang bukan anggota Gereja adalah seorang Orang Suci Zaman Akhir. Apakah Anda mau agar dia membagikan Injil dengan Anda? Apakah Anda akan bersukacita dalam kebenaran baru yang Anda pelajari? Akankah kasih dan rasa hormat Anda meningkat bagi tetangga Anda yang telah membagikan kebe-naran ini dengan Anda? Tentu saja, jawaban untuk semua perta-nyaan ini adalah: Ya!<sup>7</sup>

Saudara-saudara, saya bertanya-tanya apakah kita melakukan semua yang dapat kita lakukan. Apakah kita berpuas diri dalam tugas kita untuk mengajarkan Injil kepada orang lain? Apakah kita siap untuk memperlebar langkah kita, untuk memperluas visi kita?<sup>8</sup>

Harinya untuk membawa Injil ke lebih banyak tempat dan orang sudah tiba dan sekaranglah saatnya. Kita harus memikirkan tentang kewajiban kita untuk membagikan pesan daripada kenyamanan kita sendiri. Panggilan dari Tuhan jarang tidak menyusahkan. Waktunya telah tiba ketika pengurbanan harus menjadi unsur yang makin penting dalam Gereja. Kita harus meningkatkan bakti kita agar kita dapat melakukan pekerjaan yang Tuhan ingin kita lakukan .... Kata-kata perpisahan Tuhan kepada para Rasul-Nya tepat sebelum Kenaikan-Nya ke Surga adalah, “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.

Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Markus 16:15–16).

Kita tidak boleh goyah atau lelah dalam melakukan yang baik. Kita harus memperlebar langkah kita. Bukan saja kesejahteraan kekal kita dipertaruhkan, tetapi juga kesejahteraan kekal banyak di antara para saudara dan saudari kita yang sekarang bukan anggota dari ini, Gereja yang sejati. Saya tergetar oleh perkataan Nabi Joseph Smith dalam sebuah surat yang dikirimnya kepada Gereja dari Nauvoo tanggal 6 September 1842: “Apakah kita tidak akan melanjutkan pekerjaan yang begitu besar ini? Ayo maju .... Tabahlah ... dan maju, maju menuju kemenangan!” (A&P 128:22).<sup>9</sup>

---

**Melalui pengaruh dan upaya kita yang benar, kita dapat membantu orang lain menerima Injil yang dipulihkan.**

Pekerjaan misionaris-anggota merupakan kunci dari pertumbuhan masa depan Gereja.<sup>10</sup>

Saya merasa Tuhan telah menempatkan, dengan cara yang amat alami di dalam lingkaran teman dan kenalan kita, banyak orang yang siap untuk masuk ke dalam Gereja-Nya. Kami memohon agar Anda dengan penuh doa mengenali orang-orang ini



*“Gol sehati bagi proselyting yang efektif adalah bahwa anggota melakukan penemuan dan misionaris penub-waktu melakukan pengajaran.”*

dan kemudian meminta pertolongan Tuhan untuk membantu Anda memperkenalkan kepada mereka Injil.<sup>11</sup>

Hendaknya jelas bagi kita bahwa biasanya kita harus mengha-  
ngatkan tetangga kita sebelum kita dapat memperingatkan mereka  
dengan tepat. Tetangga kita harus mengalami dahulu penemuan  
dan persahabatan yang tulus dari kita. Kami ingin anggota untuk  
memohon kepada tetangga, bukan untuk memarahi mereka atau  
menakut-nakuti mereka.<sup>12</sup>

Injil adalah benar. Dengan mempelajari dan menjalankan  
asas-asasnya serta mencari bantuan Roh Kudus, pencari yang  
tulus mana pun dapat mengetahui bagi dirinya sendiri bahwa itu  
adalah benar. Tetapi betapa lebih mudahnya untuk memahami  
dan menerima jika si pencari kebenaran dapat juga melihat asas-  
asas Injil bekerja dalam kehidupan orang percaya lainnya. Tidak  
ada pelayanan lebih besar yang dapat diberikan kepada pang-  
gilan misionaris Gereja ini daripada menjadi teladan dalam keba-  
jikan-kebajikan Kristiani yang positif dalam kehidupan kita.<sup>13</sup>

Anggota yang saleh, yang menjalankan Injil melalui teladan,  
seperti juga melalui ajaran, merupakan iklan Gereja yang terbaik.<sup>14</sup>

Yang seharusnya dilakukan setiap anggota, melalui teladan yang baik dan melalui memberikan kesaksian, adalah untuk menggambarkan kepada yang bukan anggota sukacita kehidupan dan pemahaman Injil dan dengan demikian membantu membawa mereka ke tingkatan dimana mereka mau menerima pengajaran yang lebih resmi.<sup>15</sup>

Gol sejati bagi pencarian jiwa yang efektif adalah bahwa anggota melakukan penemuan dan misionaris penuh-waktu melakukan pengajaran .... Ketika anggota melakukan penemuan mereka memiliki minat pribadi dalam penemuan, sehingga lebih sedikit simpatisan yang hilang sebelum pembaptisan, dan mereka yang dibaptis cenderung bertahan aktif.<sup>16</sup>

Gol kita hendaknya adalah untuk mengenali sesegera mungkin mana di antara anak-anak Bapa kita yang secara rohani siap untuk maju terus menuju pembaptisan ke dalam kerajaan. Satu cara terbaik untuk mencari tahu adalah dengan mempertemukan teman, saudara, tetangga, dan kenalan kepada misionaris penuh-waktu sesegera mungkin.<sup>17</sup>

Kadang-kadang kita lupa bahwa adalah lebih baik menanggung risiko adanya sedikit pergesekan dalam hubungan dengan seorang teman daripada untuk menahannya dari kehidupan kekal dengan berdiam diri.<sup>18</sup>

Janganlah menunggu untuk penemuan yang lama ataupun untuk saat yang tepat dan sempurna. Yang perlu Anda lakukan adalah mencari tahu apakah mereka adalah yang dipilih. “Umat pilihan-Ku mendengar suara-Ku dan tidak mengeraskan hati mereka” (A&P 29:7). Jika mereka mendengar dan memiliki hati yang terbuka untuk Injil, itu akan terlihat dengan segera. Jika mereka tidak mau mendengar dan hati mereka dikeraskan dengan sikap skeptis atau komentar-komentar negatif, mereka belumlah siap. Dalam hal ini, tetaplah mengasihi mereka dan menemani mereka serta menantikan kesempatan berikutnya untuk mencari tahu apakah mereka telah siap. Anda tidak akan kehilangan persahabatan mereka. Mereka masih akan menghormati Anda.

Tentu saja, ada keputusan, tetapi tidak ada yang hilang. Tidak seorang pun kehilangan teman hanya karena dia tidak ingin melanjutkan untuk menerima kunjungan misionaris. Anggota itu

dapat meneruskan pergaulan tanpa adanya ancaman terhadap persahabatan atau hubungan khususnya dengan keluarga itu. Kadang-kadang dibutuhkan lebih banyak waktu bagi sebagian orang untuk datang ke Gereja daripada bagi orang lainnya. Janganlah putus asa hanya karena adanya hambatan kemajuan sementara. Ada ratusan cerita mengenai nilai bertekun dalam pelayanan misionaris.<sup>19</sup>

---

**Pekerjaan misionaris mencakup mengasihi  
dan menemani terus-menerus para anggota  
baru dan anggota yang tidak aktif.**

Sewaktu kita membaptis seseorang merupakan suatu tindakan kriminal membiarkan mereka perlahan-lahan kembali menghilang dari Gereja dan keluar dari Injil karena kurangnya penemuan. Penemuan merupakan tanggung jawab penting. Kita hendaknya mampu menemani setiap orang yang datang. Itulah alasannya kami menginginkan anggota melakukan pekerjaan misionaris di samping meminta bantuan dari misionaris. Kami ingin orang-orang ... pergi dan melakukan pekerjaan ini karena mereka tetaplah menjadi tetangga setelah orang itu dibaptiskan. Mereka dapat tetap menemani mereka; mereka dapat tetap mampir dan membawa mereka ke pertemuan imamat; mereka dapat tetap mendorong mereka serta membantu mereka dalam malam keluarga mereka dan seterusnya.<sup>20</sup>

Kami tidak dapat menekankan dengan cukup kuatnya kebutuhan untuk melakukan pekerjaan misionaris dalam kerangka korelasi imamat agar simpatisan ditemani dan dilibatkan ke dalam program-program Gereja dengan sedemikian rupa sehingga mereka segera menjadi anggota yang aktif dan setia. Maka, ini merupakan cara lain supaya semua anggota Gereja dapat secara aktif dan terus-menerus terlibat dalam pelayanan misionaris—dengan menemani, mendampingi, dan mendorong anggota Gereja yang baru.<sup>21</sup>

Amatlah penting bahwa mereka yang dibaptiskan sebagai anggota baru segera memiliki kerekanan pengajar ke rumah yang ditugaskan kepadanya yang akan menemani mereka dengan cara yang sangat pribadi dan penuh perhatian. Para pengajar ke

rumah ini, bekerja bersama para pejabat keimamatan mereka, hendaknya memastikan bahwa setiap anggota dewasa baru diberi kegiatan yang menantang di samping suatu kesempatan dan dorongan untuk meningkatkan pengetahuannya tentang Injil. Dia hendaknya dibantu dalam membina hubungan pergaulan dengan para anggota Gereja agar dia tidak merasa sendirian sewaktu dia memulai kehidupannya sebagai seorang Orang Suci Zaman Akhir yang aktif.<sup>22</sup>

Merupakan suatu inspirasi dan sukacita untuk melihat ... para Orang Suci merangkul dan membantu serta menolong dan berdoa bagi mereka yang setiap hari memasuki kerajaan Tuhan kita. Teruslah menggapai satu sama lain—dan banyak lagi lainnya yang akan memasuki Gereja. Sambutlah mereka serta kasih dan temanilah mereka.<sup>23</sup>

Tanggung jawab kita sebagai saudara dalam Gereja adalah untuk membantu mereka yang mungkin tersesat menemukan jalan mereka, dan untuk membantu mereka yang telah kehilangan apa yang berharga menemukan harta mereka kembali. Tulisan suci dengan jelas mengajarkan kepada kita bahwa setiap anggota memiliki kewajiban untuk memperkuat sesama anggotanya.

Juruselamat dengan penuh kasih namun tegas menekankan ini ketika Dia berfirman kepada Petrus, “Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu” (Lukas 22:32). Perkenankan saya menyampaikan hal yang sama kepada Anda masing-masing. Ketika Anda telah insaf, mohon kuatkan saudara-saudara Anda. Ada begitu banyak yang lapar, kadang-kadang tanpa mengetahui alasan rasa lapar mereka. Ada kebenaran-kebenaran dan asas-asas rohani yang dapat menjadi landasan bebantuan keras bagi kehidupan mereka, keamanan bagi jiwa mereka, kedamaian bagi hati dan pikiran mereka jika kita mau memalingkan doa-doa dan perhatian aktif kita kepada mereka ....

Mungkin ada seseorang yang mengatakan, “Kami tahu seorang pria atau wanita yang tidak akan pernah tersentuh.” Tentu saja dia dapat disentuh. Dia dapat selalu diberkati dan dibantu! Ada janji tulisan suci. Bunyinya, “Kasih tidak berkesudahan” (1 Korintus 13:8). Tidak pernah! Kasih amal, yang diterapkan cukup lama, tidak pernah gagal untuk mengerjakan mukjizatnya baik dalam

diri individu itu, dalam diri kita, dalam diri kita dan individu tersebut, atau dalam diri orang lain di sekitar individu itu.

... Saya percaya tidak ada seorang pun yang tidak dapat diinsafkan—atau bisa saya katakan diaktifkan kembali—jika orang yang tepat melakukan pendekatan yang tepat pada saat yang tepat dalam cara yang tepat dengan semangat yang tepat. Saya tahu bahwa berkat-berkat Bapa kita di Surga akan menyertai upaya kita jika kita mempersiapkan diri kita sendiri, dan jika kita dengan senang hati menjalankan asas-asas Injil, dan jika kita mau mencari bantuan Bapa Surgawi kita ....

Biarlah para pengajar ke rumah kuorum imamat, para pengajar berkunjung Lembaga Pertolongan, para suami dan istri, orang tua dan anak, serta anggota di mana pun yang mengasihi Tuhan serta berhasrat untuk melakukan kehendak-Nya, berpalang dan dengan kasih serta ilham melakukan pekerjaan-pekerjaan benar yang diminta dengan membantu mereka yang membutuhkan. Semburan-semburan sementara minat dan antusiasme tidak akan mencapai hasil yang diharapkan. Tetapi hasil yang diharapkan akan datang, dan akan datang lebih sering daripada yang kita bayangkan, jika kita mau dengan penuh doa memperluas upaya kita. Bukan saja berkat-berkat pilihan Tuhan akan datang ke dalam kehidupan Anda dan kehidupan orang lain, tetapi kita akan mendekat kepada Tuhan serta merasakan kehadiran kasih-Nya dan roh-Nya.<sup>24</sup>

---

**Orang tua hendaknya membantu anak-anak mereka mempersiapkan diri bagi pelayanan misionaris penuh-waktu.**

Kita membutuhkan para pemuda-usia-misi Gereja untuk maju bahkan dalam jumlah yang lebih besar daripada adanya sekarang agar mereka dapat menerima tanggung jawab, kesempatan istimewa serta berkat yang menjadi hak mereka sebagai hamba Tuhan dalam perkara misionaris. Betapa kita dan mereka akan diperkuat jika semua pemuda mempersiapkan diri mereka sendiri bagi pekerjaan Tuhan!<sup>25</sup>

Sewaktu saya memohon untuk lebih banyak misionaris, saya tidak memohon untuk lebih banyak misionaris yang tidak



*“Saya memohon untuk misionaris yang telah diajar dan dilatih dengan cermat melalui keluarga dan organisasi-organisasi Gereja”*

berkesaksian atau tidak layak. Saya memohon agar kita mulai lebih awal dan melatih para misionaris kita dengan lebih baik di setiap cabang dan setiap lingkungan di dunia. Itu merupakan tantangan lagi—agar kaum muda akan memahami bahwa merupakan suatu kesempatan istimewa untuk melayani sebagai misionaris dan bahwa mereka harus sehat jasmani, sehat mental, sehat rohani, dan bahwa “Tuhan tidak dapat membiarkan dosa sedikit pun” [Alma 45:16].

Saya memohon untuk misionaris yang telah diajar dan dilatih dengan cermat melalui keluarga dan organisasi-organisasi Gereja, yang datang ke misi dengan hasrat yang besar. Saya memohon ... agar kita melatih calon misionaris dengan lebih baik, dengan lebih awal, dengan lebih lama, agar masing-masing mengantisipasi misinya dengan sukacita yang besar.<sup>26</sup>

Kita harus berpikir dalam jumlah yang lebih besar. Kita harus mempersiapkan misionaris kita dengan lebih baik, bukan saja dengan bahasa tetapi juga dengan tulisan suci dan



di atas segalanya dengan suatu kesaksian serta kobaran api yang menempatkan kekuatan dalam perkataan mereka.<sup>27</sup>

Utuslah para putra Anda ke misi. Di saat mereka datang ke dalam pelukan Anda, Anda mulai mengajar mereka. Mereka mendengarkan doa-doa Anda, pagi dan malam. Mereka mendengar Anda berdoa kepada Tuhan untuk membantu membuka pintu semua bangsa. Mereka mendengar mengenai pekerjaan misionaris. Mereka mendengar Anda berdoa bagi uskup Anda dan presiden misi Anda dan semua yang melayani Anda, dan itu akan tumbuh ke dalam sanubari mereka secara bertahap.<sup>28</sup>

Hampir setiap kali saya melihat seorang anak lelaki kecil, saya berkata, “Kamu akan menjadi seorang misionaris yang hebat, bukan?” Anda menanamkan ke dalam pikirannya sebuah benih. Sama seperti tanaman dan tumbuhan lainnya. Itu tumbuh dan tumbuh, dan jika seorang ayah dan seorang ibu berbicara kepada anak lelaki mereka ... mengenai berangkat misi—ketika mereka bayi, bahkan—benih kecil itu akan tumbuh dan tumbuh.<sup>29</sup>

Adalah baik bagi orang tua untuk mulai mempersiapkan para putra mereka untuk menabung sejak awal dalam kehidupan mereka. Biarkan mereka memiliki semangat menabung. Biarkan mereka juga memiliki semangat belajar dan berdoa mengenai Injil, melihat bagi diri mereka sendiri bagaimana Injil bekerja dalam kehidupan mereka sendiri dan dalam kehidupan orang-orang di sekitar mereka. Biarkan mereka memiliki semangat pelayanan sepanjang masa pertumbuhan mereka dan pengalaman membantu orang lain membahas sukacita pesan Injil dalam kehidupan mereka. Biarkan mereka menggunakan kelas-kelas dan pengalaman-pengalaman seminari dan institut mereka sebagai tempat pelatihan untuk memperoleh pengetahuan rohani yang bernilai besar bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Biarkan mereka mempersiapkan diri dengan menjaga kehidupan mereka bersih dan layak serta dengan menginginkan dengan segenap hati mereka untuk membantu Tuhan membawakan Injil kepada mereka yang siap untuknya.<sup>30</sup>

Saya berharap agar setiap keluarga akan mengadakan malam keluarga setiap Senin malam tanpa kecuali. Pekerjaan misionaris akan merupakan salah satu topik kuat yang akan diangkat di

sana, dan ayah serta ibu beserta anak-anak dalam giliran mereka akan mengucapkan doa yang akan dipusatkan pada elemen amat penting ini—agar pintu bangsa-bangsa dapat dibukakan bagi kita dan kemudian, kedua, agar para misionaris, para pemuda dan pemudi Gereja, boleh bersemangat untuk berangkat misi dan membawa orang-orang ke dalam Gereja.<sup>31</sup>

---

### **Gereja membutuhkan pasangan-pasangan untuk melayani sebagai misionaris.**

Jika kesehatan dan keadaan lainnya memungkinkan, orang tua dapat menantikan harinya ketika mereka pun bisa melayani sebagai misionaris.<sup>32</sup>

Kita telah sedikit melupakan, kita para orang lanjut usia, yang telah pensiun dan yang telah menemukan sebuah tempat yang mudah untuk didatangi dengan perlengkapan berkemah kita dan dengan kesempatan lain kita. Kita telah menemukan cara yang mudah untuk memuaskan pikiran kita sendiri dan hati kecil kita sendiri bahwa pekerjaan ini harus berlanjut—kita akan mengirim para putra kita, kata kita.

Kita semua memiliki tanggung jawab ini. Tidak semua dari kita dapat melakukannya, tetapi banyak, banyak di antara kita mampu.<sup>33</sup>

Kita dapat memanfaatkan ratusan pasangan, orang-orang lanjut usia seperti sebagian dari Anda, yang keluarganya telah dibesarkan, yang telah pensiun dari bisnisnya, yang dapat pergi ... untuk mengajarkan Injil. Kita dapat memanfaatkan ratusan pasangan. Anda pergi saja dan berbicara kepada uskup Anda—itu saja yang perlu Anda lakukan. Katakan kepadanya, “Kami siap untuk pergi, jika Anda dapat memanfaatkan kami.” Saya pikir Anda mungkin akan menerima panggilan.<sup>34</sup>

Ini adalah pekerjaan Tuhan. Kita adalah utusan-Nya. Dia telah memerintahkan kita secara khusus, meskipun demikian kita masih belum dikenal di antara banyak orang di dunia. Sudah waktunya untuk mengencangkan ikat pinggang kita dan maju dengan dedikasi yang baru bagi pekerjaan besar ini. Kita telah mengikat perjanjian, Anda dan saya, untuk melakukannya. Semoga kita semua akan mengatakan bersama anak muda itu, yang ditemukan di

dalam bait suci oleh orang tuanya yang resah, duduk di antara para terpelajar, “Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku” [Lukas 2:49].<sup>35</sup>

## Saran untuk Pembelajaran dan Pengajaran

---

Pertimbangkan gagasan-gagasan ini sewaktu Anda mempelajari bab ini atau sewaktu Anda mempersiapkan diri untuk mengajar. Untuk bantuan tambahan, lihat halaman v–x).

- Dengan cara apa pekerjaan misionaris merupakan “petualangan rohani”? (halaman 308). Sewaktu kita membagikan Injil, pengalaman “menyenangkan dan berpahala” apa yang dapat kita miliki? (Untuk contoh, lihat kisah di halaman 307).
- Ulaslah halaman 308–309), mencari berkat-berkat yang kita terima bila kita membagikan Injil. Kapankah Anda telah mengalami yang manapun di antara berkat-berkat ini?
- Bacalah alinea pertama di halaman 311. Menurut Anda apa artinya “memperlebar langkah kita” dan “memperluas visi kita”? Bagaimana kita dapat mengikuti nasihat ini dalam pekerjaan misionaris?
- Ulaslah bagian yang dimulai dari halaman 311. Pikirkan atau bahaslah nasihat khusus yang Anda temukan mengenai membagikan Injil bersama keluarga dan teman. Misalnya: (a) Apa yang dapat kita lakukan untuk “menghangatkan tetangga kita”? (b) Dengan cara apa kita dapat menjadi “iklan” bagi Gereja? (c) Apa saja hambatan yang mungkin muncul kalau menantikan “saat yang tepat, yang sempurna” untuk membagikan Injil? (d) Bagaimana kita dapat menanggapi jika anggota keluarga dan teman kita tidak menerima undangan kita untuk belajar tentang Injil?
- Apa saja beberapa kebutuhan dari anggota baru, dari anggota yang kurang aktif? Apa yang dapat kita lakukan untuk membantu mereka? (lihat halaman 314–316).
- Sifat-sifat apa yang dicari para pemimpin Gereja dalam diri misionaris penuh-waktu? (misalnya, lihat halaman 316–319). Apa yang dapat dilakukan orang tua dan lainnya untuk membantu anak-anak mengembangkan sifat-sifat ini? Apa saja cara-cara

orang tua dan anak-anak dapat mengikuti nasihat Presiden Kimball untuk menabung bagi misi?

- Presiden Kimball mengimbuai pasangan-pasangan yang lanjut usia untuk melayani sebagai misionaris (halaman 319–320). Apa saja beberapa pilihan dan kesempatan yang diberikan oleh Gereja kepada misionaris pasangan? Apa yang dapat dilakukan oleh pasangan-pasangan itu untuk mempersiapkan diri melayani? Bagaimana Anda melakukan pekerjaan misionaris dalam tingkatan kehidupan Anda dewasa ini?

*Tulisan Suci Terkait:* Mosia 3:20; Alma 26:1–16; Helaman 6:3; Moroni 6:3–4; A&P 84:88

### Catatan

- Edward L. Kimball dan Andrew E. Kimball Jr., *Spencer W. Kimball* (1977), 354.
- “Are We Doing All We Can?” *Ensign*, Februari 1983, 5.
- “It Becometh Every Man,” *Ensign*, Oktober 1977, 7.
- Ensign*, Februari 1983, 4.
- “President Kimball Speaks Out on Being a Missionary,” *New Era*, Mei 1981, 50.
- Ensign*, Februari 1983, 3.
- Ensign*, Oktober 1977, 3.
- “When the World Will Be Converted,” *Ensign*, April 1984, 4.
- Dalam Conference Report, Oktober 1982, 5; atau *Ensign*, November 1982, 5, 6.
- Seminar wakil regional, 3 Oktober 1980, Archives of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 2.
- Ensign*, Februari 1983, 4.
- Seminar wakil daerah, 30 September 1976, Archives of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 2.
- The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit Edward L. Kimball (1982), 555.
- Seminar wakil regional, 3 Oktober 1980, 2.
- “President Kimball Speaks Out on Service to Others,” *New Era*, Maret 1981, 48–49.
- Ensign*, Oktober 1977, 6.
- Ensign*, Oktober 1977, 6.
- Seminar wakil regional, 3 April 1975, Arsip Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, 7.
- Ensign*, Oktober 1977, 6.
- Dalam Conference Report, Glasgow Scotland Area Conference 1976, 23.
- Ensign*, Oktober 1977, 7.
- Dalam Conference Report, Oktober 1977, 67; atau *Ensign*, November 1977, 45.
- “Always a Convert Church: Some Lessons to Learn and Apply This Year,” *Ensign*, September 1975, 4.
- “Helping Others Obtain the Promises of the Lord,” *Ensign*, Juni 1983, 3, 5.
- Ensign*, Februari 1983, 3.
- “When the World Will Be Converted,” *Ensign*, Oktober 1974, 7.
- Seminar wakil regional, 5 April 1976, Arsip Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, 14.
- Dalam Conference Report, Glasgow Scotland Area Conference 1976, 6.
- The Teachings of Spencer W. Kimball*, 556.
- Ensign*, Februari 1983, 5.
- Dalam Conference Report, Oktober 1978, 66; atau *Ensign*, November 1978, 46.
- “Therefore I Was Taught,” *Ensign*, Januari 1982, 4.
- The Teachings of Spencer W. Kimball*, 551.
- The Teachings of Spencer W. Kimball*, 551.
- New Era*, Mei 1981, 50.





## Daftar Visual

- Sampul: *Spencer W. Kimball*, oleh Grant Romney Clawson
- Halaman 5: Foto oleh Jeremy Maw. © 2005 Jeremy Maw. Dilarang menyalin.
- Halaman 8: *Kristus di Getsemani*, oleh Harry Anderson.
- Halaman 21: *Abinadi Tampil di Hadapan Raja Nub*, oleh Arnold Friberg.
- Halaman 28: *Terang Dunia*, oleh Greg K. Olsen. © 1998 Greg K. Olsen. Dilarang menyalin.
- Halaman 33: *Dia Hidup*, oleh Simon Dewey. © 1998 Simon Dewey. Dilarang menyalin.
- Halaman 43: Foto © Getty Images.
- Halaman 66: Foto oleh Steve Bunderson. © 1992 Steve Bunderson. Dilarang menyalin.
- Halaman 73: Lukisan oleh Paul Mann. © 1993 Paul Mann. Dilarang menyalin.
- Halaman 86: *Kristus dan Petrus*, oleh Paul Mann. © 1988 Paul Mann. Dilarang menyalin.
- Halaman 97: *Spencer W. Kimball Membantu Wanita di Bandara*, oleh Robert T. Barrett. © 1991 Robert T. Barrett. Dilarang menyalin.
- Halaman 113: *Khotbah di Bukit*, oleh Carl Heinrich Bloch. Digunakan seizin *National Historic Museum* di Frederiksborg di Hillerød, Denmark.
- Halaman 135: Foto oleh Robert Casey. © 2004 Robert Casey. Dilarang menyalin.
- Halaman 152: *Daniel di Gua Singa*, oleh Clark Kelley Price.
- Halaman 155: Foto oleh Steve Tregaeagle. © 2002 Steve Tregaeagle. Dilarang menyalin.
- Halaman 161: *Sbadrakh, Mesbakh, dan Abednego di Perapian yang Menyala-nyala*, oleh William L. Maughan.
- Halaman 164: *Abrabam membawa Isbak untuk Dikurbankan*, oleh Del Parson.
- Halaman 178: Perincian dari *Kegenapan Masa*, oleh Greg K. Olsen. © 1989 Greg K. Olsen. Dilarang menyalin.
- Halaman 181: Foto oleh Steve Bunderson. © 1996 Steve Bunderson. Dilarang menyalin.
- Halaman 193: Foto oleh Robert Casey. © 2004 Robert Casey. Dilarang menyalin.
- Halaman 268: Foto oleh Bryant L. Livingston. © 1999 Bryant L. Livingston. Dilarang menyalin.
- Halaman 272: *Penglibatan Pertama*, oleh John Scott.
- Halaman 276: *Yobanes Pembaptis Menampakkan Diri kepada Joseph Smith dan Oliver Cowdery*, oleh Del Parson. © 2000 Del Parson. Dilarang menyalin.

*DAFTAR VISUAL*

Halaman 284: *Enos Berdoa*, oleh Robert T. Barrett.

Halaman 303: *Paulus di Areopagus*, oleh Frank Soltesz. © 2005 The Providence Collection. Dilarang menyalin.

Halaman 312: Foto oleh Steve Bunderson. © 2002 Steve Bunderson. Dilarang menyalin.



# Indeks

## A

---

- Abraham, meneladankan kepatuhan yang terlahir dari iman, 171
- Adam dan Hawa, meneladankan kepatuhan yang terlahir dari iman, 170
- “Aku Anak Allah,” 1
- Allah Bapa
- anak-anak dari, 2, 33, 58, 264
  - berdoa kepada, 58–70, 195
  - dan jawaban atas doa-doa, 68–70, 292–295
  - kasih bagi, 184–185, 213
  - kesaksian diterima dari, melalui Roh Kudus, 86–87
  - Kurban Tebusan memungkinkan kembalinya kita kepada, 7, 33, 192
  - mengajarkan kepada roh-roh prafana mengenai rencana keselamatan, 2–4
  - menjadi tahu mengenai, melalui tulisan suci, 81–82
  - para wanita Orang Suci Zaman Akhir diberi tugas luhur oleh, 268
  - penampakan diri, kepada Joseph Smith, 271–277
  - rasa khidmat bagi, 189–192
  - telah memberi anak-anak-Nya hak pilihan mereka, 292–294
  - tidak selalu mencegah tragedi 16–17

- Allah-allah palsu. *Libat*
- Penyembahan berhala
- Anak-anak. *Libat juga* Keluarga;
- Orang tua
  - kasih bagi, 256
  - mengajarkan integritas kepada, 157–158
  - mengajarkan kasih bagi para pemimpin Gereja kepada, 304
  - menjaga, terhadap pengaruh amoral, 224–226

## B

---

- Bahasa tidak senonoh, 190–192
- Bangerter, William Grant, pada ceramah yang diberikan oleh Spencer W. Kimball, xxx–xxxii
- Bapa Surgawi. *Libat* Allah Bapa
- Bekerja, kebutuhan rohani akan, 144–146
- Berkencan, standar dari, 224–226

## C

---

- Clark, J. Reuben, Jr., memberi tahu Spencer W. Kimball mengenai pemanggilan kerasulan, xxiii

## D

---

- Daniel, integritas dari, 159–160
- Dewan Pertama Tujuh Puluh, disusun kembali, xxxiv–xxxv



Doa. *Libat juga* Doa keluarga dalam situasi kelompok, 68  
isi dari, 59–63  
jawaban atas, 69–70  
pribadi, 63–65  
sebuah perintah, 58–59

## G

---

Gereja Yesus Kristus  
bantuan kesejahteraan dari, 141, 144–146  
dipulihkan melalui Joseph Smith, 271 dan 173, 277, 277–278  
membawa yang patuh pada permuliaan, 6  
menekankan kehidupan keluarga, 246–247  
misi keselamatan Yesus adalah pesan dari, 32  
pertumbuhan masa depan dari, 267–269, 311–313  
posisi dari, mengenai moralitas, 218–220  
satu-satunya tempat bagi Injil, 6  
Tuhan memimpin, melalui para pemimpin Gereja, 290–294, 299–301

## Godaan

menghindari, dengan membuat keputusan-keputusan yang benar sejak dini, 132–134  
tidak menyerah bahkan kepada, yang terkecil, 130–132

Grant, Heber J., menasihati Spencer W. Kimball untuk mendahulukan Allah, 176–177

## H

---

Hales, Robert D., mengenai sifat-sifat Spencer W. Kimball, xxxix

Hari Sabat  
berkat-berkat menguduskan, 211–213  
bukan hari untuk bisnis atau rekreasi, 203–207  
dan kasih bagi Allah, 212–214  
mencakup kehadiran di Gereja, 208–211

perintah mengenai, 202–204  
suatu “kenikmatan,” 202–203  
untuk beribadah dan bertindak layak lainnya, 206–209

## Hinckley, Gordon B.

mengenai pelayanan Spencer W. Kimball, xl–xli  
wahyu pada tahun 1978 mengenai imam, xxxvi–xxxviii

## Homoseksualitas, 219–220

Hukum kemurnian akhlak  
berkat-berkat dari mematuhi, 217–219

melarang semua hubungan seksual di luar pernikahan, 218–220

mengajar remaja untuk mematuhi, 224

## I

---

### Imamat

batasan dalam menggunakan kuasa, 19–22  
penyembuhan bagi yang sakit dan menderita, 19–20, 22–25  
wahyu pada tahun 1978 mengenai, xxxv–xxxviii, 284–286

Iman. *Libat juga* Kepatuhan memotivasi kita untuk mematuhi Allah, 166–169  
mukjizat didahului oleh, 172–174

- Injil Yesus Kristus, dibandingkan dengan sebuah peta, 6–8
- Integritas  
 contoh tulisan suci mengenai, 159–162  
 dasar bagi sifat yang baik, 153–154  
 diperlihatkan dengan mematuhi perjanjian-perjanjian, 153–156  
 pengaruh, terhadap keluarga kita dan orang lain, 156–160
- K**
- 
- Karunia Roh Kudus. *Libat juga*  
 Roh Kudus  
 diterima oleh semua yang bertobat dan dibaptiskan, 129  
 perlunya, 6–7
- Kasih  
 bagi Allah, 183–185, 212–214  
 bagi anak-anak, 255–256  
 lawan nafsu, 219–224
- Kebun, manfaat dari, 143
- Kekhidmatan  
 bagi Bapa dan Putra, 189–192  
 definisi dari, 189–190  
 dimulai di rumah tangga, 195–197  
 meningkatkan, 197–198  
 menjadi teladan dari, 197–198  
 sebagai pandangan hidup, 189–190  
 tempat-tempat dari, 191–197
- Kehidupan fana, waktu untuk mempersiapkan bertemu Allah, 4–5
- Kehidupan prafana, 2–4
- Kekayaan, bahaya mencintai, 179–182
- Kelemahan, mengakui dan mengatasi, 134–136
- Keluarga. *Libat juga* Anak-anak; Pernikahan kekal; Orang tua inti dalam rencana Bapa Surgawi, 246–248  
 kerohanian hendaknya dipupuk oleh, 252–256  
 membentengi, terhadap pengaruh jahat, 251–254
- Kemalangan. *Libat juga*  
 Kematian; Tragedi  
 berkat-berkat Kurban Tebusan diperoleh melalui, 34–35 dan kemalangan, 16–18 dapat untuk pembelajaran dan kebaikan kita, 17–21 hak pilihan dan, 16–18 memperkenankan pilihan antara dosa dan kesalehan, 134–136 penggunaan, dalam menemukan Allah untuk mendapatkan bimbingan, 292–294
- Kemandirian. *Libat juga* Kesiapan ekonomi, 146–148 perlunya, 141–142
- Kematian  
 bagian penting dari kehidupan, 23–24  
 bukanlah akhir dari keberadaan (eksistensi), 15  
 dari Fannie Kimball, 13  
 dari Mary Kimball, 13  
 dari Olive Woolley Kimball, 13–15, 15–16  
 dari Spencer W. Kimball, xxix–xxx  
 kesempatan yang disediakan oleh, 21–23  
 penghiburan pada saat-saat, 15  
 tampak bagaikan tragedi, 21–22

- Kemurnian Akhlak. *Libat* Hukum  
Kemurnian Akhlak
- Kepatuhan. *Libat juga* Iman  
contoh tulisan suci mengenai,  
170–173  
kepatuhan iman. lawan kepa-  
tuhan buta, 168–170
- Keputusan, yang benar, mem-  
bantu mengatasi godaan,  
132–134
- Kesaksian  
cara memberikan, 92–93  
dan pertemuan kesaksian,  
91–92  
memperoleh dan mempertahankan,  
88–91  
sebuah wahyu pribadi, 86–87,  
88  
tersedia bagi setiap orang, 85–88
- Kesejahteraan, setiap orang ber-  
tanggung jawab atas, dirinya,  
117
- Kesiapan  
keuangan, 146–148  
serta produksi makanan dan  
penyimpanan rumah tangga,  
143–144  
suatu pandangan hidup, 148
- Kesopanan, dalam berpakaian  
dan berperilaku, 224–226
- Ketidakjujuran  
bentuk-bentuk dari, 156–157  
menipu diri sendiri melalui, 156  
teladan buruk orang tua dapat  
mengajarkan kepada anak-anak,  
156–159
- Kimball, Alice Gheen (nenek), xvi
- Kimball, Andrew (ayah)  
dipanggil menjadi presiden wila-  
yah di Arizona, xvi, 176–177  
meramalkan peranan penting  
Gereja bagi Spencer W. Kimball,  
xv  
pelayanan di Misi Wilayah  
Indian, xvi
- Kimball, Andrew E. (putra),  
menerima surat dari ayahnya,  
84–85
- Kimball, Camilla Eyring (istri)  
mengelola uang dengan bijak  
bersama suami, 139  
menghadiri program bersama  
suami setelah doa para ang-  
gota, 57–58  
pernikahan dengan Spencer W.  
Kimball, xxiii–xxiv  
rencana perguruan tinggi suami  
dan, 176–177  
sebagai orang tua, xxiii–xxv, 245  
tanda hormat suami bagi, 229,  
231–232
- Kimball, Edward L. (putra)  
dirawat karena polio, 229  
mengenang kasih sayang yang  
diperlihatkan ayahnya, 245
- Kimball, Fannie (saudara perem-  
puan), 13
- Kimball, Heber C. (kakek), xv,  
xxvi–xxvii
- Kimball, Josephine Cluff  
(ibu tiri), xix
- Kimball, Mary (saudara perem-  
puan), 13
- Kimball, Olive Woolley (ibu)  
kematian dari, xviii–xx, 13–15,  
15–16

- mengajarkan kepada Spencer W. Kimball mengenai persepuluhan, xvii–xviii
- pelayanan yang diberikan oleh, 258–259
- Kimball, Spencer W.  
 anak-anak dari, xxiv, 245  
 berbicara pada pendedikasian Bait Suci Bern Switzerland, 187 dan 189  
 bertekad untuk membaca Alkitab sebagai anak muda, 72–74  
 dipanggil ke dalam kerasulan, xxvi–xxvii, 27  
 dipanggil menjadi penasihat dalam presidensi wilayah, 176–177  
 integritas dari, 151  
 kasih bagi orang-orang dan pekerjaan Tuhan, xxxviii–xl  
 kehidupan profesi, xxiv–xxv  
 keterlibatan, dalam musik, xix, xxi  
 masa remaja dari, xvii–xxi  
 melihat orang lain bergumul dengan hutang, 139–141  
 membantu dua orang saling mengampuni, 109–112  
 membantu seorang ibu muda di bandara, 96–98  
 membantu seorang wanita yang memiliki pengharapan untuk diampuni, 41–42  
 memotivasi Richard G. Scott untuk pembelajaran tulisan suci seumur hidup, 74  
 memperkenalkan pramusaji kepada misionaris, 307  
 memperlihatkan rasa khidmat terhadap gedung pertemuan Gereja, 187 dan 189
- memutuskan untuk “meluangkan hari” dengan Juruselamat, 27–29
- menanggapi pertanyaan wartawan mengenai wahyu, 283–284
- mengalami kehilangan orang-orang yang dikasihi, xviii, 13–15
- mengenang saat menghadiri konferensi umum sebagai remaja, 297 dan 299
- menghadiri sebuah acara setelah doa para anggota, 57–58
- mengirim surat mengenai kesaksian kepada putranya, Andrew, 84–86
- mengatasi godaan sebagai misionaris, 125
- menulis pernyataan hormat kepada istri, 229, 231–232
- menulis *The Miracle of Forgiveness*, xxvii
- menyarankan perubahan kata-kata dalam “Aku Anak Allah,” 1
- menyatakan kasih bagi mereka yang melayani sebagai uskupnya, 297 dan 299
- mewawancarai orang yang berkorban untuk menguduskan hari Sabat, 201
- mewawancarai pasangan yang tidak mematuhi hukum kemurnian akhlak, 217–218
- pelayanan, sebagai misionaris di Misi Central States, xxi–xxii
- pengalaman dini Gereja dari, xx–xxi
- pengalaman keluarga dari, xvii–xxii, xxiii–xxiv, 245, 258–259
- pengalaman sekolah dari,

- xxiv–xxv  
pernikahan, dengan Camilla Eyring, xxiv  
sebagai orang tua, xxiii–xxv, 245  
sebagai Presiden Gereja, xxx–xli  
sebagai presiden wilayah, xxv–xxvi  
sebagai seorang Rasul, xxvi–xxvii  
tantangan kesehatan dari, xxviii–xxix, 27  
tema memperlebar langkah kita, xxxii
- Kurban Tebusan Yesus Kristus.  
*Libat juga* Yesus Kristus memberi harapan saat ini dan kekekalan mendatang, 37–38  
memungkinkan kembalinya kita kepada Bapa Surgawi, 7, 191–192  
menerima berkat-berkat secara penuh dari, 34–36  
menyelamatkan kita dari akibat Kejatuhan dan dari dosa-dosa pribadi, 31–34, 45
- L**
- 
- Lee, Harold B.  
berunding dengan Spencer W. Kimball mengenai operasi jantung, 166–167  
kematian yang tidak terduga dari, xxx
- Lembaga Pertolongan, 142, 261–262, 264–265. *Libat juga* Wanita Gereja
- M**
- 
- Makanan, produksi rumah tangga dan penyimpanan, 143–144
- Malam keluarga, 254–255  
berkat-berkat dari, 65–67  
cara menyelenggarakan, 65–67
- Maxwell, Neal A.  
mengenai pengabdian Spencer W. Kimball kepada Tuhan, 27–29  
mengenai sifat mengasihi Spencer W. Kimball, xxxviii–xxxix  
mengenai kepercayaan Spencer W. Kimball terhadap wahyu yang berkesinambungan, McKay, David O., pada pendedikasian Bait Suci Bern Switzerland, 187 dan 189
- Memperlebar langkah kita, xxxii, 310–311
- Monyet, penangkapan dari, 178–180
- Mukjizat, didahului oleh iman, 172–174
- N**
- 
- Nabi. *Libat juga* Pemimpin gereja mengajarkan pesan yang serupa, 300–302  
penolakan terhadap, 301–304  
wahyu kepada, 283–286, 290–294, 299–301
- Nelson, Russell M.  
dengan Spencer dan Camilla Kimball di Selandia Baru, 57  
mengenai operasi jantung dari Spencer W. Kimball, xxix, 135, 136, Nuh, meneladankan kepatuhan yang terlahir dari iman, 170–172

## O

- Orang tua. *Libat juga* Anak-anak; Pernikahan kekal; Keluarga membangun simpanan cadangan kekuatan rohani bagi anak-anak, 247–252 mengajar anak-anak untuk mempersiapkan bagi pelayanan misionaris, 316–319 mengajar anak-anak untuk mendukung dan mengikuti para pemimpin Gereja, 303–304 mengajarkan kejujuran dan integritas kepada anak-anak, 156–159 menjaga anak-anak terhadap pengaruh amoral, 224–226

## P

- Packer, Boyd K., mengenai operasi tenggorokan Spencer W. Kimball, xxviii–xxix
- Pekerjaan bait suci, xxxiv
- Pekerjaan misionaris berkat-berkat dari, 297–310 mencakup memberikan penemuan kepada anggota baru dan anggota yang kurang aktif, 313–317 orang tua hendaknya membantu anak-anak bersiap untuk, 316–319 peran serta pasangan dalam, 318–320 Spencer W. Kimball mengimbau ditingkatkannya upaya dalam, xxxii–xxxiv tanggung jawab anggota Gereja, 309–313 teladan dan upaya anggota dalam, 311–314

## Pelayanan

- Allah memenuhi kebutuhan orang lain melalui tindakan, kita, 99–100 berkat-berkat dari, melebihi pahala duniawi, 182–184 kaum muda membutuhkan kesempatan untuk memberikan, 102–104 mengikuti teladan Juruselamat mengenai, 98–99 menuntun pada kehidupan yang berlimpah, 104–106 penggunaan bakat dan kemampuan dalam, 100–102

Pemimpin Gereja. *Libat juga* Nabi

- berkat-berkat dari mengikuti, 303–306 orang tua mengajar anak-anak untuk mendukung dan mengikuti, 303–304 Tuhan memimpin Gereja melalui, 290–294, 299–301

- Pengampunan dari Allah. *Libat juga* Pengampunan terhadap orang lain; Pertobatan mukjizat yang membawa kedamaian, 42–44 pertobatan kunci dari, 45

- Pengampunan terhadap orang lain hendaknya dari hati dan sepe-nuhnya, 113–115 membawa berkat-berkat sukacita dan kedamaian, 121–123 membebaskan kita dari kebencian dan kegetiran, 119–121 menuntut membiarkan penghakiman di tangan Tuhan, 115–117

- penting untuk pengampunan bagi kita sendiri, 113–114  
sulit tetapi mungkin untuk dilakukan, 117–119
- Pengaruh jahat  
Allah dapat membantu kita mengatasi, 128–130  
membentengi keluarga terhadap, 251–253
- Penyederhanaan program-program Gereja, xxxv–xxxvi
- Penyembuhan berhala bentuk-bentuk dari, 177–179  
definisi dari, 176–177
- Permuliaan, hanya yang berani akan menerima, 8–11
- Pernikahan kekal ditetapkan oleh Allah, 231–234  
formula untuk kebahagiaan dalam, 235–239  
menuntut kesetiaan dan pengabdian mutlak, 240–243  
persiapan untuk, 233–236  
sikap tidak mementingkan diri dan kepatuhan menuntun pada keberhasilan dalam, 238–241
- Pernikahan. *Libat* Pernikahan kekal
- Pertobatan. *Libat juga*  
Pengampunan dari Allah;  
Pengampunan terhadap orang lain  
dibutuhkan oleh, semua 44–45  
mencakup tekad untuk mematuhi perintah-perintah, 52–54  
meninggalkan dosa, 47–48  
pembayaran kembali 51–52  
pengakuan, 48–51  
pengenalan dosa dan merasakan penyesalan yang ilahi, 45–46
- Petrus, keberanian dan integritas dari, 159–160
- Pornografi, 221–224
- 
- ## R
- 
- Randall, Naomi W., penulis lirik dari “Aku Anak Allah,” 1
- Rencana keselamatan, Bapa Surgawi mengajarkan kepada roh-roh prafana mengenai, 2–4
- Roh Kudus. *Libat juga* Karunia Roh Kudus  
berhenti berjuang dengan yang tidak jujur, 156  
dalam pertemuan Gereja, 194–195  
dan wahyu pada tahun 1978 mengenai imamat, xxxvi–xxxviii  
dapat meyakinkan yang berdosa mengenai kekeliruannya, 46  
kesaksian diterima melalui, 86–87  
membantu kita mengatasi pengaruh jahat, 128–129  
pembelajaran tulisan suci membawa peningkatan pemahaman dari, 80–81
- Roh. *Libat* Roh Kudus
- Romney, Marion G., mengenai integritas Spencer W. Kimball, 151–153
- 
- ## S
- 
- Sarah, meneladankan kepatuhan yang terlahir dari iman, 171–172
- Scott, Richard G., termotivasi untuk pembelajaran tulisan suci seumur hidup oleh Spencer W. Kimball, 74

Setan. *Libat juga* Pengaruh jahat kedekatan kita terhadap hal-hal duniawi menjadikan kita rentan terhadap, 178–180  
makhluk nyata yang mengincar kehancuran kita, 125–128  
metode yang digunakan oleh, 127–128

Shadrakh, Mesakh, dan Abednego, integritas dari, 160–162

Smith, George Albert, xxvii

Smith, Joseph  
alat Tuhan dalam memulihkan Injil, 277–278  
ditahbiskan sebelumnya, 273–274  
mati syahid dari, 277–280  
Penglihatan Pertama dari, 273–277

Sumber-sumber, digunakan untuk tujuan yang benar, 179–182

## T

---

Tragedi, Allah tidak selalu mencegah, 16–17

Tulisan suci. *Libat juga* pembelaan tulisan suci contoh integritas dalam, 159–162  
contoh kepatuhan dalam, 170–173  
dalam keluarga, 254–255  
dan kembalinya kerohanian, 81–82  
dan kisah Raja Yosia, 76–77  
kasih bagi Allah meningkatkan melalui, 81–82  
menemukan dan menemukan kembali, 76

pelajaran kehidupan dipelajari melalui, 78–80  
penerbitan edisi baru dari, xxxv  
pengetahuan rohani diperoleh melalui, 80–81  
suatu harta yang langka, 75–76  
tekad pengabdian kepada Tuhan diperkuat oleh, 76–78

## U

---

Unta, dongeng mengenai pengembara dan, 131

Utang  
pentingnya menghindari, 146–148  
Spencer W. Kimball melihat orang lain bergumul dengan, 139–141

## W

---

Wahyu  
Allah Bapa dan Yesus Kristus berkomunikasi melalui, 285–287  
darah penyambung nyawa bagi Injil, 290–291  
melalui mimpi, 288–289  
melalui utusan surgawi, 288–289  
pribadi, 292–295  
sering kali datang sebagai kesan yang dalam, 287–291  
untuk Gereja, melalui nabi yang hidup, 290–294, 299–301

Wahyu mengenai imamat, xxxvi–xxxviii, 284–286

Wilkinson, Ernest L., 165–166  
akan memiliki pengaruh yang nyata dalam perkembangan Gereja, 267–269  
didorong untuk memenuhi potensi ilahi, 264–268



- dipanggil untuk memperkaya dan melindungi keluarga, 261–264
- kehidupan keluarga kekal dijanjikan kepada semua yang setia, 264–265
- kesetaraan antara pria dan, 259–262
- Woolley, Edwin D. (kakek dari Spencer W. Kimball), xv–xvi
- Woolley, Mary Ann Olpin (nenek dari Spencer W. Kimball), xvi
- Y**
- 
- Yesus Kristus. *Libat juga* Kurban Tebusan Yesus Kristus berdiri sebagai pemimpin Gereja, 299–300
- berkenan ketika kita menghidupi Injil-Nya, 36–37
- kesaksian mengenai, 86–88
- kuasa penebusan dari, 42–43
- lebih daripada sekadar seorang guru yang hebat, 31
- memerintah kita untuk berdoa, 59–60, 69–70
- menampakkan diri kepada Joseph Smith, 271–277
- menjadi mengenal, melalui tulisan suci, 81–82
- menjadikan kebangkitan tersedia bagi kita, 3–4, 31–34
- pelayanan dari, menjangkau kekekalan, 31
- pelayanan tidak mementingkan diri dari, 98–99
- rasa khidmat bagi, 189–192
- tidak menanggapi godaan, 131–132
- Yosia, imam besar mengantarkan tulisan suci kepada, 77

GEREJA  
YESUS KRISTUS  
DARI ORANG-ORANG SUCI  
ZAMAN AKHIR

INDONESIAN



36500 299